Love
Sister

I Love My Little Sister
DHIKA & CINTA
Ketika cinta tak memandang status, segalanya menjadi terlarang bagi cinta
by Renny Sande

I Love My Little Sister

viii + 376 halaman
14x20 cm
Copyright © 2018 by Renny Sande
Cetakan pertama 2018

Editor
Mendy Jane

Layout
Andros Luvena

Cover
Renny Sande & Andros Luvena

Picture taken from Shutterstock & pngtree

LovRinz Publishing
Sindanglaut – Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com
www.lovrinz.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

I Love My Little Sister

A Novel

by

Renny Sande

LovRinz Publishing

by. RennySande

AMOR INVENIET

Cinta pasti 'kan menemukan jalannya

To;

I Love My Little Sister

Special Thanks

- Tuhan, Yang Maha Esa.

- Kedua Orangtuaku.

- Penerbit LovRinz, terutama—Kak Rina—Ownernya.

- Editor terkasih, Mendy Jane.

- *Layout* dan *design cover*, Andros Luvena.

- Sahabat di Grup WA maupun di Facebook : Yuu Serenity, Febby Bachmid, Aydahana, Yunie Aryla, Dealisa R. W. Riyanto, Novita Vizzy, Dean Akhmad, Andros Luvena, Aningtyas Handika, dll.

- Teman-teman di grup Whatsapp—Renny Sande Novels—yang gak pernah absen order versi cetak, dan mereka semua adalah reader setia yang tidak pernah bosan mendukungku, *thanks to* : Meta Virga Pratiwi, Cicilia Awi, Steffi Monteiro, Dewi Juliana Rangkuti, Gigih Dwi, Alang Nur Patta, Diana Tidore, Caecilia Randuarum, Eqi Triana Putri, Lena, Putri Hardianti, Martha Ratna, Dwi Ira S., Ennytia Sinta, Vivi Agustin, Pertiwi Arie, Narniyah, Patricia Olivia, Tuti Aryafin, Endang Wahyuni, Holly Fidia Ratib, Priscillia, Novita Sari, Anie, Umiarni, Anggelina, Angela, Yuu Serenity, Rahmi Zilvia,

Luthfi Shaiba, Elinda, Ida N., Ratna Kusuma, Indah Juliana, Indah Damayanti, Bernadetta S. W., Felicia G., Anastasya A. Y., Eka Rahmawati S., Rizki Alfira S., Niken Fitriasari, Zahway Maulida, Silvia Fransiska, dll.

● Teman-teman *Readers* Wattpad yang selalu setia menunggu *update*-an cerita di setiap minggunya.

● Temen-temen Penulis lainnya di Wattpad.

● Online Shop (OS), Rani Sale Novel Kolpri, Lia Belanja BukuBuku, Rumah Buku Bundarasya, Asih Cinta Buku Bookshop, Angelvin, Monika Angelina, Lisa Halim, Koleksi Bunda Lois, Tsuki Hoshi II, dll.

Terima kasih banyak untuk semuanya :)

Salam sayang, Renny Sande

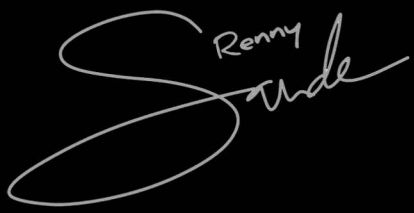

Prolog
Aku Mencintai Adikku

Ketika cinta tak memandang status, segalanya menjadi terlarang bagi cinta.
Ketika status menjadi masalah, akankah cinta masih sanggup bertahan?

"Aku tahu perasaan cinta yang kumiliki ini salah, aku tidak memungkiri hal itu, tapi aku juga tidak dapat memungkiri bahwa aku sangat mencintainya. Mencintai dirinya lebih dari yang seharusnya."

Itulah yang selama ini dirasakan oleh seorang Dhika Arya Wijayanto terhadap adik perempuannya yang bernama, Cinta Ayra. Pemuda itu mencintai adik perempuannya lebih dari yang seharusnya.

Semua rasa yang Dhika miliki kini jauh lebih berkembang dari saat terakhir kali ia melihatnya, kini adik kecilnya itu telah beranjak menjadi gadis remaja yang menawan. Wajahnya yang semakin cantik dan postur tubuhnya yang jauh berbeda dari enam tahun yang lalu, membuat gadis itu terlihat dewasa di mata Dhika, bahkan bukan hanya di matanya, tapi di mata semua

orang. Gadis itu benar-benar menawan.

Dhika tahu semua ini pasti akan terjadi suatu saat nanti, di mana perasaan itu tak lagi dapat dibendungnya. Perasaan seorang pria yang sangat menginginkan Sang Pujaan Hati menjadi miliknya.

"Tidak adakah kesempatan untukku agar dapat memilikimu? Aku sangat mencintaimu, Cinta, walaupun kau adalah adikku. Sungguh, aku sangat mencintaimu."

~Dhika Arya~

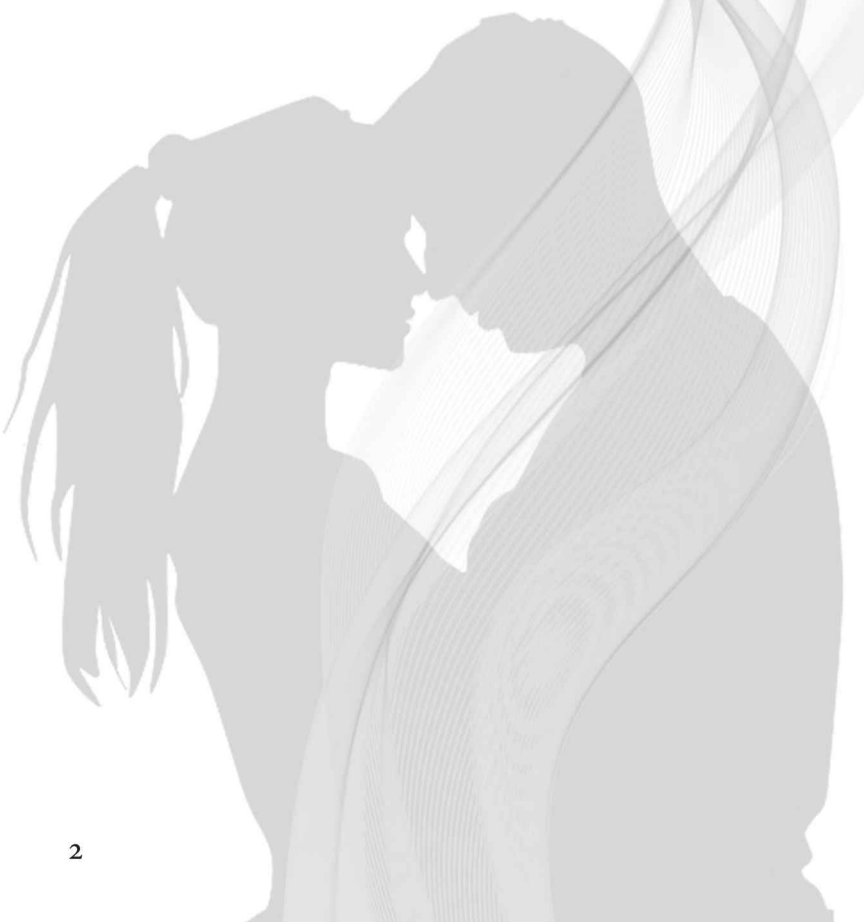

Bab 1
Benteng Pertahanan Hati

Sekuat apa pun kau membangun pertahanan hatimu, sejauh apa pun kau menghindarinya. Semua itu pasti akan sia-sia, karena kau hanya akan membentengi hatimu, bukan menghancurkannya.

Akhirnya setelah menempuh perjalanan dari Bandara Internasional Jenderal Edward Lawrence Logan, Boston, Massachusetts, USA selama hampir 23 jam dengan menggunakan maskapai penerbangan Emirates, Dhika sampai juga di kota ini. Kota dimana ia dibesarkan, kota yang juga menyimpan sejuta kenangan yang selalu datang menghampiri lamunannya. Semua yang ada di kota itu selalu mengingatkannya akan seorang gadis cantik yang ia cintai, seorang gadis yang saat ini tengah berlari menghampirinya seraya memanggil namanya.

"Kak Dhika! Kakak!" Panggil gadis itu saat ia mendapati sosok Dhika dari kejauhan. "Kangen," rajuknya sambil memeluk Dhika dengan erat.

Ya Tuhan, gadis ini telah tumbuh menjadi gadis remaja yang sangat cantik. Dhika merasakan tubuhnya menegang. Untuk pertama kali setelah sekian lama tak berjumpa, kini Dhika bisa kembali merasakan pelukan dari gadis itu.

'Apakah perasaanku ini masih belum hilang, ataukah malah semakin bertambah? Apa pelarianku selama ini tidak berpengaruh sedikit pun terhadap rasa yang kupunya untuknya?'

'Kenapa rasanya perasaanku ini seperti bangkit kembali, bahkan tumbuh lebih cepat di saat aku menatap sosoknya yang kini berdiri tepat di hadapanku?'

'Tuhan, tolong jangan buat benteng pertahanan yang sudah kubangun selama ini runtuh begitu saja!' Dhika berkecamuk dengan akal sehatnya.

"Kakak, kok melamun sih? Hayo, ngelamunin siapa?" Pertanyaan itu sukses menyadarkan Dhika dari lamunannya.

"Ehh, nggak kok, nggak ngelamunin siapa-siapa," jawab Dhika.

Yang jelas, aku selalu memikirkanmu, Cinta, batin Dhika meneruskan ucapannya sambil tersenyum.

"Kamu sudah besar ya, Taa...." Dhika mengacak poni adiknya itu dengan gemas, hal yang dilakukan Dhika dibalas Cinta dengan merengut sebal.

"Ahh, mulai deh jahilnya! Berantakan tahu rambutku!" Gerutunya sambil menyisiri helai demi helai poninya, Dhika hanya bisa tersenyum melihat sifat Cinta yang tak pernah berubah.

"Loh, kamu nggak sekolah?" tanya Dhika heran karena hari ini bukanlah hari libur sekolah.

"Aku bolos, nggak papa kan? Lagi pula aku bolos juga spesial buat jemput Kak Dhika, jadi Kakakku yang ganteng ini jangan marah ya," akuinya polos tanpa dosa.

"Ck! Adikku yang manis ini sudah pintar bolos rupanya. Siapa yang

mengajarkan kamu seperti itu, huh?" Dhika menjawil pucuk hidung Cinta sambil menggeleng, Cinta hanya bisa meringis.

"Kamu sama siapa ke sini?" tanya Dhika lagi.

"Sama Mang Asep, tuh orangnya...." Jawab Cinta sambil menunjuk ke arah supir yang ditugaskan menjemput Dhika di bandara hari ini.

"Mari, Den, saya bawakan tasnya," pinta Mang Asep, supir pribadi keluarga Wijayanto.

"Oh....iya Mang, makasih."

"Ahh, Aden pake makasih segala, ini kan sudah jadi tugas Mamang atuh, Den," ujar Mang Asep dengan logat Sunda-nya, hal itu membuat Dhika benar-benar rindu akan budaya di tanah kelahirannya.

Inilah kali pertama Dhika kembali menginjakkan kaki di tanah kelahirannya. Sudah hampir enam tahun ini ia harus jauh dari keluarga dan orang-orang yang sangat disayanginya, karena ia harus melanjutkan sekolah kedokteran di Universitas Harvard, Cambridge, Amerika Serikat. Sekarang Dhika telah pulang dengan menyandang gelar sebagai Dokter, ia mendapatkan gelar itu di usia yang terbilang cukup muda.

"Ciiiieee...yang sudah jadi Pak Dokter," goda Cinta.

Dhika tertawa. "Iya dong, siapa dulu, Dhika Arya...bakal calon dokter tampan di rumah sakit nanti." Dhika mengerling.

Cinta merengut saat Dhika membanggakan dirinya sendiri. "Ck! Kak Dhika kepedeaan!" Cibir Cinta sambil mencebikan bibirnya.

"Haha.... Kamu jelek tahu kalau manyun begitu," ejek Dhika.

"Kak Dhika nyebelin!" Kesal Cinta sambil menghentakkan kakinya.

"Begitu saja ngambek, iya deh Cinta cantik.... Sudah ahh, jangan ngambek lagi. Ayo pulang, capek nih berjam-jam di pesawat. Bahuku jadi pegal-pegal semua," ucap Dhika sambil merangkul bahu Cinta.

"Nanti sampai di rumah pijitin ya."

"Nggak mau, suruh Mang Asep saja sana yang pijitin Kakak!" Ketus Cinta.

"Ya sudah, biar nanti oleh-olehmu aku kasih ke Mang Asep semua," goda Dhika.

"Ahh Kakak, jangan dong! Aku kan sudah bela-belain jemput sampai bolos sekolah, masa nggak dikasih apa-apa sih!" Rajuk Cinta lagi.

"Loh, memangnya siapa juga yang suruh kamu bolos sekolah, nggak ada kan?"

"Kak Dhika nyebelin!!!" Cinta mencubit pinggang Dhika sampai Dhika mengaduh.

"Aduh sakit!"

Dhika mengusap pinggangnya, namun ia tetap tertawa sambil meringis puas karena telah sukses membuat adik tercintanya itu merengut kesal. Dhika benar-benar merindukannya.

♥♥♥

"Kakak!" Cinta memanggil Dhika sambil mengetuk pintu kamar itu.

"Masuk saja, nggak dikunci." Dengan polosnya gadis itu membuka lalu mengintip sambil tersenyum sebelum benar-benar masuk ke ruangan itu.

"Tumben ngetuk pintu dulu, biasanya langsung masuk tanpa permisi," ucap Dhika.

"Ihh...Kak Dhika, aku kan masih punya sopan santun. Lagi pula kalau pas aku masuk Kakak lagi ganti baju gimana? Memangnya Kakak nggak malu?" ujar Cinta sambil melangkahkan kakinya masuk ke kamar bernuansa serba coklat itu. Sejak kecil Dhika memang menyukai warna coklat, khususnya *dark brown*.

"Buat apa malu, bilang saja kamu yang malu kalau lihat Kakakmu ini telanjang. Kenapa harus pakai alasan aku yang malu?" jawaban Dhika membuat kedua pipi adiknya itu bersemu merah.

Kenapa dia terlihat sangat cantik saat tersipu seperti itu? batin Dhika terpesona.

"Ada apa?" tanya Dhika *to the point*.

"Ehh...oh itu, Kakak ditunggu Ayah sama Bunda buat makan malam. Bunda sudah siapin makanan kesukaan Kakak," jawab Cinta sedikit terbata.

"Ya, sebentar lagi aku turun. Mau mandi dulu, gerah...."

"Okay deh, kalau gitu aku turun duluan ya."

Sebelum Cinta sempat meninggalkan kamar itu, Dhika lebih dulu mencekal pergelangan tangannya hingga menghentikan langkahnya. "Ada apa, Kak?" tanya Cinta sambil menatap Dhika.

'Ya Tuhan, gadis ini benar-benar membuat benteng pertahananku mulai runtuh. Bagaimana bisa, hanya dengan tatapannya saja dia mampu membuat jantungku hampir melompat dari tempatnya?'

'Tuhan, Kau jahat sekali! Kenapa Kau ciptakan makhluk secantik dia di dalam hidupku, jika aku tak akan pernah bisa memilikinya?' batin Dhika menjerit akan kebenaran yang terpampang jelas di hadapannya saat menyadari gadis cantik itu adalah adiknya.

"Duduk dulu...." Pinta Dhika sambil menuntun Cinta untuk duduk di tepi ranjang.

Dhika melangkahkan kaki ke arah koper dan ransel yang masih belum sempat ia bongkar, ia membuka ransel itu dan mencari benda kecil yang disimpan baik-baik di dalamnya. Benda itu adalah kotak berlapis beledu biru yang sengaja ia bawa dari Cambridge sebagai cendera mata untuk dihadiahkan pada adiknya.

"Ini...." Dhika mengulurkan tangannya dan memberikan kotak itu pada Cinta.

"Ini apa?" tanya Cinta sambil menerima kotak tersebut.

"Bukalah...."

Cinta membukanya dan ia mendapati sebuah kalung di dalamnya. "Kalung...ini buatku?"

"Bukan! Itu buat Mang Asep, ya buat kamu lah...." Ucapan Dhika membuat Cinta mencebikkan bibir hingga membuat Dhika terkikik geli melihatnya.

"Kalungnya nggak seberapa spesial, tapi yang spesial itu liontinnya." Raut wajah Cinta mulai berubah tergantikan dengan rasa penasaran saat mendengar ucapan Dhika.

"Maksud Kak Dhika?"

"Sini, biar kupakaikan dulu," ujar Dhika.

"Lihatlah bentuk liontin ini, bentuknya itu seperti uang koin." Cinta mengangguk sambil menatap liontin itu.

"Waktu aku jalan-jalan ke toko barang antik di Cambridge, aku melihat koin itu. Koin dengan warna perunggu yang memiliki grafiran unik itu membuatku tertarik. Di koin itu tertera tulisan latin, di situ tertulis *Amor Inveniet*, yang artinya cinta akan menemukan jalan."

Dhika sempat menatap wajah Cinta sesaat setelah ia menjelaskan arti dari tulisan tersebut, entah mengapa Dhika seperti melihat ada sesuatu yang tersirat di mata Cinta, seperti ada kesedihan, tapi Dhika tidak tahu kesedihan macam apa itu. Ia hanya melihat ada sendu di mata Cinta, namun sendu itu seketika lenyap tergantikan oleh senyuman manis dari bibirnya.

"Kamu tahu? Kata penjualnya, koin ini ada sejarahnya," ujar Dhika.

Cinta kembali memerhatikannya. "Dulu pemilik koin ini juga bersaudara. Mereka terpisah sejak kecil karena kedua orangtua mereka meninggal akibat Perang Dunia ke-II, tapi sebelum meninggal, kedua orangtua mereka itu sempat memberikan liontin kembar ini pada keduanya."

"Lama sekali mereka terpisah, mereka juga nggak saling mengenali satu sama lain meski mereka bersaudara. Mereka menjadi orang asing yang nggak saling mengenali walau mereka berdekatan, tapi dengan ajaibnya kedua liontin ini menuntun mereka untuk saling merasakan."

"Merasakan?" gumam Cinta, Dhika mengangguk.

"Merasakan sebuah ikatan bahwa mereka memiliki perasaan yang sama, bahwa hati mereka saling terikat oleh karena benang takdir."

"Lalu apa mereka bisa bersama-sama lagi?"

Dhika mengangguk sambil tersenyum. "Di dalam liontin ini sudah

tertulis harapan dari kedua orangtua mereka, bahwa cinta pasti dapat menemukan jalannya. Begitu pula dengan kedua bersaudara itu, selama apapun mereka terpisah pasti ada saatnya mereka bisa bersatu, karena yang mereka yakini takdir dan cinta nggak akan pernah tersesat. Itulah sejarah yang penjualnya katakan kepadaku," terang Dhika.

"Wahh, itu cerita yang mengharukan dan menyentuh sekali, ehh... tapi tunggu dulu, tadi Kak Dhika bilang liontinnya kembar kan? Lalu yang satu lagi mana, kok cuma ada satu?" tanya Cinta.

Dhika tersenyum mendengar pertanyaan itu, ia pun mulai membuka beberapa kancing atas kemejanya dan terlihatlah rantai yang melingkari lehernya. Ada sebuah liontin yang bergelayut di sana.

"Ini, satunya aku yang pakai," ujar Dhika. Kedua mata cantik Cinta terkesiap saat melihat kalung yang sama juga melingkari leher kakaknya.

Cinta menyentuh mata kalung yang tergantung di leher itu dengan jemarinya, saat jemari itu tak sengaja menyentuh kulitnya, Dhika merasakan tubuhnya berdesir. Hal itu membunya menjadi sedikit tegang dan berdebar.

"*Amor Inveniet.*"

Cinta mengulang kata-kata Dhika tadi saat ia melihat dan menyentuh koin yang menggantung tersebut. Entah apa yang ada di pikiran mereka berdua saat itu, hingga mereka terdiam cukup lama dalam posisi saling menatap kedua manik mata masing-masing yang memancarkan sebuah harapan.

'Ya Tuhan, apa benteng itu mulai runtuh?'

Bab 2
Benteng Itu Mulai Runtuh

Percuma! Semua yang kau lakukan percuma, semuanya sia-sia. Kau yang membangunnya, namun kau juga yang menghancurkannya. Bukan dihancurkan dari luar, tapi langsung dari dalam. Kau menikam jantungmu sendiri dengan belati cintamu....

Kubangun tembok di sekeliling hatiku, kubangun benteng pertahanan yang kuharap akan kuat jika suatu hari nanti aku berhadapan langsung dengannya lagi. Namun, ternyata semua itu sia-sia, bukannya kuat menahan serangan dari luar malah hancur dari dalam, runtuh sebelum serangan itu dimulai karena aku sendirilah yang menghancurkannya.'

'Nahas.... Ya, memang nahas, aku yang membangunnya dan kini aku jugalah yang menghancurkannya.'

POINT OF VIEW : DHIKA

"Pagi...." Aku menyapa kedua orangtuaku dan tak lupa juga untuk memberikan *morning kiss* di pipi Bunda yang sedang berkutat menyiapkan sarapan pagi hari ini.

Morning kiss adalah kebiasaan kecil yang selalu dilakukan Cinta yang tidak sengaja tertular olehku, tapi apakah dia masih melakukan hal itu? Pertanyaan di kepalaku itu saja sudah membuatku merasa berdebar karena membayangkan sentuhan hangat dan lembut itu mendarat di pipiku, bagaimana kalau dia masih melakukannya?

"Kapan kamu mulai berkerja, Dhika? Apakah hari ini?" pertanyaan Ayah berhasil menghentikan lamunanku.

"Belum, hari ini aku masih harus memeriksa berkas-berkas dulu, takutnya masih ada yang kurang," jelasku.

"Kalau begitu hari ini niatnya kamu mau ke mana?" tanya Bunda.

"Hari ini sih niatnya aku mau ke rumah sakit, mau lihat-lihat keadaan disana seben...tar—"

DEG!

Tanpa kusadari sentuhan hangatan dan kelembutan itu menjalar dari pipiku hingga ke seluruh tubuh, membuat jantung ini berdebar tak menentu saat sebuah ciuman mendarat tepat di pipi kananku. Tubuhku menegang.

"Pagi, Dokter Ganteng." Sapaan bernada manja itu jelas sekali terngiang di telingaku.

Ya, Tuhan...ternyata dia masih melakukannya! Batinku masih belum percaya jika aku baru saja mendapatkan sebuah ciuman darinya, walau itu hanya sebuah ciuman kecil di pipi, namun efeknya sungguh sangat luar biasa. Kulihat Cinta pun tak lupa untuk membagikan *morning kiss*-nya pada kedua orangtua kami.

"Pagi, Yah. Pagi Bundaku yang cantik," sapa dan pujinya.

"Pagi, Sayang. Kamu bangun kesiangan lagi ya?" tanya dan balas

Bunda. Kulihat Cinta hanya meringis tanpa dosa.

"Kamu nggak dijemput lagi sama pacarmu itu? Siapa namanya?" ucap Ayah sambil mengingat-ingat.

"Ahh, iya Ayah ingat, Rio kan namanya?" Apa yang diucapkan oleh Ayah membuat jantungku serasa dihantam martil bertubi-tubi.

Pa—pacar? Cinta punya pacar!!! Tapi, mana mungkin, sebab di setiap email yang dia kirim untukku tidak ada satu pun yang pernah menyinggung tentang pacarnya itu!

Astaga, Dhika Dhika, buat apa juga dia cerita sama kamu tentang hal itu! Batinku menghardik pikiranku.

'Tapi, aku ini kan kakaknya!' Ya, Tuhan, otakku menerima kenyataannya, namun kenapa hatiku ini tidak bisa menerimanya?

"Ayah apaan sih, nggak, dia nggak jemput hari ini."

"Ya sudah, kamu berangkatnya biar bareng sama Ayah saja," usul Ayah.

"Nggak mau ahh...Ayah saja belum siap, kalo harus nunggu Ayah siap-siap...," ucapnya sambil menggigit besar potongan rotinya. "Nahatik afuk bafkhalan tela! *nanti aku bakalan telat." dengan mulut yang masih terisi penuh roti ia melanjutkan kalimatnya.

"Cinta, pelan-pelan makannya, ditelan dulu baru bicara, nanti keselek!"

Bunda memperingati kecerobohannya itu dengan nada sedikit lebih tinggi. Kelakuan adikku itu benar-benar membuat semua orang gemas padanya.

"Urget, Buu—uhukk!!! *Urgent Bun." Benar yang Bunda katakan, pada akhirnya dia tersedak oleh karena kecerobohannya sendiri.

"Ditelan dulu, Taa!"

Aku mulai sedikit kesal dengan tingkah lakunya yang selalu sembrono itu. Bagaimana tidak, tersedak itu juga bisa mengakibatkan kematian, kan jadi tidak lucu jika dia sampai mati gara-gara tersedak roti yang berisi selai

kacang. *Cara mati yang benar-benar menggelikan,* batinku.

Aku hanya bisa terkikik saat hal itu terlintas di kepalaku, entah kapan tawaku itu sudah memancing tatapan tajamnya. Cinta menatapku dengan tajam sedangkan kedua orangtuaku hanya bisa menatap heran karena aku tertawa tanpa alasan.

"Kenapa? Kok Kak Dhika tertawa seperti itu? Mencurigakan...," tanya Cinta dengan nada penuh selidik. Aku tahu dia pasti mengira aku sedang mentertawakannya dan apa yang ada di pikirannya itu memang benar.

"Nggak ada," jawabku.

"Bohong! Kakak pasti sedang mentertawakan aku kan?!"

"Sok tahu kamu. Sudahlah...ayo berangkat, biar aku saja yang antar kamu ke sekolah," ucapku sambil beranjak dari kursi tanpa memedulikan pertanyaannya itu.

"Aku pergi dulu...ayo cepat atau kutinggal!" Ucapku pada Cinta sambil lalu.

"Sana cepat, nanti kamu telat," ujar Bunda. Cinta mengangguk dengan mulut yang masih berusaha meneguk susunya.

"Okay, aku pergi dulu ya, Yah, Bun...tunggu, Kak!!!" Teriaknya sambil mengejar langkahku setelah ia izin pamit.

Terdengar suara pintu mobil yang tertutup. Aku melihat sosoknya sudah berada di sampingku. "*Seat belt*-nya dipasang dulu!" Perintahku dengan tegas, karena bukannya memasang sabuk pengaman dia malah asyik berkutat dengan *iPod*-nya.

Aku melihatnya meraih sabuk pengaman, namun sepertinya dia mengalami kesulitan. "Ada apa? Bisa nggak sih?" tanyaku sedikit gemas.

"Macet, Kak, nggak mau ditarik," ucapnya masih sambil memusatkan perhatian pada sabuk pengamannya.

"Sini."

Aku melepaskan sabuk pengamanku dan mulai meraih *seat belt*-nya yang berada di sisi samping pintu mobil. Saat aku menyadari jarak antara

wajahku dengannya begitu dekat, di saat itulah aku tertegun. Aku tahu Cinta pun sedang menatapku tepat di kedua manik mataku dan hal itu membuat tubuhku jadi tegang. Gilanya lagi kami masih terdiam dengan posisi seperti itu untuk beberapa saat.

"Kak, aku telat," suara Cinta akhirnya membuatku sadar dan segera memasangkan *seat belt*-nya yang sudah bisa kutarik.

Sepanjang perjalanan kami hanya bisa terdiam dan berkutat dengan kegiatan kami masing-masing, hingga sesuatu itu mengusik pikiranku. Sesuatu tentang pria bernama Rio, pria yang disebut-sebut sebagai kekasihnya.

"Jadi siapa itu Rio?"

"Eehhh?" gumamnya sambil menghentikan kegiatan jemarinya dari *iPod* lalu menatapku.

"Rio itu siapa? Pacar kamu? Kenapa aku nggak pernah denger kamu cerita tentang dia?" tanyaku sekali lagi, tanpa mengalihkan pandanganku dari jalan raya yang ada di hadapanku.

"Oh itu, bukan kok…Rio itu temanku, kita masih satu sekolah. Aku sama dia cuma sahabat nggak lebih dari itu. Ayah saja yang berlebihan sampai mengira kalau Rio itu pacarku."

Jadi cuma sahabat ya, leganya…. Penjelasan yang Cinta berikan itu membuat hatiku yang tadinya panas terbakar oleh api cemburu seketika padam, seperti diguyur air es yang dingin.

"Taa…." Panggilku tanpa mengalihkan perhatian dari jalan, namun ketika tak ada respon darinya aku kembali meliriknya. Ternyata ia sedang asyik dengan *earphone*-nya yang telah terpasang manis di telinganya. Aku menarik salah satu kabel *earphone* itu hingga terlepas dan membuat Cinta menatapku dengan cepat.

"Ada apa lagi, Kak?" tanyanya dengan ekspresi polos dan tak lama ia tersenyum.

Ya, Tuhan, kenapa dia selalu terlihat manis seperti ini, dan kenapa

aku harus selalu terpesona oleh tatapannya itu?

Kamu cantik sekali, Cinta....

Aku menghela berat napasku sebab senyuman dan ekspresinya itu membuat dadaku sesak, sesak karena aku tahu aku tidak akan pernah bisa memeluknya sebagai kekasihku.

"Ada apa, Kak? Kenapa Kakak malah melamun?" tanyanya sekali lagi karena aku tak meresponnya.

"Ahh, nggak papa.... Oh iya, kamu lagi dengerin lagu apa? Serius sekali sampai mengabaikanku?" tanyaku ingin tahu.

"Hehe, maaf, habis aku suka sekali sih sama lagunya," jawabnya.

"Memangnya lagu apa?"

"Eu'um, sebentar...."

Aku melihat Cinta sedang menyambungkan *iPod*-nya dengan *USB* yang tersimpan di *dashboard*, dan setelahnya ia kembali menyambungkannya *USB* itu ke *stereo mp3* di mobilku. Seketika aku tertegun saat melodi dan lirik lagu itu mulai terdengar.

Kucoba untuk melawan hati
Tapi hampa terasa di sini tanpamu
Bagiku semua sangat berarti lagi
Kuingin kau di sini, tepiskan sepiku
Bersamamu....

"Ini kan—"

"Ternyata Kak Dhika masih ingat." Ia tersenyum padaku.

Bagaimana mungkin aku bisa lupa. Lagu ini selalu menjadi urutan pertama di dalam daftar *playlist*-ku, aku sering mendengarkan lagu ini, bahkan hampir setiap saat. Lagu inilah yang selalu menghiburku di saat aku jauh darinya dan sekarang ia memutar lagu ini di saat kami sedang bersama. Jadi bagaimana bisa aku lupa akan lagu ini? Lagu yang selalu menjadi doa

dan harapanku akan cintaku kepadanya?

"Aku suka lagu ini semenjak waktu itu. Apa Kak Dhika masih ingat waktu Kakak menyanyikannya dengan gitar di hadapanku? Semenjak saat itu lagu ini sering sekali kudengarkan, mungkin hampir setiap hari." Cinta tersenyum saat mengatakan hal tersebut.

Apa yang Cinta ungkapkan membuat aku tertegun. Ternyata bukan cuma aku saja yang sering mendengarkan lagu ini, tapi gadis yang sangat kucintai ini pun juga sering mendengarkannya.

"Kapan-kapan kita *cover* lagu ini bersama ya, Kak.... Nanti Kakak yang main gitar dan aku yang nyanyi," pinta Cinta dengan bersemangat.

Aku senang akan permintaannya itu. "Okay...." Jawabanku itu disambut senang olehnya.

Takkan pernah ada yang lain di sisi
Segenap jiwa hanya untukmu
Dan tak 'kan mungkin ada yang lain di sisi
Ku ingin kau di sini tepiskan sepiku
Bersamamu...hingga akhir waktu....

(Nineball - Hingga Akhir Awaktu)

Bab 3
Perasaan yang Tak Sampai

Takdir memang sulit untuk ditebak, namun hidup yang menuntunmu. Pilihanmu membawamu pada takdir hidupmu sendiri. Jangan pernah salahkan takdir, cobalah untuk memahaminya dan menjalaninya, karena akan ada rencana yang tak 'kan pernah bisa kau mengerti dalam pilihanmu.

Tik tok tik tok....

Detik jam terdengar cukup nyaring di kesunyian ruang yang cukup temaram itu. Seorang pemuda masih saja terjaga di jam yang sudah selarut ini, entah mengapa matanya susah sekali untuk terpejam. Ia melirik jam dinding yang tampak karena cahaya rembulan yang mengintip dari balik pintu kaca berandanya.

"Dua petang," gumam Dhika.

Dhika cukup lama duduk terdiam di tepi ranjangnya sambil memandang ke arah pintu kaca yang menyambungkan kamar ini dengan

beranda di depannya. Tak lama ia melangkahkan kakinya menuju pintu kaca yang bergaya *sliding* itu lalu menggesernya secara perlahan. Angin malam mulai menerpa wajahnya, memberikan sentuhan dingin yang membuat kulitnya meremang.

Dhika menoleh lalu menatap ke beranda kamar di sebelahnya. Di sanalah letak kamar Cinta. Beranda mereka hanya dipisahkan oleh dinding pembatas setinggi pinggang orang dewasa yang dengan mudah dapat dilompati.

Dhika memandangi pintu kaca beranda itu. *Apa kebiasaan lamanya masih sering dia lakukan?* pikirnya.

Dhika mengingat kejadian sepuluh tahun yang lalu. Kejadiannya tepatnya di beranda ini….

Bunyi kaca pintu yang bergeser terdengar cukup nyaring di telinga, membuat Dhika dengan cepat mengalihkan tatapannya. Ia menatap ke arah beranda di sebelah beranda kamarnya. Terlihat seorang gadis kecil sedang berdiri di ambang pintu sambil menatap Dhika yang sedang bersandar di teralis besi di seberang berandanya.

"Cinta! Kamu belum tidur?" tanya Dhika pada gadis kecil itu sambil menghampirinya lalu duduk di atas dinding pembatas antara beranda mereka.

"Iya ini mau tidur kok, aku cuma mau buka pintunya sedikit, biar anginnya bisa masuk," jelas Cinta sambil mengatur lebar celah pintu yang mau dibukanya. Hal itu membuat kening Dhika berkerut.

"Biar angin bisa masuk?" ulang Dhika heran.

"Iya, soalnya kalo nggak dibuka nanti aku nggak bisa tidur," jelasnya lagi.

"Jadi pintu ini tiap malam nggak pernah kamu tutup? Nanti kalo kamu sakit bagaimana? Kamu bisa demam!"

"Nggak Kak, sudah biasa kok…soalnya kalau pintunya ditutup rapat aku takut. Lagi pula anginnya sejuk bisa buat aku tidur nyenyak," jelas Cinta

dengan nada polosnya.

"Kalau kamu mau dingin, kamu bisa nyalain AC-nya. Terus apa yang kamu takuti?" Pertanyaan Dhika membuat raut wajah adiknya itu sedikit takut dan khawatir.

"Takut—" Cinta menggantungkan kata-katanya sambil melirik ke arah kakaknya itu untuk sesaat.

"Aku takut kalau terkurung lagi, nanti aku nggak bisa keluar kayak dulu waktu kebakaran." Penjelasan Cinta membuat Dhika tertegun.

Ternyata kebakaran dua tahun yang lalu masih membawa trauma bagi Cinta, karena kebakaran di gudang taman waktu itu hampir merenggut nyawanya. Bayangan kejadian itu kembali terulang dalam memori Dhika.

Waktu itu mereka memang sedang bermain petak umpet dengan anak dari teman Bundanya yang sedang mengadakan arisan di rumah. Saat itu Cinta ingin ikut bermain, tapi karena dia masih terlalu kecil untuk diajak bermain, akhirnya Dhika mengajak Cinta untuk ikut bersembunyi bersamanya di dalam gudang, di samping taman. Gudang itu cukup luas dan mereka bersembunyi di sana, tapi ketika mereka hampir ketahuan, Dhika menyuruh Cinta untuk tetap tinggal di dalam, karena dia ingin mengalihkan perhatian temannya yang sedang berjaga agar Cinta tidak ketahuan. Namun, kesalahan yang dibuat Dhika sangatlah fatal. Gudang itu terbakar karena arus pendek dan parahnya Dhika meninggalkan Cinta di gudang itu sendirian, dengan kondisi pintu yang sengaja dikuncinya rapat dari luar hingga membuat Cinta tidak bisa keluar dari gudang tersebut, tapi beruntung Cinta bisa terselamatkan. Mang Joko, tukang kebun yang saat kejadian itu ada di samping gudang mendengar teriakan serta tangis Cinta dan ia segera menyelamatkan Cinta dari lalapan api, meski setelahnya Cinta harus berada di rumah sakit sekitar satu minggu akibat gangguan pernapasan. Gadis kecil itu terlalu banyak menghirup asap dari kebakaran tersebut.

Dhika bersyukur dan juga lega karena adiknya masih bisa tertolong,

kalau tidak, mungkin dia tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri. Semenjak saat itu Dhika berjanji pada dirinya sendiri akan selalu menjaga Cinta dan tidak akan pernah menyakitinya atau mencelakainya lagi.

"Maaf ya waktu itu Kakak yang salah," ujar Dhika menyesal.

"Kak Dhika nggak perlu minta maaf, waktu itu bukan Kakak saja yang salah, aku juga ikut salah. Aku nggak bisa main malah maksa ikut main, ya seperti itu deh jadinya." Cinta tidak ingin Dhika kembali menyalahkan diri atas kejadian yang menimpanya dua tahun yang lalu, saat itu Cinta memang masih TK.

Cinta menguap. "Aku sudah ngantuk Kak, aku mau tidur duluan ya, besok sekolah," ucap Cinta sambil mengucek kedua matanya.

"Ahh iya, tapi pintunya jangan dibuka terlalu lebar, nanti kamu bisa sakit," pinta Dhika.

"Okay," jawab Cinta sambil sedikit menarik pintu agar celahnya tidak terlalu lebar terbuka, "selamat tidur, Kak...."

"Nice dream, Cinta...." balas Dhika.

Kenangan itu membuat Dhika tersenyum, ia kembali melayangkan pandangannya yang sedari tadi memandangi langit malam yang penuh dengan taburan bintang itu ke arah pintu kaca kamar Cinta. Seketika matanya tiba-tiba mengerjap tak percaya dengan apa yang sedang dilihatnya saat ini. Pintu kaca itu terlihat sedikit terbuka karena ada tirai putih yang melambai-lambai dihembus oleh angin malam yang cukup kencang.

"Ternyata kebiasaan itu masih dilakukannya. Apa dia masih trauma dengan kejadian waktu itu?" gumam Dhika. Ucapannya itu membuat Dhika kembali menyesali keteledorannya dulu.

Dengan mudahnya Dhika melompati tembok pemisah di antara berandanya. Dhika menggeser pintu kaca yang tidak ditutup, lalu melangkahkan kakinya memasuki kamar adiknya itu. Ia mendapati sosok cantik yang sedang terlelap di balik selimut biru muda itu dengan jelas. Dhika mencoba untuk duduk di tepi ranjangnya dengan perlahan sambil

memandangi betapa cantiknya gadis yang dicintainya itu saat sedang terlelap seperti ini. Ibarat seorang putri yang tengah menanti kehadiran pangeran untuk membangunkannya dari lelap panjang.

Dhika menyelipkan beberapa sulur anak rambut yang menutupi sebagian wajah Cinta itu ke belakang telinga, lalu dengan perlahan jemarinya mulai menyentuh kulit wajah itu. Entah setan apa yang merasukinya saat ini hingga membuat Dhika berani menyentuh permukaan bibir ranum itu, dengan perlahan Dhika mulai menghapus jarak di antara mereka. Dia bisa menghirup aroma khas rambut Cinta dan merasakan deru napas teratur gadis itu di wajahnya.

Perlahan Dhika mulai mengecup bibir itu dengan sangat hati-hati. Ia tidak ingin mengusik lelap gadis itu apa lagi sampai gadis itu tahu perbuatannya saat ini.

Bibir itu terasa sangat lembut dan sangat memabukkan, membuat tubuh dan pikiran Dhika berkecamuk. *Ya, Tuhan, ampuni aku yang telah berani melakukan hal ini pada adikku sendiri,* batin Dhika. Pikiran pria itu melarangnya, namun hasrat dalam tubuhnya mendorongnya untuk melakukan hal tersebut.

Dhika merasakan ada gerakan dari tubuh Cinta. *Apa dia terjaga?*

Dhika menarik diri dan menatap mata Cinta yang masih terpejam. Lalu tanpa diduga, Dhika melihat setetes kristal bening meluncur lepas dari sudut mata Cinta.

"Air mata?" gumam Dhika sepelan mungkin sambil mengusap bulir air mata yang terlepas dari sudut mata yang masih terpejam itu.

"Kak Dhika...." Gumam Cinta dengan suara yang sangat lirih.

Dhika melihat mata indah itu masih tetap terpejam dengan kening yang sedikit berkerut menandakan sosok yang masih terlelap itu sedang gelisah, hal itu membuat Dhika tertegun mendengarnya.

Apakah dia sedang mengigau? Apa dia sedang bermimpi tentangku? batin Dhika mempertanyakan.

Perasaan apa ini? Kenapa ada sedikit perasaan senang saat dia memimpikanku, tapi anehnya kenapa dadaku juga terasa sesak saat dia menyebut namaku tadi? Dhika merasa sesak, ia menyentuh dadanya sendiri.

Dhika kembali memandangi wajah cantik yang sekarang mulai kembali tenang. Tidak ada lagi kening yang berkerut di sana, juga air mata yang mengalir dari sudut mata itu, bahkan igauan dari bibir manis itu pun sudah tidak lagi terdengar. Kini Dhika bisa merasakan napas Cinta mulai teratur.

Kurasa mimpi buruknya telah berlalu, batin Dhika.

Dhika mengecup kening Cinta dengan sayang. "Selamat bermimpi indah putri tidurku," bisiknya di telinga gadis yang sangat dicintainya itu.

Dhika merasa jika Cinta dapat mendengar ucapannya tadi karena ada seulas senyuman simpul yang tercetak jelas di sudut bibirnya. Dhika kembali melangkahkan kakinya meninggalkan kamar itu. Sebelum ia kembali menutup pintu kaca itu seperti pertama kali ia mendapatinya, Dhika kembali melayangkan pandangannya pada sosok itu, sosok yang masih setia terlelap di balik selimut hangatnya.

"Maafkanlah Kakakmu ini…." Gumamnya lirih.

Dhika kembali melompati dinding pembatas beranda dengan mudah. Sebelum sempat ia kembali masuk ke kamarnya, Dhika menyempatkan menatap langit yang penuh dengan taburan bintang itu sekali lagi dan dengan perlahan ia memejamkan matanya dan berdoa….

'Tuhan, jika ada rencana bagi hati dan perasaanku ini, aku mohon agar hal itu tidak menyakiti hati siapa pun….'

Bab 4
Kebenaran Status yang Sesungguhnya

Kenyataan yang kau pegang membuatmu terluka, tapi kau tak akan pernah tahu bahwa takdir-Nya tak akan pernah melukaimu. Cinta yang kau miliki adalah anugerah dari-Nya, karena tak mungkin jika anugerah yang Ia berikan padamu itu membuatmu terluka. Pegang janji-Nya dan percayalah....

POINT OF VIEW : DHIKA

"Ya, Tuhan, kenapa kejadian malam itu selalu terulang di kepalaku? Kenapa hasrat ini begitu besar untuk dapat memilikinya? Dan kenapa aku bisa mencintai adikku sendiri seperti ini?" Kuacak-acak rambutku sambil menghela napas beberapa kali untuk dapat mengalihkan ingatan akan kejadian beberapa hari yang lalu dari kepalaku.

"Wajahmu itu terlihat stres, apa ada masalah?" tanya sahabat baikku, Dimas.

Dimas menarik kursi lalu duduk dihadapanku. "Sudah beberapa hari ini kamu nggak fokus sama praktekmu, mau sampai kapan kamu

melimpahkan semua pasienmu padaku?"

Dimas Nerendra Aditya adalah sahabat baikku, aku mengenal Dimas saat menjalani studi di Amerika. Kami sama-sama mengambil jurusan kedokteran dan karena Dimas juga berkewarganegaraan sama sepertiku, kami bisa jadi lebih akrab, sekarang ini kami juga bekerja di rumah sakit yang sama.

Dimas adalah sahabat yang selalu ada di saat aku susah. Ia juga tahu tentang perasaan cinta yang aku miliki untuk adik perempuanku dan begitu pula sebaliknya. Sedikit banyak aku juga tahu tentang masalah yang dihadapi Dimas.

"*Sorry* Dim, aku juga bingung sama semua perasaan ini. *Shit!* Coba bisa kubuang, sudah kubuang jauh-jauh perasaan ini," gerutuku.

"Masalah Cinta lagi, hem?" tanyanya dan aku mengangguk.

"Kalau begini aku jadi makin tambah penasaran sama akhir cerita cinta *complex*-mu itu. Sejujurnya kalau menurutku kamu itu nggak salah sama sekali jika punya perasaan seperti itu sama adikmu sendiri. Bukannya kamu sendiri pernah cerita kalau kamu dan dia itu nggak ada hubungan darah sama sekali karena dia itu anak bawaan dari ibu tirimu yang sekarang?" terang Dimas mengingatkanku akan kebenarannya.

Cinta memang bukan adik kandungku, dia anak dari bunda tiriku saat ini. Bunda menikah dengan ayahku waktu aku berumur 10 tahun dan Cinta 3 tahun, tapi status kamilah yang membuat perasaan cintaku padanya menjadi terlarang, aku pun tak mengerti kenapa perasaan sayangku ini berkembang lebih dari yang seharusnya ketika aku beranjak dewasa. Aku sudah mencoba untuk menepis segala rasa itu dan terakhir aku mencoba untuk menjauhinya dengan cara menerima tawaran sekolah di Harvard, namun semua itu nihil. Perasaanku justru semakin berkembang ketika aku kembali pulang, hal itu benar-benar membuat benteng pertahanan yang sudah kubangun selama ini hancur begitu saja ketika aku menatapnya.

"Kamu sendiri bagaimana? Sudah ada perkembangan dari

pencarianmu?" tanyaku.

"Belum, masih terlalu sulit buat mencari dia sekarang. Informasi yang kudapatkan masih terlalu minim," ujar Dimas.

"Kalau butuh bantuan bilang saja, aku siap membantumu."

"*Thanks* ya, Dhik."

Aku tersenyum. "Kamu sudah kuanggap seperti saudaraku sendiri, jadi jangan sungkan. Oh iya, Bunda berencana mengundangmu makan malam di rumah hari Sabtu besok. Waktu aku cerita tentangmu di depan keluarga, Bunda langsung minta aku mengajakmu main ke rumah sekalian makan malam di rumah, katanya sih mau kenalan."

"Serius? Boleh-boleh, sekalian aku juga mau kenal sama Cinta, lagi pula kemarin aku belum sempat bertemu dengannya waktu di bandara. Aku mau lihat seberapa cantik adikmu itu sampai bisa membuat seorang Dhika Arya begitu tergila-gila padanya."

"Terserahlah, yang penting jangan sampai kamu ikut-ikutan jatuh cinta padanya!" Tegasku.

"Haha.... Tenang saja aku nggak punya rencana merebut dia darimu, tapi bagaimanapun juga ada saatnya di mana nanti dia pasti punya pacar kan? mau sampai kapan kamu seperti ini? Lebih baik ungkapkan perasaanmu itu padanya, biar nggak ada penyesalan," saran Dimas.

"Selama ini status kami itu cuma kakak-adik, bagaimana jika dia tahu kalau aku mencintainya? Apa itu nggak terdengar aneh? Jika dia tahu dia pasti akan menghindariku." Aku kembali menghela napas.

"Tapi, tetap saja kakak dan adik karena status," ucap Dimas memperjelas.

Aku hanya bisa menghela napas lagi dan lagi. "Itu memang benar, semua hanya karena status, tapi kenyataannya cinta ini pasti akan menyakiti orangtuaku."

"Semua dikembalikan lagi pada keputusanmu, toh kamu yang menjalaninya. Sebagai sahabat, aku hanya bisa mendukung semua

keputusanmu," ujar Dimas.

"Ya sudah, aku kembali dulu. Jam istirahatku sudah habis dan masih banyak pasien yang harus kutangani."

"*Thanks* ya Dim, jangan lupa Sabtu besok!" Seruku mengingatkannya lagi sebelum Dimas benar-benar menutup pintu ruang praktikku.

"Okay…." Jawab Dimas sambil lalu pergi.

♥♥♥

"Sore Tante," sapa Dimas pada Bunda.

"Oh, jadi ini yang namanya Dimas?"

"Iya Tante, makasih sudah mau ngundang saya main."

"Gimana, nggak lebih ganteng dari aku kan, Bun?" ucapku.

"Dhika! Kalian berdua itu sama-sama tampan, Bunda saja sampai terpesona, coba Bunda masih muda." Candaan Bunda itu membuat kami tertawa bersama.

"Cinta mana, Bun?" tanyaku sambil mencari sosok gadis yang aku cintai itu, karena hari ini aku memang belum melihatnya sejak tadi pagi.

"Nanti juga turun, dia tadi juga baru pulang, lagi banyak kegiatan OSIS di sekolah katanya, makanya tadi pagi dia berangkatnya buru-buru sama Rio," jelas Bunda.

Rio lagi Rio lagi. Kenapa setiap aku mendengar nama itu membuatku cemburu setengah mati!

"Kenapa nyariin Cinta? Kangen ya?"

Ya Tuhan...mendengar suaranya saja sudah bisa membuat jantungku berdegup kencang.

Aku melihat sosok cantik itu sedang menuruni anak tangga dari lantai atas. Rasanya aku ingin sekali berlari menghampirinya dan memeluknya saat ini juga.

Astaga Dhika...sadar, kamu itu kakaknya! Batinku merutukki pikiranku.

"Hai, aku Cinta, ini pasti Kak Dimas ya? Kak Dhika sering cerita tentang

Kakak loh," sapa Cinta sambil memperkenalkan dirinya pada Dimas.

"Oh ya?" ucap Dimas sambil menjabat uluran tangan Cinta. Cinta mengangguk

"Loh Ayah mana, Bun?" tanyaku, karena hari ini aku juga belum sempat melihat sosok Ayahku itu.

"Tadi Ayah telepon katanya nggak bisa ikut gabung karena ada jadwal operasi hari ini," jelas Bunda.

Ayahku juga seorang dokter, dokter bedah tepatnya dan ayah juga adalah salah satu pemegang saham terbesar di rumah sakit tempat aku dan Dimas bekerja sekarang.

"Ya sudah, kalian lanjut ngobrol saja dulu. Bunda siapin makan malamnya."

"Iya Tante, makasih," ucap Dimas dibalas senyuman oleh Bunda.

"Cinta kelas 3 SMA kan?" tanya Dimas basa-basi.

"Iya, sebentar lagi mau UN," jawab Cinta.

"Mau nerusin kuliah ke mana kalau sudah lulus? Ke luar negeri kah?"

"Nggak Kak, di sini saja."

"Nggak mau ke luar negeri kayak kakakmu ini?" tanya Dimas lagi sambil menunjukku.

"Nggak ahh...Cinta nggak mau jauh-jauh, cukup Kak Dhika saja yang dulu pergi jauh." Jawaban Cinta membuatku tertegun. Aku merasa ada penyesalan dalam hatiku ketika mendengar ucapan adikku itu.

"Terus mau ambil jurusan apa?"

"Psikologi, mungkin...."

"Bagus itu, kamu bisa bantu kakakmu yang punya kelainan jiwa ini supaya cepat sembuh." Cibiran Dimas sukses membuat aku memelototinya.

"Kelainan jiwa?" tanya Cinta heran.

"Jangan ngomong sembarangan!" Hardikku.

Dimas mendekati Cinta dan berbisik. "Iya, aku sering lihat dia ngomong sendiri kayak orang kurang waras." Apa yang Dimas bisikan itu

masih bisa terdengar olehku.

"Aku denger itu, Dimas!" Tukasku sambil bersedekap, menatap tajam kedua orang yang tengah mentertawaiku itu.

"Hahahaha…. Kak Dimas bisa saja, aku rasa juga begitu. Makanya Kak Dhika jangan sering-sering ngoceh sendirian, nanti disangka gila loh."

Aku menatap tajam dengan apa yang baru saja dikatakan adikku itu. Bisa-bisanya dia menjatuhkan harga diriku di hadapan Dimas, itu kan sangat menyebalkan! Namun, tetap saja tatapan tajamku itu tidak juga membuatnya berhenti tertawa, tapi biarlah, karena aku lebih suka melihatnya tertawa lepas seperti itu. Dia semakin cantik jika tertawa.

"Ayo, makan malamnya sudah siap." Panggilan Bunda menuntun kami untuk beranjak ke arah ruang makan.

"Iya Bun! Ayo, Kak," ucap Cinta sambil berlalu ke arah ruang makan.

"Sssstttt...." Dimas mendesis dan hal itu membuatku langsung mengedikkan kepala.

"Apa?" tanyaku.

"Ternyata adikmu itu cantik sekali ya, seksi lagi. Pantas saja kamu tergila-gila padanya, saranku tahan semua hasratmu itu sambil gigit jari." Aku hanya bisa menghela napas saat mendengar ucapan sahabatku itu, dia sedang mencoba menggodaku.

"Ya, sebisa mungkin kuusahakan deh, nggak janji bisa tahan lama-lama." Tak kusangka jawaban asalku itu membuat Dimas terkejut.

"Gila kamu, Dhik!" Aku tahu Dimas pasti berpikiran hal yang iya-iya, dasar otak mesum.

♥♥♥

Makan malam kali ini berjalan dengan lancar walau terkadang ada ucapan-ucapan usil yang Dimas lontarkan untuk menggodaku. *Dasar menyebalkan!*

Di acara makan malam ini Bunda dan Dimas lebih banyak bicara, aku dan Cinta hanya bisa menjadi pendengar dalam perbincangan mereka. Aku

lebih suka memandangi wajah gadis cantik yang ada di hadapanku ini. Dia benar-benar cantik.

"Makasih, Tan...makan malamnya enak banget," ucap Dimas saat akan pamit pulang.

"Sering-sering main ke sini, nanti Tante masakin lagi yang enak-enak."

"Pasti, Tan.... Kalau gitu aku pamit pulang."

"Iya Kak, hati-hati di jalan ya," ucap Cinta.

"Mari Tante, Cinta."

"Biar kuantar kamu ke depan," ucapku sambil mengiringi langkah Dimas ke arah mobilnya yang terparkir di depan.

"Aku balik dulu. *By the way*, jangan sering-sering menatapnya seperti di meja makan tadi kalo nggak mau ketahuan."

"Memangnya terlihat jelas sekali?" tanyaku polos.

"Iya, jelas banget malah, tuh di jidatmu tertulis 'AKU CINTA KAMU HINGGA RASANYA INGIN MATI!!!!!!!!!!' dan tanda serunya sepuluh biji," ujar Dimas sambil menunjuk keningku.

"Nggak segitunya juga! Kamu itu berlebihan sekali," ucapku sambil mengusap-ngusap kening seolah bisa menghapus tulisan yang bisa Dimas baca.

"Nggak perlu dihapus, toh perasaan itu nggak bisa hilang juga dari hatimu. Ya sudah, aku balik dulu, lama-lama aku bisa ikutan gila kalau lihat tingkahmu yang seperti itu." Aku hanya bisa meringis.

Apa sejelas itu Dimas bisa baca pikiranku?

Apa Cinta juga bisa membaca apa yang aku pikirkan tentangnya?

Sial! Aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika hal itu terjadi, bisakah semua ini menjadi lebih mudah bagiku? Aku benar-benar menginginkannya menjadi milikku!

Bab 5
Rantai yang Membelenggu Cinta

Ketika Cinta mulai menampakkan sosoknya, semua mata seakan menjadi buta, telinga menjadi tuli dan perasaan kehilangan kepekaannya. Katakanlah jika kau memang cinta ....

Malam itu, malam di mana Dhika menyelinap tanpa permisi ke kamar Cinta lalu menciumnya saat ia sedang terlelap, persis seperti kisah dongeng *Sleeping Beauty*. Kisah seorang Putri yang tengah terlelap karena sebuah kutukan dan hanya dengan sebuah ciuman dari seorang Pangeranlah ia dapat kembali terjaga.

Saat itu Cinta merasakan hal yang sama seperti Putri Aurora, namun saat Putri Aurora terbangun, Sang Pangeran masih ada di sampingnya, beda halnya dengan yang dialami Cinta, karena saat Cinta terbangun Sang Pangeran sudah tidak ada di sampingnya. Entah itu mimpi atau kenyataan, namun yang Cinta rasakan saat ini hanyalah kehampaan dan kesunyian

di relung hatinya, hanya peluh dan angin malam yang kini menemaninya. Angin dingin yang menerpa masuk dari celah daun pintu jendela kamarnya yang terbuka itu membuat bulu kuduknya meremang.

"Apa yang kurasakan ini?" gumam Cinta saat terbangun dari lelap tidurnya. Cinta menatap jam dinding di kamarnya yang masih menunjukkan pukul tiga petang.

Cinta memegang kening dan bibirnya sambil mengusapnya perlahan, entah mengapa ia merasa kecupan itu seperti nyata. "Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa mimpi itu terasa begitu nyata?" gumamnya.

Cinta beranjak turun dari ranjangnya dan beralih duduk di bangku meja rias sambil menatap wajahnya di cermin. Ia menyentuh cermin yang memantulkan gambar dirinya itu dengan jemarinya. "Kenapa jadi seperti ini? Ada apa denganku?" tanyanya pada bayangan dirinya di dalam cermin.

Lagi-lagi hembusan angin yang menerpa tubuhnya, membuat beberapa helai rambutnya ikut tertiup. Ditatapnya pintu kaca beranda itu, ia melihat kelambu yang menutupi kaca itu berkibar ditiup angin malam.

"Malam ini angin begitu kencang," gumamnya sambil memeluk dirinya sendiri, tak lama, ia pun melangkahkan kaki menuju pintu berandanya.

Cinta menggeser pintu kaca yang memang tidak pernah dikuncinya itu ke samping. Sebenarnya pintu kaca ini memang tidak pernah ia tutup, karena itu sudah menjadi kebiasaan yang selalu ia lakukan sejak kecil.

Kejadian kebakaran yang pernah dialaminya dulu membuat Cinta trauma akan pintu yang terkunci rapat. Cinta memang tidak begitu jelas mengingat kejadian itu karena waktu itu ia masih terlalu kecil, tapi yang ia tahu pasti, semenjak kejadian itu Dhika selalu menyalahkan dirinya sendiri akibat peristiwa yang menimpanya.

Cinta menengadahkan kepalanya dan menatap langit. Malam ini bintang-bintang terlihat seperti sedang menari seolah ingin menghibur hatinya yang entah mengapa terasa begitu sesak, Cinta sempat melirik beranda sebelah. "Kak Dhika...." ucapnya lirih sambil menatap pilu.

Apa dia sudah tidur? tanya batinnya.

Terlihat Cinta menarik rantai yang melingkari lehernya, rantai itu cukup panjang sehingga ia dapat memegang dan menatap koin yang menjadi mata kalungnya tersebut. "Cinta akan menemukan jalan," ucapnya sedih.

Pikirannya melayang pada kejadian tempo hari, saat di mana Dhika memberikan hadiah kalung bermata koin yang dirasa cukup unik dan cantik olehnya. Hatinya bahagia ketika mendengar kisah dari mata kalung yang Dhika ceritakan itu, terlebih ketika Cinta tahu bahwa kalung ini ada dua dan yang satu lagi dikenakan oleh Dhika. Masih teringat jelas saat Cinta melihat rantai yang melingkari leher Dhika waktu itu, mata kalung yang sama seperti yang ia kenakan menggantung indah di dada bidang Dhika sehingga membuatnya tak kuasa ingin menyentuhnya, namun ketika jemarinya tak sengaja menyentuhnya, Cinta merasakan sesuatu yang berdesir, sesuatu yang tak bisa dijabarkan dengan kata-kata. Perasaan itu menjalar dari jemari menuju jantung hingga membuat jantungnya berdegup cukup kencang. Entah berapa lama ia terdiam di posisi seperti itu, yang ia tahu waktu serasa berhenti untuk sesaat. Hanya dengan membayangkannya saja jantungnya sudah berdegup cukup kencang.

Cinta sangat mengagumi kakak tirinya itu, sejak kecil Dhika-lah yang menjadi pelindungnya. Dhika yang selalu menjaganya, bahkan Cinta pun sempat berpikir kalau ia menyukai Dhika, itulah pikiran kanak-kanaknya saat ia masih duduk di bangku sekolah dasar. Cinta mengira perasaan itu hanyalah sekedar rasa kagum saja, namun entah mengapa perasaan kagum itu lambat laun semakin meningkat, apa lagi setiap kali ia mendengar suara Dhika dan melihat senyuman yang mampu membuatnya terpesona.

Aku memang tidak pernah merasakan yang namanya jatuh cinta, tapi apakah ini yang disebut dengan jatuh cinta? batinnya penuh tanya.

Cinta masih ingat ketika Rio mengutarakan perasaannya dulu, jantungnya tidak berdegup kencang seperti saat sedang bersama Dhika. Rio memang baik, namun Cinta tidak bisa memungkiri bahwa ia menganggap

Rio hanya sebatas sahabatnya saja, karena ia memang tidak mempunyai perasaan lebih terhadap pemuda itu. Cinta bersyukur karena Rio bisa mengerti akan hal itu, bahkan sampai saat ini hubungan mereka itu baik-baik saja. Rio adalah sahabat terbaik yang pernah Cinta miliki dan Rio pun tahu semua yang dirasakan Cinta pada Dhika. Rio adalah orang yang selalu menghibur Cinta ketika gadis itu merasa semua ini tak adil baginya.

"Kenapa semua ini terlihat begitu sulit?" gumam Cinta sambil menggenggam erat mata kalungnya.

"Rasanya aku ingin menjerit, berteriak sekencang-kencangnya untuk mengeluarkan semua beban yang ada di hatiku. Mengungkapkan pada dunia betapa aku sangat mencintainya, aku begitu mencintai kakak laki-lakiku! Kenapa status ini seperti merantaiku, memenjarakan semua perasaanku terhadapnya. Aku merasa semua ini nggak adil untukku! Ini semua benar-benar nggak adil!" Lanjutnya sambil terisak.

"Tuhan, salahkah jika aku mencintai kakakku sendiri? Salahkah jika aku memiliki cinta untuknya?" Cinta menatap langit bertabur bintang itu dengan mata berair.

"Kak, aku sangat mencintaimu. Bisakah kamu merasakan apa yang aku rasakan selama ini? Dapatkah kamu pahami dan mengerti hatiku?" gumam gadis itu sambil menatap pintu kaca kamar pria yang sangat dicintainya.

"Aku nggak bisa mengungkapkan hal itu, meski hati ini ingin, karena status ini benar-benar membelengguku." Tak lama Cinta pun melangkahkan kakinya pergi meninggalkan beranda dengan tetesan air mata yang masih setia menemaninya.

Kenapa cinta ini terasa sulit? Kenapa?

Bab 6
Mencoba Melawan Hati

Ketika rindu menjerat 'tak ada lagi rasa selain rasa kesepian yang melanda hati. Saat hati tak lagi mempu menahan rindu maka air mata 'lah yang akan terkuras.

POINT OF VIEW : DHIKA

Sayup-sayup kudengar denting gitar dari arah taman belakang, aku pun mengikuti melodi yang mengalun itu. "Siapa yang memainkan gitar malam-malam begini," gumamku sambil mencari asal suara tersebut.

Aku melihat sosok itu duduk manis di gazebo taman belakang, sambil memangku gitar berwarna *dark brown*. *Bukankah itu gitar yang sering kupakai dulu?* pikirku.

Aku mengenali gitar yang tengah dipangku oleh Cinta, gitar itu milikku. Aku pun menghampiri sosoknya.

"Cinta," sapaku pada gadis yang sangat kucintai itu.

"Kak Dhika, Kakak baru pulang?" Cinta menghentikan permainan jemarinya.

Aku mengangguk, menjawab pertanyaannya. "Sejak kapan kamu bisa memainkannya?" tanyaku heran.

Aku tahu dari dulu adikku ini tidak pernah bisa memainkannya, sudah beberapa kali aku mengajarinya, tapi tetap tak ada perkembangan. Namun, kali ini dia bisa memainkannya dengan sangat lancar.

"Sudah lama, aku mempelajarinya saat Kakak di keluar negeri," jawabnya sambil tersenyum."

Dia terlihat manis…. Lagi dan lagi, aku kembali terpesona oleh kecantikannya. Senyumannya membuat dadaku berdebar-debar dan itu terasa sangat menyesakkan.

"Kamu kursus?" tanyaku.

"Bisa dibilang begitu, cuma bedanya nggak bayar," jawabnya.

"Kok bisa? Mana ada kursus yang gratis seperti itu?"

"Ada dong, kan kursusnya sama Rio, jadi gratis."

Penjelasannya kembali membuatku merasa cemburu pada pria yang bernama Rio. *Lagi-lagi dia! Sebenarnya berapa banyak waktu yang ia habiskan dengan pria itu?*

Tak terasa tanganku terkepal kuat saat membayangkan bagaimana Cinta menghabiskan waktunya bersama pria itu, hal itu membuatku kesal. Cih, aku tidak ingin kalah dari anak bau kencur itu!

"Kak Dhika, Kakak melamun ya?" Perkataannya membuyarkan lamunanku.

Aku tersenyum masam, ini benar-benar tidak baik. Lama-lama perasaan ini bisa membuatku gila!

"Gimana kalau kita *cover* lagu, sini gitarnya." Aku mengalihkan perhatianku.

"Tapi, Kak Dhika baru pulang, apa nggak capek?"

"Kalau mendengar suara merdumu semua rasa lelah yang kurasakan

bisa hilang semua." Aku merasa ucapanku itu sukses membuatnya tersipu, karena terlihat jelas sekali rona merah di kedua pipinya.

"Kamu mau menyanyi untukku kan?" Cinta mengangguk sambil tersipu malu.

"Jadi mau lagu apa?" tanyaku.

"Eu'um, bagaimana kalau lagu yang itu saja, lagu yang kemarin kita dengarkan di mobil."

Aku mengerutkan kening. "Maksudmu Hingga Akhir Waktu dari Nineball?" Ia mengangguk sambil tersenyum.

Aku hanya bisa tersenyum sendu. Andai saja ia tahu jika setiap lirik lagu itu adalah doa dan harapan yang terpancar dari dalam lubuk hatiku untuknya, apa ia bisa menerimaku sebagai seorang pria yang mencintainya?

Petikan gitar mulai mengalun, menciptakan nada yang indah untuk setiap lirik yang ia alunkan dari bibir cantiknya. Sejak kecil Cinta memang sudah memiliki bakat bernyanyi yang luar biasa, beda denganku, namun keahlianku dalam bidang alat musik juga bisa diacungi jempol. Mulai dari piano, gitar, drum dan harmonika, semua bisa kumainkan, bahkan aku bisa saja menjadi seorang musisi, namun tetap saja cita-cita terbesarku hanyalah ingin menjadi seorang dokter handal sesuai keinginan orang yang kucintai.

Sejak kecil Cinta ingin sekali melihatku memakai snelli, adikku itu ingin aku menjadi seorang dokter sama seperti Ayah. Ayah juga menginginkan aku untuk menjadi dokter, karena itulah aku ingin menjadi seorang dokter yang dapat mereka banggakan. Aku tidak pernah merasa terpaksa, karena aku sendiri sangat menikmati profesi ini. Bagiku musik hanya sekedar hobi yang bisa melepaskanku dari kejenuhan selepas bekerja dan juga bisa mengobati kerinduan yang hadir di hatiku.

Aku tersenyum. Hatiku terasa hangat saat lirik itu mengalun merdu dari bibirnya, seolah lirik itu ia tujukan untukku.

Kucoba untuk melawan hati

Renny Sande

Tapi hampa terasa di sini tanpamu
Bagiku semua sangat berarti lagi
Kuingin kau di sini tepiskan sepiku
Bersamamu ...
Tak kan pernah ada yang lain di sisi
Segenap jiwa hanya untukmu
Dan takkan mungkin ada yang lain di sisi
Kuingin kau di sini tepiskan sepiku
Bersamamu...
Bagiku semua sangat berarti
Kuingin kau di sini
Bagiku semua sangat berarti lagi
Kuingin kau di sini
Tak 'kan pernah ada yang lain di sisi
Segenap jiwa hanya untukmu
Dan tak kan mungkin ada yang lain di sisi
Kuingin kau di sini tepiskan sepiku
Bersamamu...
Hingga akhir waktu ...

(By: Nineball-Hingga Akhir Waktu)

Aku memandangi wajah cantik yang sedang menghayati setiap lirik lagu tersebut. Matanya terpejam, namun aku masih bisa melihat kesedihan yang terpancar dari setiap lirik yang keluar dari bibirnya.

Entah hanya perasaanku saja atau—entahlah, yang jelas hatiku ini terasa sesak saat melihat dia menyanyikan lagu ini dengan ekspresi seperti itu. Aku tidak bisa mendeskripsikan apa yang sedang dirasakannya, karena dia tidak memandangku sama sekali, matanya masih tetap terpejam.

Ada apa denganmu? Apa yang sebenarnya kau rasakan? Aku ingin tahu.

Tak 'kan pernah ada yang lain di sisi
Segenap jiwa hanya untukmu
Dan tak kan mungkin ada yang lain di sisi
Kuingin ada di sini tepiskan sepiku
Bersamamu...
Hingga akhir waktu...

Kudengar suaranya mulai bergetar, matanya pun masih terpejam dan ia masih tetap menyanyikan lagu itu hingga akhir liriknya. Sampai sesuatu membuatku tertegun, ada air mata yang mengalir dari sudut matanya.

Dia menangis!

Mengapa ia menangis?

Sejak awal aku memang merasa ada yang aneh, tapi aku tidak mengira jika dia akan menangis sampai seperti ini sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Tak lama, isak itu pun keluar dari bibirnya, dia bukan hanya menangis meneteskan air matanya, tapi dia juga terisak, seperti ada beban berat yang ingin ia lepaskan saat ini.

Aku memeluk tubuhnya yang bergetar ke dalam dekapanku dan dengan lembut membelai rambutnya, mencoba menenangkannya di dalam pelukanku. "Ada apa? Kenapa kamu menangis?"

Apa yang sedang terjadi padamu, Cinta? batinku.

"Ada apa? Katakan sesuatu jangan buat aku bingung."

"Jangan pergi lagi, kumohon jangan pergi lagi. Aku kesepian."

Apa yang diucapkannya membuat jantungku serasa ditusuk. Entah mengapa aku merasa selama ini, aku sudah membuatnya selalu menangis.

Jadi selama ini aku sudah membuatnya kesepian?

Aku menatap wajahnya sambil mengusap air mata itu dari kedua pipinya. "Apa kamu selalu menangis seperti ini saat aku nggak ada di sampingmu?" Ia mengangguk.

"Aku selalu berharap Kak Dhika cepat pulang dan kembali ada di

sampingku, menjagaku dan juga melindungiku. Aku selalu merasa kesepian saat Kakak berada jauh dariku."

"Kumohon jangan pergi lagi, jangan tinggalkan aku sendiri lagi. Aku ingin Kakak selalu ada di sisiku," ungkapnya, lalu memelukku sambil menangis.

Sungguh, rasanya hatiku hancur saat tahu jika kepergianku dulu sempat membuatnya kesepian. Dulu aku memang sudah berjanji tidak akan pernah meninggalkannya, aku akan selalu menjaga dan melindunginya, tapi saat perasaan itu semakin berkembang aku memutuskan untuk meninggalkannya, berharap suatu saat nanti perasaan itu hilang. Namun, sayangnya perasaan itu tidak pernah bisa hilang dan kini aku merutukki apa yang sudah kuperbuat untuk menghindarinya.

"Maaf, maafkan aku…."

Aku menangkup wajahnya dengan kedua tanganku, kuhapus air matanya dengan lembut. Kukecup kedua matanya sambil berharap tidak ada lagi air mata yang jatuh dari mata cantiknya itu. Matanya masih terpejam dan kini tatapanku jatuh pada bibir manisnya, entah setan apa yang merasukiku hingga aku pun menjatuhkan kecupan ringan di bibirnya.

Matanya terbuka menatap tepat di kedua manik mataku dengan terkejut. "Aku mencintaimu," ujarku sambil membalas tatapannya.

Kulihat ia terdiam dan sialnya tatapannya itu membuatku hanyut dan tak terasa aku pun kehilangan kontrol atas diriku. Aku kembali menciumnya dan kali ini aku tidak tanggung-tanggung untuk melepas semua yang sudah kutahan selama ini.

Aku menarik tubuhnya lebih dekat, kuperdalam ciumanku dengan menarik tengkuknya. Awalnya dia melawan dengan mencoba mendorong tubuhku, namun kuhentikan dengan sebelah tanganku. Aku tidak ingin melepaskannya lagi, tidak untuk kali ini.

Aku ingin dia tahu, aku ingin dia merasakan apa yang kurasakan. Aku ingin memilikinya, menyentuhnya, menjadikan dia sebagai milikku. Aku

ingin dia, aku ingin dia mencintaiku!

Tak lama, kurasakan dia mulai berhenti berontak dan hebatnya dia membalasku. Dia benar-benar membalas ciumanku.

Apakah ini artinya dia memiliki perasaan yang sama? Apa dia mencintaiku?

Aku ingin lebih, aku ingin tahu lebih lagi.

Aku mendorongnya hinga ia berada tepat di bawahku, sesaat aku menghentikan ciumanku. Kutatap matanya yang berkaca-kaca dan kukatakan sekali lagi apa yang selama ini ingin kukatakan padanya. "Aku mencintaimu, sangat mencintaimu…."

Air matanya menetes mengalir di sudut matanya dan tak lama aku kembali menciumnya. Aku merasa ini seperti mimpi, ia membalas perasaanku, walau bukan dengan kata-kata, tapi aku bisa merasakannya bahwa ia mencintaiku.

Hasrat ini membawa tubuhku lebih jauh menyentuhnya. "Kakak berhenti!" Ucapnya dengan suara parau.

Seperti kerasukan setan aku tidak mengindahkan suaranya, aku malah semakin menekannya di bawahku. "Hentikan Kak ini nggak benar, ahhh!" Pekiknya saat bibir ini menyeruk di lehernya.

Tangannya kembali mulai mendorong tubuhku dan saat ia menjerit aku pun kembali mendapatkan kesadaranku. "Kumohon, hentikan!"

Kulihat ia menangis, tubuhnya bergetar seperti ketakutan. Aku merutuki perbuatanku. Aku benar-benar lepas kendali.

Sial! Apa yang telah kulakukan?!

Bab 7
Kejujuran yang Berakhir Pilu

Cinta itu buta, tak pernah memandang status ataupun keadaan di sekitarnya. Cinta itu egois.

"Kakak berhenti!" Ucap Cinta dengan suara parau.

Seperti kerasukan setan, Dhika tidak mengindahkan suara itu, ia malah semakin menekannya di bawah. "Hentikan Kak! Ini nggak benar, ahhh!" Pekik Cinta saat bibir Dhika menyeruk di lehernya.

Sensasi lembut dan panas dari bibir itu membuat Cinta pening, namun dengan sekuat tenaga ia kembali mendorong tubuh besar yang sedang menindihnya saat itu. "Kumohon hentikan!"

Cinta menangis, tubuhnya bergetar ketakutan. Dhika benar-benar lepas kendali, pria itu merutukki apa yang sudah ia lakukan.

"Ma-maaf...maafkan aku, aku—"

"Kenapa Kakak melakukan hal ini padaku?" Cinta menatapnya dengan

sendu, ada begitu banyak penyesalan di wajah Dhika.

Sejujurnya Cinta merasa sangat bahagia karena perasaan yang ia miliki tak bertepuk sebelah tangan, tapi ia juga tidak bisa memungkiri bahwa kenyataannya, perasaan ini tidak boleh ada bagi mereka berdua dan itu membuat dadanya terasa sesak. Air mata mulai jatuh seiring dengan rasa sesak yang kembali menguar di dalam dadanya.

Apa ini yang dinamakan jatuh cinta sekaligus patah hati dalam waktu yang bersamaan? Kenapa rasanya begitu menyakitkan? Ya Tuhan, kenapa rasanya bisa sesakit ini? Sakit sekali! Batin Cinta.

"Maafkan aku…aku sudah benar-benar nggak tahan dengan keadaan ini. Aku nggak bisa memendam perasaan ini lebih lama lagi, aku bisa gila! Semua ini terlalu menyakitkan. Aku mencintaimu, Cinta! Sangat mencintaimu, apa kamu nggak bisa mengerti itu?"

Apa yang Dhika ungkapkan membuat air mata Cinta kembali jatuh. Dhika mengusap air mata itu sambil berkata, "Aku mencintaimu selalu…."

"Kamu nggak akan menjawabku bukan? Tapi, aku tahu perasaanmu. Di dalam hatimu kamu pun mencintaiku," ujar Dhika.

"Aku nggak tahu harus bagaimana," gumam Cinta.

Cinta memberanikan diri untuk menyentuh lembut wajah pria yang sangat dicintainya itu. Bisa menyentuh Dhika seperti ini adalah keinginannya sejak dulu, menyentuh pria itu dengan perasaan cinta yang tidak lagi ditutup-tutupinya.

Dhika menyentuh tangan yang sedang membelai lembut wajahnya, menggenggamnya dan meletakkannya di dada bidangnya. Tepat di jantungnya.

"Bisakah kamu rasakan ini?" tanya Dhika.

Cinta merasakan degup jantung Dhika yang begitu cepat, detak itu membuat hatinya bergetar. *Apakah detak jantung ini untukku?*

"Jantungku selalu berdegup kencang seperti ini saat melihatmu, berbicara denganmu, menyentuhmu, bahkan dengan membayangkanmu

saja, jantung ini selalu seperti ini. Aku nggak bisa menahan semua ini, karena setiap kali aku menahannya maka rasanya akan sangat menyakitkan."

"Aku mau kamu tahu, aku mau kamu merasakannya dan aku mau kamu menjadi milikku."

Pengakuan Dhika membuat jantung Cinta berdetak kencang, ia bahagia dengan apa yang ia dengar, namun tiba-tiba saja perasaan bahagia itu hancur ketika kenyataan pahit terpampang jelas di hadapannya. Kenyataan bahwa mereka tidak mungkin bisa bersatu.

"Tapi kamu itu Kakakku dan semua hal ini salah! Aku ini adikmu dan kita bersaudara," jelas Cinta sambil menangis.

"Ya kita memang bersaudara, tapi kita bukan saudara kandung dan kamu tahu itu!" Dhika memperjelas sambil memperlihatkan sedikit emosinya karena merasa Cinta begitu naif.

"Aku tahu dan aku mengerti itu! Aku sangat mengerti, tapi kita terikat status saudara secara hukum dan itu nggak bisa dipungkiri!"

Dhika mengepalkan tangannya kuat-kuat, ia benar-benar benci dengan status yang Cinta ucapkan itu. Ia benar-benar tidak menginginkan status diantara mereka.

"Lebih baik lupakan semua perasaanmu, karena aku juga akan melakukan hal yang sama. Aku nggak mau menyakiti perasaan kedua orangtua kita, terutama Bundaku," ujar Cinta.

Dhika tergugu akan penolakan itu, saat Cinta hendak beranjak, Dhika lebih dulu menarik lengannya hingga tubuh itu kembali jatuh ke dalam pelukanya. "Kakak! Lepasin aku, Kak!"

Cinta meronta, namun Dhika benar-benar tidak ingin kehilangan gadis itu. Kali ini Dhika mengeratkan pelukannya, ia bertekad tidak akan melepaskan cintanya.

"Bagaimana denganmu? Apa kamu nggak merasa sakit saat menahan semua perasaan ini?"

Pertanyaan Dhika membuat Cinta terdiam. Gadis itu sempat terdiam

beberapa saat hingga akhirnya suaranya kembali terdengar.

"Tentu rasanya sangat menyakitkan, namun jika itu yang terbaik aku rela meski harus sakit. Aku rela berkorban demi kebahagiaan orang-orang yang aku sayangi, walaupun aku nggak akan bahagia. Aku rela tersakiti demi kebaikan keluarga ini…."

Dhika melepaskan pelukannya. "Lalu bagaimana denganku? Aku juga pasti akan tersakiti, sama sepertimu!" Ucapan Dhika membuat Cinta tertegun.

Cinta sadar jika di sini merekalah yang tersakiti, merekalah yang menjadi korbannya. Cinta paham betul akan hal itu, tapi menurutnya hal ini adalah hal yang paling baik bagi mereka. Melupakan perasaan itu dan menganggapnya tak pernah ada adalah hal terbaik.

"Aku tahu, tapi jika Kakak memaksakan perasaan ini, itu berarti Kak Dhika terlalu egois, cinta yang Kakak rasakan padaku membuatmu bertindak egois! Aku nggak mau hal itu."

Kelu.... Itulah yang Dhika rasakan saat mendengar perkataan tersebut. Rasanya seperti ada belati yang menikam tepat di jantungnya.

"Maafkan aku, lebih baik kita lupakan semua perasaan terlarang ini," ujar Cinta, lalu pergi meninggalkan Dhika yang masih terpaku di tempatnya.

Air mata itu terus mengalir tanpa henti membasahi kedua pipinya. Saat ini Cinta sedang merasakan perihnya patah hati. Jantungnya terasa sakit, seperti direnggut paksa dari dalam rongga dadanya dan dihancurkan tepat di hadapannya.

"Apakah seperti ini rasanya patah hati? Kenapa rasanya sesakit ini?" gumam Cinta sambil terisak.

"Maafkan aku, Kak...maaf karena sudah bertindak egois dengan menyakiti perasaanmu," gumam Cinta pilu.

Malam itu Cinta hanya bisa menghabiskan waktunya dengan menangis dan meratapi cintanya. Cinta yang baru saja dicampakkannya.

Malam itu pun Dhika merasa sangat hancur karena tindakan

bodohnya tadi. Dhika tahu semua pasti akan begini jadinya dan ia telah siap dengan semua konsekuensinya, tapi mengapa rasanya sesakit ini?

"Jika itu yang kamu mau akan kulakukan, tapi aku nggak yakin kalau aku bisa membuang semua perasaan yang kumiliki ini." Dhika hanya bisa memandang sedih beranda kamar Cinta dari gazebo yang ada di taman.

Bab 8
Mencoba Lari dari Kenyataan

Terkadang kita selalu berpikir, dengan menjaga jarak semua masalah bisa terselesaikan, namun semua itu hanyalah alasan licik untuk dapat menghindarinya. Sebab menjaga jarak tidak akan pernah menyelesaikan masalah, hanya akan menambah beban saja.

"*Damn!* Kenapa kejadian tadi pagi masih saja terus berputar di kepalaku?!"

"Dan bagaimana bisa dia mengacuhkan kejadian tadi malam seperti itu?!" Kesal Dhika berulang kali.

'Kamu benar-benar serius dengan ucapanmu? Baiklah, jika itu yang kamu mau, akan kulakukan, walau rasanya pasti sangat menyakitkan!'

Dhika kembali mengingat ucapannya tadi pagi, ucapan yang ia lontarkan pada Cinta. Ucapan yang pada akhirnya membuat ia frustrasi saat ini.

Kejadian tadi pagi benar-benar membuat Dhika harus melupakannya. Melupakan semua perasaannya dan mengubur semua rasa yang ia punya untuk adiknya itu, sebab itulah yang diinginkan oleh Cinta.

Flashback ….

"Pagi Yah, pagi Bun…pagi Kak Dhika…."

Pagi ini Cinta terlihat sama seperti biasanya, tidak ada perubahan sikap yang ia tunjukkan pada Dhika, bahkan tidak ada rasa canggung yang gadis itu tunjukkan pada Dhika ketika ia menyapanya sambil memberikan ciuman manja di pipinya.

Apakah semudah itu kamu melupakannya? batin Dhika lirih, menatap sendu sikap gadis yang dicintainya itu.

"Aku sudah selesai. Aku berangkat duluan ya, takut telat. Soalnya jam pertama hari ini gurunya killer."

"Kalau begitu biar Mang Asep yang antar kamu hari ini," ujar Sang Ayah. Cinta pun mengangguk.

"Hati-hati ya, Sayang."

"Eum, dah Bunda…."

Setelah berpamitan Cinta pun segera bergegas, namun tak lama langkahnya terhenti tepat di depan pintu saat Dhika memanggilnya. "Taa!"

"Ada apa, Kak?" sahut Cinta, gadis itu tersenyum manis.

"Ini...tadi malam tertinggal di gazebo," terang Dhika sambil memberikan sebuah ponsel yang sudah pasti itu adalah miliknya yang tertinggal semalam di gazebo taman belakang.

Kejadian malam itu membuat Cinta tanpa sadar meninggalkan ponsel-nya. Ponsel itu menjadi alat rekam saat mereka meng-cover lagu bersama tadi malam.

Cinta sempat menatap nanar ponsel-nya, sebab ia tahu jika kejadian tadi malam pasti sudah terekam jelas di dalam media audio ponsel-nya. Percuma saja ia mencoba melupakan kejadian semalam, sebab saat ini

bukti dari kejadian itu terpampang jelas di depan matanya.

"Soal kejadian tadi malam—"

"Makasih ya, Kak," sergah Cinta sambil tersenyum, gadis itu mengambil ponsel itu lalu memasukannya ke dalam tas.

Dhika mengerutkan keningnya, sepertinya Cinta sedang menghindari kejadian tadi malam. Kenapa kamu bisa melakukan semua hal ini? Kenapa kamu berpura-pura seperti tidak pernah terjadi apa pun?

"Aku berangkat dulu...."

Langkah Cinta terhenti saat Dhika mencekal pergelangan tangan kanannya. "Aku antar kamu ke sekolah!"

"Tapi kita beda arah, Kak."

Jadi kamu benar-benar mau menghindariku? Nggak akan kubiarkan! Batin Dhika kesal.

"Kakak yang antar kamu hari ini!" Tegas Dhika.

"Tapi—"

"Kamu mau membantah Kakakmu ini, huh?"

Dhika menekankan kata 'kakakmu' dalam ucapannya dan hal itu membuat Cinta tertegun. Lidahnya terasa kelu saat Dhika bersikap tegas seperti itu dan pada akhirnya Cinta pun hanya bisa mengangguk.

Entah mengapa, bagi Cinta, perjalanan untuk bisa sampai ke sekolahnya kali ini menjadi terasa sangat lama. Keheningan yang terjadi di antara mereka membuat keduanya tersiksa.

"Taa...."

Pada akhirnya suara Dhika 'lah yang memecahkan keheningan itu. Dhika benar-benar merasa muak dengan keadaan canggung ini.

"Hemm?"

Cinta menggumam singkat dan Dhika pun mulai mengalihkan tatapannya pada gadis itu. Sekilas Dhika sempat melihat Cinta meremas-remas jemari tangannya. Dhika tahu, setiap kali Cinta merasa gugup atau tegang, ia akan selalu melakukan hal itu. Dhika tahu semua kebiasaan yang

sering dilakukan oleh Cinta, jadi walaupun Cinta bersikap sebiasa mungkin, Dhika akan tetap tahu jika gadis itu sedang menyembunyikan perasaannya.

"Ini soal tadi malam—"

"Kumohon jangan ungkit lagi Kak, aku nggak mau membahasnya. Tolong bersikaplah seolah kejadian tadi malam itu nggak pernah terjadi." Belum sempat Dhika mengakhiri kata-katanya, Cinta sudah lebih dulu menyergahnya.

Apa yang Cinta katakan membuat emosi Dhika tersulut. "Kenapa kamu seperti ini?! Kenapa kamu berpura-pura menganggap semua kejadian tadi malam nggak pernah terjadi?!" Kesal Dhika.

Cinta menatap Dhika dengan tajam. "Terus aku harus bagaimana? Apa aku harus seperti Kak Dhika yang bertindak egois?!" Cinta pun mulai tersulut emosi.

"Aku sadar dengan posisiku saat ini, apa Kak Dhika nggak menyadari hal itu? Aku ini adikmu dan kamu itu kakakku!" Dhika hanya bisa menatap nanar.

Cinta tertunduk, menghindari tatapan terluka yang Dhika berikan padanya. "Seharusnya perasaan itu nggak boleh ada di antara kita, aku nggak mau menyakiti perasaan Ayah dan Bunda, aku yakin Kakak juga nggak mau menyakiti hati mereka bukan?"

Dengan berani Cinta kembali menatap Dhika. "Aku mohon, bersikaplah sewajarnya. Jangan buat semua ini jadi lebih sulit lagi," pinta Cinta.

Ucapan Cinta benar-benar membuat jantung Dhika serasa direnggut paksa dari rongga dadanya. Terasa begitu sakit dan sesak.

Sunyi beberapa saat, namun tak lama, keduanya pun sudah sampai di depan pintu gerbang sekolah. Dhika menghentikan mobilnya, kemudian ia pun kembali berkata. "Kamu benar-benar serius dengan ucapanmu?"

Ucapan yang Dhika lontarkan membuat Cinta urung keluar dari mobil. Gadis itu hanya mengangguk tanpa mau menatap Dhika.

"Baiklah, jika itu yang kamu mau, akan kulakukan, walau rasanya pasti sangat menyakitkan!" Tekan Dhika.

"Kurasa itu yang terbaik, maafkan aku." Cinta pun meninggalkan Dhika yang terpaku meratapi cinta yang tak akan pernah bisa dimilikinya.

Dhika tahu apa yang ia ucapkan itu pasti membuat hati Cinta tersakiti, tapi memang inilah yang gadis itu inginkan darinya. Kini mereka berdua hanya bisa saling menyakiti hati masing-masing. Oleh sebab alasan ingin menjaga hati orang-orang yang mereka sayangi, mereka pun pada akhirnya memutuskan untuk saling menjaga jarak.

Tuhan, kenapa cinta ini hadir di antara kami, jika kami tidak ditakdirkan untuk bersama?

Kenapa semua ini harus terjadi hingga kami menyiksa diri kami sendiri seperti ini?

"Kenapa cinta ini terlarang bagi kami?" gumam keduanya.

♥♥♥

"Kenapa lagi, huh?" suara itu menyentak Dhika dari lamunannya.

"Sejak kapan kamu ada di situ, Dim?" tanya Dhika pada Dimas yang entah sejak kapan telah duduk di depan meja kerjanya sambil bertopang dagu.

"Makanya kalau kerja itu fokus, kebanyakan melamun sih. Mikirin masalah Cinta lagi?"

Dhika menghela napasnya." Hemm...," gumam Dhika tak bersemangat.

"Bukankah sudah pernah kubilang, kalau nggak bisa memendam, paling tidak ungkapkan sedikit perasaanmu itu padanya, biar ada sedikit kelegaan di hatimu itu."

"Sudah," jawab Dhika singkat.

Dimas mengerutkan keningnya. "Sudah?"

"Maksudnya apa?" tanya Dimas bingung.

"Aku sudah mengungkapkan perasaanku padanya," jelas Dhika.

"Gimana ceritanya?" tanya Dimas lagi, pria itu penasaran dengan

kejadiannya.

Dhika pun menjelaskan semua kejadian yang dialaminya kemarin malam pada sahabat baiknya itu, dari mulai ia mencium paksa Cinta sampai menyatakan perasaan yang dirasakannya pada gadis itu.

"Gila!" Itulah kata pertama yang keluar dari mulut Dimas setelah ia mendengarkan semua cerita sahabatnya itu.

"Kamu itu punya otak nggak sih, kenapa nggak dipakai? Aku ini menyarankan kamu untuk mengungkapkannya secara perlahan, bukan malah menyerangnya seperti itu, dengan bertindak seperti itu kamu itu sama saja sudah seperti melecehkan adikmu sendiri!" Dimas merutukki kebodohan sahabatnya itu.

"Itulah bodohnya aku, tadi malam aku terlalu hanyut dengan suasananya. Bahkan untuk berpikir rasional pun aku nggak bisa. Sial!"

"Mau bagaimana lagi, sekarang kamu harus terima konsekuensinya. Terus bagaimana dengan respon Cinta?"

"Sejujurnya aku nggak pernah menyangka jika dia punya rasa yang sama seperti rasa yang kupunya untuknya."

"Jadi intinya perasaanmu itu nggak bertepuk sebelah tangan?" Dhika mengangguk.

"Bukankah itu kabar bagus, terus kenapa kamu jadi frustrasi begini?"

"Dia memintaku untuk melupakan perasaan ini, membuang jauh-jauh perasaan cinta ini. Dia memintaku untuk tidak lagi mengingat kejadian tadi malam."

"Apa dia melakukan hal itu karena orangtua kalian?" Tepat seperti apa yang Dimas pikirkan, Dhika mengangguk lemah atas pertanyaannya itu.

"Tapi, sedikitpun aku nggak bisa melakukan apa yang dia mau. Terlalu sakit untuk berakting layaknya perasaan itu nggak pernah ada."

"Terus apa kamu pikir Cinta bisa melakukannya?"

"Dia melakukannya, dia mengacuhkan perasaanku. Tadi pagi dia bersikap seperti biasa, seolah kejadian tadi malam nggak pernah

terjadi. Saat aku mengungkitnya, dia marah dan memohon padaku untuk melupakannya."

"Lalu kamu terima?"

Dhika mengangguk. "Aku nggak tahu harus berbuat apa lagi."

"Sebenarnya untuk apa kalian menyakitin diri kalian masing-masing seperti ini? Bukankah kalau kalian memang saling mencintai lebih baik memperjuangkannya bersama?" saran Dimas.

"Apa masih bisa cinta ini diperjuangkan?" gumam Dhika lirih.

"Selama masih ada kemauan dan keyakinan semua masih mungkin," tutur sahabatnya itu.

"Entahlah…tapi jika hal itu memang mungkin, dengan sekuat tenaga aku akan memperjuangkan cinta ini. Meski harus menghancurkan hidupku sendiri…."

Ucapan Dhika membuat Dimas tidak bisa berkata apa-apa lagi. Menurut Dimas perasaan yang dimiliki sahabatnya itu cukup dalam, hingga membuatnya jadi berantakan seperti ini.

♥♥♥

"Mama yakin mau mengajar lagi? Lagi pula Mama juga baru satu bulan tinggal di sini, lalu dari mana Mama dapat pekerjaan itu?" Dimas bertanya sambil meletakkan sendok dan garpunya. Pemuda itu menatap serius wanita paruh baya yang duduk di hadapannya.

"Kemarin Mama bertemu temen lama dan dia menawarkan Mama untuk mengajar di salah satu SMA di kota ini."

"Apa Mama baik-baik saja? Sudah lama sekali Mama nggak mengajar bukan? Dulu Papa selalu melarang Mama untuk nggak mengajar lagi, terlebih setelah Mama menjalani operasi transplantasi ginjal. Mama itu nggak boleh bekerja, apa lagi sampai kecapaian."

"Mama bosan karena nggak ada kegiatan, semenjak papamu meninggal Mama selalu kesepian."

"Kan sekarang ada aku, Ma."

"Tapi, dari pagi sampai sore kamu kan selalu di rumah sakit. Mengerjakan pekerjaanmu sebagai dokter. Mama hanya ingin mempergunakan waktu luang dengan mengajar, bertemu dengan banyak murid di sekolah. Siapa tahu saja Mama bisa menemukan dia di antara murid-murid itu." Ada lirih dalam kata-kata terakhirnya.

"Mama…."

Dimas menatap Sang Bunda dengan tatapan sedih. Terlalu banyak beban yang sudah ditanggung oleh malaikat tak bersayapnya itu.

"Kalau masalah kesehatan, kamu nggak perlu khawatir. Mama baik-baik saja," ujar wanita itu meyakinkan Dimas.

Dimas menghela napasnya. "Kalau itu mau Mama, aku nggak bisa apa-apa, walaupun dilarang Mama akan tetap ngajar kan?" Wanita itu tersenyum senang.

"Tapi, Mama tetep harus jaga kondisi dan harus rajin *check-up*. Aku nggak mau Mama kenapa-napa," tutur anak lelaki itu.

"Iya Pak Dokter," goda wanita paruh baya itu pada putra kesayangannya yang kini telah resmi menyandang gelar sebagai dokter.

Dimas tersenyum, ia bangkit dari duduknya hanya untuk bisa memeluk Sang Bunda dari belakang. "Dimas sayang banget sama Mama. Dimas sudah kehilangan Papa, Dimas nggak mau sampai kehilangan Mama juga, karena sekarang cuma Mama yang Dimas punya."

Setelah kepergian Sang Papa enam tahun yang lalu, kini hanya wanita itu yang Dimas miliki. Ia adalah seorang ibu yang baik, yang sangat menyayanginya, yang selalu ada menemaninya di kala hati dan perasaannya hancur oleh karena kenyataan yang harus ia hadapi. Hanya wanita itulah yang selalu memberikan motivasi serta dukungan kepadanya. Walau hanya ibu tiri, namun bagi Dimas wanita hebat itu adalah malaikatnya.

"Mama sangat mencintaimu, Dimas. Lebih dari apa pun. Kamu nggak sendiri, masih ada Mama dan jika suatu saat nanti Tuhan mengijinkan, kita pasti akan berkumpul dengan adikmu."

"Untuk soal itu, Mama tenang saja, aku janji akan cari dia sampai ketemu. Mama nggak usah khawatir, serahkan semua padaku," ujar Dimas penuh tekad.

"Apa sudah ada kemajuan?" tanya wanita itu penuh harap.

Terlihat Dimas sedang menimbang jawabannya sebelum memberikan kepastian itu pada Sang Bunda. "Masih belum Ma, maaf…," jawab Dimas dengan perasaan menyesal, bukan karena belum menemukannya, tapi karena ketidakjujurannya pada wanita itu.

"Kamu nggak perlu minta maaf, semua ini bukan salahmu. Semua ini terjadi karena kesalahan yang sudah Mama perbuat di masa lalu dan ini tanggungan yang harus Mama hadapi saat ini." Terlihat begitu banyak penyesalan di matanya untuk kejadian di masa lalunya.

Maafkan aku Ma, aku belum bisa menceritakan semua sama Mama karena waktunya belum tepat dan lagi masih banyak yang harus dibuktikan dulu. Jika waktunya tiba nanti aku akan menceritakan semuanya, aku janji Ma….

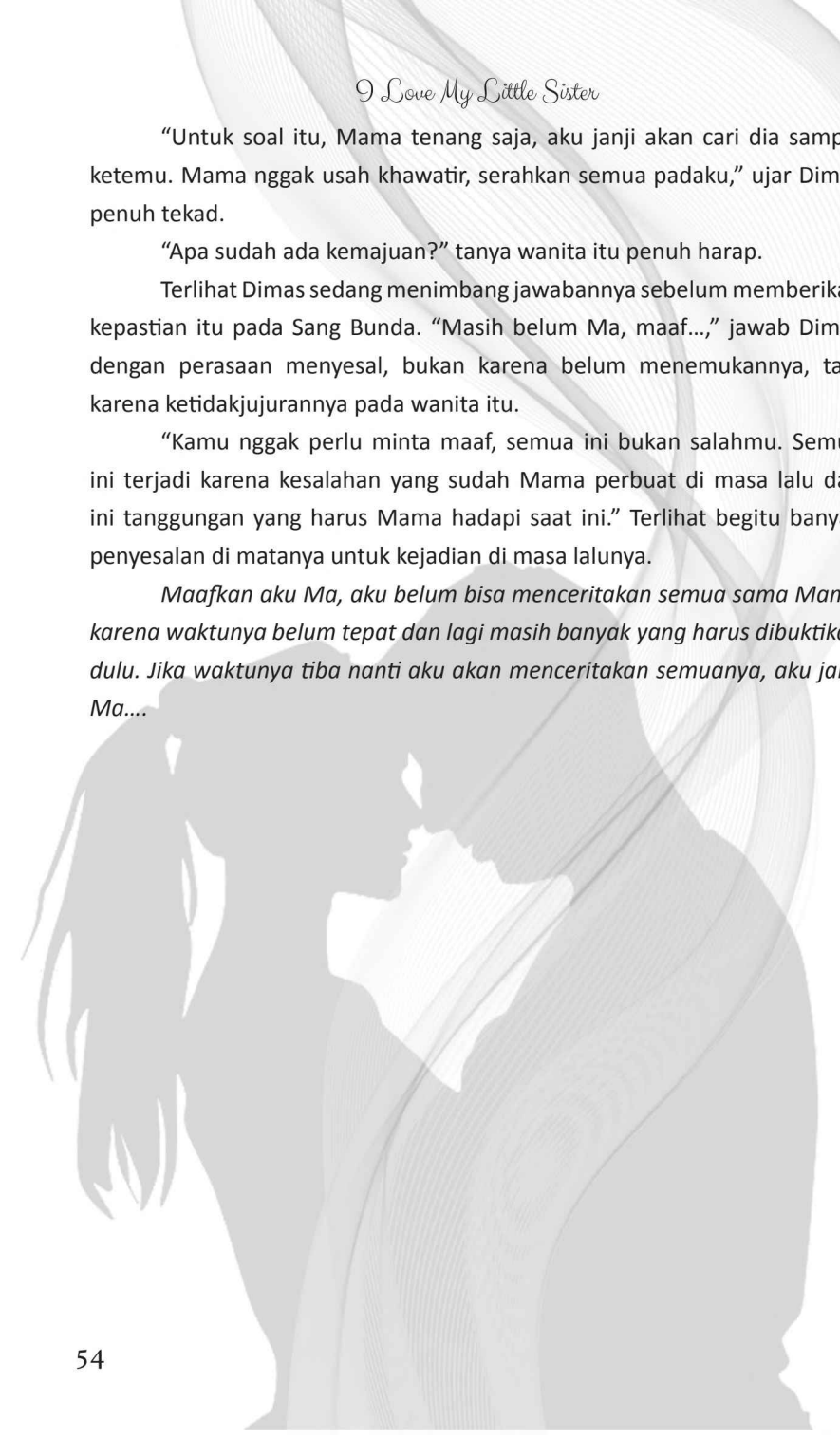

Bab 9
Keegoisan Hati

Memilih pilihan, hanya akan mendatangkan keegoisan hati. Sebab apa pun yang dipilih, itu semua berasal hanya dari penilaian yang terbaik bagi diri sendiri dan itulah bentuk keegoisan hati.

POINT OF VIEW : DHIKA

Dua bulan terlewati begitu saja, namun keadaan kami masih tetap sama seperti dua bulan yang lalu. Ia masih tetap berpura-pura jika perasaan yang kami rasakan ini tak pernah ada. Sulit untuk menerima semua yang ia lakukan, namun aku tidak memiliki pilihan lain. Jika saja ada kesempatan untuk dapat memperjuangkan cinta ini seperti yang Dimas sarankan, maka akan kuperjuangkan hingga akhir.

Dua bulan belakangan ini sudah kucoba berusaha mendekatinya, mencari tahu apakah ia punya keinginan yang sama sepertiku, untuk dapat

memperjuangkan cinta yang kami rasakan, namun semua itu sia-sia. Gadis yang kucintai semakin menjauh dariku, ia menghindariku. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi, apakah aku harus menyerah dan mengubur semua rasa ini?

Tuhan, tolonglah aku….

Ketika aku benar-benar sudah mulai putus asa, sesuatu yang tak kuduga terjadi. Sesuatu itu membuat semua keadaan yang sedang terjadi saat ini berubah.

"PERJODOHAN!"

Malam ini kami sekeluarga berkumpul seperti biasa, namun ketika Ayah mulai mengungkapkan maksudnya, di saat itulah aku terkejut, bukan cuma aku, tapi adikku—Cinta—pun sama terkejutnya. Ayah hendak menjodohkanku.

"Oh ayolah, Ayah...ini tahun berapa? Nggak jaman lagi jodoh-jodohan, memangnya aku ini nggak bisa cari jodohku sendiri! Sampai dijodohin segala," protesku.

"Masalahnya bukan kamu bisa atau nggak bisa cari jodoh, tapi kamu nggak pernah membawa kekasihmu ke rumah dan itulah masalahnya. Ayah sama Bunda khawatir kalau kamu memiliki kelainan *sex* menyimpang, makanya Ayah jodohin kamu."

"Ayah dan Bunda menuduhku *gay*!"

"Itu yang kami takuti," tutur Bunda.

Aku benar-benar terkejut atas penuturan kedua orangtuaku. *Shit!* Aku dikira *homo*, umpatku dalam gumam.

"Buahahahaha…."

Terdengar tawa lepas dari bibir seorang gadis yang duduk di hadapanku. Ia mentertawakan hal yang sedang aku perbincangkan dengan kedua orangtuaku.

Adikku ini benar-benar keterlaluan, bisa-bisanya ia mentertawaiku sampai seperti itu. Seharusnya ia sadar bahwa karena dirinya 'lah aku tidak

pernah melirik atau suka pada wanita lain dan sekarang ia mentertawakanku! Mentertawakan aku yang dikira *homo* oleh kedua orangtua kami.

Sial! umpat batinku berulang kali.

Aku mentatap Cinta yang masih terkikik dengan tajam, mengisyaratkan bahwa semua ini juga karena kesalahannya. "Lucu, huh?!" Ketusku.

Ia diam lalu menggeleng, tapi tetap saja masih tidak bisa menahan tawanya. Sejujurnya aku merasa senang melihat Cinta bisa tertawa lepas seperti itu, karena semenjak malam itu aku belum pernah lagi melihat tawanya sampai malam ini.

"Cinta, ini bukan lelucon!" Sergah Bunda.

"Maaf Bunda, habis...," ucap Cinta masih mengulum tawa di bibirnya.

"Kalian semua keterlaluan! Aku memang nggak pernah membawa kekasihku ke rumah, tapi bukan berarti Ayah dan Bunda bisa menuduhku memiliki kelainan *sex* menyimpang!" Kesalku.

"Aku ini masih normal, masih suka sama perempuan. Hanya saja aku belum menemukan perempuan yang kusukai," ujarku, namun dalam hati aku bergumam jika aku sudah menemukannya, hanya saja ia menolakku.

Aku meliriknya dan kutahu ia menyadarinya. Cinta hanya bisa tertunduk, mengalihkan pandangannya dari tatapanku.

"Jika seperti itu bukan masalah kan, kalau kamu menerima perjodohan ini? Toh kamu juga belum memiliki pasangan."

Ucapan Ayah membuatku semakin terjepit dengan keadaan ini, mau menolak juga harus dengan alasan apa? Apa aku harus bilang kalau aku mencintai adikku?! Itu jauh lebih nggak mungkin, bisa-bisa aku disangka *psycho*. Sial! Kenapa jadi seperti ini? Jadi serba salah, batinku mulai frustrasi.

"Dicoba saja dulu Kak, siapa tahu cocok."

Jantungku serasa direnggut paksa dari rongga dadaku saat Cinta mengatakan kalimat itu. Kalimat itu seperti belati yang menyayat-nyayat tubuhku, rasanya sakit sekali.

Kenapa kamu mengatakan hal itu? Dengan kamu mengatakannya

kamu membuatku sakit, tidak 'kah kamu merasakan sakitnya?

Kamu benar-benar mencampakkanku, Cinta….

Ada sendu dari sorot matanya saat ia menatapku, kutahu ia menyesali ucapannya, tapi apa yang ia ucapkan sudah terlanjur melukaiku. Aku kecewa padanya.

"Benar yang dikatakan Cinta, lebih baik kamu coba dulu siapa tahu cocok," tutur Bunda mencoba membujukku.

"Lagi pula anaknya baik dan cantik, orangtuanya adalah sahabat Ayah semasa kuliah dulu. Kamu nggak perlu khawatir, Ayah nggak akan memaksa kamu cepat-cepat menikah. Kamu bisa kenalan dan berteman dulu dengan dia. Namanya Karina Anastasya, Ayah jamin kamu pasti suka."

"Terserah Ayah saja," ucapku malas.

"Aku sudah selesai, aku naik duluan, capek mau istirahat besok ada praktik," lanjutku lalu beranjak dari meja makan.

Aku kembali melihat ada kesedihan dan juga penyesalan dari tatapan matanya saat ia menatapku. Aku tahu yang dia lakukan itu semua demi kami, demi kebaikan kami. Terutama demi kedua orangtua kami, tapi apa harus seperti ini caranya?

Ini benar-benar menyiksaku….

♥♥♥

POINT OF VIEW : CINTA

Gay?

Astaga, yang benar saja!!!

"Buahahahaha…."

Entah mengapa kali ini tawaku pecah ketika mendengar kata-kata yang diucapkan Ayah. Aku tidak habis pikir kenapa Ayah bisa mengira bahwa Kak Dhika memiliki kelainan *sex* menyimpang. Hal itu membuat perutku geli.

Ternyata tawaku itu membuat Kak Dhika jengkel. Aku tahu tuduhan itu juga ada karena diriku, karena dia mencintaiku, maka dari itu ia tidak

pernah sekali pun membawa pulang seorang gadis ke rumah untuk dikenalkan sebagai pacarnya, sebab ia memang tidak pernah memiliki pacar.

Sebenarnya aku sempat terkejut dengan apa yang Ayah sampaikan sebelumnya, jika Ayah hendak menjodohkan Kak Dhika dengan anak temannya. Jujur, saat aku tahu itu, rasanya jantungnya ini serasa dihujam ribuan belati, sakit sekali mengetahui orang yang paling kucintai itu akan dijodohkan dengan orang lain.

Andai saat ini aku dan dia tidak memiliki status kakak dan adik, mungkin aku akan menolak mentah-mentah dengan keputusan Ayah, akan tetapi kenyataannya berkata lain.

Aku tidak mau menjadi orang yang egois dan melukai perasaan kedua orangtuaku karena aku teralu menyayangi mereka, terutama Bunda. Semenjak kepergian Ayah kandungku dulu, Bunda 'lah yang selalu menjadi malaikat bagiku. Wanita paruh baya itu selalu melimpahkan semua kasih sayangnya tanpa lelah dan kini aku harus merenggut kebahagiaan malaikatku itu. Tidak...aku tidak mungkin bisa melakukan hal itu. Kurasa inilah yang terbaik bagiku dan juga Kak Dhika, kami harus tetap menjaga jarak.

Aku bisa merasakan kekecewaan yang Kak Dhika rasakan padaku saat aku mendukung keputusan Ayah. Aku tahu Kak Dhika pasti merasa tersakiti oleh ucapanku dan mungkin saat ini ia pun menganggap kalau aku telah mencampakkannya. Sebenarnya aku juga merasa sakit, tapi bukankah ini yang terbaik bagi kami berdua?

Maafkan aku, bukan maksudku untuk mencampakanmu, tapi inilah yang terbaik bagi kita berdua, aku mau kau pahami itu. Aku juga sakit, sakit sekali untuk melepaskanmu, membohongi hati dan perasaanku yang sangat mencintaimu, tapi aku juga nggak mau menyakiti hati Bunda. Aku nggak bisa, aku harap kau mengerti dan semoga kau bisa mengerti.

♥♥♥

Bab 10
Suara yang Tak Asing

Rahasia tak akan selamanya dapat bersembunyi dari kenyataan, sekuat apa pun kau menyimpannya, jika harus terungkap biarlah terungkap. Bagaikan pasir di dalam tanganmu, semakin kuat kau menggenggamnya maka semakin sedikitlah yang dapat kau pertahankan....

Entah sudah berapa kali hari ini Cinta menghela napasnya, rasanya dadanya itu tetap terasa sesak. Bayangan tentang kejadian itu selalu berputar-putar di dalam kepalanya. Mulai dari pengakuan Dhika kepadanya, sampai perjodohan yang hendak Ayahnya lakukan terhadap Dhika. Semua itu benar-benar menguras tenaga dan emosi gadis itu, membuatnya merasa lelah dengan hidupnya sendiri.

Sampai kapan keadaan seperti ini harus kujalani? Rasanya berat sekali untuk dipikul sendiri, batin Cinta mulai lelah.

"Taa!" panggilan itu menyadarkan Cinta dari lamunannya. Dilihatnya

Rio dan Risa.

"Ada apa Ris?"

"Kamu kenapa sih? Apa kamu masih galau soal Kak Dhika?" Cinta hanya bisa menghela napasnya.

Risa dan juga Rio memang sudah mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi Cinta. Sedari dulu Cinta memang tidak pernah menutupi sesuatu dari kedua sahabatnya itu, termasuk masalahnya dengan Dhika saat ini.

"Mau sampai kapan kamu seperti ini?" Rio mulai angkat suara, sebab ia paling tidak suka melihat Cinta yang rapuh seperti ini.

"Apa yang kamu lakukan itu cuma menyakiti dirimu sendiri, bukan hanya kamu, tapi juga Kakakmu. Cobalah terima semuanya, beri kesempatan hatimu buat bahagia," tutur Rio.

"Itu nggak mungkin...aku dan Kak Dhika nggak akan pernah bisa bahagia, sebab status kami nggak akan pernah mengijinkan itu!"

"Semua kembali ke dirimu, kalau kamu mau memperjuangkannya nggak ada yang nggak mungkin."

"Lantas apa aku harus menyakiti hati orangtuaku, begitu maksudmu?!" Kesal Cinta, sebab Rio tak juga paham dengan kondisinya.

"Terus apa kamu mau menanggung rasa sakit itu seumur hidupmu, melihat kakakmu itu dijodohkan dengan orang lain? Apa kamu siap melihat dia menikahi gadis lain?!"

"Rio!" Risa mulai memperingati Rio, sebab pemuda itu mulai emosi dan mulai keterlaluan dalam berucap.

"Aku sebagai laki-laki akan berhenti memperjuangkan cintaku jika orang yang kucintai mengabaikanku dan kurasa Kak Dhika juga akan melakukan hal yang sama seperti apa yang aku lakukan. Kamu tahu aku sangat mencintaimu bukan? Tapi sekarang aku berhenti untuk mendapatkan cintamu sebab kamu mencintai orang lain dan sekarang Kak Dhika juga akan berhenti mendapatkan cintamu sebab kamu mencampakkannya seperti

itu!"

Cinta dan Risa tertegun mendengar apa yang Rio katakan, ternyata Rio memang masih sangat mencintai Cinta. Pemuda itu sudah lama sekali menyukai gadis itu, namun ia tahu bahwa Cinta mencintai orang lain, maka dari itu ia perlahan mundur, apa lagi setelah Cinta menolak perasaannya secara halus ketika ia mengatakan cintanya.

'Rio...,' batin Risa menatap sendu. Sesungguhnya gadis itu memiliki rasa terhadap Rio, hanya saja ia menyembunyikannya dari pemuda itu, sebab Rio menyukai Cinta dan inilah cinta segitiga yang tak akan pernah menemukan ujungnya.

"Maafkan aku," lirih Cinta. Gadis itu merasa bersalah terhadap Rio.

"Jangan minta maaf padaku, bukan aku yang harusnya kamu khawatirkan. Khawatirkan saja kakakmu itu, dia sangat mencintaimu, begitu pun kamu. Jika bisa diperjuangkan, maka lakukanlah, sebelum kamu menyesalinya nanti." Rio pun kembali ke tempat duduknya, karena jam pelajaran akan segera dimulai.

Risa tersenyum simpul menatap Cinta, ia memegang tangan Cinta sesaat lalu berkata, "Benar apa yang Rio katakan, selagi masih ada kesempatan, lakukan apa yang ingin kamu lakukan. Jangan sampai menyesal, Ta." Risa mendukung pendapat Rio sambil mengeluarkan buku dari dalam tasnya, karena mata pelajaran pertama akan segera dimulai.

"Sudahlah, kesampingkan dulu masalah itu. Kita harus fokus dengan pelajaran, apa lagi hari ini sepertinya akan ada Guru baru," ujar Risa.

"Eu'um...," Cinta hanya bisa mengangguk lalu tersenyum.

Apa yang dikatakan kedua sahabatnya itu benar. Jika ia mau, ia bisa melakukan apapun, termasuk berjuang bersama Dhika, tapi entah mengapa saat membayangkan wajah Bundanya yang kecewa hati Cinta merasa kembali tak bernyali.

Tak lama seorang Guru masuk ke ruangan itu, dan mulai menyapa semua murid yang ada di dalam kelas. "Selamat pagi anak-anak."

"Pagi Bu!" Seru murid serempak.

"Perkenalkan saya Guru baru yang akan menggantikan Bu Amira yang sedang cuti hamil. Nama saya Riyanti, kalian bisa panggil saya Bu Ranti. Saya akan absen kalian satu persatu untuk mengetahui nama kalian, lalu kalian bisa berdiri sambil memperkenalkan diri kalian secara jelas kepada saya." Guru baru itu tersenyum ramah.

Ketika namanya disebut, Cinta mulai bangkit dan memperkenalkan dirinya pada Ranti. Cinta merasa tak asing terhadap suara Ranti, sebab saat wanita itu menyebut namanya, entah mengapa terselip rasa rindu di hatinya yang tidak dapat ia jelaskan.

♥♥♥

Jam pelajaran telah usai setengah jam yang lalu dan Cinta masih terlihat diam terpaku di ruang kelas yang telah sunyi senyap itu. "Loh, kamu belum pulang?"

Suara yang terdengar lembut itu menggema, membuat Cinta tersadar dari lamunannya yang sedari tadi mengajak dirinya berkelana. "Eehh, Bu Ranti, belum Bu masih nunggu Risa yang ada tambahan jam pelajaran sama Bu Indri. Ibu sendiri kok balik lagi?"

"Oh, ini...ada buku Ibu yang ketinggalan tadi," jelas Ranti sambil mengambil buku yang berada di laci bawah meja.

"Kamu kenapa?" pertanyaan Ranti membuat Cinta bingung.

"Maksud Ibu?"

"Kamu habis nangis kan?" pernyataan Ranti membuat Cinta terpana, karena pasalnya tadi ia memang sempat menangis.

"Ngehh...ko-kok Ibu tahu sih?" Cinta tergagap malu, sampai membuatnya refleks untuk jujur.

Ranti tertawa. "Habis wajah dan matamu terlihat sembab, jadi terlihat sekali kalau kamu habis nangis, tapi kamu itu jujur sekali ya, Ibu nggak nyangka kamu itu begitu terbuka."

"Oh, begitu...," Cinta terlihat kikuk dan salah tingkah, namun tidak

mengurangi sedikit pun kegundahan dihatinya.

"Kalau boleh Ibu tahu, memangnya kamu kenapa? Apa ada masalah?" tanya Ranti sambil menghampiri Cinta dan duduk di sebelah gadis itu.

Sebagai Guru, Ranti tahu benar apa yang harus ia lakukan, baginya murid-muridnya adalah anak-anaknya juga, yang terkadang memiliki masalah pribadi. Sebagai orang tua di sekolah, Ranti wajib membantu murid-muridnya dalam menghadapi masalah, entah itu dengan tindakan ataupun nasihat.

"Emm...," terlihat Cinta masih menimbang apakah pantas ia bercerita kepada Gurunya tentang persoalannya itu.

"Ini hanyalah masalah pribadi, Bu."

"Soal pacar?"

"Bu-bukan! Bukan pacar, belom jadian juga ehh...maksudnya bukan, Bu!"

Refleks Cinta bertingkah aneh saat Ranti mengatakan kata 'pacar' dan hal itu dipandang lucu sekali oleh Ranti. "Maksudku bukan itu, Bu...," Cinta menundukkan kepalanya, merasa malu.

Ranti sempat terkikik, lalu kembali berkata. "Mungkin maksud kamu orang yang kamu sayang ya?"

"Y-ya sejenis itulah, Bu." Cinta tersipu malu akan tingkahnya yang serba salah itu.

"Cinta malu Bu, untuk menceritakannya."

"Cinta, bisa cerita apapun sama Ibu, Ibu akan menjadi pendengar yang baik dan Ibu akan memberikan nasihat-nasihat yang bisa kamu pakai. Bukankah di sekolah ini Ibu adalah Ibumu?" Ranti tersenyum hangat, bagaikan senyuman seorang Ibu yang dipersembahkan untuk putrinya.

Cinta memandang Ranti sejenak, sepertinya ia memang butuh sosok seperti Ranti yang bisa memberikannya saran, karena bagaimanapun, Ranti pasti sangat bijak dalam memberikan masukan.

"Memangnya ada apa sama orang yang kamu sayang, hem?" tanya

Ranti kembali ke awal topik pembicaraan.

Pada akhirnya Cinta pun mau bercerita. “Saya bingung Bu,” ujar Cinta masih sedikit ragu-ragu. Cinta menghela napasnya beberapa kali, berusaha menghilangkan sesak yang kembali dirasakannya dadanya sebelum akhirnya ia melanjutkan kalimatnya.

“Aku harus bagaimana ya, Bu, untuk bisa menghadapi persoalan rumit yang membawa keluarga dan cinta?” terangnya mempertanyakan.

“Maksud kamu?” tanya Ranti yang masih belum mengerti tentang maksud ucapan muridnya tersebut.

“Aku mencintai seseorang dan orang itu juga mencintaiku, tapi kami nggak bisa sama-sama.” Cinta memperjelas ucapannya.

“Karena keluarga?” Cinta mengangguk.

“Terus sekarang keadaan kamu dan orang yang kamu sayang itu bagaimana?” tanya Ranti lagi.

“Kami saling menjaga jarak, sebenarnya aku yang maksa dia untuk jaga jarak,” gumam Cinta.

“Kenapa kamu melakukan hal itu bukannya kamu mencintainya?”

“Aku takut menyakiti hati orang lain Bu, sebab seharusnya perasaan cinta ini nggak boleh ada di antara kami.”

Cinta menitikkan air matanya saat mengatakan kalimat tersebut dan hal itu membuat Ranti benar-benar bingung. Ia masih belum paham akan duduk permasalahan yang sedang dihadapi muridnya tersebut.

“Kenapa kamu bisa seyakin itu jika perasaan kalian itu akan melukai hati orang lain? Kalian kan belum menjalaninya, lagi pula siapa yang akan tersakiti? Apa orang yang kamu sukai itu sudah punya pacar?” Ranti bertanya seperti itu karena dia tidak tahu posisi Cinta saat ini.

“Bukan Bu, orang yang kusukai belum punya pacar.”

“Lantas siap yang akan tersakiti? Pihak keluarga?”

Cinta mengangguk. “Kedua orangtua kami.”

Ranti mengerutkan dahinya. “Kedua orangtua kalian? Maksudmu

orangtua kamu dan orangtuanya tidak merestui hubungan kalian?"

"Bukan seperti itu juga Bu, orangtua kami justru tidak tahu apa-apa dan lagi kami bukan beda orangtua, tapi masih satu orangtua. Kami masih satu keluarga...," ujar Cinta dan Ranti sendiri semakin dibuat bingung oleh perkataan muridnya tersebut.

"Kami adik-kakak. Orang yang kusukai itu saudara laki-lakiku sendiri. Dia kakak tiriku."

Pengakuan Cinta membuat Ranti tertegun. Cinta tahu hal ini pasti akan membuat setiap orang yang mendengarnya terkejut, sama seperti saat ini saat Ranti terkejut mendengar kebenarannya.

Cinta melihat wajah Ranti yang sedang menimbang-nimbang pengakuan yang tadi diberikan olehnya. Tak berapa lama, Cinta melihat ada senyum yang terlukis di sudut bibir guru barunya itu, yang entah mengapa membuat hatinya terasa lebih tenang.

"Selama kalian nggak memiliki ikatan sedarah, perasaan cinta itu sah-sah saja, tapi untuk masalah dengan kedua orangtuamu itu memang tidak bisa dipungkiri, karena hal ini nggak bisa lepas dari mereka. Jadi sekarang tinggal terserah kalian mau di bawa ke mana arah cinta kalian itu, karena konsekuensi itu harus dihadapi. Semua pilihan ada konsekuensinya tinggal pilih saja mana yang bisa kalian hadapi," tutur Ranti.

Semua yang diucapkan Ranti benar adanya. Semua keputusan ada di tangan gadis itu dan semua itu memiliki konsekuensi masing-masing, tinggal pilih konsekuensi mana yang bisa ia hadapi, namun sanggupkah ia menghadapinya?

Cinta terpaku, menelaah semua penuturan guru barunya itu sampai getar ponselnya, membuat ia kembali tersadar. Satu pesan masuk.

Risa ; *'Taa, kamu di mana? Masih di kelas? Aku sudah selesai nih.... Kutunggu di perpus ya.'*

"Maaf Bu," Cinta meminta izin pada Ranti hendak membalas pesan Risa. Ranti pun mengangguk.

Aku tidak menyangka jika ada di antara muridku yang memiliki masalah pribadi seberat ini, ini memang masalah percintaan, tapi masalah itu telah membawa nama keluarga didalamnya. Bagi anak seperti Cinta, kemungkinan besar masalah ini sangat membebani pikirannya. Batin Ranti sambil memperhatikan wajah polos Cinta.

Tak lama, Cinta pun kembali fokus pada sosok di hadapannya itu. "Yang Ibu katakan tadi benar, semua keputusan ada di tangan kami dan setiap keputusan ada konsekuensi yang harus kami terima. Terima kasih atas sarannya Bu," ujar Cinta sambil tersenyum.

Ranti mengangguk. "Ibu mau kamu harus tetap kuat. Jangan terlalu dipikirkan, karena hal itu bisa mengganggu pelajaran. Hati-hati dalam bertindak, pilihlah jalan yang bijak. Rundingkan masalah ini baik-baik dengan kakakmu, jangan bertengkar dan jangan memaksakan kehendakmu sendiri, sebab dia pun punya perasaan."

"Eu'um, Cinta mengerti Bu, terimakasih banyak atas nasihatnya. Cinta akan bicara baik-baik dengan Kak Dhika."

"Jadi Dhika namanya?" Cinta mengangguk.

Ranti seperti tak asing dengan nama itu, sepertinya putranya pun punya sahabat yang memiliki nama sama seperti itu. Mungkinkah? Tak ada yang tahu....

"Aku senang Ibu mau mendengarkan ceritaku ini."

"Iya, Ibu juga seneng kok dengerin curhatan kamu, anak lelaki Ibu juga sering curhat seperti itu. Sekarang lebih baik kamu pulang, temanmu paling juga sudah selesai dengan pelajaran tambahannya, lagi pula ini sudah sore nanti orangtuamu khawatir," terang Ranti sambil menatap arloji *silver* di tangan kirinya.

"Wah, iya...aku sampai lupa soal Risa, padahal tadi dia SMS. Kalau begitu Cinta pamit dulu ya, Bu...."

Cinta menggamit tangan Ranti lalu mencium punggung tangan sebagai rasa hormat. "Iya, hati-hati!"

Dari Jauh terlihat Risa sedang bersedekap. “Kamu lama banget! Sampe keriting rambutku nunggu kamu!” Kesal Risa setelah mendapati Cinta di hadapannnya.

“Iya maaf-maaf, nanti aku catok deh biar lurus lagi rambutnya.”

Risa mencebik kesal. “Nggak lucu!”

“Lucu tahu, tuh lihat bibir kamu maju lima centi.” Cinta tertawa.

Risa masih merengut kesal, namun ia lega karena Cinta bisa kembali tertawa. Sepertinya ada sesuatu yang membuat Cinta senang, pikirnya.

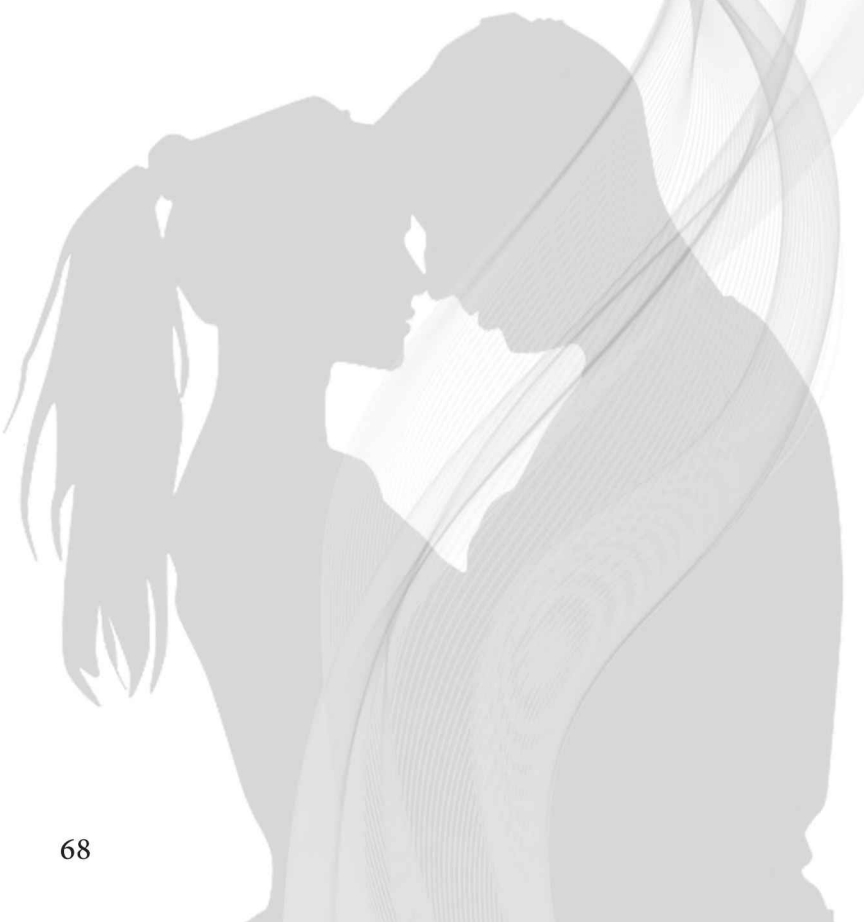

Bab 11
Hati yang Mengetahui – Karina Anastasya

Cantik...

Itulah kata pertama yang muncul di dalam pikiran Dhika ketika pertama kali melihat gadis itu. Memang tidak bisa dipungkiri jika gadis yang kini berada di hadapannya itu memiliki paras yang begitu menawan. Tubuhnya yang indah membuat gadis itu terlihat begitu sempurna.

Karina Anastasya, itulah nama pemilik kesempurnaan itu. Gadis itu adalah perempuan yang dijodohkan oleh Sang Ayah. Hari ini adalah hari pertemuan antar kedua keluarga mereka, acaranya pun berlangsung di kediaman Dhika. Pertemuan ini hanya pertemuan silaturahmi biasa, hanya untuk bertujuan mempertemukan keduanya.

Kedua keluarga terlihat bahagia dan saling bertegur sapa. Kedatangan kedua orangtua Karina—Bram dan Imelda— disambut senang oleh kedua orangtua Dhika.

"Wah, ini bujangmu ya, Roy! Sudah besar sekali tampan pula, nggak jauh beda sama ayahnya dulu. Malah sepertinya lebih tampan."

Penuturan Bram membuat Roy tertawa. "Hahaha.... Kau ini."

"Dhika, Om...Om bisa saja," ujar Dhika menanggapi ucapan Bram.

"Nah kalau yang ini putri Om, namanya Karina Anastasya. Cantik bukan?" Bram memperkenalkan anak gadisnya pada Dhika.

"Cantik, Om...," puji Dhika malu-malu.

"Karina," ucap gadis itu sambil mengulurkan tangan kanannya.

"Dhika," ujar Dhika membalas uluran tangan itu.

"Makasih buat pujiannya." Dhika tersenyum ramah atas apa yang Karina ucapkan.

"Benar-benar cantik, persis seperti Mamanya," ujar Tari pada Imelda.

"Jeng Tari bisa saja." Imelda merengkuh Tari dan mencium kedua pipinya.

"Ayo masuk, silakan, anggap seperti rumah sendiri." Roy mempersilakan keluarga Bram menuju ruang tamunya.

"Loh, anak gadismu kemana?" tanya Bram pada Roy.

Sejak tadi Dhika juga memang masih belum melihat keberadaan adiknya itu. *Apa dia belum pulang sekolah?* tanya batin Dhika.

"Iya, Cinta kok nggak kelihatan, Bun?" tanya Dhika pada Bundanya.

Tak lama berselang mereka mendengar suara yang dicari-cari dari arah pintu depan. "Bunda, Cinta pulang!"

"Nah, itu dia baru pulang," ucap Roy.

"Cinta sini Sayang, kamu lupa ya hari ini ada acara keluarga?" Tari menghampiri Cinta lalu menuntunnya untuk mendekat.

"Maaf Bunda, tadi ada pelajaran tambahan jadi Cinta telat pulangnya, sebentar lagi kan mau ujian. Cinta nggak lupa kok, Bun...."

Dhika bisa melihat sedikit rasa lelah di wajah adiknya, tapi hal itu tidak mengurangi pesona Cinta di mata Dhika. Entah mengapa setiap kali ia melihat wajah cantik itu hatinya selalu terasa bahagia. Paras ayu tersebut

seakan mengalihkan dunianya.

"Cinta, kenalkan ini Om Bram dan Tante Imelda, istrinya, nah yang ini Karina, putri mereka." Roy memperkenalkan Cinta pada keluarga tersebut.

"Cinta, Om...Cinta, Tante." Cinta memperkenalkan dirinya sambil menyalami Bram dan Imelda.

"Manisnya," puji Imelda.

"Tante, bisa saja. Kalau begitu jangan lama-lama liatnya, nanti kena diabetes loh, hihi...."

Semua tertawa mendengar kalimat itu. Sejak kecil Cinta memang paling bisa menarik perhatian orang, pembawaannya yang riang membuat semua orang senang jika berada di dekatnya.

"Kamu lucu sekali. Oya, ini kenalin anak Tante," ujar Imelda memperkenalkan Karina pada Cinta.

"Cinta, Kak." Cinta pun memperkenalkan dirinya dengan ramah.

"Karina, kamu cantik ya," ujar Karina sambil membalas uluran tangan Cinta.

Kedua gadis ini benar-benar bagaikan bidadari-bidadari surga, parasnya begitu cantik hingga mampu menghipnotis setiap pria yang memandangnya. Seperti Dhika yang tak bisa melepaskan pandangan itu dari mereka.

"Kak Karin juga cantik, liat saja tuh, Kak Dhika sampai terpesona."

Perkataan Cinta membuat Dhika kalang kabut. Bingung di antara malu, marah dan merasa bersalah, karena kata-kata Cinta itu membuat Dhika seperti orang yang sedang ketahuan mencuri pandang pada gadis lain, sehingga membuatnya merasa bersalah pada gadis yang dicintainya dan juga sekaligus membuatnya marah karena secara tidak langsung kata-kata Cinta tadi membuat Karina beserta keluarganya berpikir kalau Dhika benar-benar tertarik pada putri mereka.

Sial! Kenapa kamu berkata seperti itu, sih? umpat Dhika dalam hati.

Salah kamu sendiri pakai terpesona sama kedua gadis itu, cibir batin

Dhika.

Cinta dan Karina terkikik geli melihat tingkah Dhika yang seperti itu, begitu pun dengan Tari dan Imelda. Tak lama, Roy pun angkat suara. "Sudah-sudah bercandanya, lebih baik kita ke meja makan saja, semuanya sudah disediakan. Mari."

"Aku ganti baju dulu ya Bun, nanti aku nyusul," izin Cinta pada bundanya.

"Iya sana, jangan lama-lama ya," ucap Tari mengingatkan.

"Iya, Bunda," ujarnya seraya melenggang pergi.

♥♥♥

Selama perjamuan itu berlangsung, para orang tua 'lah yang mendominasi percakapan, Dhika dan Karina hanya berbicara ketika ada pertanyaan yang terlontar dari kubu para orang tua. Cinta sendiri hanya bisa menjadi pendengar, ia lebih banyak diam.

Sejujurnya Dhika lebih tertarik memperhatikan Cinta daripada mendengarkan obrolan mereka. Sedari tadi pun matanya tak lepas dari wajah cantik itu, Dhika merasa hari ini Cinta terlihat begitu cantik. Apa karena rambutnya yang terurai? Sebab biasanya rambut panjangnya itu selalu ia ikat atau kepang, pikir Dhika.

Dhika pun sempat heran akan sikap Karina yang lebih sering memperhatikan Cinta. Gadis itu sering sekali menatap Cinta sambil tersenyum, seperti ada sesuatu yang sedang dipikirkannya tentang Cinta.

Saat ini Dhika tengah bercakap-cakap dengan Karina di ayunan taman belakang, sedangkan para orangtua mereka pun sedang bercengkerama di gazebo yang letaknya tak jauh dari posisi keduanya. Mereka semua sedang menikmati racikan teh, ditemani rembulan yang menghiasi langit malam ini.

"Kamu sepertinya sangat menyayangi adikmu itu ya?"

Ucapan Karina membuat Dhika mengalihkan tatapannya dari Cinta yang saat ini sedang bermain bola bulu dengan kucing peliharaannya. Gadis itu terlihat ceria, itulah yang membuat Dhika sedari tadi tersenyum tanpa

henti saat menatapnya.

Dhika melihat Karin, ternyata gadis itu pun sedang memperhatikan Cinta. "Aku sangat menyayanginya, melebihi diriku sendiri," ujar Dhika.

"Tapi, apa yang kamu lakukan itu jadi terlihat aneh," perkataan Karin membuat kening Dhika berkerut.

"Maksudmu?"

"Saat menatapnya kamu selalu tersenyum dan entah kenapa hal itu membuatku merasa—" Karina menggantungkan kalimatnya.

"Merasa apa?"

"Ahh...sudahlah mungkin hanya perasaanku saja." Karina tersenyum dan Dhika hanya bisa terdiam, entah mengapa ia merasa Karina bisa membaca apa yang ada di dalam hati dan pikirannya.

"Senangnya jadi Cinta, punya Kakak yang sangat mencintainya," ucap Karina sambil tersenyum menatap Cinta.

Apa mungkin dia menyadari perasaanku, batin Dhika.

"Kamu tahu 'kan, jika ayah kita bermaksud menjodohkan kita?" ucapan Karin membuat Dhika sadar dari keterpakuannya.

"Ya, aku tahu," balas Dhika.

"Menurutmu bagaimana?"

"Menurutku?"

"Iya, bagaimana menurutmu tentang perjodohan ini?" jelas Karina.

"Entahlah, aku juga masih belum tahu harus apa dan bagaimana," jawab Dhika.

"Kenapa? Apa ada orang yang sedang kamu cintai saat ini? Soalnya yang aku tahu dari ayahmu, kamu nggak pernah mengenalkan pacarmu sama mereka."

"Aku memang nggak pernah mengenalkan gadis manapun pada mereka, tapi bukan berarti aku nggak punya gadis yang kusukai bukan!"

Dhika sedikit emosi akan pertanyaan Karina, sebab pertanyaan gadis itu seperti sedang menuduhnya jika ia bukanlah pria normal. Sama seperti

apa yang Ayahnya tuduhkan waktu itu, hingga membuatnya terjebak dalam perjodohan ini.

"Hei, nggak perlu pakai emosi. Aku 'kan nggak bilang kalau kamu nggak normal. Kenapa kamu marah?" Karina seperti tahu apa yang sedang dipikirkan oleh Dhika dan hal itu membuat Dhika bertambah kesal.

"Ya, tapi kamu baru saja mengatakannya!" Ucap Dhika ketus.

"*Sorry-sorry*, aku tahu kamu normal kok." Karina terkikik geli.

"Lantas kamu sendiri bagaimana menanggapi perjodohan ini?" tanya Dhika mengalihkan topik.

"Sebenarnya aku nggak nolak selama aku suka sama orang yang dijodohin Papa, tapi aku juga nggak mau punya hubungan dengan orang yang memiliki perasan terhadap wanita lain, sebab itu menyakitkan…," ujar gadis itu seperti sedang mengenang suatu kejadian yang pernah membuatnya sakit.

"Jadi kamu menyukaiku?" Karina mengangguk menanggapi pertanyaan Dhika.

"Lantas, apa kamu akan melanjutkan perjodohan kita?" tanya Dhika.

"Papaku nggak pernah memaksa aku untuk menerima perjodohan ini, mau aku terima atau nggak itu semua adalah keputusanku."

"Lalu apa keputusanmu itu?" Dhika terlihat penasaran.

"Bagaimana kalau kita berteman saja? Soalnya aku memang nggak mau berhubungan sama orang yang sudah menambatkan hatinya sama perempuan lain," terang dan pinta Karina.

Jelas, Dhika terkejut mendengarnya. Ia mengira jika Karina akan menerima perjodohan itu dengan mudah, tapi sebaliknya. Gadis itu malah menolaknya dengan cara seperti ini. "Kamu yakin?"

"Hemm…."

Gadis ini benar-benar berbeda dengan gadis-gadis yang pernah kutemui sebelumnya, dia begitu baik, mudah diajak berbicara dan bisa menjadi teman bicara yang baik. Dia juga cantik, satu paket komplit yang

susah untuk didapati. Andai saja aku tidak memiliki perasaan cinta terhadap adikku sendiri, mungkin aku bisa jatuh cinta padanya, batin Dhika menilai Karina yang saat ini kembali memperhatikan Cinta.

"Lalu bagaimana hubunganmu dengan gadis yang kamu sukai itu?" pertanyaan Karina membuat Dhika berhenti mengagumi gadis itu.

"Emm, sulit untuk dijelaskan, aku juga nggak tahu status hubungan kami seperti apa. Lagi pula dia yang memintaku untuk menerima perjodohan ini."

"Kenapa begitu? Apa dia nggak cinta sama kamu?"

"Bukan, justru sebaliknya. Aku tahu dia juga mencintaiku, tapi karena satu hal, dia selalu menepis semua perasaannya itu. Dia selalu mencoba untuk nggak peduli padaku, dia selalu mengacuhkanku akhir-akhir ini."

Dhika tak tahu harus menceritakan apalagi pada Karina, sebab tidak mungkin ia mengatakan jika ia mencintai adiknya sendiri. Dhika kembali melayangkan pandangannya ke arah gadis yang sekarang ada dalam topik pembahasan mereka.

"Aku memang nggak paham, tapi aku juga nggak akan paksa kamu untuk cerita siapa gadis itu dan kenapa dia bertindak seperti itu sama kamu. Tapi, kalau nanti kamu mau cerita, aku siap kok menjadi pendengar yang baik." Karin tersenyum sambil menatapnya.

"Terima kasih, karena kamu sudah mau memahamiku. Aku juga nggak tahu harus cerita dari mana, semua terasa *complex*," terang Dhika bingung.

"Saranku, lebih baik kamu buat dia sadar akan perasaannya padamu, mungkin itu akan jauh lebih baik dari pada kalian saling menyakiti seperti ini. Saling mencintai, tapi melukai hati masing-masing itu jauh lebih sakit dari pada putus cinta atau memendam cinta." Apa yang Karina katakan itu memang benar.

Ya, rasanya memang jauh lebih sakit dari pada putus cinta atau pun memendam cinta.

Karin benar, kenapa aku harus menyakiti hatiku sendiri? Bukankah

lebih baik aku tunjukkan bagaimana perasaan cintaku terhadapnya agar dia tahu betapa aku sangat mencintainya!

Entah mengapa setelah bercerita pada Karin, Dhika mulai memiliki semangatnya lagi. Sepertinya gadis di sebelahnya ini memiliki kekuatan ajaib yang bisa membuat semangat orang kembali timbul.

"Tapi, bagaimana caranya?" gumam Dhika.

Dhika melihat ada senyum mengembang di wajah Karina. "Kita bisa buat dia cemburu, apa mau kubantu?"

Membuat Cinta cemburu, apa bisa?

Bab 12
Kata Sayang yang Mulai Terasa Beda

Malam ini Cinta benar-benar tidak bisa terlelap, gadis itu sudah mencoba untuk memejamkan matanya, tapi tetap saja nihil. Kejadian itu terus menerus berputar di kepalanya. Cinta tidak suka saat Dhika terpesona menatap Karin, hal itu membuat hatinya merasa kesal.

"Harusnya aku nggak boleh seperti ini, ini juga kan kemauanku. Aku mau Kak Dhika melupakanku dengan menerima perjodohan itu, tapi kenapa rasanya hati ini nggak rela?" gumam Cinta.

Cinta merasakan jantungnya terasa sesak ketika mengingat kedekatan yang Dhika dan Karin tunjukkan, mereka sepertinya merasa nyaman satu sama lain. "Apa ini akhirnya?" gumam Cinta sambil menggenggam mata kalung yang Dhika berikan padanya. Cinta memandangi grafiti latin yang menghiasi dasar permukaan mata kalungnya tersebut.

"Cinta akan menemukan jalannya, namun tidak dengan cintaku," gumamnya pedih. Tak terasa bening kristal itu mulai mengalir dari sudut

matanya.

Malam semakin larut, namun mata itu masih saja kuat untuk terjaga walau tangis itu sudah membuat hatinya lelah. Cinta memutuskan untuk keluar kamar, ia hendak membuat secangkir minuman hangat agar tubuhnya bisa rileks, ia melayangkan pandangannya ke arah dapur ketika turun dari tangga.

Kenapa lampunya masih menyala, apa ada orang? Gumam batinnya.

Tercium aroma pekat cokelat yang menyeruak ke dalam indra penciumannya, seketika itulah ia mendengar suara dari sosok yang tersembunyi di dalam kegelapan. Sosok itu sedang duduk di salah satu kursi meja makan sambil bertopang dagu di atas meja.

"Belum tidur?"

Cinta melayangkan pandangannya ke arah suara itu. "Kak Dhika!"

Ia mendapati bayangan kakaknya dari kegelapan ruang makan. Dhika sedang duduk sambil menikmati aroma cokelat yang mengepul dari dalam *mug* nya.

Panta saja tercium aroma cokelat, batin Cinta.

"Kamu belum tidur?" tanya Dhika ulang.

"Nggak bisa tidur," jawab Cinta.

Gadis itu hendak menuju dapur yang lampunya masih menyala, ia berniat untuk membuat minuman yang sama seperti Dhika. "Kamu mau ke mana?" pertanyaan Dhika membuat langkah Cinta kembali terhenti.

"Mau buat cokelat panas," jawabnya.

"Nggak perlu, sini duduk. Ini, sudah kubuatkan untukmu tadi." terang Dhika sambil menggeser *mug* yang ada di dekatnya.

Cinta mengerutkan keningnya, pasalnya ia merasa bingung. Buat apa Dhika membuatkannya juga?

"Tadi kulihat kamarmu masih menyala lampunya, kukira kamu belum tidur, jadi kubuatkan dua sekaligus. Niatnya mau kuantar, tapi kamu sudah turun lebih dulu." Penjelasan Dhika menjawab pertanyaan yang ada di

kepala Cinta.

"Oh, terima kasih...."

Cinta menggenggam *mug* berisi cairan kental yang mengepulkan aroma cokelat itu dengan kedua tangannya. Kehangatan yang dirasakan kedua telapak tangannya membuat Cinta tersenyum oleh karena rasa nyaman.

"Hangatnya...."

Dhika memperhatikan Cinta dari balik *mug* yang saat ini sedang ia sesap isinya. "Bagaimana menurutmu?" tanyanya sesaat setelah ia meletakkan *mug* itu kembali.

"Maksud Kak Dhika?"

"Karina, bagaimana menurutmu tentang dia?"

Cinta menatap Dhika yang juga menatapnya. "Kak Karin baik, cantik dan juga manis. Aku menyukainya," jawab Cinta.

Hening untuk sesaat sebelum Dhika kembali membuka mulutnya. "Yang aku tahu kamu jauh lebih baik, lebih cantik dan yang terpenting kamu jauh lebih manis darinya." Pernyataan Dhika membuat jantung Cinta serasa dipacu berkali-kali lipat lebih cepat.

Cinta melihat Dhika mulai bangkit dari tempat duduknya, gadis itu merasakan bayangan tubuh Dhika mulai menutupi tubuhnya. Cinta tidak bisa bergerak, bahkan untuk menatapnya pun ia tak bisa, Cinta hanya bisa menunduk tanpa ada sepatah kata pun yang keluar dari bibirnya sebab ia terlalu gugup.

Cinta merasakan dagunya disentuh oleh jemari tangan Dhika dan dengan perlahan mulai terangkat hingga tatapan mereka pun beradu. Cinta melihat ada keyakinan dari sorot mata Dhika yang terpancar jelas dari kedua bola matanya.

"Dan yang pasti aku jauh lebih menyukaimu, Cinta. Aku mencintaimu sampai mau mati rasanya...," bisik Dhika di telinga Cinta.

Tak lama Cinta merasakan sentuhan ringan seringan bulu mengecup

bibirnya, rasanya lembut sekali. Ada kehangatan yang menjalar dari sentuhan itu. Hal itu membuat Cinta membeku pada posisinya, tubuhnya merasa lemas seperti habis tersengat aliran listrik. Andai ia tidak dalam posisi duduk, mungkin saat ini ia sudah terkulai lemas di lantai.

"Aku nggak akan pernah menyerah untuk mengejar cintamu, jika kamu menyerah aku yang akan berusaha untuk bisa menggapaimu. Ingat itu, Sayang," bisik Dhika di telinga Cinta.

Cinta merasakan hembusan napas Dhika di telinganya. Kata 'sayang' yang diucapkan Dhika tadi membuat jantungnya berdegup kencang, walau Cinta sudah sering mendengar kata sayang dari mulut kakaknya itu, tapi kata sayang yang diucapkan oleh Dhika kali ini rasannya memiliki arti yang berbeda.

"Tidurlah," ucap Dhika sambil mengecup pucuk kepala Cinta dengan sayang.

Cinta mendengar langkah Dhika yang mulai menjauh pergi meninggalkannya. Ia hanya bisa terpaku menatap *mug* yang berada di dalam genggamannya.

"Jantungku...."

♥♥♥

Gadis itu terlihat tersenyum penuh makna menatap langit yang penuh dengan taburan bintang dari atas beranda kamarnya. Malam ini pun ia tidak bisa untuk terlelap lebih awal, gadis itu masih memikirkan kejadian tadi sore saat keluarganya berkunjung ke kediaman teman lama dari papanya.

Sebenarnya kunjungan mereka ke rumah itu hanya untuk mempertemukan ia dengan seorang pria yang akan dijodohkan oleh papanya. Gadis itu tidak menolak, tapi juga tidak mengiyakan tentang perjodohan itu. Papanya tidak terlalu memaksakan kehendaknya, semua keputusan tetap ada di tangan gadis itu.

"Andai saja mereka tahu yang sebenarnya, mungkin mereka tidak

akan menyakiti satu sama lain seperti itu," gumamnya.

Menurutku dunia ini terasa kejam bagi beberapa orang yang hidup di dalam rahasia dan juga kebohongan.

Aku hanya ingin tahu, seandainya jika semua orang memiliki kelebihan sepertiku, apa yang akan terjadi?

Aku memang memiliki kelebihan, namum di balik kelebihan itu terdapat batas yang nggak boleh kulewati dan batas itulah yang dinamakan dengan takdir.

Bagiku, takdir itu nggak dapat dihindari, namun dapat dibimbing agar tepat jalannya. Jika menurut kalian takdir itu memiliki satu jalan, itu nggak benar! Takdir memiliki banyak jalan yang bercabang dan dari jalan-jalan itulah kita menemukan tujuan yang sudah ditakdirkan. Jalan bisa berbeda namun takdir tetap sama.

Aku Karina Anastasya, aku akan selalu bersyukur dengan anugerah yang telah Tuhan berikan padaku, karena dengan begitu aku dapat membantu orang-orang disekelilingku menemukan jalan yang benar.

Bab 13
Rencana di Balik Liburan

Lakukan apa yang menurut hatimu benar, kata hatimu pasti menuntunmu.

"*Weekend* ini apa kalian ada acara?" tanya Roy pada kedua anaknya yang sedang menikmati hidangan makan malam.

"Nggak ada, mungkin seharian aku akan di rumah saja," jawab Dhika.

"Kamu sendiri bagaimana, Cinta? Nggak ada pelajaran tambahan dari sekolah?" Cinta menggeleng sambil menggumam karena sedang mengunyah makanannya.

"Memangnya ada apa?" tanya Dhika pada Sang Ayah.

"Ayah punya rencana buat mengajak kalian berdua liburan ke vila kita yang ada di puncak."

"Tumben," ucap Dhika.

"Sudah lama kita nggak berlibur bersama, kamu juga baru saja

pulang. Ayah ingin berlibur bersama kalian lagi."

Dhika tersenyum melihat ekspresi senang yang Cinta perlihatkan dari mata berbinarnya ketika mendengar rencana tersebut. Sepertinya mereka memang butuh liburan.

"Rencananya Ayah juga ingin mengajak keluarganya Om Bram, supaya kamu dan Karina bisa lebih dekat lagi," tambah Roy.

Ekspresi Cinta berubah. Sekarang Dhika melihat kekecewaan dari kedua manik mata itu ketika Roy mengatakan tujuan sesungguhnya dari acara liburan mereka kali ini. Dhika sendiri sempat berpikir hal ini boleh dicobanya.

Dhika tersenyum dalam batinnya. *Maafkan aku, Cinta, mungkin ini akan sedikit menyakitimu, tapi inilah cara agar kamu nggak lagi mengingkari perasaanmu padaku. Aku ingin kamu jujur pada hatimu sendiri.*

Dhika berpikir jika acara liburan kali ini adalah kesempatannya untuk dapat membuat adiknya itu cemburu dan ia tidak boleh melewatinya. Dhika akan membuat Cinta jatuh ke dalam dekapannya lagi.

♥♥♥

"Jadi kamu mau terima saranku?"

"Ya, jadi apa kamu mau membantuku membuatnya cemburu? tanya Dhika pada seseorang yang ada di seberang ponselnya.

"Untuk apalagi kamu bertanya seperti itu, bukankah aku yang mengusulkannya? Jadi mana mungkin aku menolaknya. Aku akan membantumu, Dhika." Dhika tersenyum menaggapi ucapan Karina.

"*Thanks*, tapi kalau boleh aku tahu kenapa kamu mau membantuku?"

"Karena aku gemas melihat tingkah kalian berdua yang jelas terlihat saling menyakiti satu sama lain," jawaban Karina membuat Dhika mengerutkan keningnya.

"Kamu sama Cinta itu benar-benar kekanakan," lanjut Karina.

"Jadi sejak awal kamu sudah tahu?" tanya Dhika ambigu.

"Terlihat jelas dari cara kalian saling tatap," tutur Karina, yang

memang sudah menyadarinya sejak awal.

"Apa kamu nggak merasa aneh dengan perasaan yang kumiliki terhadap adikku sendiri?"

"Nggak, semua masih terlihat wajar. Lagi pula kamu dan dia bukanlah saudara kandung, jadi menurutku itu bukan masalah."

"Andai semua orang dapat berpikir sepertimu," gumam Dhika merasa sedih.

"Semua ada konsekuensinya, karena apa yang kamu ambil akan kamu pertanggungjawabkan pada akhirnya. Kamu hanya perlu mempersiapkan diri saja. Sebagai teman aku hanya ingin membantumu, bukan menjerumuskanmu."

Dhika tertawa pelan. "Ucapanmu sama seperti ucapan sahabat baikku," ucap Dhika.

"Semua sahabat pasti akan mengatakan hal yang sama," jawab Karina sambil mengenang masa lalu.

"Baiklah, kita akan jalankan misi ini saat liburan nanti. Kuharap setelah ini Cinta nggak membenciku," ucap Karina.

Dhika tertawa mendengarnya. "Ya, baiklah…selamat malam Karin," sambungan pun terputus.

"Semoga apa yang kulakukan ini benar, aku berharap semuanya akan baik-baik saja."

Aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku sangat mencintaimu Cinta, jika kamu tidak mau menggapaiku maka aku yang akan berusaha menggapaimu!

♥♥♥

Bagi Cinta, kelakuan Dhika malam kemarin benar-benar menyebalkan, seenaknya saja kakaknya itu menciumnya dan setelah itu mengatakan hal yang menurutnya sangat egois. Tapi, kalau boleh jujur, sebenarnya kata-kata egois itu membuat Cinta merasa senang.

'Aku nggak akan pernah menyerah untuk mengejar cintamu, jika

kamu menyerah aku yang akan berusaha untuk bisa menggapaimu. Ingat itu, Sayang,'

Ucapan itu membuat jantungnya berdegup tak menentu hingga sampai hari ini. Kata-kata yang dibisikkan Dhika di telinganya itu seolah-olah menyatakan bahwa Dhika tidak akan pernah menyerah untuk menjadikan Cinta sebagai miliknya. Cinta bahagia saat mendengar ucapannya itu, ingin sekali ia berkata bahwa dirinya pun sangat mencintai Dhika dan ingin sekali memilikinya, namun pikirannya selalu mendikte bahwa Dhika adalah kakaknya, cinta mereka itu adalah cinta yang dilarang.

Aku harus bagaimana? batinnya. Cinta hanya bisa memandangi langit mendung di malam itu dengan tatapan sendu.

Saat makan malam tadi, ayahnya mengatakan bahwa *weekend* besok mereka akan berlibur ke vila. Tentu Cinta merasa senang karena sudah lama keluarga mereka tidak berlibur bersama, namun kesenangan itu berakhir dengan kekecewaan. Cinta kecewa dengan tujuan sebenarnya dari acara liburan tersebut. Acara itu diadakan untuk lebih mendekatkan Dhika dengan Karina.

Jujur rasanya ingin sekali aku marah, tapi apa hakku untuk melarang hal itu terjadi? batinnya lagi.

"Apakah ini yang dinamakan cemburu?"

"Apa seperti ini rasanya cemburu? Terlihat menggelikan, tapi sialnya aku benar-benar kesal dan kecewa."

Cinta menghela napasnya. "Kenapa rasanya jadi menyebalkan seperti ini!"

Bab 14
Liburan yang tak Tersuga

POINT OF VIEW : DHIKA

Weekend pun tiba, rencana liburan itu akhirnya terlaksana. Kali ini tujuan kami adalah ke sebuah vila milik keluargaku yang berada di Puncak. Seperti yang sudah dipastikan, kami akan berlibur bersama dengan keluarga Karin. Tidak hanya keluarga Karin saja yang ikut dalam liburan kali ini, Ayahku juga memperbolehkan Cinta dan aku membawa teman-teman kami untuk ikut berlibur bersama dan pastinya aku akan mengajak Dimas sahabat baikku itu untuk ikut, sedangkan Cinta pasti akan mengajak kedua sahabat baiknya, Risa dan Rio.

Sebenarnya aku sedikit kecewa dan tak suka ketika Cinta mengajak Rio dalam acara liburan kali ini, jelas karena aku merasa cemburu dengan kedekatan mereka berdua. Ya, walaupun Cinta pernah bilang bahwa

hubungannya dengan Rio hanya sebatas sahabat saja, tapi tetap saja jika melihat ke dekatan mereka hal itu bisa membuat hatiku terasa panas.

"Dimas!"

Suara Karin membuat aku mengedikkan kepala ke arah tatapannya. Aku melihat Dimas yang baru saja turun dari dalam mobilnya, kini sahabatku itu tengah berdiri terpaku menatap Karin yang sama-sama terpakunya.

Apa mereka saling kenal?

"Karin...kamu!" Kulihat Dimas terkejut dan begitupun sebaliknya. Sepertinya mereka memang saling kenal dan aku juga bisa mencium ada sesuatu yang tidak beres di antara mereka.

"Kalian saling kenal?" tanyaku pada Karin dan Dimas yang masih saling berpandangan dengan raut ekspresi yang tidak bisa dideskripsikan.

"Dimas teman SMA-ku dulu," terang Karin sambil kembali memasukkan barang-barang ke bagasi mobil tanpa memedulikan Dimas yang masih menatapnya dengan wajah tegang.

Okay, yang aku tangkap dari gelagat mereka, mereka memang punya masalah, kalau tidak sikap mereka seharusnya tidak seperti ini bukan? Apalagi mereka teman semasa SMA, batinku.

Aku tak mau memperpanjang pertanyaanku. Biarlah mereka mengurus masalahnya sendiri, aku yakin itu privasi mereka. Lagi pula aku juga masih memiliki masalah yang harus aku urus dan masalah itu bernama Cinta.

"Jadi gadis yang mau dijodohin sama kamu itu Karin?" bisik Dimas di telingaku.

"Iya, kenapa?"

"Nggak papa," jawab Dimas, lalu menjauh dariku untuk menyapa kedua orangtuaku yang juga sedang mempersiapkan semua peralatan yang akan dibawa berlibur, seperti tenda dan matras karena kami para kaum muda juga akan berkemah di luar vila.

"Taa!" Seru seorang gadis dari balik punggung pemuda yang

mengendarai motor gedenya yang kini telah terparkir cantik di pekarangan.

"Datang juga bocah itu," gumamku sambil menatap sinis Rio, entah mengapa aku jadi merasa kalau sikapku ini terlalu kekanakan.

"Risa, Rio! Aku kira kalian nggak jadi ikut. Dari tadi ditelponin nggak diangkat-angkat," kesal Cinta sambil mencebikkan bibirnya. Hal itu membuatku tersenyum geli, pasalnya adikku itu memang terlihat lucu dan sangat menggemaskan saat sedang kesal.

"Gimana mau angkat telepon, si Rio tuh naik motornya ugal-ugalan," ucap Risa menggerutu.

"Haha *sorry-sorry*, aku kan takut telat. Habis kamu sih dandannya lama. Kamu kan nggak tahu, aku yang nungguin kamu diluar dari tadi udah kaya kerupuk yang lagi dijemur," ucap Rio.

"Dandan kok seabad," cibir Rio lagi.

"Aduh, sakit tau!" rintih Rio ketika jemari mungil Risa mencubit perutnya.

"Biar wekk," cibir Risa menjulurkan lidahnya.

Cinta tertawa, begitupun dengan aku dan Karin. "Kalian ini kaya kucing sama anjing, nggak pernah akur," ujar Cinta.

"Hati-hati jodoh loh," ujarku sambil merangkulkan lenganku di pundak Cinta, aku bisa merasakan jika tubuh Cinta tiba-tiba menegang saat aku merengkuh pundaknya.

"Sama Rio, males banget! Mending sama Kakak ganteng yang di sana saja," ujar Risa menunjuk ke arah Dimas yang sedang berjalan ke arah kami.

"Kenapa sama Kakak ganteng ini?" ucap Dimas, sahabatku itu merasa teramat sangat bangga disebut tampan oleh gadis bau kencur dihadapannya itu.

"Kak Dimas jadi pasanganku saja ya, aku nggak mau sama Rio," rajuk Risa, lalu menggamit lengan Dimas. Dimas hanya bisa tersenyum geli.

"Terus aku sama siapa dong?" tanya Rio dengan tatapan kecewa yang dibuat-buat.

"Biar Rio sama aku saja," ucap Karin sambil menggamit lengan Rio. Hal itu disambut senyuman lebar oleh Rio.

"Nah, pas kan. Aku sama Kak ganteng Dimas, Rio sama Kakak cantik Karin dan Cinta sama Kak Dhika.... Pas deh," tutur Risa.

Aku dan Cinta bisa melihat ada senyum jahil yang tercetak jelas di wajah keempat orang di hadapan kami. Aku merasa mereka semua sedang menggoda kami. Lihat saja, mereka sampai menempatkan kami di posisi seperti ini.

"Sampai kapan kalian mau bercanda seperti itu! Hari semakin siang, ayo, udah beres semua belum?" ucapan Bunda membuat kami mau tak mau kembali pada kegiatan yang sebelumnya kami lakukan.

"*Okay*, apa sudah selesai semua?" Kami mengangguk menjawab pertanyaan Ayah.

"Baiklah, ayo kita berangkat sekarang, biar nggak kemalaman sampai di Villa."

"Ayo Cinta, naik...," ajakku pada Cinta.

"Aku sama anak-anak mau naik mobilnya Kak Dimas, Kak Dhika ajak Kak Karin saja." Aku merasa tidak suka dengan usulan yang Cinta ucapkan.

"Tapi—" ucapku terpotong.

"Biar mereka ikut denganku saja, sepertinya mereka nggak mau pisah mobil. Kalau mereka ikut kamu, mobilmu akan kelebihan muatan. Lagian mobilmu sudah banyak barang bawaan, mau duduk di mana mereka?" penjelasan Dimas membuatku mau tak mau melepas Cinta buat ikut dengan Dimas.

"*Okay*, tapi hati-hati ngendarainnya jangan ugal-ugalan!" Tuturku pada Dimas.

"Siap Bos, serahkan padaku...."

♥♥♥

Akhirnya setelah menempuh perjalanan sekitar hampir tiga jam, rombongan kami sampai di villa itu pada pukul dua siang, walaupun jam

menunjukkan masih tengah hari, namun cuaca di tempat ini membuat suasananya menjadi seperti sore hari. Kabut yang menutupi lereng-lereng membatasi pandangan, cuaca yang dingin membuat tubuh menggigil karenanya.

"Waa, sejuknya!"

"Dingin!" Ucap beberapa dari mereka yang baru saja turun dari mobil.

Aku melayangkan pandanganku pada Cinta yang saat ini sedang mengeratkan jaket tebalnya. Aku sangat paham jika sejak dulu ia tidak terlalu suka dengan keadaan dingin seperti ini, hawa dingin di puncak ini dinginnya bisa sampai menusuk hingga ke tulang.

"Dingin?" sapaku basa-basi.

"He'em…," ia mengeratkan kembali jaket tebalnya.

Kulihat awan mendung mulai menutupi langit, hujan akan segera turun. Suhu udara semakin menurun membuat sekujur tubuh menggigil karena dingin.

"Wah, sepertinya mau turun hujan, Roy!" Ujar Om Bram—ayah Karina.

"Ya, sepertinya begitu." Ayah menengadah, menatap langit yang mulai menggelap.

"Ayo semua masuk ke vila! sepertinya sebentar lagi mau turun hujan!" Seru Ayah sambil mengajak yang lain untuk cepat masuk ke dalam vila.

"Iya, ayo anak-anak! lebih baik kita istirahat dulu di dalam. Mari Jeng Imelda kita masuk." Bunda mengiring Tante Imelda—Ibunda Karina—ke dalam vila.

"Ayo masuk!" Seru Dimas pada kami semua yang masih asik menatap pemandangan di sekeliling vila.

"Wahh, benar-benar gelap…," ujar Risa sambil menatap langit yang mulai menggelap.

"Udah, ayoo!" Rio mendorong tubuh Risa, mengikuti langkah Dimas yang mulai memasuki vila.

"Dhika, Cinta, sampai kapan mau berdiri di situ? Sebentar lagi hujan, ayo masuk!" Karin pun mulai berseru padaku dan juga Cinta yang masih belum beranjak.

"Ya, sebentar lagi, kamu duluan saja!" Seruku menjawabnya.

Karin meninggalkan kami dan aku pun kembali mengarahkan pandanganku pada Cinta yang mulai mengusap-usapkan kedua tangannya itu agar kedua telapak tangannya jadi hangat.

"Benar-benar dingin," gumam Cinta lalu menempelkan kedua telapak tangannya pada pipinya yang mulai memerah karena dingin.

"Sini...," aku menarik bahu Cinta agar kami bisa saling berhadapan.

"Eehh, Kakak mau apa?" Aku tak mengindahkan pertanyaannya, aku mulai fokus mengadu kedua telapak tanganku dengan cepat untuk menciptakan hawa panas.

"Ehhh!" Pekik Cinta ketika kedua telapak tanganku yang hangat itu menangkup kedua pipinya.

"Hangat kan?" ucapku sambil mengerling nakal, lalu tersenyum.

"I-iya...," Cinta terlihat gugup dengan wajah merona.

Dia terlihat cantik ketika sedang merona seperti ini, mataku mengawasi setiap perubahan ekspresi di wajahnya. Muncul niat jahil dipikiranku, untuk mengerjainya.

"Cinta...."

"Hem?" gumam Cinta, menyahuti panggilanku.

"Aku bisa buat kamu lebih hangat lagi loh, mau coba?" ucapku dengan nada jahil.

Aku mulai mendekatkan bibirku ke arah bibir ranumnya. Mulai terasa deru napas Cinta di wajahku, jujur saja dari tadi aku ingin sekali mencium bibir manis yang selalu mencebik itu. Tinggal sedikit lagi bibir kami bertemu, namun selanjutnya adalah....

"Aawww sakit!!! Kenapa dicubit?" jeritku ketika merasakan cubitan jemarinya di pinggangku.

"Jangan coba-coba menggodaku seperti itu lagi! Kalau nggak, akan kucubit lagi!" Ancam Cinta. Aku hanya bisa meringis sakit.

"Aku hanya ingin buat kamu jadi sedikit hangat dengan sebuah ciuman, apa itu salah?"

Aku mengerling sambil tetap mengusap-usap bekas cubitannya yang masih terasa pedas. Aku tahu ia kembali merona mendengar kata-kataku tadi. Sekali lagi aku sukses menggoda pujaan hatiku itu.

"Aaawww!!! Kok dicubit lagi sih?" pekikku lagi ketika mendapatkan cubitan untuk kedua kalinya di tempat yang sama.

"Biarin! Wekkk...," ejeknya, lalu pergi meninggalkan aku yang masih meringis sakit karena mendapatkan dua kali cubitan sekaligus di tempat yang sama.

Aku mendengar gelak tawa keluar dari bibirnya ketika ia beranjak meninggalkanku. *Aku rela jika harus dicubit seratus kali olehmu hanya demi bisa mendengar dan melihat tawamu itu, Cinta.* Batinku.

Aku pun ikut tersenyum, melupakan rasa sakit di pinggangku itu lalu mengejarnya. "Awas ya kamu, Cinta!"

Bab Ekstra 14
Dimas & Karina

Sore hari mulai menjelang dan sinar senja mulai menampakkan cahayanya dari balik awan mendung. Terlihat tanah yang masih basah karena air hujan, udara pun terasa semakin segar dan juga dingin. Vila yang terletak di sekitar perkebunan teh, menyuguhkan pemandangan indah di mana sekelilingnya tampak seperti hamparan permadani hijau yang begitu luas.

Rombongan itu mulai melanjutkan kegiatan mereka, terlihat Dimas dan Rio sedang membangun tenda bagi mereka para kaum lelaki muda, sedangkan Cinta, Risa, dan Karin sedang berusaha mencoba membangun tenda bagi mereka sendiri, namun para gadis itu terlihat cukup kesulitan dan pada akhirnya Dhika pun membantu mereka hingga tenda mereka bisa berdiri.

Para kaum muda itu sejak awal sudah memutuskan untuk berkemah

di luar vila, mereka ingin menikmati suasana malam di puncak dengan berkemah. Para orang tua sendiri lebih memilih tetap tinggal di dalam vila yang cukup hangat, karena mereka tahu, berkemah bukan lagi pilihan yang tepat bagi tubuh tua mereka.

"Beres! Sudah selesai," ujar Dhika setelah selesai memasang pasak pada keempat sisi tenda yang ia bangun. Terlihat kedua tangannya pun kotor akibat tanah yang sedikit basah.

"Terima kasih," ucap Karin.

"Untung ada Kak Dhika," sambung Risa.

"Sama-sama...."

Dhika memasang senyum termanisnya, namun di sisi yang berbeda, Cinta mencibirnya sambil bersedekap. Gadis itu mencebikkan bibirnya kesal ke arah Dhika.

Cinta masih merasa kesal terhadap Dhika, karena ulah jahil Dhika tadi. Sampai sekarang ia masih bisa merasakan ngilu di ibu jarinya. Ibu jari Cinta terpukul martil saat Dhika dengan sengaja mengejutkannya ketika sedang memasang pasak, olah karena itulah mau tidak mau Dhika harus menuruti keinginan Cinta.

"Sudah selesai, apa Tuan Putri sudah puas?" Cinta mencebik dan di saat itulah Dhika mengacak-acak rambut Cinta dengan tangannya yang masih kotor.

"Kakak!" Kesal Cinta pada Dhika ketika tahu tangan Dhika masih kotor dan belum di cuci.

"Wekk," Dhika menjulurkan lidahnya, "itu balasan atas cubitan yang kamu berikan padaku."

"Kak Dhika nyebelin!" Dhika beranjak tanpa mau peduli akan umpatan-umpatan yang Cinta lontarkan padanya.

"Kelihatannya kalian masih sangat akrab ya, aku kira kalian akan canggung satu sama lain," ujar Risa yang tiba-tiba saja sudah ada di belakangnya.

"Risa! Kamu ngagetin deh," ucap Cinta. Risa tersenyum.

"Apa hubungan kalian baik-baik saja setelah kejadian itu? Aku lihat sikap kalian sepertinya biasa-biasa saja."

Cinta menjawab ucapan Risa sambil menatap ke arah Dhika yang sedang bercanda dengan Dimas. "Sejujurnya aku merasa canggung dan juga risih, tapi sikap Kak Dhika nggak menunjukkan hal yang sama sepertiku. Dia masih memperlakukanku seperti adiknya."

Risa hanya tersenyum dan bergumam dengan batinnya. *Seperti adik kah? Kurasa bukan. Kakakmu itu terlihat sedang mengekspresikan perasaannya padamu, Cinta….*

♥♥♥

Karin melihat Dimas di sekitar sungai yang berada tidak jauh dari tempat mereka berkemah. Pria itu sedang mencuci kedua tangannya yang kotor sehabis membangun tenda, tanah yang sedikit lembab akibat hujan tadi siang membuat tangannya berlumuran lumpur.

"Hai...."

Dimas menoleh dan saat itulah ia mendapati Karin tengah berdiri sambil menenteng ranting-ranting kering di kedua tangannya, ranting itu mungkin akan dipergunakan sebagai bahan membuat api unggun untuk nanti malam.

"Hmmm…." Gumamnya.

Dimas sempat mengutuk dirinya sendiri yang entah mengapa malah berlaku dingin seperti itu pada Karin.

Sial kenapa aku malah menunjukkan sikap dinginku, kenapa rasanya jadi tegang begini sih?

"Ada apa?" Dimas kembali berucap, ia membetulkan pola bicaranya agar tidak terdengar dingin dan kaku.

Karin meletakan ranting itu di sisinya dan perlahan ia duduk di samping Dimas. *Ya Tuhan, aku benar-benar merindukan sahabatku ini. Ingin rasanya aku memeluknya saat ini juga,* batin Dimas.

"Kamu masih marah?"

Pertanyaan Karin membuat jantung Dimas terasa sesak dan tersayat. *Apa yang sebenarnya dipikirkan olehnya? Kenapa dia berpikir jika aku marah padanya? Bukankah seharusnya dia yang marah padaku?*

Dimas kembali mengingat kejadian yang pernah terjadi di antara mereka. Ketika ia mengingat kemarahannya pada Karin saat di rumah sakit, di saat itulah ia baru menyadari.

Oh Tuhan, hukumlah aku saat ini juga karena aku telah menyakitinya. Aku menyakitinya dengan semua kata-kata kasarku waktu itu. Kau benar-benar BRENGSEK DIMAS!

Dimas menatap Karin dan dari matanya ada begitu banyak penyesalan. "Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

Lidah Dimas benar-benar terasa kelu, hanya itu kata-kata yang keluar dari mulutnya. Ia tak tahu harus apa saat ini, *kenapa aku begitu sangat bodoh!*

Ayolah...minta maaf padanya, bukankah itu tujuanmu?!

"Aku minta maaf," ucapan Karin sontak membuat Dimas terkejut. Ada air mata yang menetes di pipi gadis itu.

Ya Tuhan kenapa dia yang meminta maaf padaku? Seharusnya aku yang meminta maaf padanya, bukan dia!

Secepat mungkin Dimas mengangkat suaranya. "Bukan kamu yang salah!" Sergahnya.

Aku tidak akan membiarkannya meminta maaf padaku, disini akulah yang bersalah bukan dia!

"Seharusnya aku yang meminta maaf karena aku telah menyalahkanmu dulu." Karin menatap Dimas dengan mata berkaca-kaca.

"Aku tahu apa yang aku lakukan padamu dulu sungguh sangat kelewatan. Aku menyalahkanmu karena kematian Adinda dan itu semua terlalu kekanak-kanakan," ucap Dimas sambil menatap manik mata Karin yang mulai kembali berlinang air mata.

"Maafkan aku, Karin...."

Kini kata maaf itu bisa kuucapkan. Aku benar-benar merasa sangat bodoh, kenapa tidak kulakukan hal ini sejak dulu, rutuk batin Dimas.

Karin menundukkan kepalanya. "Maaf, aku memang mengetahui kejadian kecelakaan itu akan terjadi, tapi—"

"Sudah jangan diteruskan lagi, aku mengerti."

Dimas kembali menyergah ucapannya. "Aku tahu semua itu rahasia Tuhan yang Dia bagi sama kamu dan kamu nggak bisa sembarangan menceritakannya pada siapa pun termasuk aku. Jadi jangan meminta maaf padaku karena hal itu. Di sini bukan kamu yang salah, tapi akulah yang bersalah padamu."

"Dimas...."

"Kumohon maafkan aku, apakah kamu mau memaafkan sahabatmu ini?"

Sekali lagi Dimas meminta maaf padanya. Dimas sendiri merasa tidak akan pernah cukup hanya dengan sekali meminta maaf pada Karin, sebab apa yang sudah ia lakukan sangat tidak termaafkan.

Tanpa diduga Karin memeluknya, sahabatnya itu menangis, menumpahkan air matanya di dalam pelukannya. "Karin...."

Dimas membalas pelukan Karin. Memeluk erat tubuh mungilnya yang bergetar karena tangis itu. Rasanya sudah lama sekali ia tidak memeluknya seperti ini. Jujur, inilah yang selama ini dimimpikan Dimas di dalam tidurnya, dapat meminta maaf pada gadis itu dan kembali mendekapnya seperti ini.

"Hei, kenapa kamu nangis?" tanya Dimas sambil mengusap lembut punggung Karin yang bergetar.

"Aku kira selama ini aku sudah kehilanganmu, tiba-tiba kamu menghilang setelah kejadian itu dan aku selalu merasa bersalah dengan semua yang aku ketahui tentang Dinda," isaknya.

"Aku merasa terkutuk dengan keadaanku ini, Dim...," ucapnya dalam tangis.

Astaga! Jadi selama ini dia benar-benar menyalahkan dirinya sendiri karena kejadian itu, bahkan sampai mengutuk anugerahnya itu, batin Dimas tak percaya.

"Aku mohon jangan berkata seperti itu, apa yang kamu miliki itu adalah anugerah yang diberikan Tuhan padamu. Jadi jangan anggap itu sebagai kutukan-Nya!"

"Maafkan aku karena aku sudah meninggalkanmu dan mengingkari semua janjiku. Aku memang pergi darimu karena aku merasa sudah nggak pantas berada di sampingmu, aku sudah begitu sangat menyakitimu, tapi asal kamu tahu, kamu nggak pernah kehilanganku karena aku selalu memikirkanmu." Dimas memeluk erat tubuh Karin yang semakin bergetar.

"Maafkan aku, aku terlalu pengecut untuk kembali dan meminta maaf padamu."

Dimas menarik diri dari pelukannya dan menangkup wajah basah Karin dengan kedua tangannya. "Aku menyayangimu, Karin."

"Dimas…."

"Maafkan aku."

Karin tersenyum dan mengangguk. "Aku memaafkanmu, Dimas, aku memaafkanmu. Aku mohon jangan tinggalkan aku lagi." Apa yang diucapkan Karin membuat hati Dimas lega, semua beban yang ia rasakan selama ini hilang tak berbekas.

"Aku nggak akan pernah meninggalkan kamu lagi dan akan kubuktikan itu."

"Sudah ya, jangan nangis lagi, kamu kan tahu dari dulu aku selalu nggak suka lihat air matamu itu. Jadi tersenyumlah, kumohon." Dimas mengusap sisa air mata di kedua pipi Karin dengan sayang.

Karin tersenyum dan senyuman itu membuatnya terlihat begitu sangat cantik di mata Dimas. Entah mengapa jantung Dimas berdegup kencang karena senyumannya itu.

"Terima kasih, Dimas…," ucapnya lalu kembali memeluk Dimas.

Dimas membalas mendekap erat tubuh Karin dan dari sanalah Dimas bisa merasakan debar jantung gadis itu.

Tuhan, terima kasih karena Engkau mengizinkanku untuk bisa meminta maaf padanya. Aku tidak akan pernah meninggalkannya lagi. Tidak akan....

♥♥♥

Saat ini Dimas sedang menemani Karin mengumpulkan beberapa ranting kayu kering. Pria itu merasa lega karena masalah yang pernah timbul bertahun-tahun yang lalu telah terselesaikan. Sebagian hati Dimas pun akhirnya bisa bernapas dengan bebas, seperti semua beban itu telah terangkat, rasanya ringan.

"Makasih sudah dibantuin," ucap Karin sambil tersenyum manis.

Sial, senyumannya itu manis sekali. Aku tidak menyangka dia benar-benar telah berubah, dia benar-benar terlihat cantik dan manis, batin Dimas.

"Jadi, apa kamu menyukai Dhika?" Dimas mulai mempertanyakan beberapa pertanyaan yang sedari tadi tersimpan di dalam pikirannya.

"Entahlah, aku hanya mengaguminya, tapi kenapa kamu bertanya seperti itu?" tanya Karin sambil memungut beberapa ranting kayu.

"Seharusnya kamu tahu kan, kalau Dhika itu mencintai orang lain?"

Dimas melihat Karin terdiam untuk sesaat, gadis itu nampak terkejut, tapi karena hal apa? Apa dia tidak tahu kalau Dhika mencintai Cinta? Batin Dimas.

Ahh, itu tidak mungkin. Karin kan punya sixth sense, jadi dia pasti lebih paham akan hal itu dari pada aku, batinnya lagi.

"Karin...."

"Ehh...ya?"

"Kamu pasti tahu kalau Dhika mencintai Cinta kan?" tanya Dimas ulang.

"Jadi kamu juga tahu kalau Dhika mencintai Cinta?"

Pertanyaan Karin membuat kening Dimas berkerut, Karin bertanya

seperti itu seolah ia tidak tahu jika Dimas mengetahui semuanya. *Apa dia masih membatasi kemampuannya padaku?* Batin Dimas.

"Kamu tenang saja, aku ada di sini cuma mau bantu Dhika. Aku tahu Dhika menyukai Cinta makanya sekarang aku lagi bantuin dia buat bikin Cinta cemburu," ujarnya. Entah mengapa ucapan itu membuat hati Dimas terasa sedikit lega.

"Dhika sering cerita sama kamu ya, kok kamu bisa tahu masalah mereka?" tanya Karin.

Lagi-lagi pertanyaan Karin membuat Dimas heran dan tanpa sadar ia memperhatikannya dengan sangat intens. "Kenapa menatapku seperti itu?"

"Kenapa kamu bertanya seolah-olah kamu nggak tahu apa pun tentang hal-hal yang aku ketahui? Apa kamu masih membatasi kemampuanmu dariku?"

Karin kembali terdiam, gadis itu terlihat bingung dan Dimas tahu itu. Ada sesuatu yang sedang mengusiknya. Dimas merasa ada yang tidak beres dengan sahabatnya itu karena dia masih diam.

"Karin...."

Dimas menyerukan namanya, namun ia tetap diam sambil terus menatapnya. Entah mengapa Dimas merasa sepertinya Karin sedang mencari sebuah jawaban dari dalam dirinya sendiri.

Dimas menghampirinya dan sekali lagi menyerukan namanya sambil menepuk dan sedikit mengguncang bahunya. "Karin!"

"Karina!!!"

"Eehh?" Ia tersadar.

"Kamu kenapa? Ada apa?" tanya Dimas khawatir.

"Dim, aku...aku kok nggak bisa tahu apa yang sedang kamu pikirkan ya?" ujarnya.

Dahi Dimas kembali berkerut. "Apa maksudmu?"

Dimas benar-benar dibuat heran oleh ucapan Karin. "Aku sudah mencoba, tapi tetap nggak bisa," ujar Karin.

"Nggak bisa? Maksudmu, kamu nggak bisa baca pikiranku?" Karin mengangguk menjawabnya.

"Kenapa bisa begitu? Kamu nggak lagi bercanda kan?"

"Aku nggak bercanda!" Sergahnya. "Aku serius, aku nggak bisa tahu isi hati dan pikiran kamu lagi!"

Jadi dia serius, tapi kenapa? Bukannya selama ini dia punya kelebihan dapat membaca pikiran orang, batin Dimas.

"Apa kamu kehilangan kemampuanmu? Apa hanya padaku? Kalau dengan orang lain bagaimana?"

"Sepertinya hanya kamu," jawabnya.

Karin menatap anak-anak yang bermain di tepi sungai. "Anak baju merah yang sedang memancing itu merasa kesal dan mulai lelah karena dari tadi dia belum juga mendapatkan ikan, sedangkan teman-temannya sudah dapat." ujarnya sambil menunjuk seorang anak berbaju merah.

Dimas benar-benar bingung dan ia rasa Karin jauh lebih bingung dari pada dirinya. "Kenapa bisa begitu?" Karin menggeleng karena dia juga tidak mengerti.

Mereka hanya bisa saling pandang dengan banyak pertanyaan yang belum bisa terjawab.

Dari jauh terdengar suara Rio memanggil dan pada akhirnya Dimas dan Karin kembali ke vila dengan isi kepala yang masih penuh dengan tanda tanya.

Bab 15
Tingkah Lucu yang Menggemaskan

POINT OF VIEW : CINTA

'Sakit ketika melihatnya tertawa dengan orang lain, sesak saat melihat senyumannya bukan untukku!'

Apa yang sebenarnya sedang kurasakan?

Ada apa dengan hatiku?

Apa aku cemburu?

"Menyebalkan!" Kesalku.

Entah apa yang sedang kurasakan saat ini, namun rasa ini begitu sangat menyebalkan. Dari mana datangnya perasaan seperti ini dan kenapa setiap kali aku mengingat kejadian tadi emosiku jadi meluap-luap?

Melihat Kak Dhika berbagi canda dan tawa dengan Kak Karin membuatku merasa kesal. Ditambah lagi Kak Dhika memberikan perhatian

lebih kepadanya di saat jemarinya terluka akibat serpihan kayu. Rasanya sesak, dadaku terasa sesak seperti terhimpit beban berat dan semakin sesak ketika aku membandingkan perhatiannya padaku. Bukankah tadi jemariku pun sempat terluka, namun kenapa perhatian Kak Dhika terasa sangat berbeda padaku? Dia tidak tersenyum, melainkan memarahiku akibat terlalu ceroboh. Perlakuannya benar-benar berbeda!

Dasar menyebalkan!

Dia bilang dia mencintaiku, dia bilang ingin berusaha untuk menggapaiku, tapi kenapa sekarang dia seperti tidak peduli lagi padaku?

Aaahh! Kenapa aku jadi begini sih?

Berapa kalipun aku menghela napas, hal itu tidak mengurangi sedikit pun rasa sesaknya. Sekarang mau bagaimana lagi? Semua ini memang keputusanku karena aku yang memintanya melupakan perasaan itu dan lagi aku juga sudah mendukung perjodohannya dengan Kak Karin, tapi kenapa aku masih merasa tidak rela. Sampai kapan semua perasaan ini bisa hilang? Aku benar-benar kesal melihat kedekatan mereka.

Apa ini yang dinamakan cemburu? Rasanya benar-benar menyebalkan!

Saat ini aku sedang menyendiri di gazebo yang ada di bagian belakang vila, tempat ternyaman yang ada di vila ini, karena dari sini aku bisa menatap luasnya langit dan juga luasnya hamparan perkebunan teh. Memandang langit yang mulai meredup di atas kepalaku, membuatku mengingat kejadian di mana ia mengungkapkan perasaannya padaku. Kejadian itu membuat hatiku senang sekaligus hancur, aku tidak bisa menjabarkan perasaan itu, terlalu rumit untuk diungkapkan dengan kata-kata.

"SEBAL!!!"

"Apa yang kamu sebalkan sampai berteriak seperti itu?" Suara itu membuatku terlonjak kaget.

"Kakak!"

Dia tersenyum, senyuman itu membuat jantungku berdebar-debar

sekaligus kesal secara bersamaan. "Nga-Ngapain Kakak ke sini?"

Nada bicaraku jadi terdengar sangat tidak ramah dan itu membuat Kak Dhika mengerutkan kening. "Kenapa bicaramu seperti itu? Kamu marah padaku?"

"Ya, ehh…nggak!" Ucapanku benar-benar terlihat bodoh.

"Yakin?" tanyanya dengan tatapan mata yang seolah sedang menggodaku.

"Ke-kenapa juga aku harus marah?" Aku jadi gugup saat ia menatapku dengan intens. Bisakah ia tidak menatapku seperti itu.

"Aku rasa kamu masih marah karena kejadian tadi. Aku benar-benar minta maaf, deh…."

Apa maksudnya? Apa dia tahu aku marah karena cemburu?

"Aku nggak akan mengusilimu lagi seperti tadi sore, janji." Kak Dhika terlihat bersumpah.

"Mengusili?" gumamku bingung.

"Kamu masih marah karena aku mengacak-acak rambutmu kan?"

Apa yang ia ucapkan semakin membuatku kesal. Dasar tidak peka!

"Aku sudah minta maaf, tapi kenapa wajahmu masih merengut seperti itu? Senyum dong…."

Tampangnya yang terlihat tidak merasa berdosa itu membuatku sebal. "Kak Dhika ngapain ke sini, bukannya tadi lagi sama Kak Karin?"

"Memangnya kenapa? Aku kan kangen sama kamu," ucapnya tanpa dosa. Kulihat ia cengar-cengir tidak jelas.

"Udah deh, nggak usah peduliin aku. Sana kembali ke Kak Karin!" Ucapku dengan nada yang bisa dibilang sangat ketus.

Tiba-tiba saja Kak Dhika tertawa, hal itu membuatku sangat bingung. *Ada apa sih sebenarnya, apa ada yang lucu?*

"Kenapa tertawa?" tanyaku dengan tatapan yang super sinis.

"Maaf ya, aku baru sadar kalau kamu marah bukan karena aku mengusilimu."

"Maksud Kakak apa?"

"Maaf, aku nggak peka kalau kamu lagi cemburu."

"Si-siap yang cemburu!" Aku terkejut dan sepontan mengatakan hal itu sambil tergagap.

"Oh ayolah, akui saja kalau kamu memang cemburu. Kamu cemburu sama Karin, kan?" Kak Dhika serius menggodaku, sebab kata-katanya terdengar sangat usil.

"Nggak! Aku nggak cemburu sama siapa pun termasuk Kak Karin!!!" tegasku, lebih tepatnya marahku padanya.

"Kalau kamu memang nggak cemburu, kenapa kamu harus marah-marah seperti ini, hem?"

Kelu, lidahku kelu. Sial! Umpat batinku.

"Sudahlah akui saja kalau kamu memang cemburu." Aku bisa mendengar nada geli dari setiap ucapannya itu.

"Kak Dhika apaan sih, menyebalkan sekali!"

Aku pun beranjak dari tempatku sambil menghentakkan kaki, meninggalkan dia yang masih mentertawaiku. Aku tidak mau lagi memedulikan panggilan-panggilannya, karena aku sudah benar-benar kesal.

"Cinta!"

"Oh ayolah, nggak perlu semarah itu kan?"

"Dia benar-benar menyebalkan!" Racauku sambil terus berjalan tanpa mau memedulikan ocehannya yang masih bisa kudengar.

Aku yakin wajahku saat ini pasti sudah semerah tomat. "Sial! Aku cemburu dan aku ketahuan!"

♥♥♥

POINT OF VIEW : DHIKA

Aku masih tidak bisa menahan tawaku ketika mengingat wajah Cinta yang sangat menggemaskan itu, dia terlihat sangat lucu. Ekspresi marahnya jadi terlihat lucu saat aku tahu dia cemburu.

Ya Tuhan, gadisku itu cemburu. Menggemaskan sekali....

Cinta benar-benar marah saat aku menuduhnya cemburu pada Karin. Dia menampik tuduhan itu, padahal kenyataannya dia memang cemburu, dia terlalu gengsi untuk mengakuinya.

Sepertinya rencanaku dan Karin untuk membuatnya cemburu berjalan dengan baik. Dia cemburu ketika melihat aku akrab dengan Karina, namun aku tidak menyangka jika akan semudah ini membuatnya cemburu.

Awalnya aku mengira Cinta masih marah karena kujahili, tapi ternyata dia marah karena aku memperhatikan Karin. Tadi aku sempat mengobati luka Karin, jarinya berdarah akibat serpihan tajam ranting kayu yang ia pungut untuk dijadikan kayu bakar. Aku hanya mengobati lukanya sambil sesekali bercanda, tapi aku tidak menyangka jika hal sepele itu bisa membuatnya cemburu seperti ini.

Sebenarnya sejak awal Karin sudah memberi tahuku kalau Cinta mulai tidak suka dengan kedekatan kami, ia melihat itu dari cara Cinta menatapnya. Aku hanya menanggapi itu dengan tersenyum, aku tidak terlalu peduli karena kupikir Cinta masih marah, makanya tatapannya jadi seperti itu. Namun, ternyata apa yang dibilang Karin itu benar, bahwa Cinta memang cemburu padanya. Aku kira akan sangat sulit membuatnya cemburu, ternyata mudah sekali.

Cinta, kamu benar-benar membuatku sangat terobsesi. Aku benar-benar ingin memilikimu.

Malam mulai menjelang, matahari telah bersembunyi di balik belahan bumi lainnya. Kami pun mulai menikmati kobaran api unggun dengan ditemani beberapa menu barbeku dan minuman hangat. Kami duduk mengitari api unggun untuk mendapatkan kehangatan di sela-sela udara dingin malam ini. Dimas, Rio, Risa dan Cinta terlihat sangat riang, sesekali mereka bergurau dengan tebak-tebakan konyol hingga membuat perut mereka sakit.

"Semua yang melihatmu seperti itu akan bisa menebak jika kamu punya perasaan lebih kepada adikmu itu."

Ucapan Karin membuat pandanganku yang sedari tadi memandang Cinta teralih kepadanya. “Nggak puaskah kamu bisa memandanginya setiap hari? Aku heran kenapa kamu bisa menatapnya sampai seperti itu, pakai acara senyum-senyum segala lagi, kamu itu sudah seperti orang gila tahu,” ejek Karin.

Aku tertawa menanggapinya. “Mungkin aku nggak akan pernah bisa puas.”

Aku masih tetap betah memandangi sosok cantik itu. Tawanya dan juga keriangannya benar-benar membuatku jatuh cinta, dia begitu sempurna.

“Kamu sendiri, apa masalahmu sama Dimas sudah kalian selesaikan? Soalnya kulihat tadi kamu dan dia sudah terlihat akrab,” tanyaku pada Karin.

“Kenapa kamu berpikir aku dan Dimas punya masalah?” tanya Karin.

“Hanya menebak saja, soalnya pas kalian pertama kali bertemu tadi, kalian terlihat sedikit canggung dan tegang. Padahal di awal kamu bilang kalian teman semasa SMA, tapi anehnya wajah kalian tidak menunjukkan rasa senang saat bertemu, malah sebaliknya. Jadi aku menyimpulkan kalau kalian sedang ada masalah,” terangku menganalisis seperti detektif.

“Jadi ceritanya kamu ingin beralih profesi menjadi seorang detektif, hah?”

“Aku ini jago dalam menganalisis, bukan hanya menganalisis penyakit, tapi aku juga mampu menganalisis masalah.”

Karin tertawa. “Baiklah, untuk kali ini analisismu lumayan bagus, hampir semua tepat sasaran,” pujinya dan aku pun membanggakan diriku.

“Dulu aku dan Dimas memang pernah ada masalah, tapi sekarang masalah itu sudah terselesaikan,” terang Karin tersenyum penuh kelegaan.

“Masalah apa?” tanyaku.

“Hanya kesalahpahaman yang berakhir penyesalan, memang berujung perpisahan, tapi sekarang penyesalan itu sudah hilang dan kami bisa bersahabat seperti dulu lagi.”

Kulihat Karin memandang Dimas sambil tersenyum, ada kelegaan dan juga cinta yang terpancar dari tatapan matanya. Kurasa mereka memang sudah menemukan cahaya terang karena kulihat Dimas pun membalas tatapan Karin sambil tersenyum.

Bahagia itu sederhana, melihatmu ceria dan tertawa saja sudah membuatku bahagia. Semua rasa bahagia di hatimu adalah bahagiaku juga....

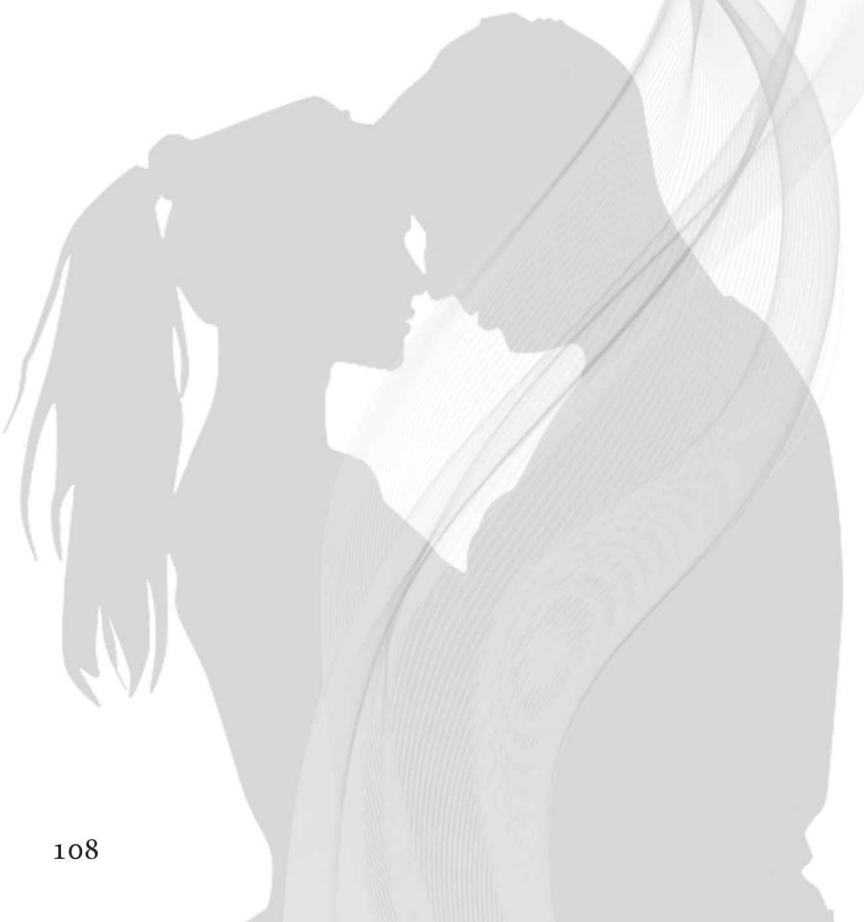

Bab 16
Semua Itu Salah Paham!

Dhika baru saja keluar dari tendanya, malam ini ia tidak bisa tidur, sedangkan Dimas dan Rio sudah jatuh lebih dulu ke alam mimpi. Dhika tidak bisa berhenti membayangkan Cinta, yang ada di dalam pikiran dan benaknya hanyalah gadis itu.

"Semenjak aku mengakui perasaanku, aku semakin terobsesi padanya. Aku benar-benar menginginkan dia menjadi milikku."

"Tuhan, salahkah hati ini menginginkannya?"

Dhika melayangkan pandangannya ke langit. Malam ini bulan terlihat penuh, cahaya terangnya memberikan kehangatan di hati Dhika.

Pemuda itu tersenyum dan bergumam. "Terlalu romantis untuk dinikmati sendiri."

Suara tawa seorang gadis membuat Dhika sempat berharap jika gadis itu adalah Cinta. "Sepertinya bukan aku yang kau harapkan," ucap Karin

sambil mengulum senyum.

"Karin." Dhika tersenyum kikuk.

"Kamu belum tidur?" tanya Dhika basa-basi.

"Kalau aku sudah tidur, aku nggak akan ada di sini." Ucapan Karin membuat pertanyaan Dhika tadi menjadi pertanyaan yang paling bodoh yang pernah dilontarkannya.

"Kamu benar, salahku bertanya seperti itu." Dhika menggaruk tengkuknya yang tak terasa gatal.

Tak lama mata Dhika mendapati sesuatu tersangkut di rambut Karin. "Ada daun kering di rambutmu."

"Di mana?" tanya Karin sambil mencari-cari daun kering tersebut.

"Itu, sedikit ke atas," tunjuk Dhika.

"Bisa tolong ambilkan? Aku nggak bisa lihat," pinta Karin.

"Kemarilah…."

Dhika membantu Karin mengambil daun kering itu dari rambutnya, namun ketika Dhika mendengar ada bunyi benda jatuh dari balik punggungnya, dengan cepat ia menoleh ke arah asal suara tersebut. Dhika dan Karin mendapati Cinta disana, suara benda jatuh itu berasal dari buku novel yang Cinta bawa.

"Cinta?" Dhika mendapati adiknya itu tengah menatapnya dengan tatapan sendu.

"Ma-maaf, sepertinya aku mengganggu kalian."

Cinta buru-buru memungut buku novelnya dan bergegas pergi dari sana sebelum sesuatu yang hangat itu jatuh di pipinya. Matanya sudah terasa panas dan ia tahu bahwa sebentar lagi akan ada air mata yang tumpah.

"Cinta!"

Dhika menyerukan namanya, namun Cinta tetap tak menghiraukannya. "Ada apa dengannya, kenapa dia buru-buru seperti itu?" Dhika terlihat bingung.

"Kejar dia!" Dhika menoleh pada Karin dengan kening berkerut.

"Sepertinya dia sudah salah paham, dia kira tadi kita sedang berciuman."

Penjelasan Karin membuat Dhika terkejut, ia pun mulai mengingat-ingat kembali posisinya tadi. Seperti apa yang Karin katakan, jika ia dalam posisi Cinta, maka ia pun akan mengira bahwa tadi dirinya terlihat seperti sedang mencium Karin.

Dhika mengumpat, lalu meninggalkan Karin untuk mengejar langkah Cinta. Karin sendiri hanya tersenyum menatap punggung berlalu keduanya.

Semoga saja setelah ini kalian bisa jujur satu sama lain, batin Karin.

"Aku rasa kamu memang sengaja melakukannya kan?"

Suara itu tidak mengejutkannya, tapi berhasil membuatnya mengalihkan pandangannya dari punggung Dhika. Karin mendapati Dimas menghampirinya.

"Hmm…," gumam Karin sambil tersenyum manis.

"Sepertinya tanpa direncanakan pun hal ini pasti akan terjadi juga kan?" ujar Dimas.

Karin mengangguk. "Aku merasa mereka memang ditakdirkan untuk bersama, hanya saja mereka harus menghadapi semua rintangan itu untuk dapat bersama."

"Kenapa kamu mau melakukan semua ini?"

"Aku hanya mau membantu, paling nggak aku bisa sedikit membantu dari apa yang sudah kuketahui, agar aku nggak lagi merasa bersalah sama apa yang sudah kuketahui tentang mereka. Aku nggak mau kejadian yang lalu-lalu kembali terjadi."

"Aku nggak mau mengecewakan orang lain lagi terutama orang-orang itu adalah sahabatku sendiri. Jadi selama aku masih bisa membantu, aku akan mengusahakannya sebisaku, walaupun aku nggak bisa menceritakannya secara langsung," terang Karin dengan nada lirih.

"Karin…," tatapan Dimas menyiratkan rasa bersalah.

"Aku nggak mau merasakan perasaan bersalah lagi, Dim, semua itu

terasa menyakitkan."

"Jangan menyalahkan dirimu seperti itu, Karin!"

Dimas tidak suka melihat tatapan Karin. Tatapan gadis itu mengatakan bahwa ia sangat menyesal akan kejadian di masa lalu yang sempat menimpa mereka.

"Aku nggak suka kamu selalu menyalahkan dirimu seperti ini. Hal itu sudah lama berlalu, aku mau kamu melupakannya karena aku juga sudah lama melupakan hal itu."

"Ya, aku tahu. Maka dari itu sekarang aku hanya bisa berusaha membantu dengan caraku, membantu mereka menemukan jalannya agar mereka nggak tersesat. Aku memang nggak bisa menceritakan apa yang sudah kuketahui, tapi aku masih bisa membantu untuk menuntun mereka menuju ke arah yang tepat bukan?"

Dimas melihat Karin tersenyum sendu sambil menatap indahnya bulan malam ini. Dimas merasakan jantungnya berdebar-debar saat melihat Karin tersenyum. Wajah Karin yang disinari sinar rembulan membuat wajahnya terlihat sangat cantik, hal itu membuat seorang Dimas Nerendra Aditya terpesona akannya.

"Dimas, malam ini langitnya begitu indah ya," ucap Karin masih sambil menatap rembulan.

"Ya, romantis...."

Dimas menggenggam tangan Karin dan menautkan jemarinya di sela-sela jemari gadis itu. Karin menoleh dan mendapati Dimas tersenyum kepadanya, ia pun membalas senyuman itu.

Aku tak akan pernah melepaskan tanganmu lagi, tak akan pernah....

(Baca Rahasia Hati Karina, untuk tahu cerita lengkap antara Karina dan Dimas.)

♥♥♥

POINT OF VIEW : CINTA

Malam ini aku tidak bisa tidur. Bayangan Kak Dhika bersama Kak Karin tadi selalu berputar-putar di dalam kepalaku. Apa benar aku cemburu sampai sebegitu kesalnya pada mereka?

Aku melihat Kak Karin yang berada di sebelah Risa sudah terlelap, mereka sudah tertidur. Kulihat Kak Karin tersenyum dalam tidurnya. Apa dia sedang memimpikan Kak Dhika?

Arrggghh!!! Lama-lama aku bisa gila memikirkan mereka terus!

Kuputuskan untuk keluar tenda mencari udara segar. Sepertinya aku memang butuh oksigen lebih untuk berpikir.

"Bulan purnama, kah?" gumamku saat mendapati langit dihiasi oleh bulan penuh.

Tak lama aku berpikir untuk mengisi waktu dengan membaca, kukira dengan membaca aku akan mengantuk pada akhirnya, tapi sepertinya novelku itu ada di dalam tasku dan tasnya ada di vila. Mau tak mau aku kembali ke dalam vila untuk mengambilnya.

Aku pun bergegas mengambil apa yang kucari, ketika benda yang kuinginkan telah kudapatkan, aku pun berniat segera kembali. Aku takut kalau Kak Karin atau Risa bangun dan mendapatiku tak ada, mereka akan khawatir karena aku tadi memang tidak pamit sebab mereka sudah tertidur pulas. Namun, apa yang aku lihat di depanku saat ini membuat kakiku terpaku, rasanya sulit sekali untuk digerakkan.

"Apa yang mereka lakukan?"

Tanpa kusadari, mataku memanas melihat apa yang ada di hadapanku. Bodohnya! Kenapa aku bisa mengatakan kalimat itu padahal aku tahu jelas apa yang sedang mereka lakukan!

Mereka berciuman!

Badanku lemas, kedua kakiku gemetar, begitu pun dengan tanganku. Tanpa sadar aku menjatuhkan novel yang kubawa hingga menimbulkan

suara.

Kulihat mereka berdua menatapku dan Kak Dhika menyerukan namaku. “Cinta?”

Sadar aku pun dengan tergesa-gesa memungut novelku. “Ma—maaf, sepertinya aku mengganggu kalian.”

Segera aku beranjak dari tempatku. Aku berusaha menghindari mereka sebelum air mata ini tumpah, sebab mataku terlalu panas dan aku tahu aku akan menangis.

“Cinta!” Kurasa ia mengejarku.

Aku berlari turun, menuruni perkebunan teh. Entah berapa kali aku hampir terjatuh karena gelap, namun yang pasti aku ingin menghindar darinya.

“Cinta! Tunggu, bahaya!”

Mataku terasa semakin panas setiap kali aku mendengar ia menyerukan namaku. Dadaku terasa sesak, kenapa dia mengejarku? Aku tidak ingin ia melihatku dalam keadaan seperti ini.

Air mataku mengalir deras, terlalu sulit untuk membendungnya, karena setiap kali ia memanggilku dadaku terasa sakit. Aku takut, takut jika alasan ia memanggilku itu karena ia akan berpaling dariku.

“Cinta, kumohon berhenti!”

Dia terus memanggilku, dan terus mengejarku sampai akhirnya aku terjatuh. “CINTA!!!”

Aku berusaha bangkit secepat yang kubisa dan saat hendak melangkah, seketika itu pula ia menggapai lenganku, langkahku pun terhenti.

“Cinta, tunggu!” Kak Dhika terengah-engah begitu pun denganku.

“Lepas Kak!” Sentakku dengan suara bergetar.

“Dengarkan aku!” Ia menarikku hingga tatapan kami saling bertemu. Kulihat ia terpana menatapku.

Tatapanku samar karena air mata yang tak kunjung berhenti, tapi aku masih bisa melihat bahwa ia terkejut. Aku tidak tahu apa yang ada di dalam

pikirannya saat ini, namun saat kurasakan cengkeraman tangannya mulai menguat pada lenganku, di saat itulah aku memekik sakit.

"Lepas Kak, sakit!" Rintihanku membuatnya tersadar jika dia sudah melukaiku.

Saat ia melepaskan cengkeramanannya, tiba-tiba saja tubuhku merasa lemas. Aku pun hendak luruh di hadapannya dan dengan cepat ia kembali mencengkeram lenganku, namun entah mengapa kekuatan cengkeraman tangannya menghilang. Ia masih tetap memegangiku tapi tidak berusaha untuk menopangku.

Kini aku luruh terduduk di hadapannya. Tak lama, kulihat dia berjongkok, mensejajarkan tubuhnya di hadapanku, dengan sebelah kaki bertumpu pada lututnya.

"Taa...," gumamnya menyebut namaku lagi. Kini tangisanku pecah di hadapannya dan suara tangisku pun terdengar, sungguh aku tak bisa membendungnya lagi, terlalu sakit.

"Kakak jahat!" Ucapku di sela isak tangis.

Dia mencoba merengkuh pundakku untuk bisa memelukku, namun aku menepisnya dengan meronta memukul dan mendorongnya dengan tanganku, walaupun aku tahu hal itu tak akan mampu untuk bisa menyakitinya ataupun membuatnya menjauh dariku. "Jahat!"

"Kau jahat!"

Aku masih mencoba menepis dan memukulnya, namun seperti apa yang sudah kukatakan semua usahaku itu sia-sia. Kekuatanku tak ada apa-apanya dibanding dengannya, kini tubuhku telah jatuh dalam pelukannya dan aku mulai letih untuk menepisnya.

Kubiarkan dia memelukku, kuhirup aroma tubuhnya yang selalu bisa membuatku tenang. Jantungku berdegup kencang dan aku pun bisa mendengar degup jantungnya yang tak kalah cepat dengan degup jantungku.

"Maaf."

Permintaan maaf itu sontak membuatku terkejut. Untuk kesekian

klinya kudorong kembali tubuhnya hingga pelukan kami terlepas dan kulihat ia pun jatuh terduduk di tanah.

"Taa, aku bisa jelaskan," ujar Dhika.

"Cukup aku nggak mau dengar!" Jeritku sambil menutup telinga dan mataku.

Aku sungguh takut dengan apa yang akan dijelaskannya, aku takut permintaan maafnya itu untuk mengakui bahwa ia sudah berpaling dariku dan mulai mencintai Karin. Tidak! Aku tidak mau hal itu terjadi, aku tidak mau kehilangannya! Aku tidak mau!!!

"Cinta!" Suaranya membuatku frustrasi. Aku tidak ingin dengar!

"Aku nggak mau dengar!!!" Jeritku lebih lantang dari sebelumnya.

Aku menggelengkan kepalaku kuat-kuat tanda aku tidak ingin medengar penjelasannya. Tanpa kusadari dia menarik tengkukku dan….

Di—dia menciumku!

Astaga! Setelah apa yang baru saja dia lakukan dengan Karin, sekarang dia melakukan hal yang sama padaku. Tidak, aku tidak mau!

Aku membuka mataku lalu mencoba untuk meronta, melepaskan pagutannya dengan kembali memukul dan mendorong tubuhnya, namun kekuatanku tak cukup untuk bisa membuatnya melepaskanku, ia malah samakin memperkuat cengkramannya di tengkukku dan mencekal salah satu pergelangan tanganku dengan tangannya yang bebas. Dia begitu kuat.

Ciumannya terasa menuntut dan ia semakin memperdalam ciumannya. Rasanya panas dan sangat membakar tubuhku saat ia berusaha menerobos masuk untuk mencecap lebih dalam.

Apa yang dia perbuat membuatku terbuai dan sekali lagi aku jatuh di dalam perasaan cintaku padanya, yang ada di dalam pikiranku, aku hanya ingin membalas ciumannya, namun aku tak tahu bagaimana caranya. Tak lama ia pun melepaskan ciumannya dan menempelkan keningnya di keningku, tapi sebelum itu ia menyempatkan untuk menggigit kecil bibir bawahku dan mengusapnya dengan ibu jari.

"Aku mencintaimu, Cinta Ayra...," ucapnya dengan suara parau.

Aku pun menatap tepat di kedua manik matanya, tak ada kebohongan di sana, tapi kenapa?

Kenapa dia mencium Karina?

"Maaf karena sudah membuatmu cemburu dengan memanfaatkan Karin, tapi aku dan Karin tidak ada apa-apa, yang kamu lihat tadi itu semuanya salah paham. Kami tidak berciuman."

"Sejak tadi aku dan Karin hanya ingin membuatmu cemburu, dia hanya membantuku untuk bisa membuat kamu mengakuiku, mengakui bahwa kamu menginginkanku."

Penjelasannya membuatku tergugu. Bodoh. Kenapa aku bisa kekanak-kanakan begitu? Lari darinya dan berbuat semauku, aku pasti terlihat sangat bodoh di hadapannya tadi.

Entah karena malu atau senang ia menjelaskan hal itu, air mataku kembali menetes. "Hei, kenapa menangis lagi?"

Ia mengusap air mataku. "Kakak jahat sekali!"

Aku memukul bahunya. Aku merasa dia jahat karena telah memanfaatkan Karina untuk membuatku cemburu dan sangat jahat karena telah membuatku terlihat seperti orang bodoh!

"Aku tahu, aku memang jahat, tapi kalau nggak begini kamu nggak akan pernah mau mengakui bahwa kamu pun menginginkanku bukan?"

"Siapa bilang aku menginginkan Kakak?"

"Tangisanmu yang mengatakannya padaku," ucapnya sambil mengerlingkan sebelah matanya.

"Apalagi aku sukses membuatmu cemburu." Ia menggodaku.

"Iya selamat! Karena Kakak sudah sukses membuatku cemburu!" Jengkelku, namun aku geli melihat wajah genitnya.

"Aku anggap itu pengakuanmu," gumamnya, lalu sentuhan hangat bibirnya itu kembali kurasakan, namun lebih ringan dan lembut dari sebelumnya. Entahlah sudah berapa lama itu terjadi, kini aku benar-benar

terbuai olehnya.

Maafkan aku karena aku bertindak egois. Aku hanya ingin merasakan cintanya, aku hanya ingin bahagia. Bolehkah jika kali ini saja aku bertindak sedikit egois?

Maaf kan aku, namun jika semua ini berakhir aku tak akan pernah menyesali keegoisanku ini, itu janjiku.

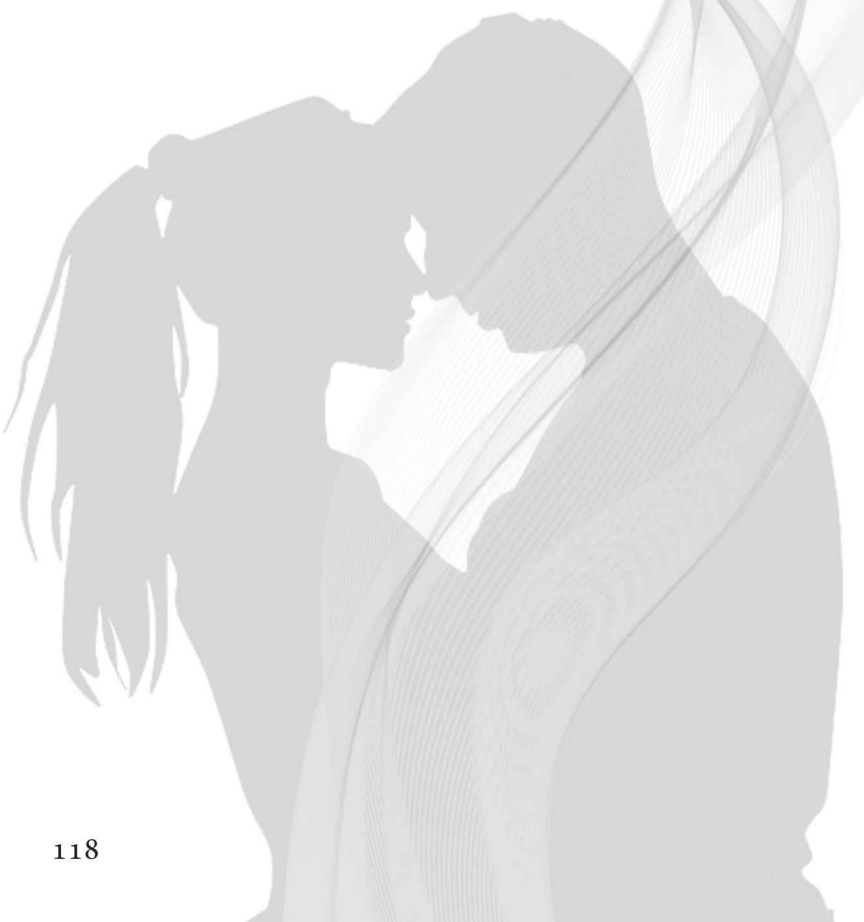

Bab Ekstra 16
Cinta - Bebas Mencintai

POINT OF VIEW : CINTA

Malam ini adalah malam terakhir kami di puncak. Setelah menginap selama 2 malam di vila, besok pagi-pagi sekali kami harus kembali.

Aku tak akan pernah bisa melupakan malam panjang yang aku lalui kemarin bersama Kak Dhika, di mana dia berhasil dengan semua rencananya. Semua yang ia katakan di malam itu membuatku merasa bahagia, bagaimana tidak, jika kini aku tidak lagi harus menutupi perasaan yang kumiliki, begitu pun sebaliknya. Kini kami merasa bebas untuk saling mencintai.

"Kak...," panggilku.

"Hemm?" Kulihat ia masih betah bermain dengan rambutku.

Malam ini kami menghabiskan waktu bersama di gazebo belakang, sambil menikmati indahnya langit malam ini. Kak Dhika berada persis di

sebelahku, ia menggunakan sebelah tangannya untuk menopang kepalanya, sedangkan aku tidur telentang menatap lurus ke arah langit-langit gazebo, sambil memikirkan banyak hal.

"Bagaimana dengan Kak Karin? sepertinya dia menyukai Kakak."

"Ya, dia memang menyukaiku," ujarnya.

"Terus?" tanyaku.

"Terus apanya?" Dia malah melemparkan lagi pertanyaanku dan hal itu membuatku gemas.

Dia ini bodoh atau pura-pura bodoh sih! Kesal batinku.

"Aku bertanya serius, Kak!" Aku mencebik sebal.

Kulihat ia tertawa. "Kenapa tertawa, memangnya ada yang lucu?" ketusku.

"Ekspresimu itu sangat lucu dan aku senang bisa membuatmu cemberut seperti itu." Ia mencubit sebelah pipiku.

"Ahh, Kak Dhika! Serius sedikit dong!" Kesalku sambil menampik tangannya.

"Untuk soal itu kamu nggak usah khawatir, aku dan Karin hanya berteman saja nggak lebih dari itu. Kalau soal masalah perjodohan, Karin bilang aku dan kamu nggak perlu khawatir, sebab orangtuanya nggak pernah memaksa dia untuk menerima perjodohan ini. Semua keputusan ada di tangan Karin," tuturnya.

"Tapi tadi kata Kakak, Kak Karin suka sama Kak Dhika bukan?"

"Iya sih, dia memang jujur bilang padaku kalau dia menyukaiku, tapi dia nggak mau ngejalanin hubungan sama orang yang punya perasaan terhadap wanita lain."

"Jadi maksud Kakak, Kak Karin tahu kalau Kak Dhika—" Aku menggantungkan klimatku.

"Mencintaimu...ya, dia tahu," sambungnya.

"Jadi benar dia tahu?"

Kak Dhika mengangguk. "Dari awal dia tahu dan ide untuk membuat-

mu cemburu itu adalah idenya. Jadi kita harusnya berterima kasih padanya, dia gadis yang baik." Penjelasan Kak Dhika membuatku tak habis pikir tentang Kak Karin.

"Jadi Kak Karin-lah yang membuat rencana gila itu?"

"Bukan rencana gila, tapi rencana hebat," koreksinya.

Aku memutar bola mataku malas. "Ya-ya rencana hebat…tapi kenapa dia mau melakukannya, aku heran padanya?"

"Entahlah, kalau soal itu aku tidak paham, tapi yang penting sekarang kamu sudah jadi milikku. Bagiku hanya itu yang paling penting."

"Dasar!" Aku mencubit pinggangnya hingga dia mengaduh.

"Awww! Kamu itu suka sekali nyubit ya, nggak tahu apa cubitanmu itu pedas sekali! Awas ya, kucium kamu."

Karena refleks, aku kembali mencubit pinggangnya saat dia hendak mendekatkan wajahnya, namun karena itu tanpa sengaja kening kami saling berbenturan. Sakit rasanya.

"Aww! sakit…."

"Ma-maaf, kamu nggak papa kan? Mana yang sakit?" Dia terlihat paniknya saat aku meringis kesakitan sambil mengusap-usap keningku.

Aku merasa senang saat melihatnya mencemaskan keadaanku seperti ini. *Ya Tuhan, betapa tampannya pria yang kucintai ini.* Batinku sambil memerhatikan setiap lekuk wajahnya yang berada tepat di atasku.

"Sudah puas menatapku, apa aku sangat tampan sampai membuatmu tak berkedip?"

Ucapannya membuat kedua pipiku bersemu, aku malu. Seperti maling tertangkap basah, aku ketahuan memandanginya. "Kakak!"

"Lihatlah wajahmu sudah seperti tomat yang siap kulahap," godanya lagi sambil mencubit gemas pipiku.

Aku tak kuasa menatap tatapan matanya sehingga kututup wajahku dengan kedua tangan, karena aku tahu aku tidak bisa lari darinya. Aku benar-benar malu sekarang.

Aku merasa terlalu hening, tidak ada suara terdengar dari mulutnya. Apa dia masih ada di dekatku atau sudah pergi?

Perlahan kubuka tanganku yang sedari tadi menutupi wajahku dan ternyata dia masih berada di sebelahku. Dia memperhatikan aku dengan masih memposisikan tubuhnya di samping tubuhku. Satu tangannya tertumpu pada sikunya, dia menyangga kepalanya dan mengarahkan tatapannya itu padaku.

"Sudah puas sembunyinya?"

Ia menyunggingkan senyum manis padaku. Kurasa senyumannya itu mampu menghipnotis setiap kaum hawa yang memandangnya. Dia terlalu tampan.

"Kenapa Kak Dhika menatapku seperti itu?"

"Aku sedang terpesona padamu," jawabnya.

Tatapan intensnya membuatku tak kuasa, lagi-lagi aku menyembunyikan wajahku dengan memalingkannya ke arah samping. Kurasakan jemarinya menyentuh daguku, menyeret pandanganku agar kembali menatapnya. Sungguh aku benar-benar malu.

"Jangan berpaling dariku," ucapnya seperti bisikan ketika manik mata kami kembali beradu.

Deru napasnya terasa di wajahku, menghipnotis tubuhku sehingga aku terpaku. Bahkan untuk memalingkan wajahku saja aku tak mampu.

Pelan namun pasti sentuhannya kembali kurasakan, dia menciumku dengan sangat lembut dan lagi-lagi hal itu membuatku terbuai. Sensasi seperti kepakkan sayap kurasakan di sekeliling perutku, hal itu semakn membuat jantungku berdegup kencang. Tanganku menyentuh dadanya dan aku pun bisa merasakan degup jantungnya yang menggila, sama gilanya dengan debaran jantungku.

Ia menciumku dengan sangat lembut, menggoda setiap sudut bibirku untuk mau membalasnya, namun masalahnya aku tak tahu caranya. Ia pun memberi jeda.

"Kamu benar-benar polos, apa aku orang pertama yang menciummu?"

Kenapa sih dia harus bertanya seperti itu? Membuatku malu saja.

"Sudah tahu nanya!" Tanpa sadar aku mencebikkan bibirku, aku merengut sebal, namun ia hanya terkekeh.

"Aku akan mengajarimu bagaimana cara membalasnya." Belum sempat aku bertanya maksudnya, ia sudah lebih dulu mengecup bibirku, membuatku mengerjap untuk beberapa saat.

"Tirulah apa yang kulakukan," ucapnya di sela-sela kecupannya.

Awalnya ia mengecup bibirku dengan sangat ringan dan lembut, kutiru apa yang bibirnya lakukan. Saat kedua bibir kami saling memberikan kecupan di saat itulah perutku serasa tergelitik. Rasanya aneh, tapi aku suka.

Kali ini ia sedikit menekan bibirnya dan memberi hisapan-hisapan kecil yang membuat tubuhku memanas. Aku kembali menirunya, kuhisap bibir bawahnya seperti yang ia lakukan pada bibirku. Kudengar ada erangan yang keluar dari mulutnya saat aku tak sengaja menggigit pelan bibirnya. Awalnya aku mengira hal itu menyakitinya namun Kak Dhika tidak membiarkan aku melepaskan pagutan itu, ia malah semakin jadi melumat bibirku.

"Jangan berhenti tetap lanjutkan, aku menyukainya...," ucapnya di sela-sela kegiatan panas ini.

Aku tidak mengira jika saling membalas ciuman sensasinya bisa sedahsyat ini. Selama ini aku hanya tahu didicium dan tidak pernah bisa membalas dan ketika aku tahu rasanya, aku tidak ingin berhenti.

Aku melingkarkan tanganku di tengkuknya, aku bisa merasakan dia tersenyum saat aku lebih berani untuk membalasnya. Lagi-lagi Kak Dhika memberi jeda.

Dia menatapku sambil tersenyum. *"Next step, Baby...,"* ucapnya sambil mengusap bibir bawahku dengan lembut.

"Buka sedikit mulutmu," ucapnya sambil menarik ke bawah daguku hingga membuat bibirku sedikit terbuka.

Aku mengerjap saat meraskan lidahnya menerobos masuk ke

dalam mulutku, aku terkesiap, namun ia tidak melepaskanku, ia semakin memperdalam ciumannya, bukan memperdalam, tapi ia semakin mengeksplor jauh ke dalam mulutku. Mencari sesuatu untuk diajak bermain bersama. Entah bagaimana, sepertinya naluriku terbangun dan aku tahu apa yang diinginkannya.

Kak Dhika terlalu mendominasi, aku tidak bisa mengimbanginya, napasku sesak dan aku butuh bernapas. Ketika aku mengira aku akan pingsan di saat itulah ia melepaskanku.

"Bernapaslah pelan-pelan," ucapnya dengan suara parau.

Aku bernapas seperti seorang pemburu yang sedang memburu mangsanya. Kulihat Kak Dhika terkikik geli tanpa mau melepaskan pandangannya dariku, bahkan ia masih setia mengungkungku di bawahnya dan aku bisa merasakan hembusan napasnya di wajahku.

"Untuk seorang pemula kamu sangat hebat," ucapnya mengerling genit.

Aku malu saat ia mengatakan hal itu, tapi anehnya aku senang mendengar pujiannya. Apalagi melihat wajahnya yang tersenyum puas.

"Kak…."

"Hemm?" gumamnya masih setia menatap intens ke dalam dua bola mataku.

"Bagaimana kedepannya nanti, apa yang akan kita lakukan?"

Ia kembali memposisikan dirinya di sampingku, melepaskanku dari kungkungannya. Sebelah tangannya kembali menopang kepalanya dan tatapanku pun tak lepas mengikutinya.

"Aku nggak mau nyakitin hati Ayah dan Bunda, tapi aku juga nggak mau kehilangan Kakak. Aku mencintaimu, Kak…," ucapku dengan suara bergetar.

"Aku juga sangat mencintaimu dan aku juga nggak akan bisa jika harus kehilanganmu." Dia mengelus lembut pipiku dan mengusap setetes air mata yang berhasil lolos dari sudut mataku.

"Soal Ayah dan Bunda biar aku yang cari solusinya, sekarang kita nikmati saja keadaan kita saat ini ya," ujarnya dan aku hanya bisa mengangguk serta percaya padanya.

Kurasakan ia kembali mendekatiku. "Bisa kita lanjutkan yang tadi?" tanyanya. Aku mengangguk dan tersipu malu, lalu dia pun kembali menciumku dengan penuh kasih sayang.

Biarlah seperti ini dulu, karena aku juga tidak tahu kapan semua ini akan berakhir. Aku hanya ingin menikmati waktuku bersamanya seperti ini. Maaf jika aku egois, aku hanya ingin bahagia walau hanya untuk sesaat.

Tuhan jangan biarkan waktu ini berakhir, ijinkan kami untuk bisa selalu bersama....

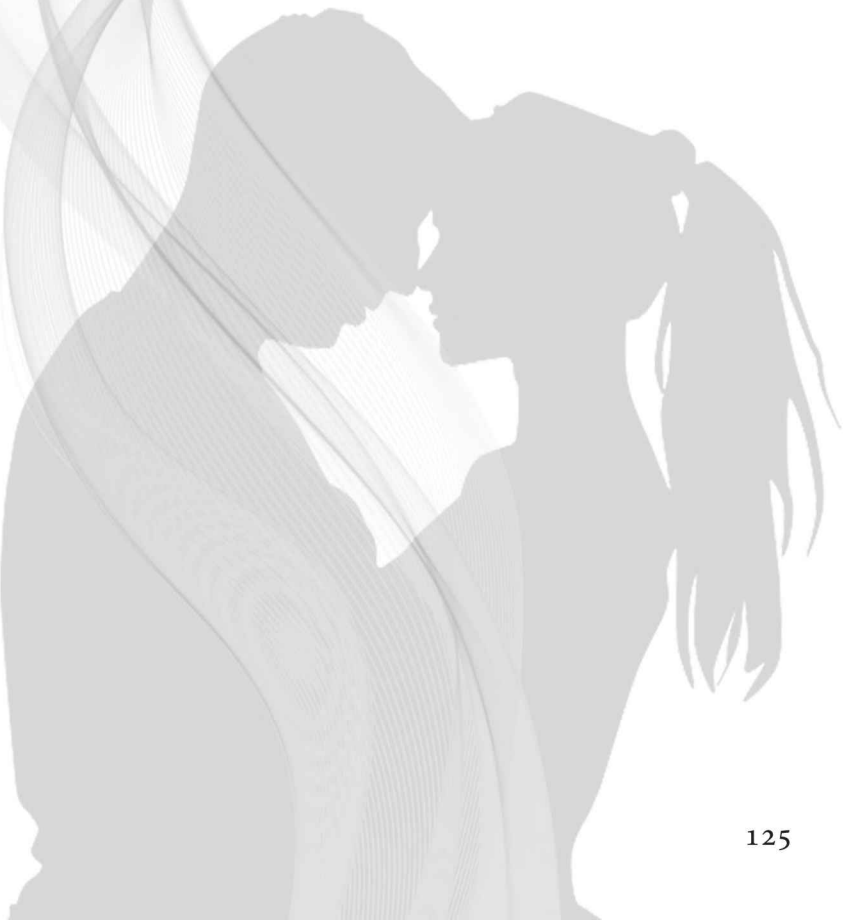

Bab 17
Perasaan Khawatir

Roda takdir selalu bergulir, sebab waktulah yang memegang kendalinya.

Aku dan dia memang egois, tapi apa tidak boleh kami merasakan kebahagiaan walau hanya sebentar? Kami hanya manusia yang memiliki rasa satu sama lain, yang ingin merasakan perasaan mencintai dan dicintai. Apakah kami salah?

Tidak, kan?

Aku tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya nanti, tapi yang jelas aku hanya ingin menikmati waktu bersama dengannya. Maaf jika kami egois, namun inilah jalan yang sudah kami pilih….

Semenjak liburan di Puncak waktu itu, hubungan mereka semakin membaik, mereka tidak pernah lagi bertengkar atau saling menyakiti hati masing-masing. Cinta pun mulai menerima perasaan Dhika terhadapnya,

begitupun sebaliknya. Mereka sudah tidak pernah lagi memungkiri ataupun menepis perasaan masing-masing.

Tak terasa waktu pun cepat berlalu dan tanpa sadar hari kelulusan pun tiba. Hari ini adalah hari terakhir Cinta mengenakan seragam SMA. Tiga tahun sudah ia menghabiskan masa-masa putih abu-abunya dan kini ia harus lebih serius lagi untuk menata masa depannya.

"Selamat atas kelulusannya," ucap Ranti pada Cinta.

"Terima kasih Bu…."

Cinta memeluk guru kesayangannya itu dengan berat hati, karena setelah ini ia akan jarang sekali bertemu dengannya. Selama ini Ranti selalu menjadi tempat Cinta bercerita, semua keluh kesah yang ia rasakan selalu didengar oleh wanita itu, bahkan banyak sekali saran dan masukan yang ia terima dari wanita paruh baya tersebut. Ranti sangat baik, Cinta sudah menganggapnya sebagai ibunya sendiri.

"Ibu akan sangat merindukan kamu setelah ini," ucap Ranti setelah Cinta melepaskan pelukannya.

"Cinta juga Bu, kapan-kapan Cinta boleh menemui Bu Ranti kan?"

"Tentu, Ibu akan sangat senang sekali."

Cinta tersenyum dan Ranti mengelus pipi gadis itu dengan sayang. "Jaga diri baik-baik, terus kejar cita-citamu. Jangan malas untuk belajar dan satu hal lagi. Ibu akan selalu berdoa untuk kebaikan hubunganmu dengan kakakmu itu, siapa namanya?"

"Kak Dhika, Bu…."

"Ahh, ya, Dhika."

"Cinta akan terus berusaha, agar suatu hari nanti Bu Ranti bisa bangga saat melihat Cinta jadi orang hebat."

"Ibu akan menunggu saat itu tiba."

"Cinta!" Seruan Risa membuat percakapan guru dan murid itu terhenti. Risa melambai-lambai seolah meminta Cinta untuk menemuinya.

"Sepertinya kamu sudah ditunggu temanmu," ucap Ranti yang juga

melihat ke arah Risa.

"Iya, Bu, hari ini Cinta harus pulang cepat, karena Oma akan datang."

"Nenekmu?"

"Iya, lebih tepatnya neneknya Kak Dhika," ucap Cinta dengan wajah masam.

"Kenapa kamu berkata seperti itu, dia juga nenekmu bukan?"

Cinta tersenyum masam. "Oma nggak pernah menganggap Cinta sebagai cucunya."

"Jangan seperti itu, nggak baik. Mau dianggap atau tidak, kamu harus tetap menghormati orang yang jauh lebih tua darimu ya," ujar Ranti.

"Iya Bu," Cinta kembali tersenyum.

"Kalau begitu Cinta permisi ya Bu, terimakasih...."

Setelah bersalaman Cinta pun meninggalkan Ranti. Ranti menatap sedih punggung gadis itu, entah mengapa ia merasa tidak rela melepas gadis itu pergi, bahkan Cinta pun merasakan hal yang sama saat sekali lagi ia menoleh kebelakang menatap Ranti untuk terakhir kali.

"Lama!" Kesal Risa dan Rio.

"Maaf...."

♥♥♥

Hari ini sejujurnya Dhika ingin sekali menjemput Cinta di sekolahnya, karena hari ini adalah hari kelulusan kekasihnya. Dhika ingin melihat Cinta mengenakan seragam putih abu-abu itu untuk yang terakhir kalinya. Namun sayang, hari ini ia harus menjemput seseorang di bandara.

Dari jauh Dhika melihat sosok itu, sosok seorang wanita tua bertubuh tambun dengan kacamata yang membingkai wajahnya. "Oma!" Dhika memanggilnya.

Sang Oma yang bernama Sisca Wijayanto itu menyambut Dhika dengan pelukan. "Oma kangen sekali sama kamu Dhika. Kamu semakin tampan," ujarnya bersemangat.

"Oma juga, semakin cantik saja," goda Dhika.

"Kamu bisa saja." Keduanya tertawa.

Dhika sangat menyayangi Omanya begitupun sebaliknya, Dhika adalah satu-satunya cucu kesayangan Sisca. Bagi Sisca Dhika-lah segalanya. Sudah enam tahun Sisca tidak bertemu dengan Dhika karena cucunya itu pergi untuk study ke luar negeri. Selama ini Sisca lebih memilih tinggal di Singapore saat Dhika tidak ada dan saat mengetahui Sang Cucu telah kembali, Sisca pun memutuskan kembali untuk tinggal bersama dengan putra dan cucu kesayangannya itu.

"Hai," sapa seseorang yang ada di belakang Sisca.

Ternyata Sisca tidak sendiri, ia mengajak seorang gadis cantik bersamanya. Gadis itu bernama Sofie, ia adalah cucu dari sahabatnya di Singapore.

"Siapa Oma?" tanya Dhika.

"Dia cucu sahabat Oma, namanya Sofie."

"Sofie…."

"Dhika." Dhika menjabat tangan gadis itu dengan ramah.

"Oma berangkat sama dia, kebetulan dia akan menetap di kota ini untuk bekerja sebagai dosen di salah satu kampus. Berhubung dia tidak punya kerabat, Oma berinisiatif untuk mengajaknya tinggal di rumah kita, kamu nggak keberatan bukan?"

"Nggak sama sekali, Oma," ucap Dhika tersenym.

Sisca terlihat senang dengan respon cucu kesayangannya itu, sejujurnya Sisca punya rencana, tapi itu akan ia bicarakan nanti, tidak sekarang. Sekarang yang terpenting adalah melihat respon Dhika dan juga putranya terhadap gadis yang ia bawa.

"Biar aku yang bawakan." Dhika mengambil alih troli itu dari tangan Sofie.

"Terima kasih…."

♥♥♥

"Kamu kenapa sih, Taa?" tanya Risa.

Sedari tadi Risa memperhatikan Cinta yang terlihat sedikit murung dari balik kaca spion mobilnya. Cinta sama sekali tidak menghiraukan obrolan Risa dan Rio yang duduk di depannya.

Cinta tak henti memikirkan kepulangan Sang Oma, sejujurnya ia merasa khawatir dengan apa yang akan terjadi saat ia kembali bertemu dengan Sisca. Sang Oma sejak dulu sudah tidak menyukainya, bahkan bisa dibilang membenci kehadirannya. Bukan hanya dia, bahkan Sisca pun tidak menyukai—Tari—Bundanya. Mungin dengan Bundanya, Sisca masih mau bicara, tapi tidak dengannya. Selama ini Sisca tidak pernah menganggap Cinta ada meskipun gadis itu ada di sekitarnya dan hal itulah yang membuat Cinta kepikiran.

Apa Oma masih sama seperti dulu? Batinnya.

"Taa, kamu dengerin kita nggak sih? Kamu melamun terus!" Kesal Risa.

Cinta pun sadar jika sedari tadi Risa dan Rio mengajaknya bicara. "Ahh, maaf...."

"Kamu lagi mikirin apa sih?" tanya Rio.

Cinta menghela napasnya. "Omaku, hari ini dia pulang," ucapnya.

"Oma? Maksudnya Omanya Kak Dhika." Cinta mengangguk menjawan ucapan Risa.

"Oma-oma yang galak itu, pulang?"

"Kamu kok ngomongnya gitu sih, Yo...," ucap Risa.

"Kenyataannya memang begitu, Sa...Omanya Kak Dhika itu galak. Dia tidak pernah memperlakukan Cinta dengan baik, bahkan dulu dia selalu marah-marah saat kita datang untuk bermain dengan Cinta."

"Siapa tahu saja Omanya sudah berubah kan," ucap Risa menengahi.

"Aku juga berharap seperti itu," gumam Cinta.

"Semoga saja hubunganmu dengan Kak Dhika nggak bermasalah saat Omamu itu pulang."

Rio dan Risa juga sudah mengetahui jika Cinta dan Dhika menjalin

hubungan dan karena itulah Rio bisa berkata seperti itu, tapi apa yang Rio katakan membuat Risa kesal. Risa pun mencubit Rio hingga pemuda itu mengaduh kesakitan.

"Sakit tahu!"

"Makanya lihat kondisi kalau ngomong, lihat tuh perbuatanmu!"

Rio melihat Cinta semakin khawatir, gadis itu terlihat resah setelah mendengar ucapannya. "Taa, aku nggak maksud kok, *sorry* ya…."

"Makanya!" Gumam Risa pada Rio. Rio hanya bisa bergumam maaf.

"Jangan khawatir, Ta, aku tahu Kak Dhika bisa diandalkan. Kamu hanya perlu percaya padanya saja."

Cinta menatap kedua sahabatnya dan ia pun tersenyum sambil mengangguk, walaupun hatinya tetap resah. "Terima kasih, kalian sahabat terbaik."

"Itu sudah jelas bukan!" Seru Rio. Cinta dan Risa pun tersenyum menanggapi pemuda itu.

Semoga tidak ada masalah….

Bab 18
Roda yang Mulai Bergulir

Semoga tidak ada masalah...namun kenyataanya tidak seperti apa yang Cinta harapkan. Sepertinya masalah akan datang silih berganti, masalah pertama ada pada sikap Sisca padanya. Sampai detik ini wanita tua itu masih menganggap Cinta tak ada, bahkan sikapnya semakin hari semakin dingin. Berulang kali Cinta menyapa dan juga mengajaknya bicara, namun hanya ada penolakan. Wanita itu selalu tak menghiraukannya.

Lalu masalah kedua hadir dari seorang perempuan yang Sisca bawa pulang, perempuan bernama Sofie itu selalu saja mencari kesempatan untuk bisa mendekati Dhika. Pada awalnya Cinta tidak tahu apa maksud dari perempuan itu mendekati kakaknya, namun kini ia mengerti. Sisca berencana menjodohkan Dhika dengan perempuan itu, maka dari itu Sofie berusaha keras untuk bisa mendapatkan hati Dhika dengan dukungan dari Sang Oma.

Cinta tidak tahu harus bagaimana, Sisca memang belum menyampaikan maksudnya di depan semua keluarga, bahkan Dhika pun belum mengetahui tentang rencana perjodohan yang akan Sisca lakukan. Cinta mengetahui semua ini karena ia sempat mendengar pembicaraan antara Sisca dan Sofie secara tidak sengaja.

Sejak awal Cinta memang merasa sudah sangat tidak menyukai Sofie, bukan karena perempuan itu akan dijodohkan dengan Dhika, tapi karena sikapnya juga sangat menyebalkan. Sofie selalu saja mencari muka di hadapan semua orang, ia terlihat baik pada semua orang, namun tidak dengannya. Sofie selalu menatap Cinta dengan tatapan permusuhan.

Bukan hanya itu, ternyata Sofie adalah salah satu dosen yang mengajar di kampusnya. Cinta memang memiliki beberapa jadwal kelas dengan wanita itu, namun ada satu hal yang membuat Cinta malas untuk diajar olehnya. Sofie selalu saja mencari-cari kesalahan Cinta saat ia sedang mengajar, agar ia bisa menghukum atau memarahi Cinta di depan semua mahasiswa lainnya, dari hal itulah Cinta semakin tidak menyukai Sofie. Ditambah lagi beberapa hari ini ia jarang sekali bisa bertemu dengan Dhika. Pekerjaan Dhika sebagai Dokter, membuat pria itu selalu berangkat pagi dan pulang tengah malam. Cinta hanya bisa menghela napasnya.

“Sama siapa aku harus bercerita?” ucapnya lelah sambil menatap bintang-bintang.

“Kamu sakit?” Suara itu mengejutkan Cinta.

“Siapa?” Gumamnya sambil menoleh, mencari tahu asal dari suara tersebut.

“Kakak!” Cinta mendapati asal suara itu ternyata datangnya dari sosok Dhika.

Dhika mencoba mengecek suhu tubuh Cinta dengan menyentuh keningnya. “Nggak demam,” gumamnya.

“Aku nggak sakit kok,” jawab Cinta.

Cinta melihat Dhika melepaskan Snelli-nya lalu memakaikan Snelli itu

padanya. “Di sini dingin, kamu memang nggak sakit, tapi bisa sakit kalau hanya memakai piama tipis seperti itu.”

Cinta tersenyum, ia memerhatikan lekat-lekat wajah Dhika, sepertinya sudah lama sekali ia tidak melihat wajah Dhika seperti ini. Dhika terlihat cukup lelah dengan rambut yang sedikit berantakan.

“Malam-malam begini kamu belum tidur, sedang memikirkan apa?”

“Memikirkan Kakak,” jawab Cinta.

Ucapan yang Cinta lontarkan membuat jantung Dhika berdebar kencang. “Ohh, kamu jujur sekali….”

Cinta meringis saat Dhika mencubit gemas pipinya. Tanpa sengaja tatapan Cinta tertuju pada beberapa kancing atas kemeja Dhika yang telah terlepas. Dari sana Cinta bisa melihat mata kalung yang bergelayut di dada Dhika. Mata kalung yang sama dengan yang ia kenakan saat ini.

Amor Inveniet…itulah kalimat yang tertulis di mata kalung tersebut.

Dhika sempat tersenyum saat Cinta hendak menyentuh mata kalungnya, namun ada perasaan berdesir saat jemari gadis itu tak sengaja bersentuhan dengan kulitnya.

“Apa kamu sedang bermaksud menggodaku, heh?”

Ucapan Dhika membuat Cinta melepaskan tangannya dari mata kalung tersebut. “Ng-nggak! Siapa yang bermaksud seperti itu? Aku hanya sedang melihat kalung Kakak!”

“Habis, jemari tanganmu membuatku terangsang,” goda Dhika.

Kedua pipi Cinta bersemu. Dhika merasa gemas dengan setiap ekspresi Cinta, sambil tersenyum Dhika memegang tangan Cinta lalu membawa jemarinya itu untuk memegang mata kalungnya.

“Kakak?”

“Apa yang kamu pikirkan saat menyentuh mata kalungku?” tanya Dhika.

Cinta tersenyum, lalu menatap mata kalung yang ada di tangannya. “Aku merasa kalung ini bisa menjadi doa dan harapan untuk hubungan kita.”

"Jadi kamu juga berpikir seperti itu?"

"Kakak juga?"

Dhika mengangguk. "Sejak pertama kali melihatnya, aku sudah berpikir seperti itu."

"Kalau begitu jaga baik-baik ya, aku juga akan menjaga baik-baik milikku."

Cinta mendekap mata kalung yang ada di dadanya sendiri dengan tangannya. Sedangkan Dhika mengumpat di dalam hati ketika tangan Cinta yang satunya juga menyentuh dadanya sambil mengatakan kalimat itu. Dhika membawa jemari Cinta dari dadanya, lalu dengan tatapan tajam ia menatap Cinta sambil mengecup jemari gadis itu.

"Kak Dhika! Apa yang Kakak lakukan?"

"Mencium jemarimu, kenapa?"

"Jangan lakukan itu, aku merinding." Kepolosan Cinta membuat Dhika sangat gemas.

Dhika terkekeh lalu berkata. "Makanya jangan lakukan itu lagi."

"Melakukan apa?"

"Menyentuhku."

"Hah?!"

"Aku nggak ada maksud menyentuh, aku cuma—" Cinta terlihat salah tingkah dengan wajah yang memerah.

"Iya, tapi apa yang baru saja kamu lakukan tadi membuatku bergairah."

DEG!

"Jangan lakukan itu lagi kalau kamu nggak mau aku menyerangmu," ujar Dhika sambil menyeringai.

"Menyerangku?"

"Menciummu habis-habisan," Dhika memperjelas.

"Kakak mesum ihh!" Cinta memukulnya, lalu menutupi wajahnya yang semakin merona malu.

"Jangan ditutupi, aku suka melihatmu merona malu seperti ini. Kamu terlihat sangat manis."

Dhika menyentuh kedua pergelangan tangan Cinta, lalu menyingkirkannya dari wajah itu. Saat Dhika hendak menciumnya, Cinta berusaha menghindar.

"Kenapa menghindar, bukankah kita sudah sering melakukannya?" tanya Dhika.

"Kak Dhika!" Cinta memukulnya lagi.

"Nanti kalau ada yang lihat bagaimana?" Cinta melirik ke sekitar, takut kalau ada yang melihat.

"Kalau kamu mau kita bisa ke hotel," ucapan Dhika membuat Cinta kembali menatapnya dengan bingung.

"Hotel?"

"Ya, kita bisa leluasa di hotel atau kamu mau melakukannya di kamarku?" ucap Dhika dengan seringai jahil.

Jadi dia sedang menggodaku, batin Cinta kesal.

"Kenapa otak Kak Dhika jadi mesum begini sih?!"

Dhika terkekeh. "Habis, kamu buat aku nggak tahan sih...."

"Kak Dhika!!!" Cinta berseru lantang.

"Sssttt! Jangan berteriak nanti mereka semua malah bangun gara-gara mendengar suaramu itu!" Ucap Dhika dengan nada serendah mungkin.

Sontak Cinta membekap mulutnya. "Maaf...."

"Maafmu kuterima."

Dhika hendak kembali menciumnya, namun Cinta kembali mengelak. "Kamu nggak usah khawatir, ini sudah tengah malam jadi nggak akan ada yang ngintip."

Dhika mengerling nakal, lalu sedetik kemudian Cinta merasakan bibir itu menyentuh bibirnya. Awalnya ringan dan terasa sangat manis hingga kecupannya berubah menjadi lumatan, Dhika pun sempat memberi Cinta instruksi untuk membuka mulutnya. Ciuman itu terasa sangat berhasrat,

membuat keduanya melayang tinggi hingga tidak lagi mempedulikan sekitarnya, yang mereka inginkan saat ini hanyalah melepas rindu.

Sementara itu, tanpa mereka sadari sepasang mata sedang mengawasi dari sudut tergelap dengan tatapan kebencian yang sangat luar biasa. Hubungan terlarang mereka itu telah menumbuhkan benih-benih kecemburuan dan juga dendam di hati seseorang.

♥♥♥

Saat takdir menunjukan kebenarannya, di saat itulah setiap keputusan dipertaruhkan.

"Kamu yakin, aku harus membicarakan hal ini padanya?"

Terlihat Dimas dan Karin duduk berdampingan di salah satu cafe yang bernama Ky & El. Keduanya sedang menanti kedatangan seseorang yang telah berjanji untuk menemui mereka hari ini.

"Harus, Dimas!" Ucap Karin sambil menggenggam tangan Dimas, memberikan keyakinan pada sahabatnya itu jika firasatnya tentang Tante Tari—Ibu Tiri Dhika—itu benar.

"Apa kamu yakin firasatku itu benar?" tanya Dimas seolah ragu.

Karin mengangguk sambil menyeruput cangkir yang berisi *vanilla latte* pesanannya tersebut. "Kalau kamu nggak bicarakan masalah ini dengan Dhika semua itu hanya akan menjadi firasatmu saja."

Dimas mengerti kenapa Karin bisa berkata seperti itu, itu artinya semua ini benar, lalu untuk apa lagi ia ragu? Batinnya.

"Baiklah, aku percaya padamu." Karin tersenyum manis.

Cukup lama mereka menunggu Dhika, hingga setengah isi cangkir mereka habis pun Dhika masih belum muncul. Tanpa terasa Dimas mulai menatap lekat-lekat wajah Karin, gadis itu sedari tadi sibuk membolak-balik majalah *fashion* yang baru saja dibelinya.

"Rin...."

"Hemm?" gumam Karin tanpa mengalihkan tatapannya dari majalah

itu.

Perlahan Dimas menyentuh tangan Karin hingga membuat Karin mengalihkan tatapannya itu pada Dimas. Debar jantung Karin berpacu lebih cepat ketika kedua manik mata mereka saling bertemu. Karin seperti sedang mencari sebuah jawaban dari dalam manik mata Dimas, namun Karin tidak bisa menemukan jawaban apa pun di dalam sana.

Sampai saat ini Karin masih belum bisa membaca apa yang ada di dalam pikiran sahabatnya itu. Kemampuannya masih tidak bisa menembus apa yang ada di dalam pikiran Dimas.

"Apa kamu masih belum bisa membaca apa yang ada di dalam pikiranku?" ucapan Dimas hanya dibalas anggukan oleh Karin.

Dimas menghela napasnya. "Kalau seperti ini caranya mau nggak mau aku harus menyampaikannya secara langsung dong."

Perkataan Dimas membuat Karin penasaran. "Memangnya ada yang ingin kamu sampaikan padaku?"

"Eu'um...tapi bagaimana memulainya ya?" gumam Dimas sambil menggaruk kepalanya yang sejujurnya tidak terasa gatal sama sekali.

"Katakan saja," ucap Karin. Karin merasa geli dengan tingkah Dimas yang tiba-tiba saja jadi kikuk seperti itu.

"Begini, sebenarnya aku...aku—" Dimas benar-benar merasa gugup.

"Dhika!" Karin melambaikan tangannya ke arah Dhika saat mendapati pria itu baru saja memasuki cafe.

Lagi-lagi Dimas menghela napasnya. "Gagal sudah...."

Ekspresi Dimas yang lesu membuat Karin terkikik geli. "Nanti saja dilanjut lagi, sekarang ada hal yang lebih penting bukan?" Dimas mengangguk.

"Hai," sapa Dhika, lalu duduk.

"Ganggu aja," gumam Dimas dengan suara pelan, namun sayang Dhika mendengarnya.

"Jadi kehadiranku mengganggu kalian? Baiklah aku pergi!"

"Tunggu Dhika, Dimas nggak bermaksud kok," cegah Karin.

Karin menyenggol lengan Dimas dan Dimas hanya bisa tersenyum masam. Dhika pun kembali duduk di tempatnya.

"Sebenarnya ada apa dengannya?" tanya Dhika pada Karin, namun Karin hanya mengangkat kedua bahunya pertanda acuh. Dhika pun tak memperpanjang, ia lebih memilih memesan minuman.

"Baiklah sekarang apa yang mau kalian bicarakan?" tanya Dhika. Dimas dan Karin pun mulai fokus.

"Sebenarnya ada sesuatu yang mau dipastikan sama Dimas tentang orang yang selama ini dia cari-cari, dan Dimas butuh sekali keterangan darimu, Dhika...," jelas Karin.

"Dariku?" Karin mengangguk.

"Apa hubungannya denganku?"

"Kami masih belum tahu apakah ini ada kaitannya denganmu atau tidak," ucapan Karin semakin membuat Dhika penasaran.

"Ada apa sebenarnya? Apa ada sesuatu yang tidak kuketahui?"

"Maka dari itu, agar kita semua bisa mengetahuinya. Kita perlu mengklarifikasi bersama-sama."

Dhika melihat Dimas mengeluarkan selembar foto yang terlihat sangat usang dari saku kemejanya, lalu menunjukan foto itu pada Dhika. Dhika menerimanya.

"Coba kamu perhatikan orang-orang yang ada di dalam foto itu," ucap Dimas.

Dhika memperhatikan satu per satu dari ketiga sosok yang berada dalam gambar tersebut. Ada seorang pria yang berada di antara dua orang wanita dan salah satu wanita tersebut menggamit lengan Sang Pria. *Mungkin dia kekasih pria tersebut,* pikir Dhika.

Dhika melihat satu sosok lagi yang terlihat begitu familiar di matanya. Sosok seorang wanita memakai *dress* putih bercorak bunga mawar yang berada di samping kiri pria dalam foto tersebut.

"Sepertinya aku merasa familiar dengan perempuan ini, seperti nggak asing. Siapa ya?" Dhika berpikir keras.

Seperti dugaan, Dimas dan Karin hanya tinggal menunggu Dhika menyadarinya. Jika *Dhika menyadari hal itu dan jika sosok wanita itu benar seperti apa yang Dimas pikirkan, berarti semua itu benar,* batin Dimas.

"Bunda!" Pekik Dhika.

"Kau yakin?" tanya Dimas.

"Sosok ini seperti bundaku. Memang terlihat jauh lebih muda, tapi aku yakin ini dia!"

Dimas menatap Karin, seolah mengatakan *'Jadi benar?'* dan Karin yang mengerti pun hanya bisa mengangguk.

"Tapi mereka ini siapa? Dan apa hubungannya aku dengan semua ini?" tanya Dhika.

"Aku hanya butuh kamu mengakui jika wanita itu adalah bundamu," ujar Dimas.

"Kalau memang dia benar bundaku, apa masalahnya?"

"Masalahnya bisa jadi Cinta itu anak kandung mamaku. Adik tiriku yang sedang kucari-cari selama ini."

"APA?!" Dhika terkejut

"Tunggu dulu, apa maksudmu? Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu? Tolong jelaskan lebih rinci!"

"Begini, wanita ini," Dimas menunjuk salah satu wanita lainnya yang ada di foto itu, "dia mamaku, Riyanti dan di sebelahnya itu adalah suaminya, lebih tepatnya mantan suaminya."

"Baiklah, aku paham, tapi apa hubungannya dengan bunda," tunjuk Dhika pada sosok Bundanya di dalam foto tersebut.

"Suami mamaku ini adalah kakak kandung bundamu. Bisa dibilang bundamu itu Adik Ipar mamaku."

"Maksudmu bundaku dengan mamamu punya ikatan persaudaraan karena laki-laki ini?" Dimas mengangguk.

"Tapi aku nggak pernah tahu kalau bunda punya kakak laki-laki," ujar

Dhika lagi.

"Itu juga bisa menjadi jawabannya," ucap Dimas.

"Apa maksudmu?"

"Sekarang aku tanya, apa benar sebelum bundamu menikah dengan ayahmu, bundamu pernah menikah dan punya anak?"

"Ya jelaslah! Kalau nggak bagaimana Cinta bisa ada?"

"Baiklah kalau memang pernah menikah, tapi apa benar Cinta itu anaknya?"

"Kamu meragukannya?" tanya Dhika.

"Iya, karena yang aku tahu dari mama, Tante Tari itu nggak akan pernah bisa punya anak."

"Nggak pernah bisa punya anak? Maksudmu?"

"Sebab yang mamaku tahu, bundamu itu nggak akan pernah bisa punya anak, karena dia pernah menjalani operasi pengangkatan rahim akibat kecelakaan saat masih SMA. Jadi nggak mungkin kalau dia bisa punya anak."

"Dan sekarang yang menjadi pertanyaannya, siapa Cinta?" Lanjut Dimas.

DEG!

Dhika berkelana dengan pikirannya sendiri, banyak pertanyaan di dalam kepalanya. Siapa Cinta? Bagaimana bisa bundanya melahirkan Cinta jika dia tidak memiliki rahim? Apa benar Cinta anaknya?

"Apa kamu tahu suami bundamu sebelumnya siapa?" tanya Dimas.

Dhika menggeleng. "Bunda nggak pernah menceritakan hal itu, aku sendiri juga nggak tahu namanya dan aku juga nggak tahu kalau bunda punya kakak, yang kutahu bunda hanya memiliki beberapa sepupu jauh di luar kota."

"Apa Cinta tahu siapa ayahnya?" tanya Karin.

"Mungkin, tapi aku tidak tahu apakah foto yang bunda tunjukkan padanya itu benar ayahnya atau bukan. Cinta hanya pernah bilang padaku bahwa ayahnya sangat tampan."

"Kemungkinan besar yang bundamu tunjukkan itu biasa jadi memang foto ayah kandungnya ini," ucap Karin sambil menunjuk sosok laki-laki di dalam foto tersebut.

"Maka dari itu bundamu tidak mengakui bahwa itu adalah kakaknya, mungkin bundamu lebih memilih mengakuinya sebagai suami, agar dia bisa menunjukkan pada Cinta siapa ayah kandungnya."

"Kemungkinan besar itulah yang Bundamu lakukan selama ini, ia mengakui Cinta yang notabene-nya adalah keponakan sendiri sebagai anaknya."

Keterangan panjang yang Karin ucapkan membuat Dimas dan Dhika tercengang. Entah mengapa Karin terlihat sangat pintar dan cerdas dalam menduga perkara. *Mungkin karena Karin seorang pengacara,* batin Dhika.

"Tapi, kita nggak punya bukti dari semua dugaan-dugaan ini," ucap Dimas, Dhika pun membenarkan ucapan itu

"Bukankah ada satu hal yang bisa membuktikannya," ucap Karin.

Karin berharap pria-pria yang ada di hadapannya itu lebih cerdas, namun nyatanya tidak, karena mereka seperti sedang berpikir keras. "Kalian ini terlalu bodoh!"

Dimas dan Dhika mendengus sebal. "Maaf, kami hanya pandai dalam memegang pisau bedah dan jarum suntik!" Kesal dan cibir Dhika.

"Aku tahu itu, makanya aku bilang kalian itu bodoh, bukankah kalian ini Dokter? Seharusnya kalian lebih paham dari aku!"

"Apa kamu paham?" tanya Dhika pada Dimas. Dimas sendiri juga tidak paham, dia malah menggelang.

"Melakukan tes DNA bisa membuat semuanya jadi jelas dan kurasa seharusnya Dokter seperti kalian ini bisa lebih paham soal itu!" Dengus Karin.

"Astaga!"

"Ya Tuhan!"

"Kenapa kami bisa melupakan hal itu?!"

Keduanya pun tersadar jika mereka memang sangat bodoh. Dhika

dan Dimas meminta maaf, namun Karin hanya bisa mencibir. "Dasar pria-pria bodoh!"

"Kalau begitu aku akan mengusahakan, agar Cinta dan Tante Riyanti bisa mengikuti tes DNA," ucap Dhika.

"Kita hanya perlu darah atau rambut bukan? Jadi lakukan saja secara diam-diam," usul Karin.

Keduanya pun mengangguk. Bagi Dimas apa yang Karin ucapkan memang benar, semua memang harus dibicarakan agar yang namanya firasat itu bisa jadi sebuah bukti, bukan hanya sebuah dugaan semata.

Sejujurnya Dhika masih tak habis pikir dengan semua ini, semua ini terlalu mendadak. Saat ini yang ada di pikirannya hanyalah Cinta.

Apa yang akan terjadi jika Cinta tahu masalah ini?

Ya Tuhan, Kau memang membukakan jalan bagi cinta kami, tapi Kau juga membuka rahasia yang mungkin akan menyakitinya. Apa yang harus kulakukan?

Di satu sisi aku senang dengan kenyataan ini, tapi di sisi lain aku juga tidak bisa menyakitinya dengan menceritakan kebenaran ini.

"Tenanglah, semua akan baik-baik saja." Karin menepuk bahu Dhika karena Karin tahu apa yang ada dipikiran sahabatnya itu saat ini.

"Oya, ada satu hal lagi yang mau kutanyakan," ucap Dimas pada Dhika.

"Apa?"

"Apa yang bundamu katakan pada Cinta tentang ayah kandungnya? Apa Ayah kandungnya masih hidup?"

"Yang Cinta tahu, dia sudah meninggal," jawab Dhika.

Dimas terkejut. Ia bingung harus mengatakan apa pada mamanya, karena bagaimanapun mamanya berharap masih bisa bertemu dengan mantan suaminya tersebut.

"Aku juga mau tahu satu hal darimu," ucap Dhika. Dimas pun mulai menyimaknya.

"Jika benar mamamu ibu kandung Cinta, kenapa dia meninggalkannya,

apa alasannya?" Dhika sedikit menampakkan emosinya saat menanyakan masalah itu.

Sejenak Dimas mengatur perasaannya dan tak lama ia pun mulai bercerita. "Karena mama nggak mau membebani putri dan juga suaminya, maka dari itu dia pergi meninggalkan mereka berdua."

"Membebani?" Dimas mengangguk.

"Saat itu kehidupan pernikahan mereka pas-pasan, mereka menikah pun tanpa restu dari kedua orangtua mama, karena suaminya itu hanyalah orang biasa yang bekerja sebagai pramusaji. Hidup mereka semakin susah saat keluarga mama mulai membuat pekerjaan suaminya itu semakin sulit, berulang kali suaminya dipecat dari pekerjaannya. Mama yang tak tahan dengan sikap keluarganya pun mempertanyakan apa yang keluarganya itu inginkan, mereka hanya ingin mama meninggalkan suaminya itu dan menerima perjodohan dengan papaku."

"Jadi mamamu menuruti semua kemauan keluarganya itu?"

"Ya, dia meninggalkan suaminya dan juga putrinya. Sejujurnya bisa saja dia membawa putrinya, namun mama nggak melakukan hal itu karena dia juga tahu bahwa suaminya itu sangat menyayangi putrinya, dia tidak ingin membuat suaminya itu semakin terluka atas kepergiannya. Lagi pula keluarga mama tidak mengizinkan Mama untuk membawa putrinya. Jadi saat mama menikah dengan papaku, papa juga nggak tahu bahwa dia sudah pernah punya anak, yang papaku tahu mama itu adalah seorang janda muda yang baru saja ditinggal suaminya. Papa merasa *respect* saat keluarga mama mengatakan bahwa mama perlu seseorang yang bisa membuatnya kembali ceria dan disamping itu, papaku juga seorang duda yang butuh seseorang untuk bisa dia jadikan pendamping hidup. Papa nggak tahu bahwa semua itu adalah kebohongan yang diucapkan keluarga mama, yang diinginkan keluarga mama dari papaku hanyalah pinjaman modal usaha. Jika mama bisa menikah dengan papa, maka keluarga mama otomatis bisa mendapatkan suntikan dana dari seorang pengusaha," ujar Dimas panjang lebar.

"Walau keluarga mama seperti itu, tapi aku sangat mencintai

mamaku, meski dia hanyalah ibu tiri, namun menurutku kasih sayangnya padaku melebihi ibu kandung. Dia nggak pernah berpura-pura dalam menyayangiku. Bahkan papaku sendiri bisa merasakan bagaimana cintanya dia padaku, mungkin mama memang tidak akan pernah bisa mencintai papa seperti mencintai suaminya yang dulu, namun bagi papa, saat mama bisa mencintaiku lebih dari seorang ibu kandung, hal itu sudah lebih dari cukup."

Karin dan Dhika yang mendengar cerita itu hanya bisa tersenyum, karena dalam kejadian ini tidak ada yang bisa disalahkan, hanya saja memang akan ada korban dari kejadian tersebut. Walau seperti itu mereka tetap meyakini, jika dibalik semua kejadian itu pasti akan ada hikmah yang terjadi, sekarang mereka hanya bisa menyikapinya dengan bijak. Biarlah masa lalu menjadi masa lalu, kini yang bisa mereka lakukan adalah bersiap untuk menerima masa depan dan takdir yang sudah ditentukan.

Dhika melirik jam di tangannya. "*By the way,* aku harus balik duluan. Pembicaraan ini kita lanjutkan setelah aku berhasil mendapatkan sampel untuk tes DNA Cinta. Aku akan menghubungimu secepatnya," ujar Dhika.

"Baiklah, aku juga akan mengusahakan sampel dari mama…."

"Oya, Dim…," ucap Dhika seraya bangkit dari tempat duduknya lalu menghampiri Dimas untuk membisikkan sesuatu padanya.

"Cepet tembak dia, kalau nggak akan kujadiin Karin istri keduaku setelah Cinta," bisiknya dengan nada jahil.

"Sial kau, Dhika!" Umpat Dimas pada Dhika yang telah beranjak pergi. Karin hanya bisa tertawa.

Waktu terus bergulir, menarik benang merah ke permukaan, membawa bayang kenyataan yang semakin jelas terpampang. Akankah kenyataan itu membuat semuanya semakin mudah atau malah sebaliknya? Tak akan ada yang tahu sebelum semua itu terjadi.

Bab 19
Rahasia dan Kebencian

Seorang wanita paruh baya berusia hampir empat puluh tahunan itu sedang berdiri di depan sebuah lemari besar di ruang kerja suaminya. Ia sedang memandangi sebuah map berwarna hijau, map yang membawanya pada memori lama yang ingin ia hapus dari ingatannya. Namun sayang, kenyataannya kenangan pahit tersebut tak akan pernah bisa ia lupakan karena terlalu membekas dan sakit.

Kejadian belasan tahun yang lalu sudah merubah seluruh harapannya, kecelakaan itu telah merenggut masa depannya. Dicap sebagai wanita tak sempurna membuatnya selalu merutuki kejadian tersebut. Bening kristal itu pun mulai mengalir dari sudut matanya, membasahi kedua pipinya kala mengingat kepahitan yang pernah dialaminya tersebut, bahkan sampai saat ini kenangan pahit tersebut masih saja membayang-bayanginya.

"Tari...," usapan lembut di pundaknya membuat ia sedikit terkejut.

"Mas Roy!" Ia mendapati Sang Suami menatap khawatir.

"Lagi-lagi kamu memikirkan masa lalu, buat apa diingat lagi?"

"Maaf...," Tari mencoba mengusap sisa air matanya sambil menutup lembaran map berisi riwayat operasi yang pernah ia lakukan.

"Apa Ibuku kembali mengungkitnya?" tanya Roy, namun Tari hanya bisa diam sambil menatap pilu.

"Aku akan bicara pada Ibu!"

"Jangan Mas! Nggak perlu," cegah Tari.

"Tapi—"

"Semua yang Ibu katakan memang benar, aku memang bukan wanita sempurna dan aku juga bukan seorang Ibu yang baik," sergah Tari.

"Tari...."

"Aku tidak marah pada Ibumu, aku hanya kecewa pada diriku sendiri karena kecelakaan yang kualami itu membuatku tidak bisa memberimu anak. Maafkan aku, Mas...," Air mata kembali menetes dari kedua pelupuk matanya.

"Cukup Tari! Aku nggak suka dengan semua perkataanmu itu. Aku menikahimu bukan untuk menuntutmu memberikanku seorang anak, aku menikahimu karena aku mencintaimu. Tidakkah kamu mengerti itu?"

Roy memeluk Tari yang semakin terisak-isak. "Cukup, lupakan semua itu. Kamu itu Ibu yang sempurna bagi Dhika dan Cinta."

"Tidak Mas, aku Ibu yang jahat. Selama ini aku sudah membohongi Cinta. Aku bukan Ibunya, aku hanyalah wanita jahat yang egois."

"Tapi, kamu melakukan semua itu untuk melindunginya bukan? Kamu punya alasan untuk melakukan semua itu," ujar Roy.

"Aku takut Mas, aku takut jika suatu saat Cinta tahu kebenarannya. Aku takut dia akan membenciku."

"Cinta bukan gadis yang seperti itu. Kamu hanya terlalu khawatir, Tari...."

"Aku memang khawatir Mas, karena beberapa hari yang lalu aku

melihat wanita itu. Dia ada di kota ini!"

Roy mengerutkan dahinya. "Wanita itu?"

"Riyanti, aku melihatnya. Dia kembali!" Tari terlihat panik.

"Tenanglah Tari!"

"Dia pasti akan merampas Cinta dariku, dia akan merebutnya dariku, Mas!"

"Tenanglah Tar—" Seseorang yang baru datang tiba-tiba saja menyergah ucapan Roy.

"Memangnya kamu bisa apa jika wanita itu datang dan merebut putri kesayanganmu itu? Kamu nggak punya hak melarang wanita itu mengambilnya, memangnya kamu yang melahirkannya?" Ujar Sisca.

"Ibu!" Roy membentak Sang Ibu, sedangkan Tari tertegun mendengar ucapan Ibu Mertuanya.

"Ibu hanya kasihan melihat kalian membohongi gadis itu. Ibu tidak tahu apa yang akan terjadi jika dia mengetahuinya nanti. Mungkin saja dia akan membencimu dan lari darimu."

"Hentikan Bu!"

"Apa yang Ibu katakan tidak ada yang salah. Istrimu itu hanya akan membuat dirinya semakin tidak berguna. Sudah tidak bisa memiliki anak, sekarang dia harus membohongi dan memanipulasi anak orang. Sungguh memalukan," cibir wanita berumur lebih dari enam puluh tahun tersebut.

"Tari!" Pekik Roy. Tari luruh di hadapan Roy, ia menangis sambil membekap wajahnya.

"Benar-benar memalukan...."

Sisca meninggalkan keduanya begitu saja setelah berucap seperti itu. Sejak dulu wanita tua itu sudah tidak menyukai menantunya tersebut.

Di luar ruangan, seseorang merekam semua obrolan itu, dengan seringai di bibirnya ia seperti mendapatkan harta karun dari kejadian tersebut. "Dengan ini aku bisa mendapatkan segalanya," ucap wanita itu lalu pergi sebelum Sisca keluar dari ruangan itu.

♥♥♥

Setelah selesai berbelanja bahan bulanan, Tari mengajak Sofie untuk makan siang di salah satu restoran favoritnya. Keduanya terlihat sedang bercengkerama.

"Karena kamu Tante jadi tertolong, terima kasih sudah mau mengantar Tante berbelanja."

"Nggak masalah kok Tante, lagi pula sore ini tidak ada jadwal kelas mengajar, jadi aku bisa pulang lebih awal." Tari tersenyum menanggapinya.

"Dan lagi memang ada yang ingin aku bicarakan dengan Tante," ucap Sofie sambil menatap tajam.

"Mau bicara apa? Sepertinya serius sekali," Tari kembali tersenyum sebelum senyum itu hilang dari bibirnya.

"Ini memang masalah serius. Ini mengenai masalah yang sudah Tante buat, masalah yang akan menghancurkan kehidupan Tante dan semua orang yang Tante cintai."

"Apa maksudmu?" Tari terlihat mengerutkan dahinya, entah mengapa tiba-tiba saja ada perasaan tidak suka yang muncul pada gadis di hadapannya itu.

Sofie mengeluarkan ponselnya, ia memutar video yang beberapa hari lalu ia rekam secara diam-diam. Video itu merekam semua pembicaraannya dengan Sisca dan juga Roy beberapa hari yang lalu.

"Ini!" Pekik Tari.

"Sebuah rahasia dan kebenaran tentang Cinta. Tentang keluarga Tante dan juga tentang semua kebohongan yang Tante Tari buat."

Tari mengepalkan tangannya dan terlihat raut emosi di wajahnya, namun Sofie yang melihat tatapan kebencian itu merasa tak gentar. Ia semakin membuat Tari naik pitam dengan apa yang ia katakan.

"Tante itu benar-benar orang yang pandai berakting ya. Bisa-bisanya selama ini mengakui anak orang lain sebagai anaknya sendiri. Hemm...aku jadi penasaran apa yang akan terjadi jika Cinta dan semua orang mengetahui kebenaran ini. Pasti akan terjadi perang dunia...."

"Apa maumu?!"

Sofie menyeringai. "Ahh, Tante Tari ini pintar sekali. Belum kuberitahu Tante sudah mengerti."

"Cepat katakan apa maumu!" Kesal Tari.

"Rileks Tante, kita bisa bahas ini sambil makan dan nggak perlu pakai emosi segala," seringainya, lalu memanggil pelayan untuk memesan makanan.

Tari mengepalkan tangannya, ia menunggu dengan darah yang mendidih. Tak lama pesanan mereka datang, namun Tari tidak menyentuhnya sama sekali.

"Kenapa nggak dimakan Tante?"

"Hentikan semua omong kosongmu, cepat katakan apa yang kamu mau!"

"Tante ini nggak sabaran sama sekali ya. Baiklah, kalau begitu dengarkan aku baik-baik."

"Aku bukan gadis yang munafik, tentu saja yang kuminta lebih dulu adalah uang suap agar aku tutup mulut."

"Berapa?" tanya Tari sarkastik.

"Kurasa lima ratus juta bukan hal yang susah untuk seorang Menantu dari keluarga Wijayanto."

"Kau!" Geram Tari.

"Kenapa, apa terlalu berat? Ohh...jadi video ini nggak ada apa-apanya ya, kalau begitu aku bebas memperlihatkannya pada siapa pun dong?" Ancamnya dengan licik.

"Baiklah," ujar Tari sambil mengepalkan tangannya.

"Katakan apa permintaanmu yang lainnya? Jangan bertele-tele!"

"Aku nggak meminta banyak, aku hanya ingin Tante mendukung dan juga memberikan restu padaku saat Oma Sisca menjodohkanku dengan Dhika."

"Apa?! Apa maksudmu?"

Sofie menyeringai. “Ya, Oma bertujuan untuk menjodohkanku dengan Dhika. Setelah aku mendapatkan Dhika, aku akan melupakan semua ini dan aku juga tidak akan meminta uang lagi padamu, karena dengan memiliki Dhika, aku bisa mendapatkan segalanya,” ujar gadis itu dengan sombongnya.

Tari terlihat tidak bisa berkutik. Gadis di hadapannya ini terlalu licik. “Baiklah, tapi tepati janjimu….”

“Kau benar-benar Ibu yang baik dan juga licik ya…,” kerlingnya jahat.

Tari hanya bisa mengumpat di dalam hatinya. *Gadis ular!*

Bab 20
Adakah Cara Agar Dunia Bisa Menerima Cinta yang Tabu?

POINT OF VIEW : DHIKA

Apa-apaan ini! Kenapa tiba-tiba Oma dan Bunda menjodohkanku dengan Sofie?

"Oma yakin kalian akan menjadi pasangan yang cocok satu sama lain, bukan begitu Roy?" Oma mencoba mendapatkan rasa simpati dari Ayah yang terlihat terkejut dengan keputusan Ibunya tersebut.

"Tapi, kenapa Ibu tidak cerita dulu sebelumnya padaku?" tanya Ayah.

"Apa Ibu harus meminta izin padamu dulu? Dhika itu cucuku, wajar kalau Ibu ingin yang terbaik bagi masa depannya."

"Apa yang Ibu bilang itu benar Mas, lagi pula Sofie itu gadis yang baik dan juga cantik." Bunda terlihat sangat mendukung keputusan Oma.

Aku melihat Cinta yang sama sekali tidak terkejut dengan hal ini, tapi aku bisa melihat raut ketidaksukaannya akan perjodohan ini. *Apa dia*

sebelumnya sudah tahu?

"Kamu kan tahu Tari, kita sudah pernah menjodohkannya, tapi apa jadinya? Dia menolak. Sudahlah biar Dhika mencari jodohnya sendiri."

Aku senang mendengar apa yang Ayah ucapkan. Keberadaan Ayah dan juga kata-katanya membuatku merasa tertolong.

"Kamu kan belum tanya pendapatnya," ujar Oma.

"Ibu mau tahu pendapatnya, tanyakan sendiri sama anaknya. Aku ini ayahnya dan aku lebih tahu tabiat putraku sendiri."

"Aku menolak!" Ucapku lantang, membuat semua orang menatapku.

"Ibu lihat sendiri bukan," ucap Ayah.

"Aku sudah lelah dengan perjodohan, jadi bisakah kalian berhenti mengatur hidupku. Aku yang menjalaninya dan aku yang akan menentukan pilihanku," ucapku setengah kesal.

"Tapi—"

"Aku akan menikah dengan gadis yang kucintai, Oma!" Sergahku.

Aku sembunyi-sembunyi menggenggam tangan Cinta yang duduk di sebelahku saat mengatakan kalimat tersebut. Aku hanya ingin ia paham bahwa aku tidak akan pernah menerima perjodohan itu.

Saat Cinta menatapku, kugenggam lebih erat tangannya. Aku senang karena Cinta pun membalas genggaman tanganku.

Syukurlah dia percaya dan tidak marah padaku, batinku merasa lega.

"Lalu di mana sekarang gadis yang kamu cintai itu?" Pertanyaan Oma membuat aku dan Cinta membeku.

Sial, apa sebegitu inginnya Oma menjodohkanku dengan Sofie. Menyebalkan!

"Kenapa diam? Kamu belum menemukannya bukan?" Kulihat Oma menghela napasnya.

"Kamu boleh menolaknya jika memang sudah memiliki kekasih, Oma tidak akan melarang, tapi kenyataannya kamu belum punya bukan? Oma hanya ingin yang terbaik buat kamu, cucu oma satu-satunya. Oma tidak

peduli lagi dengan yang lainnya!" Oma menatap Cinta dengan sinis saat mengatakan kalimat terakhir.

Cinta mengeratkan genggamannya. Aku tahu apa yang Oma katakan pasti membuat hati Cinta merasakan sakit. Sejak lama Oma memang tidak pernah menganggap Cinta sebagai cucunya, entah karena alasan apa, tapi ucapan Oma sudah sangat keterlaluan.

Ketika aku hendak membela Cinta, di saat itulah Cinta melarangku, dengan tatapannya ia mengatakan 'jangan'. Aku pun kembali diam untuk beberapa saat.

"Aku belum mengenal dia dengan jelas," ucapku pada akhirnya.

"Dicoba saja untuk saling kenal lebih dulu, sepertinya berteman adalah jalan terbaik untuk memulai," ucap Bunda sambil tersenyum.

"Aku juga tidak keberatan jika memang harus berteman lebih dulu," sahut Sofie di antara senyum yang memaksa.

Kurasa jalan berteman yang Bunda katakan tidak membuatnya senang, namun ia tetap menerimanya. Menurutku ini memang lebih baik daripada aku harus langsung menjalin ikatan dengannya.

"Baiklah. Kita berteman, tapi jika aku merasa tidak cocok, jangan berharap lebih padaku." Sofie tersenyum sambil mengepalkan tangannya, kurasa dia tidak puas dengan keputusan ini.

"Oma setuju, kalian memang hanya perlu saling kenal. Perasaan suka akan timbul setelah kalian bisa menghabiskan waktu bersama, Oma berharap kamu bisa memberikan Sofie kesempatan untuk lebih dekat denganmu. Jangan hanya memperhatikan adikmu saja, tapi perhatikan juga masa depanmu."

Aku tidak suka dengan apa yang Oma katakan, terlebih lagi mengenai Cinta. Aku memang belum bisa mengatakan bahwa gadis yang kucintai adalah dia, tapi saat mendengar ucapan itu hatiku merasa sakit dan aku tahu Cinta jauh lebih sakit.

"Oma berharap kamu juga bisa mendukung Dhika...." Cinta hanya

bisa mengangguk saat Oma mengatakan hal itu padanya.

Rasanya aku ingin berteriak pada dunia jika aku mencintainya, tapi jika kulakukan, apa yang akan kudapatkan?

Sial! Kapan semua ini akan berakhir?!

Perlahan aku mengingat tentang percakapanku dengan Dimas dan Karin beberapa hari yang lalu. Jika benar kenyataannya seperti itu, aku akan mencari cara agar dunia menerima cinta kami.

♥♥♥

POINT OF VIEW : CINTA

Kesal, kesal dan kesal, itulah yang saat ini kurasakan. Perbincangan tentang perjodohan Kak Dhika dengan Sofie di meja makan tadi benar-benar membuat *mood*-ku berantakan.

Bukannya aku tak tahu soal perjodohan itu, tapi kenapa Ayah dan Bunda menerima hal itu, terutama Bunda? Bunda terlihat sangat mendukung. Memangnya Bunda nggak tahu apa kalau Kak Dhika itu milikku?!

Aahh, bodoh…mana Bunda tahu! Rutukku pada diri sendiri.

Kak Dhika juga begitu, di awal menolak tapi di akhir malah memberikan kesempatan. Apa sih maksudnya?!

Menyebalkan sekali!

"Taa, Cinta!" Ketukan itu membuatku terlonjak.

"Kak Dhika! Mau apa dia?" gumamku pelan.

"Ada apa?" Sahutku dari dalam kamar.

"Kangen," jawabnya.

Aku mencebikkan bibirku sambil bersedekap. Bisa-bisanya dia mengatakan hal itu setelah apa yang ia lakukan tadi, seolah menolak tapi ujung-ujungnya memberi kesempatan pada Sofie, bukankah hal itu sangat menyebalkan?!

"Tinggalkan aku sendiri, aku lelah!" Kesalku.

"Kamu marah padaku?" tanyanya.

Bodoh! Jelas aku marah, pakai tanya!

"Taa, buka pintunya, aku mau bicara."

"Besok saja, aku sedang nggak *mood!*"

"Taa, kita harus bicara. Aku nggak akan bisa tidur semalaman kalau kita belum bicara, kumohon buka pintunya, Sayang...."

Sial! Kenapa harus sebut-sebut kata 'sayang' sih! Kak Dhika berusaha untuk membuka pintunya, namun gagal karena sudah kukunci dari dalam.

Aku tak menghiraukannya sampai panggilannya tak lagi kudengar. *Mungkin dia sudah kembali ke kamarnya,* pikirku.

Kurasa aku memang butuh sendiri, terlebih aku masih memikirkan apa yang sudah kudengar dari mulut Oma. Lagi-lagi, aku merasa Oma tidak menganggapku sebagai cucunya, di mata Oma Kak Dhika-lah satu-satunya cucu yang ia punya. Memang aku bukan cucu kandungnya, tapi apa harus sebegitu bencinya ia padaku sampai-sampai harus memusuhiku seperti itu?

SLARRKKK!!!

Suara pintu branda terbuka mengalihkan perhatianku, kulihat disana.... "Kak Dhika!"

Bagaimana ia bisa—ahh, aku lupa kalau kamar kami bersebelahan. Dia bisa dengan mudah melompati berandaku dan lagi aku tidak pernah sekalipun mengunci pintu berandaku.

Gawat!

"Kena kau," ucapnya sambil menatapku dengan intens.

"Kenapa harus menerobos kamarku seperti itu?!" Kesalku.

"Aku sudah bilang bukan, kalau aku nggak akan bisa tidur semalaman kalau kita belum bicara."

Aku menghela napasku. "Aku lelah, apa tidak bisa kita bicara besok saja," ucapku.

"Kamu marah padaku?" tanyanya sambil berjalan menghampiriku.

Refleks aku melangkah mundur, berusaha memberi jarak dan itu membuatnya berhenti mendekatiku. "Ternyata kamu benar-benar marah,"

ucapnya.

Aku diam tak menjawab karena aku tak tahu harus berkata apa. Aku memang marah dan kesal, tapi aku tidak tahu harus mengekspresikannya seperti apa. Entah mengapa aku malah ingin menangis saat melihat raut wajahnya yang terlihat menyesal.

Ia kembali mendekatiku, selangkah demi selangkah. Saat jarak hanya menyisakan satu langkah dari hadapanku ia berhenti.

Tak ada suara, tak ada kata. *Kenapa dia diam saja?*

Diamnya membuatku frustrasi, bukankah tadi dia sendiri yang mau mengatakan sesuatu? Kenapa sekarang diam?

Saat aku menatapnya, kulihat dari matanya tersirat rasa kegelisahan. Apa yang ia resahkan?

"Kenapa kamu diam saja?" tanyanya.

Hah???

Bukankah sedari tadi dia yang terus diam? Batinku.

"Memangnya aku harus apa?" tanyaku.

Dia terlihat bingung. "Bukannya kamu marah padaku?"

"Iya, aku memang marah," jawabku.

"Terus kenapa kamu diam? Harusnya kamu membentakku, memarahiku, bukan diam seperti itu!"

Itulah yang nggak bisa kulakukan, makanya aku diam. Aku menghela napasku sambil beranjak duduk di tepi ranjangku.

"Aku kecewa," ucapku.

Kulihat ia mengerjapkan matanya sambil menatapku dengan was-was. *Apa sebegitu mengerikannya menantikan kemarahanku? Tapi, kenapa dia memintaku untuk marah?* Batinku terkikik geli, kurasa aku bisa sedikit mengerjainya.

"Kak Dhika jahat!" Kutatap dia dengan mataku yang mulai berkaca-kaca. Kuharap aku bisa berakting lebih baik lagi.

Dia tersentak dan hati kecilku ingin tertawa. Kalau takut melihatku

marah, buat apa menyuruhku untuk marah, dasar Kak Dhika bodoh.

Aku mencoba menangis dan itu sukses membuatnya kebingungan. "Ahh, aku nggak bermaksud seperti itu!" Ucapnya sambil mencoba membujukku.

Kak Dhika benar-benar mudah sekali kutipu, batinku terkikik geli.

"Kakak bilang nggak akan menerima perjodohan itu, tapi apa buktinya? Kak Dhika malah memberi kesempatan pada Sofie!" Bentakku, lalu dengan kedua tangan aku menutupi wajahku, karena aku tak tahan melihat ekspresi Kak Dhika yang terkejut saat aku membentaknya.

"Katanya mencintaiku, tapi apa? Kakak malah memberi kesempatan kepada orang lain," gerutuku sambil berpura-pura terisak.

"Satu-satunya gadis yang aku cintai hanya kamu, nggak ada yang lain!" Serunya.

"Bohong!" Aku mencoba mempersulitnya.

"Argh! Sial!" Rutuknya sambil menggeram frustrasi.

Makanya jangan buat aku marah, padahal kan aku nggak ada niat mau marah tadinya, batinku tertawa jahil.

"Dengar!" Sepertinya ia kembali mencoba menjelaskan.

"Aku memang memberi kesempatan padanya, tapi tidak untuk memberikan jawaban 'YA'. Kamu harus percaya padaku!"

"Nggak akan ada yang tahu akhirnya, bisa saja pada akhirnya nanti Kak Dhika mengatakan 'YA' padanya!" Sahutku.

Aku masih menutupi wajahku dengan kedua telapak tangan dan hal itu tak bisa membuatku melihat ekspresinya saat ini, tapi aku yakin ia semakin resah karena sedari tadi banyak sekali pergerakan di sebelahku.

"Nggak akan! Demi Tuhan, hanya kamu yang aku mau."

"Hanya kamu yang ada di hati dan juga pikiranku, nggak akan ada ruang lagi untuk gadis lain. Percayalah padaku, meskipun Oma memaksa, aku nggak akan pernah mau dijodohkan dengan Sofie, kamu bisa pegang janjiku itu."

Ya Tuhan, seharusnya kurekam semua kata-katanya tadi. Ucapannya membuat jantungku berdetak tidak karuan. Aku benar-benar mencintainya.

"Aku nggak percaya, Kak Dhika pasti bohong!" ucapanku menambah kegelisahannya. Kali ini aku akan membalas kejahilannya dulu saat dia dan Karin mempermainkan perasaanku.

Setelah kudengar Kak Dhika mengumpat, aku merasakan jika dia sedang mencoba berlutut di hadapanku sambil meletakkan kedua tangannya di bahuku. "Harus bagaimana lagi agar aku bisa membuatmu percaya? Kamu adalah candu dalam hidupku, bagaimana bisa aku bersama wanita lain jika kamulah yang selalu aku butuhkan?! Apa kamu masih tidak percaya padaku?" ucapnya putus asa.

Aku menggelengkan kepala tanpa berkata. Ia menghela napas dan tangannya pun mulai melepaskan bahuku. Kuintip dia dari sela jari tangan yang menutupi wajahku, dia berlutut di depanku sambil menundukkan kepalanya.

Tuhan ampuni aku, kurasa aku sudah keterlaluan.

"Percayalah padaku...."

Kutangkup wajahnya dengan kedua tanganku, lalu mengangkat tinggi wajahnya sampai aku bisa mendaratkan kecupanku di bibirnya. Kukecup lembut bibirnya dan hal itu membuatnya tertegun. Ini kali pertama aku menciumnya lebih dulu, hanya ciuman singkat tapi sukses membuatnya terkejut dan bingung.

"Cinta, kamu?" gumamnya bingung sambil menatapku yang tersenyum padanya.

"Dari awal aku percaya kok sama Kakak dan nggak pernah meragukannya sedikit pun."

"Terus marahmu barusan itu apa?"

"Maaf, hanya bercanda," ucapku nyengir sambil mengacungkan kedua jemari pertanda damai.

"Jadi kamu mengerjaiku?"

"Kan Kak Dhika sendiri yang suruh aku marah jadi kulakukan saja, ya walau sejujurnya aku hanya kesal dan nggak harus marah juga sih…."

Kulihat ia bangkit dan kembali duduk di sebelahku sambil memasang ekspresi datar tanpa memandangku. "Kakak marah ya?" Dia tak menjawab.

"Aku minta maaf ya, beneran deh aku nggak maksud. Aku cuma bercanda," ucapku sambil mengguncangkan lengannya, namun dia masih tetap diam.

Oh sial, kenapa dia diam saja? Apa dia benar-benar marah?

"Kakak ngomong dong, Kak Dhika," rajukku. Dia masih diam juga.

"Maafin Cinta, Kak…. Aku janji nggak akan ngulangin lagi." Dia pun tetap diam.

Wwaaa!!! Dia beneran marah nih kayaknya!

"Aku harus apa biar Kakak nggak marah lagi? Kak Dhika ngomong dong, Kak…." Aku menunduk, rasanya aku ingin menangis.

Entah kapan aku pun mulai menangis, karena dia tetap mengacuhkanku. *Sial! Kenapa jadi nagis beneran sih?*

"Maaf," ucapku sambil terisak, aku jadi menyesal sudah mengerjainya.

"Akan kumaafkan, tapi cium aku," ucapannya itu membuatku mengangkat kepala menatapnya.

Hah???

Apa yang diabilang tadi? Ci-cium!

"Cium?" Aku mengulang kalimatnya.

Dia berbalik badan, lalu duduk bersila di hadapanku, kini ia menatapku dengan tajam dan intens. "Cium aku lagi di sini seperti tadi," ucapnya sambil menunjuk bibirnya.

"Setelah itu baru kumaafkan," lanjutnya lagi.

Sepertinya aku telah membangkitkan macan kalau begini ceritanya. Aku harus bagaimana ini? Pikirku sambil mengusap sisa air mata di pipiku.

"Ayo, cepat! Malah melamun, nggak mau?"

"Baiklah kalau itu maumu, aku nggak akan memaafkanmu, ucapnya

mulai bangkit.

Sontak kutarik lengannya dengan cepat. "Iya mau, tapi jangan pergi."

Aku menghentikan langkahnya. Kulihat ia kembali duduk bersila di atas ranjangku. *Hahhh, mau bagaimana lagi, daripada dia marah.*

"Tutup mata Kakak," permintaanku langsung disanggupinya. Matanya mulai terpejam.

Kumantapkan hatiku sambil mencoba meredam debaran jantung yang mulai menggila. Rasanya seperti terkena serangan jantung saja. Niat mau ngerjain malah jadi dikerjai, sudah seperti senjata makan tuan.

Aku pun menciumnya secepat kilat dan hal itu membuat matanya terbuka dan menatapku tak puas. "Segitu saja?" tanyanya dengan sarkastik.

"Cium kan? Sudah kulakukan."

Dia menatapku dengan tajam, tatapannya mengintimidasi hingga membuaku menelan saliva-ku sendiri. "Kamu tahu caranya bukan?" ucapnya penuh penekanan.

"Lakukan seperti yang pernah kuajarkan!"

Lagi-lagi aku menelan saliva-ku sendiri, dengan jantung berdebar kencang aku memberanikan diri kembali menciumnya. Perlahan kudaratkan bibirku di atas bibirnya, kukecup ringan dan kusapu lembut bibirnya, lalu menggodanya agar mau terbuka untukku.

Saat ia membuka bibirnya, dengan gerakan nakal kugigit bibir bawahnya dan dia pun mengerang. Aku suka mendengar suaranya, seperti ada kebanggaan sendiri ketika aku bisa membuatnya mengerang seperti itu.

"Nakalnya kekasihku ini," gumamnya di sela-sela ciumanku, aku hanya bisa tersenyum antara senang dan malu.

Aku mempraktikkan semua cara berciuman yang pernah diajarkannya. Jujur, awalnya aku malu untuk melakukannya, tapi ketika aku telah melakukannya aku malah tak mau menghentikannya. Kak Dhika membuatku kecanduan.

"Kamu cepat belajar ternyata," ucapnya sambil mengusap bibirku

yang basah dengan ibu jarinya.

"Kamu akan bisa jadi istri yang pintar memuaskan suamimu nanti dan saat itu terjadi, akulah pria yang paling beruntung bisa menjadi suamimu," ucapannya membuat kedua pipiku merona malu.

"Tapi ini belum selesai sampai disini, Sayang...."

Dia menyeringai dan kali ini dia yang menciumku. Aku merasakan gairahnya semakin memuncak di setiap kecupan yang ia berikan. Ciumannya terasa begitu menuntut dan aku pun tak dapat mengimbangi permainanya.

"Nghh, Ka...emphh—" erangku saat ia mendorong ke belakang, hingga membuat tubuhku terbaring dengan posisi berada di bawahnya.

Ciumannya semakin liar dan semakin membuat tubuhku memanas. Kucengkeram lengan bajunya ketika ia berusaha mengeksplor di dalam mulutku, tubuhku seperti terbakar, rasanya panas dan kepalaku pun mulai terasa berdentam-dentam merasakan nikmatnya saat ia mencumbuku seperti ini.

Kulingkarkan kedua lenganku di tengkuknya dan tak lama kurasakan tangan yang besar itu mulai meraba perutku dari dalam. Ia menurunkan jejak ciumannya ke bagian rahang dan terus turun hingga ke ceruk tulang selangkaku.

Aku membungkam mulutku dengan tangan saat ia meninggalkan jejak kepemilikannya disana, namun tak lama dia membuatku menjerit kecil saat tangan besarnya menangkup salah satu buah dadaku dari luar bra yang kukenakan.

"Ahhh!"

"Sssttt! Suaramu bisa terdengar sampai keluar, Sayang," seringainya nakal. Aku hanya bisa menggigit bibirku sendiri.

"Emmhh," erangku saat tangan besarnya mulai meremas pelan dadaku dan dia kembali mencumbuiku.

Ahh, jangan seperti itu Kak! Alarm bawah sadarku mencoba berteriak, menolak untuk melanjutkannya, namun sayangnya tubuhku berkhianat

pada pikiranku sendiri.

Sial! Mengapa sentuhannya senikmat ini? Aku kembali membungkam mulutku dengan sebelah tangan, takut jika ada yang mendengar suaraku.

"Singkirkan tanganmu," ucapnya, lalu kembali membungkam mulutku dengan bibirnya.

Meongg...meongg....

Meongg....

"Ck! Kucingmu mengganggu sekali! apa belum kamu beri makan, huh?" racaunya kesal karena merasa terganggu.

Aku hanya tertawa geli mendengar ucapannya itu. Bukannya berhenti, Kak Dhika semakin menjadi. Dia melanjutkan aktivitasnya lagi dan aku hanya bisa pasrah meneriamnya.

Aahh! Kali ini aku benar-benar terbakar. Kapan hal nikmat ini akan berakhir?

"Sial, ini terlalu nikmat!" Gumamnya, namun tak lama ia menghentikan kegilaan ini.

"Maaf...," ucapnya.

Aku menatapnya dengan mata sayu. Tubuhku lemas sekali, rasanya tulangku ini seperti hilang semua.

"Ada apa?" tanyaku masih bingung."

"Nggak papa, tapi jika diteruskan aku nggak akan mungkin bisa berhenti lagi," jawabnya dan aku mengerti maksudnya.

Kurasakan ia mengecup lembut keningku sebelum akhirnya merebahkan dirinya di sampingku. Matanya terpejam, apa dia mengantuk?

Aku mengalihkan pandanganku ke langit-langit, andai tadi Kak Dhika tidak menghentikannya mungkin kami sudah—oh, aku tidak bisa membayangkannya, dengan membayangkannya saja jantungku sudah seperti ingin meledak. Kusentuh dadaku sendiri sambil berusaha bernapas menetralkan debaran di dada ini.

"Apakah sakit?" pemilik suara itu mengagetkanku.

"Nggeh, apa?" Aku menoleh ke arahnya dengan tatapan bingung.

"Kenapa dipegangi terus? Apakah sakit ketika aku menyentuhnya tadi?" tanyanya sambil menatap ke arah tanganku.

"Ahh! Ti-tidak!" Sergahku saat tersadar akan maksud dari pertanyaannya itu. Aku yakin saat ini wajahku pasti merah padam dan aku hanya hisa memalingkan wajahku darinya.

"Lalu, kenapa kamu pegangi terus?" tanyanya lagi.

Argh, sial! Kenapa sih dia menanyakan hal itu terus? Nggak tahu apa kalau aku malu setengah mati! Aku kan sudah bilang nggak sakit, aku itu memeganginya karena jantungku berdebar kencang.

"Atau kamu ingin merasakannya lagi?" ucapnya dengan nada menggoda dan seringai mesum.

"Kak Dhika jangan mesum!" Kesalku, lalu membalikan badan dan memunggungi sosoknya. Kudengar ia hanya tertawa geli.

Cukup lama aku mendiaminya sampai suaranya kembali terdengar. "Taa, lusa aku dan Ayah akan ke Singapura...."

Ketika aku ingin membalikkan tubuhku untuk menghadapnya, dia sudah lebih dulu merangkulku dari belakang. Lengannya menyusup di bagian bawah kepalaku dan tangan satunya melingkari pinggangku dari belakang.

"Ngapain?" tanyaku setelah merasa nyaman dalam dekapannya.

"Ada kegiatan penelitian sebuah penyakit yang baru saja ditemukan dan juga ada seminar kedokteran. Ayah akan menjadi pembicara di acara tersebut dan Ayah mengajakku. Katanya buat pembelajaran sebelum nanti aku meneruskan posisinya," tuturnya.

"Berapa lama?" tanyaku lagi.

"Nggak sampai tiga minggu."

"Itu lama sekali!" ucapku tak suka, kudengar ia terkikik.

"Kenapa? Takut rindu padaku, huh?"

"Sudah tahu tanya!" Aku mencebikkan bibir.

Dia tertawa. "Kekasihku ini jujur sekali ya, aku juga pasti akan sangat-

sangat merindukanmu, Sayang...," ucapnya sambil mengecup pundakku dengan mesra. Aku tersenyum geli mendengar nada bicaranya itu, ia seperti sedang membujuk anak kecil saja.

"Oh iya, sebagai perpisahan bagaimana kalau kita melanjutkan kegiatan kita tadi," ucapnya jahil.

"Kak Dhika, mesum!" Aku memukul lengannya yang melingkari pinggangku, namun dia malah tertawa.

Kakakku itu senang sekali menggodaku, dia menyebalkan sekali! Ya, dia memang selalu sukses membuatku marah dan cemberut, tapi itulah yang selalu aku suka darinya dan selalu kurindukan. Aku benar-benar mencintainya.

Semoga kami bisa seperti ini untuk selamanya....

Bab 21
Merindu Itu Hal yang Paling Menyebalkan

Ketika kesendirian menyapa, kerinduan pun mulai datang seiring bergulirnya waktu.
Ketika masalah menghadang, kebersamaan dibutuhkan untuk menopang hati yang mulai goyah.
Berjuang sendiri memang terasa menyesakkan, namun ketika bisa dijalani bersama maka beban berat itu akan terasa lebih ringan, karena bersama lebih baik daripada sendiri.

POINT OF VIEW : CINTA

Sudah hampir dua minggu Kak Dhika ikut bersama dengan Ayah ke Singapore untuk kepentingan penelitian dan juga Seminar Kedokteran yang diselenggarakan di sana. Sebenarnya aku ingin sekali ikut dengan mereka, tapi Bunda tidak mengizinkannya karena alasan aku harus kuliah dan tidak boleh bolos, terlebih lagi Oma pasti akan melarangku jika aku ikut

pada akhirnya.

Aku merindukannya. Seiring berjalannya waktu aku semakin merindukannya, seperti orang yang dilanda penyakit kronis dan obatnya cuma satu, ingin bertemu.

"Percuma memikirkan sesuatu yang mustahil untuk bisa kamu miliki."

Ucapan itu mengalihkan tatapanku dari air kolam renang. Kulihat Sofie menghampiriku sambil bersedekap dengan tatapannya ia seperti sedang mencibirku.

"Merindukannya nggak akan mengubah apa pun, karena kalian tetap tidak akan pernah bisa bersama. Meski sudah berusaha keras, hubungan kalian pada akhirnya akan berakhir dan kupastikan itu akan benar-benar berakhir."

"Apa maksud ucapanmu?" Aku berdiri dari posisi duduku di tepian kolam.

Dia mendengus. "Jangan berpura-pura bodoh, kamu pikir aku nggak tahu apa yang sudah kamu dan Dhika lakukan di belakang keluarga besar ini?"

DEG!

Apa maksudnya?

Sofie menunjukan sebuah foto di mana aku dan Kak Dhika sedang saling bercumbu di taman ini. Kejadian beberapa bulan yang lalu itu ternyata dipergoki oleh Sofie. Aku benar-benar terkejut melihat hal itu, sedangkan Sofie seperti merasa menang dengan semua yang ia katakan.

Sofie berjalan mengitariku yang masih termenung, sambil berdecak ia berkata, "Kamu itu memang terlihat polos di luar, tapi nyatanya siapa yang sangka jika gadis sepertimu ini bisa bermain api juga. Benar-benar luar biasa, sangat luar biasa...."

Aku menatap tak suka dengan apa yang ia katakan. "Kenapa menatapku seperti itu? Apa kamu sekarang mulai berpikir jika aku ini adalah musuhmu?" ucapnya sambil mendengus.

"Kamu terlambat Cinta, aku sudah menjadi musuhmu sejak awal. Sejak aku tahu bahwa kamu sudah menjadikan targetku sebagai milikmu."

"Target? Apa maksudmu?"

"Dhika akan menjadi milikku, bagaimanapun caranya dia akan menjadi milikku!" Kecamnya.

Perempuan ini benar-benar membuatku marah. "Kamu pikir bisa semudah itu merebut hatinya dariku, huh!" Cibirku padanya.

"Kak Dhika hanya mencintaiku!"

Apa yang aku ucapkan tidak membuat Sofie gentar malah sebaliknya, ia mendengus dan mencibir ucapanku. "Kamu pikir aku peduli dengan perasaan cintanya padamu?"

"Jika itu yang kamu pikirkan, kamu salah besar. Aku akan tetap bisa memilikinya meski ia mencintaimu dan aku tak peduli dengan perasaannya padamu, karena yang ingin kumiliki adalah sosoknya, bukan hatinya.

"Beraninya kamu!" Aku benar-benar marah.

"Jangan pernah melawanku, jika tidak hal ini pasti akan sampai ke tangan kedua orangtuamu dan juga Oma."

"Kamu pikir aku peduli?!" Tantangku.

"Ya, kamu pasti peduli, karena ini juga menyangkut bundamu atau kamu memang ingin melihat keluarga ini hancur berantakan?" ucapnya.

Wanita ini, dia ular!

Aku mencoba merebut foto yang ada ditangannya itu. "Berikan padaku!"

Saat mendapatinya, aku merobek foto tersebut hingga menjadi beberapa bagian, namun belum selesai aku menuntaskannya, Sofie lebih dulu mencengkeram kedua daguku.

"Kamu kira aku nggak punya foto yang lainnya!" Lanjutnya.

"Brengsek!" Makiku.

"Oh, jadi kamu ingin melawanku? Baiklah, kita mulai saja. Kuharap setelah ini kamu akan meraung-raung dan menangis-nangis sambil berlutut."

Tiba-tiba saja Sofie terjun ke dalam kolam renang dan ia tenggelam. Aku terkejut melihatnya karena aku tahu jika dia tidak bisa berenang, tapi kenapa dia menjatuhkan dirinya ke dalam kolam?

"TOLONG!!!" Ia menjerit-jerit.

Aku yang masih terpaku hanya bisa memperhatikannya, namun tak lama semua orang rumah berkumpul. Bunda yang melihat hal itu langsung terjun untuk menolongnya.

"Ya Tuhan apa yang terjadi disini?" Oma terlihat terkejut.

Sofie yang sudah berada di tepian pun angkat suara. "Cinta tadi mendorongku, makanya aku terjatuh ke kolam uhuk…uhukkk!"

"Apa?!" Seru Oma dan Bunda bersamaan.

A-apa yang dia katakan?

Aku mendorongnya?

Kapan?

Bukankah dia yang—

"Apa maksudmu, apa yang kamu lakukan padanya?" Oma menarik lenganku untuk mengadapnya dan dengan tatapan penuh kebencian, dia memarahiku.

"Aku—"

"Kamu tahu bukan kalau Sofie itu nggak bisa berenang! Apa kamu mau membunuhnya, huh!"

"Aku nggak melakukan apa pun, Oma!" Ucapku membela diri.

"Kamu mengelak?!" Oma terlihat murka sekali padaku.

"Tapi aku benar-benar nggak melakukan apa pun padanya, aku nggak pernah mendorongnya sampai jatuh seperti itu!" Aku pun bersikeras.

PLAK!!!

Tamparan keras bersarang di pipi kiriku, Oma menamparku. Kupegangi pipiku yang menerima tamparan keras tersebut.

Sofie terlihat senang, sedangkan Bunda berpaling dariku. Kenapa? Kenapa Bunda diam saja melihatku diperlakukan tidak adil seperti ini?

"Oma, jangan seperti itu. Aku yakin Cinta nggak sengaja melakukannya, mungkin dia hanya ingin bercanda denganku, uhukkk!"

Sebelah tanganku yang masih memegang sobekan foto itu mengepal kuat saat mendengar ucapan perempuan ular tersebut. Dia sangat keterlaluan!

"Bercanda katamu, dia bisa membunuhmu, Sayang...."

Aku menggigit bibir bawahku hingga rasanya aku bisa mengecap rasa asin dari luka gigitanku yang berdarah. Oma bisa memperlakukan Sofie dengan sangat halus, tapi kenapa padaku ia sangat dingin. Dia benar-benar membenciku. Apa seburuk itu aku di matanya?

"Cepat minta maaf!" Sentak Oma.

Haruskah aku minta maaf akan apa yang tidak pernah kulakukan? Aku tidak bersalah, untuk apa aku minta maaf?

Aku nggak akan mengatakan sepatah kata pun kata maaf padanya! Nggak akan!

"Aku nggak pernah mendorongnya dan aku nggak merasa telah melakukannya!"

"Apa katamu? Beraninya!" Oma terlihat murka sekali.

"Cinta! Bunda nggak pernah mengajarkan kamu bertindak nggak sopan pada orang yang lebih tua. Minta maaf, kamu salah kan!"

"Bunda nggak percaya padaku?" tanyaku lirih.

"Kamu pikir kami percaya?!" Ucap Oma sarkastik.

Kesal, tak dihargai dan juga merasa terhina. Itulah yang kurasakan saat ini. Tak ada satupun yang membelaku, tak satupun termasuk Ibu kandungku sendiri.

"Aku nggak mau minta maaf akan hal nggak pernah kulakukan!" Seruku.

Bunda tergugu, karena kalimat itulah yang selalu Bunda katakan dan ajarkan padaku. Aku hanya ingin Bunda tahu, apa yang dia ajarkan tidak akan pernah kulupakan, bahkan akan selalu kuterapkan dalam hidupku.

Aku berlari pergi meninggalkan semua orang. Aku tak peduli dengan makian Oma, yang kubutuhkan sekarang hanyalah ketenangan dan aku pun berlari ke kamar Kak Dhika dan mengunci diri di kamar itu.

♥♥♥

Aku membutuhkanmu....

Kumohon pulanglah!

Aku bergelung di ranjangnya, menghirup aroma tubuhnya yang tertinggal. Aku rindu dan aku butuh dia saat ini.

Derrrtttt...derrrttt....

Getar ponsel mengganggu mataku yang hampir saja terpejam, lelah menangis membuatku mengantuk. Kulihat nama Kak Dhika yang tertera di layar ponsel. Segera aku bangkit dan menggeser tanda hijau di layar ponselku ke arah kanan.

"Aku rindu padamu, Cintaku...."

Itulah kata yang pertama kali ia ucapkan padaku dan itu sukses membuat tangisku pecah kembali. Sontak hal itu membuatnya terkejut.

"Cinta, ada apa?" tanyanya khawatir.

"Kenapa kamu menangis?!" Aku masih menangis dan tak henti-hentinya air mata ini mengalir saat suara bariton yang kurindukan itu menggema di telingaku.

"Cinta, jawab aku! Apa Oma melakukan sesuatu padamu?!" Terdengar nada amarah dari ucapannya.

Aku yang tidak ingin menambah masalah, pada akhirnya menguatkan diri agar tidak membuat Kak Dhika terlalu kepikiran dengan keadaanku. "Kak seperti nggak kenal mulut pedas Oma saja, aku sudah biasa kok," ucapku dengan suara serak.

"Tapi kamu sampai menangis seperti itu, pasti sudah terjadi sesuatu. Katakan padaku!"

Sial, kenapa dia begitu sangat sensitif, seolah tahu segalanya, membuatku ingin kembali menangis saja!

"Ya, aku sedih karena ucapan Oma, tapi yang membuatku menangis karena aku sangat merindukanmu," ucapku dengan suara yang kubuat semanja mungkin. Aku tidak ingin ia semakin khawatir.

Dia tak berkata namun tak lama dia pun tertawa. "Kamu ini buat aku cemas saja. Nggak kusangka, baper dengan ucapan Oma dan ditambah rindu setengah mati padaku bisa membuatmu menangis terisak-isak seperti itu."

"Makanya biar aku nggak baper sendirian cepatlah pulang!" Kesalku.

"Memangnya apa yang kamu rindukan dariku?" Pertanyaannya membuat keningku berkerut.

"Kalau jawabannya bagus aku akan pulang malam ini juga," lanjutnya.

"Memang jawaban apa yang ingin Kak Dhika dengar dariku?"

"Kalau kamu mengatakan jika rindu ciumanku aku akan memikirkan tentang kepulanganku besok, tapi jika kamu mengatakan rindu akan sentuhanku, aku akan pulang malam ini juga."

"Dasar Mesum! Jangan harap!" Kesalku.

Dia tertawa terbahak-bahak dan aku hanya bisa mencebik kesal, walau kesal tapi kedua pipiku tetap memerah. "Ahh, aku jadi ingin melihat wajahmu yang memerah itu," ucapnya.

Ya ampun! Kenapa dia bisa tahu ekspresiku?

"Tunggu lah tiga hari lagi aku dan Ayah akan pulang, jadi nggak usah sebal lagi, okay."

Keterangannya itu membuatku tersenyum senang dan lega sekaligus, paling tidak saat dia pulang nanti akan ada yang membelaku dan aku juga bisa cerita tentang Sofie yang mengetahui hubungan kami. Kuharap Kak Dhika punya jalan keluarnya.

"Jangan senyum-senyum terus, tidur lagi sana ini sudah malam. Besok pagi kamu kuliah bukan?"

Astaga! Kenapa sih dia bisa tahu aku sedang memasang ekspresi seperti apa, padahal kan kami bicaranya lewat telepon, bukan *video call*.

"Iya, Pak Dokter bawel," ucapku dan dia terkekeh.

"Tidur ya dan jangan lupa mimpikan aku malam ini. Aku mencintaimu." Kata-katanya membuatku merinding, jantungku pun berdegup kencang mendengarnya.

Dia sungguh manis....

"Aku juga mencintaimu, Kak," balasku.

Sebelum sambungan telepon terputus aku sempat mendengar tawanya yang membuatku menghela napasku. Aku benar-benar telah jatuh cinta padanya, sangat-sangat cinta.

Ya Tuhan, bagaimana jika aku kehilangannya nanti, aku tidak akan bisa membayangkannya. Pikiranku mengusik hatiku membuat dada ini sesak akan pertanyaan itu, tak kurasa air mata kembali membasahi pipiku sebelum mimpi kembali menjemputku.

♥♥♥

Dilain sisi....

"Lihat apa yang anakmu perbuat, benar-benar nggak sopan, kurang ajar. Seperti nggak dididik dengan baik!"

"Ibu dan anak sama saja, nggak berguna!" Maki Sisca, lalu menolong Sofie dan membawanya pergi dari tempat itu.

Tari merasakan sakit yang teramat sangat saat melihat air mata Cinta yang menetes setelah ia mengatakan kalimat tersebut. Kalimat yang selalu ia ajarkan pada Cinta. Cinta pasti tidak berbohong dan ia sadar jika ternyata semua ini memang ulah ular yang tadi sempat ia tolong. Tari berpikir, andai saja ia tidak menolong perempuan itu, apakah Cinta akan terhindar dari penghinaan tersebut?

"Maafkan Bunda, Nak.... Bundamu ini nggak bisa berbuat apa-apa. Bahkan Bunda sempat tidak mempercayaimu. Maafkan Bunda," tangis dan lirihnya.

Lestari, kau benar-benar lemah....

Bab 22
Kesedihan & Rasa Frustasi yang Menggerogoti Hati

POINT OF VIEW : CINTA

'Merindukannya tidak akan mengubah apa pun, karena kalian tetap tidak akan pernah bisa bersama. Meski sudah berusaha keras, hubungan kalian pada akhirnya akan berakhir....'

'Berakhir....'

Kejadian beberapa hari yang lalu masih membuat pikiranku kacau. Genderang perang yang Sofie tabuh terdengar sangat lantang, dia serius ingin merebut Kak Dhika dari sisiku. Aku tahu hati Kak Dhika tidak akan pernah berkhianat padaku, tapi bagaimana jika keadaan membuatnya berkhianat padaku, atau aku 'kah yang akan mengkhianatinya?

Apa yang harus kuperbuat?

"Sejak kapan kamu bisa baca buku dengan posisi terbalik seperti

itu?" Suara itu menyadarkanku dari lamunan dan membuatku sadar jika buku novel yang kupegang dalam posisi terbalik.

Aku hanya bisa menghela napasku lalu menutup novel yang baru saja kubeli kemarin. "Kamu terlihat sangat senang, ada apa?" tanyaku pada Risa.

"Sebelum itu kamu harus jawab pertanyaanku dulu," ucap Risa.

Aku mengerutkan dahiku. "Pertanyaan?"

"Apa kamu sedang ada masalah?"

"Kenapa bertanya seperti itu?"

"Karena aku nggak mau berbahagia di atas kesulitan sahabatku."

"Risa...."

Aku tersenyum, dia benar-benar sahabat yang baik dan juga peduli. "Kalau begitu ceritakan padaku apa yang sedang membuatmu bahagia, berbagilah denganku agar aku bisa merasakannya juga."

"Kamu ini, tapi janji ya, setelah ini kamu juga harus cerita masalahmu padaku." Aku tersenyum dan mengangguk.

"Rio...Rio menyatakan perasaannya padaku."

Aku terkejut dan seketika ekspresiku berubah menjadi antusias. "Sungguh? Dia mengatakannya?"

Risa mengangguk, ada raut bahagia dari wajahnya, namun tak lama aku melihat ada kesedihan dari matanya saat kutanyakan apa jawabannya. "Ada apa?"

"Aku masih meragukannya," ucapnya.

"Apa karena aku?" tanyaku dan ia memalingkan tatapannya dariku.

"Aku nggak yakin kalau dia benar-benar mencintaiku. Sejak dulu yang dia cintai cuma kamu."

Aku menghela napasku. Aku tahu jika Rio memang mencintaiku, tapi... "Itu dulu, Risa," ucapku.

Dia menatapku. "Tapi, hal itu nggak menutup kemungkinan jika dia masih mencintaimu bukan?"

Aku mengalihkan tatapanku darinya ke langit. Di bawah rindang

pohon kulihat sekumpulan awan putih yang membentang di atas gedung kampusku, beberapa burung gereja berterbangan dan hinggap di beberapa sudut gedung kampus. Kurasa mereka membuat sarangnya di sana.

"Kita memang nggak bisa menebak isi hati seseorang sampai orang itu mengatakannya. Aku nggak tahu apakah Rio masih mencintaiku atau tidak, tapi setiap orang punya kesempatan untuk berubah dan juga bahagia."

Aku kembali menatapnya dan sambil tersenyum aku berkata. "Aku nggak bisa memberikannya kebahagiaan, namun jika kamu bisa memberikannya kebahagiaan kenapa nggak kamu buat dia bahagia bersamamu?" Risa menatapku lekat-lekat.

"Mungkin dulu dia mencintaiku, tapi kalau hanya kamu yang bisa membuatnya bahagia bukankah dia akan lebih memilih bersamamu dari pada terus berharap padaku yang selalu membuatnya sakit?"

"Cinta...."

"Aku sudah banya menyakiti hati orang lain termasuk Rio, mungkin karena itulah Tuhan tidak pernah memberiku kesempatan untuk bisa bahagia."

Air mataku tumpah begitu saja tanpa bisa kubendung. Kesedihan dan rasa frustrasi yang kurasakan dengan perlahan mulai menggerogoti hatiku.

"Cinta," Risa memelukku dan aku pun menangis didalam pelukannya.

"Bahagiakan dia dan gantikan tempatku di hatinya. Buat dia bahagia," bisiku dalam isak. Kurasakan Risa mengangguk dan ikut menangis.

Disisi yang tak kuketahui, seseorang sedang memerhatikan serta mendengar apa yang kubicarakan bersama Risa. Ada seringai licik dari kedua sudut bibirnya. Entah apa yang sedang dipikirkan olehnya, hanya dia dan Tuhan yang tahu.

♥♥♥

Ketika aku membuka mataku jam yang awalnya menunjukkan pukul satu siang telah beranjak, menunjuk ke arah angka lima. Perlahan demi perlahan, matahari pun mulai kembali ke peraduannya.

Ternyata aku tertidur cukup lama. Setelah pulang kuliah aku langsung naik ke atas tanpa mengisi perut lalu tertidur dan sekarang aku mulai merasakan efeknya. "Aku lapar...."

Ngomong-ngomong soal makan, sepertinya sore ini aku juga belum memberi Si Moka makan. Aku beranjak dari kamarku, tempat yang kurasa paling nyaman yang ada di rumah ini untuk mencari kucing kesayanganku.

Sedari tadi aku mencari dan juga memanggil nama kucing kesayanganku yang bertubuh tambun itu, namun tidak ada respon. *Ke mana perginya,* batinku.

"Non Cinta cari apa?" Kudapati Bi Minah disana.

"Ini loh Bi, aku lagi cari Moka. Bibi lihat nggak? Dari tadi aku cari nggak ketemu, aku belum kasih dia makan," tanyaku.

"Kalo nggak salah sih tadi Bibi lihat ada di taman belakang, dekat gazebo taman," jelas Bi Minah.

"Oh, ya udah, makasih ya, Bi...."

Aku pun beranjak kearah taman belakang. Sayup-sayup kudengar suara seseorang. "Dasar kucing bodoh! Dasar kucing gendut sialan!"

Kudengar umpatan-umpatan kasar dari seseorang dan sesekali kudengar juga suara Moka, suaranya terdengar seperti tercekik. Apa yang terjadi dengan kucingku?

Langkahku terhenti, aku tertegun melihat Sofie mencekik leher Moka. Aku sebagai yang punya saja tidak pernah memperlakukannya sekeji itu, tapi wanita itu! Aku tidak dapat menahan emosiku, rasanya kali ini aku akan menamparnya, aku benar-benar geram sekarang!

"Apa yang kamu lakukan!" Bentakku padanya.

Sofie berdiri dari posisi jongkoknya, ia melepas cekikan tangannya dari leher Moka. Kuhampiri dia lalu mendorongnya menjauhi Moka.

"Apa yang kamu lakukan? Apa kamu mau membunuhnya!" Geramku melihat kondisi kucingku yang terkulai lemas.

"Bukan urusanmu," dengusnya.

"Kamu bilang bukan urusanku, jelas ini urusanku!" Bentakku padanya. "Kamu menyiksa kucingku!" Lanjutku.

"Kucing kampung seperti ini memang layak untuk disingkirkan," dia menendangnya dan sontak hal itu membuatku semakin naik pitam.

"Kau!" Tanganku terangkat namun terhenti saat kurasakan seseorang menahannya.

"Apa-apaan ini?" Oma menatapku dengan tatapan permusuhan.

"Kamu mau menampar calon menantuku?" Ia menyentak tanganku.

"Oma!" Sofie mulai merajuk padanya. "Cinta sepertinya salah paham, dia tadi melihat aku menendang Moka, padahal itu semua nggak sengaja. Aku cuma refleks karena Moka mencakar kakiku." Sofie memperlihatkan bekas cakaran Moka dikakinya.

Dia! Geramku

"Pembohong," dengusku.

Oma semakin tajam menatapku, ucapanku menyulut emosinya. "Dasar wanita berlidah ular!"

PLAKKK!!!

Ucapan itu membuatku mendapatkan sebuah tamparan. Kulihat Sofie tersenyum dibalik punggung Oma.

"Dasar gadis nggak tahu diuntung!" Makinya.

Aku mengepalkan tanganku kuat-kuat. "Oma selalu saja membelanya, percaya pada ucapannya. Lihatlah kenyataannya Oma, dia hampir membunuh Moka!" Emosiku meledak.

"Apa nggak bisa sekali saja Oma mendengarkan penjelasanku, percaya padaku. Aku memang bukan cucu kandungmu, tapi bukan berarti kau bisa semena-mena padaku!"

"CINTA!" Bunda membentakku.

"Apa yang kamu katakan? Bunda nggak pernah mengajarimu berkata tidak sopan seperti itu apalagi sampai ringan tangan begitu!" Dari amarahnya terdengar kekecewaan, aku tahu Bunda kecewa dengan sikapku,

tapi Sofie sudah diluar batas wajar.

"Aku nggak akan memulainya jika dia tidak lebih dulu mengusikku!"

"Aku kan sudah katakan ini cuma salah paham," ucap Sofie memperpanas kondisiku.

"Bohong, kau pembohong!" Makiku.

"Tari! Ajari anakmu itu sopan santun!" Bentak Oma.

"Memang apa salahku sampai Oma begitu membenciku?!"

"Hentikan Cinta!" Bentak Bunda padaku. Aku tergugu, bahkan Bundaku sendiri tidak membelaku ataupun memercayaiku.

"Sepertinya Moka hanya kelaparan saja Tante, makanya dia jadi agresif seperti itu. Kurasa seharian ini Cinta belum memberinya makan," ucap Sofie.

Dia seperti ingin memperkeruh suasana dengan berkata seperti itu. *Sialan dasar ular!*

"Jadi ini semua karena keteledoranmu sendiri, lalu sekarang kamu menyalahkan orang lain? Pintar sekali kamu," cibir Oma.

Aku tidak bisa menyangkal hal itu, karena hari ini aku memang melupakan Moka, tapi selapar-laparnya Moka dia tidak akan bertingkah agresif. Aku tahu betul tabiat peliharaanku itu, lain ceritanya kalau dia memang diganggu.

"Inilah kenapa dari dulu Bunda nggak suka kamu pelihara binatang dan sekarang tanggung jawabmu sama peliharaanmu itu kemana?" Bunda terlihat kecewa.

"Tapi apa yang Sofie lakuan itu juga sudah diluar batas!"

"Cukup menyalahkan orang lain! Pak Udin!" Bunda memanggil satpam rumah.

"Iya, Bu?"

"Tolong ambilkan keranjang Moka," dengan sigap Pak Udin melaksanakan perintah Bunda.

"Bunda mau apa?" tanyaku.

"Ini keranjangnya, Bu...."

"Masukin Moka ke keranjang dan bawa dia ke penangkaran hewan. Saya nggak mau ada binatang peliharaan apa pun di rumah ini lagi!"

Sontak aku terkejut dengan ucapan Bunda. "Bunda nggak serius kan?" tanyaku panik.

"Pak Udin jangan dibawa!" Pintaku saat Pak Udin memasukkan Moka ke dalam keranjang.

"Bawa sekarang, Pak!" Bunda mempertegas perintahnya dan Pak Udin hanya bisa menatapku sedih sambil menggumamkan kata maaf. Aku tahu Pak Udin tak tega melihatku yang entah kapan telah berlinang air mata.

"Jangan Bunda, aku mohon jangan bawa Moka pergi!" Aku memohon padanya sambil berlutut.

"Tante, apa itu nggak terlalu berlebihan?" ujar Sofie.

"Biar kan saja, sudah sepantasnya binatang itu keluar dari rumah ini," ucap Oma.

Aku melihat Sofie menyeringai menang. Ini semua gara-gara dia! Belum puaskah dia? Sekarang berpura-pura simpatik, dasar ular berkepala dua!

"Ini semua karena kamu! Apa maumu huh?!" jeritku padanya dan ia hanya tersenyum jahat.

Aku bangkit hendak menerjang gadis itu namun Bunda menghentikan langkahku dengan mencekal lenganku. "Hentikan, Cinta!" Ucap Bunda dengan tegas.

"Kenapa Bunda selalau membelanya? Sebenarnya yang anaknya Bunda itu aku atau dia!"

Sakit, itulah yang dirasakan oleh hatiku saat ini. Emosiku meledak-ledak, aku tidak bisa mengontrol diriku lagi. Jantungku serasa diremas, rasanya sakit sekali melihat orang yang aku sayang berpihak pada orang yang ingin menghancurkanku.

"Jaga ucapanmu! Bunda nggak suka anak Bunda jadi orang yang

kasar seperti ini!" Emosi Bunda pun tersulut oleh ucapan kasarku.

"Ohh, jadi Bunda masih menganggap aku anak, setelah Bunda memperlakukan aku seperti ini?"

"Apa maksud ucapanmu, Cinta Ayra!"

"Bunda lebih membela wanita licik seperti dia ketimbang aku, anak kandung Bunda sendiri. Semua ini nggak adil!"

Sepertinya kali ini emosiku telah menjerumuskanku ke dalam kata-kata yang akan aku sesali seumur hidupku. "Asal Bunda tahu aku menyesal karena sudah punya ibu seperti Bunda!"

PLAKKK!!!

Ucapanku terhenti ketika sebuah tamparan kembali melayang ke wajahku, kali ini tamparan itu datang dari tangan wanita yang kusebut sebagai Ibu. Wanita yang sama sekali tidak pernah melayangkan pukulannya padaku, namun kali ini tangannya telah terangkat untuk memukulku.

Tamparan itu mengalirkan rasa perih yang teramat sangat di pipiku, namun rasa sakit yang aku rasakan itu tidak sebanding dengan rasa sakit di hatiku. Sungguh, rasanya sangat menyakitkan, hatiku serasa hancur berkeping-keping.

"BUNDA!" Teriak seseorang.

Suara itu, itu suaranya....

Kulihat ia menghampiriku, ternyata benar dia ada di sini, dia ada di depanku. Sosok yang aku rindukan itu berdiri tepat di belakang Bunda.

Dia pulang, tapi dia terlambat....

"Ada apa ini, Bunda? Kenapa Bunda menampar Cinta?" tanya Kak Dhika.

"Sepantasnya memang seperti itu, dia pantas diberi pelajaran," gumam Oma.

Kak Dhika menatap Oma dengan kening berkerut. Aku melihat Bunda menatap tangan kanannya yang baru saja menampar pipiku. Aku tahu sorot matanya penuh dengan penyesalan.

Rasanya pipiku ini memang sakit dan perih, tapi tidak seperih hatiku. Baru kali ini Bunda melayangkan tamparannya padaku. Sebelum ini Bunda tidak pernah berlaku kasar seperti itu padaku, walau seemosi apa pun dia, dia tidak pernah main tangan seperti itu.

Apa karena ucapanku?

Ya Tuhan apa yang sudah kuucapkan?

Maafkan aku, aku memang pantas mendapatkan tamparan itu. Aku sudah berlaku durhaka padanya.

"Ma-maaf," ucapku sedih dan air mata ini terus berlinang.

Aku tidak tahu harus berbuat apa, hatiku sangat sakit dan ditambah lagi dengan perasaan bersalah karena telah berkata seperti itu. Hanya kata maaf yang bisa terlontar dari bibirku saat ini.

"Maafin Cinta, Bunda...," ucapku lalu berlari pergi dari hadapannya.

"Cinta!"

Panggilan Kak Dhika tidak membuat langkahku terhenti, aku tetap berlari menuju kamarku dengan air mata yang terus berlinang. Kusesali semua yang terjadi, aku benar-benar bodoh!

Bab 23
Pisau Bermata Dua

Ketika semuanya menjadi lebih jelas. Ada kebahagiaan di dalam kebenaran, namun bagaimana jika kebenaran tersebut adalah pisau bermata dua yang dapat melukaimu?

POINT OF VIEW : DHIKA

Sungguh, beberapa hari ini aku sangat mengkhawatirkan keadaannya. Perasaanku mengatakan bahwa dia sedang ada masalah, namun dia selalu mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja. Ada hal yang ditutupinya dariku dan aku tahu itu, aku takut kalau Oma mengatakan sesuatu yang dapat melukai hatinya lagi.

Beberapa hari yang lalu aku kembali menghubunginya, dari nada bicaranya ada sedikit rasa kecewa dikarenakan kepulanganku harus tertunda beberapa hari lagi. Aku sangat merindukannya, sudah hampir satu bulan ini kami tak berjumpa dan itu terasa sangat menyiksaku. Ingin sekali aku mendekap tubuhnya, memandangi wajah cantiknya dan mencumbu bibir

manisnya yang entah sejak kapan telah menjadi candu duniaku.

Hahh.... Aku benar-benar merindukannya, dia telah membuatku kecanduan. Hanya dengan mengingatnya saja sudah membuat jantungku berdebar-debar, apalagi jika aku bisa memeluknya saat ini.

Tenang Dhika, penantian itu telah terbayar. Aku menatap rumah besar di mana aku dan dia tumbuh bersama.

Baru saja aku sampai, semoga saja ini bisa menjadi kejutan manis untuknya. Aku harus membayar rasa kecewa yang dirasakan olehnya kemarin.

"Pak Udin?" Sapaku saat melihatnya menjinjing keranjang Moka, kucing bertubuh tambun yang sangat Cinta sayangi itu.

"Den Dhika, sudah pulang," aku mengangguk.

"Moka mau dibawa ke mana? Dia kelihatan nggak sehat."

"Mau dibawa ke penangkaran hewan Den, disuruh sama Ibu," jelasnya.

"Ke penangkaran? Kenapa?" Aku heran, karena nggak mungkin Cinta akan membiarkan kucing kesayangannya itu dibuang ke penangkaran hewan, dia terlalu sayang pada Moka, karena sudah sejak kecil dia merawatnya.

"Itu Den, Non Cinta," Pak Udin terlihat bingung dan merasa bersalah.

"Kenapa sama Cinta, Pak?"

"Itu...Ibu lagi marah-marah sama Non Cinta di taman belakang. Sepertinya Non Cinta habis bertengkar sama Non Sofie. Oma juga dari tadi marah-marah. Ini Bapak disuruh buang Moka ke penangkaran sama Ibu," jelas Pak Udin.

Bunda marah-marah sama Cinta? Nggak biasanya, apalagi sampai harus membuang Moka ke penangkaran. Pasti ada sesuatu dengan pertengkaran Sofie dan Cinta.

"Akhir-akhir ini Non Cinta sama Non Sofie sering sekali bertengkar. Oma selalu membela Non Sofie dan sepertinya Non Cinta tidak terima dengan hal itu," jelas Pak Udin lagi.

"Mereka sering bertengkar?" Pak Udin mengangguk.

"Ini Moka harus Bapak apakan ya Den? Bapak nggak tega Den, kelihatannya juga dia nggak sehat. Bapak dengar sih katanya nggak sengaja habis ketendang sama Non Sofie."

"Kalau begitu jangan dibawa ke penangkaran hewan, tolong bawa ke dokter hewan ya, Pak," ujarku.

"Tapi, nanti kalau Ibu tahu bagaimana Den?"

"Pak Udin nggak usah khawatir, nanti saya yang tanggung jawab," ucapku lalu pergi setelah ia mengangguk.

Dari jauh aku mendengar suara Cinta yang sedang menangis. Aku tertegun melihat dan mendengar apa yang sedang terjadi di depan mataku saat ini.

"Ohh, jadi Bunda masih menganggap aku anak, setelah Bunda memperlakukan aku seperti ini?"

Apa yang sebenarnya terjadi, kenapa Cinta bisa berkata sekasar itu, apakah ada hal yang terjadi selama aku dan Ayah tak ada di rumah?

"Apa maksud ucapanmu, Cinta Ayra!" Bentak Bunda.

Bunda juga terlihat sangat emosi. Baru kali ini aku melihat Bunda semarah itu pada Cinta.

"Bunda lebih membela wanita licik seperti dia ketimbang aku, anak kandung Bunda sendiri. Semua ini nggak adil!"

Miris mendengar ucapan itu keluar dari bibirnya. Mendengar kata anak kandung yang dilontarkan Cinta barusan membuatku merasa sesak, andai dia tahu jika dia memang bukan anak kandung Bunda, bagaimana?

"Asal Bunda tahu aku menyesal...."

Tidak jangan katakan itu!

"Karena sudah punya ibu seperti Bunda!"

PLAKKK!!!

Sebuah tamparan bersarang dipipinya, tamparan tangan seorang Ibu. "BUNDA!" Seruku spontan.

Melihatnya ditampar seperti itu benar-benar membuatku sakit. Mata sayunya memancarkan kekecewaan dan sakit hati yang mendalam. Baru kali

ini aku melihat Bunda menampar anaknya seperti itu. Setahuku, semarah apa pun Bunda pada kami, ia tak pernah menggunakan kekerasan, tapi hari ini aku melihat ia menampar anak gadisnya sendiri di depan orang lain.

Ini kelewatan!

Cinta menatapku dan aku tahu ada kerinduan dari sorot matanya saat ia menatapku, ingin rasanya aku memeluk tubuh rapuhnya itu saat ini. Menjaga dan melindunginya dari siapa pun yang akan menyakiti hati maupun fisiknya.

"Ada apa ini, Bunda? Kenapa Bunda menampar Cinta?" tanyaku.

"Sepantasnya memang seperti itu, dia pantas diberi pelajaran," gumam Oma.

Aku menatap tak suka dengan apa yang Oma katakan, aku pun bisa melihat jika Sofie sedang mengulum senyumnya. Bunda menatap tangannya yang bergetar itu dengan tatapan menyesal.

"Ma-maaf," ucap Cinta lirih.

Kulihat setetes kristal bening berhasil meluncur dari sudut mata Bunda ketika Cinta mengatakan maaf. Ada apa sebenarnya?

"Maafin Cinta, Bunda...," ucap Cinta lagi, lalu tak lama ia berlari pergi meninggalkan kami semua. Bahkan panggilanku tak digubrisnya.

"Cinta!"

Argh!!! Apa yang sebenarnya sudah terjadi? Seharusnya aku pulang memberi kejutan kepadanya, tapi kenapa aku yang malah dikejutkan seperti ini.

Kuusap wajahku dengan kasar. *Sial kenapa jadi seperti ini,* umpat batinku.

"Apa yang sudah kulakukan? Aku menamparnya dengan tanganku sendiri," gumam Bunda.

"Bunda!" Bunda luruh, membuatku terkejut.

"Bunda?" Air mata itu membanjiri pipinya. Bunda terisak menunduk sambil menggumamkan sesuatu yang memilukan.

"Aku menamparnya dengan tanganku."

"Ibu macam apa aku...."

Bunda benar-benar terlihat sangat menyesal. Aku masih belum paham dengan apa yang terjadi sebenarnya, tapi kumohon Tuhan, jangan buat orang-orang yang kusayangi terpuruk seperti ini, ini menyakitkan!

♥♥♥

"Cinta, boleh Kakak masuk?"

Berapa kali kuketuk pintu kamarnya, namun tak ada jawaban. "Apa aku masuk saja. Ehh, nggak dikunci?" gumamku.

"Cinta?"

Aku tak mendapatinya, dimana dia?

Pintu kamar mandinya sedikit terbuka. "Apa dia di kamar mandi?"

"Cinta!" Kulihat tubuh mungil itu meringkuk di dalam *bathtub* kosong.

"Ada apa denganmu? Kenapa kamu terlihat rapuh seperti ini?" gumamku sedih menatap sosoknya yang terpejam.

Kusapukan jemariku di sisa jejak air matanya, ia menangis sampai tertidur. "Kamu bisa sakit kalau tidur di sini."

Ia menggumam, sepertinya aku telah mengusik kesadarannya. Kuangkat tubuhnya dari *bathtub* dan kubawa ke atas ranjang, membaringkannya di sana dengan perlahan. "Disini jauh lebih hangat," ucapku sambil menyelimuti tubuhnya.

Matanya masih terpejam, tapi aku tahu dia tidak tertidur. Kukecup keningnya. "Tidurlah...."

Saat hendak meninggalkannya tiba-tiba saja tangannya itu menggenggam jemariku, mengisyaratkan bahwa aku tidak boleh pergi. "Kamu mau aku tetap disini?"

Dia menggumam tanpa membuka matanya, entah mengapa aku tahu alasannya. Ia hanya tidak ingin aku melihatnya menangis.

Seperti apa yang ia inginkan, aku tetap disini. Aku ikut masuk ke dalam selimut hangatnya, memeluknya sambil mengelus lembut pucuk kepalanya dengan sayang.

"Aku sangat merindukanmu," bisikku padanya.

Ia mengeratkan pelukannya padaku, mencoba menahan tangis. Saat hendak kutatap, ia menyembunyikan wajahnya di dadaku hingga aku tak bisa melihat.

Aroma sampo yang ia gunakan sangat manis, membuatku berkali-kali mencium pucuk kepalanya. Tak sengaja aku menyentuh pipinya dan ia mengernyitkan dahi menahan rasa perih. Tamparan itu membuat pipinya memerah, pasti rasanya sangat sakit.

"Maaf, sakit ya...."

Dia menggeleng. "Aku tahu hatimu pasti jauh lebih sakit. Maaf karena aku nggak ada di sampingmu," ucapku menyesal.

Kurasakan tubuhnya bergetar, ia kembali menahan tangisnya. "Menangislah jika hal itu bisa membantumu melepaskan sedikit beban itu, aku berjanji akan ada di sini bersamamu...."

Tangisnya pecah, dia menangis dalam pelukanku. Tubuhnya bergetar hebat dan suara tangisnya pun terdengar jelas di telingaku. Rasanya miris sekali, aku hanya bisa mendekap dan mengelusnya, mencoba membantunya melepas semua sesak yang dirasakan hatinya saat ini.

Tanpa kusadari, aku pun ikut menangis. Aku tak dapat membayangkan bagaimana jika hatinya kembali terluka. Kejadian seperti ini saja sudah membuatnya rapuh, bagaimana jika dia tahu rahasia itu?

Aku benar-benar tidak sanggup untuk melihatnya hancur seperti ini lagi. Apakah kebenaran itu sudah menjadi pisau bermata dua bagiku? *Sial!*

Maafkan aku, aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Ingin sekali bertindak egois, dengan mengatakan kebenaran itu padamu, tapi apakah setelah itu kita bisa bahagia?

Tuhan, apa yang harus aku lakukan?

Kumohon buat semua ini menjadi lebih mudah bagi kami, aku tidak mau melihatnya hancur dan terpuruk seperti ini lagi. Aku benci melihat air matanya! Aku ingin dia selalu tersenyum dan tertawa. Aku ingin dia bahagia...

Bab 24
Rencana Jahat

POINT OF VIEW : DHIKA

Beberapa hari ini rumah terasa sepi. Saat Ayah mengetahui kejadian itu, beliau berinisiatif mengajak Bunda menjenguk sanak saudara di luar kota. Mungkin pikir Ayah, Bunda butuh waktu untuk menenangkan diri, begitu pun dengan Cinta. Ayah mempercayakan Cinta padaku.

Akhir-akhir ini wajah gadis yang kucintai itu terlihat lelah, aku tahu banyak masalah yang sedang dihadapinya. Sebenarnya aku ingin sekali mengetahuinya, sudah kucoba untuk bertanya, namun dia tetap diam. Aku berpikir untuk mendesaknya agar dia mau bicara, tapi di sisi lain aku juga tidak mau menambah bebannya.

Saat kulihat, jam telah menunjukkan pukul lima sore. “Permisi Dok!”

Seorang perawat dengan sopan memasuki ruanganku. “Ini hasil lab beberapa pasien,” ujarnya sambil memberikan beberapa lembar amplop dan dari semua amplop tersebut ada hasil tes DNA Cinta.

Seperti dugaanku dan Dimas, hasil dari Cinta dan Bunda tertulis negatif, namun hasil dari Cinta dan Tante Riyanti belum keluar. *Kurasa tanpa melihat aku tahu hasilnya,* batinku.

"Terima kasih, apa masih ada pasien lain?" tanyaku saat perawat itu masih setia ada di hadapanku, menunggu instruksi selanjutnya.

"Untuk hari ini pasien barusan yang tetakhir, Dok...."

"Kalau begitu saya balik duluan. Oh iya, jangan lupa kamu kabari pasien yang hasil lab-nya tadi sudah keluar, kamu atur janji temunya dengan saya besok."

"Baik, Dok," ucapnya diiringi kepergianku.

Sebelum pulang lebih baik aku jemput Cinta dulu di kampusnya, pikirku. Aku mengeluarkan ponsel dari saku celana dan menekan tombol panggilan cepat yang sudah kusetel dengan nomornya.

'Nomor yang anda tuju sedang tidak dapat dihubungi, cobalah beberapa saat lag....' Operator.

"Nggak aktif, nggak biasanya seperti ini?"

"Dhika!" Seseorang memanggil namaku, kulihat Dimas melambai padaku.

"Dimas?"

Aku sempat ingin memberi tahunya tentang hasil tes DNA Cinta, tapi aku berpikir ulang karena hasil dari Cinta dan Tante Riyanti belum keluar. Aku rasa lebih baik menunggu hasilnya keluar terlebih dahulu.

"Mau balik?" Aku mengangguk, menjawab pertanyaannya.

"Sekalian mau jemput Cinta di kampusnya, kamu sendiri?"

"Lembur, nanti malam ada jadwal operasi pengangkatan kanker."

"Sama Daelan?" Dia mengangguk.

"*Good luck* dan salam buat Daelan, sudah lama juga kita nggak ngopi bareng, kalau mau nongkrong kabar-kabar ya."

"Sip...."

"Balik dulu!"

"Hati-hati, jangan sampai nabrak pasien di koridor."

"Haha.... Nggak akan!"

♥♥♥

POINT OF VIEW : CINTA

"Kamu kenapa sih? Beberapa hari ini kelihatan kayak orang yang nggak punya semangat hidup sama sekali. Ada masalah?" Sepertinya bukan hanya Risa, tapi Rio juga sama pekanya.

"Cerita saja, siapa tahu aku bisa bantu."

"Aku nggak papa kok," balasku.

"Nggak papa gimana? Aku kenal kamu sudah lama. Kalau tingkahmu seperti ini pasti ada apa-apa, kamu itu nggak pandai berbohong jadi jangan coba-coba membohongiku." Rio bersikeras.

Aku menimbang-nimbang, apakah aku harus menceritakannya atau tidak. "Cerita saja, paling nggak itu bisa sedikit membuat bebanmu berkurang," bujuknya lagi.

"Baiklah, tapi kamu harus janji ya, jangan ceritakan hal ini sama siapa pun termasuk Kak Dhika."

"Apa ada hubungannya dengan Kak Dhika?" Aku mengangguk lalu menceritakan semuanya.

"Cih, jadi semua ini berawal dari si Dosen kegenitan itu," yang Rio maksud adalah Sofie, wanita itu adalah salah satu dosen di kampus ini dan Rio pun memiliki jadwal kelas dengannya.

"Hanya karena selalu dibela Si Nenek Lampir dia jadi besar kepala."

"Mau bagaimana lagi, Oma memang berencana menjodohkan dia dengan Kak Dhika," ujarku.

"Tapi kamu nggak akan menyerah begitu saja kan? Jangan jadi pengecut Taa!"

"Aku nggak ada niat untuk menyerah," ucapku.

"Bagus, kalau kamu menyerah aku nggak akan memaafkanmu. Aku sudah berusaha *move on* dari kamu, karena kamu lebih memilih Kak Dhika, jadi jangan buat perjuanganku itu hancur hanya karena kamu bertingkah

lemah seperti itu!" tegasnya.

"Rio...."

"Tenang saja aku akan cari kebahagianku, meski nggak bersama kamu."

"Kamu benar-benar serius dengan Risa?"

"Apa Risa cerita?" Aku mengangguk.

"Jangan mempermainkannya, karena aku nggak akan memaafkanmu kalau sampai hal itu terjadi!"

"Aku nggak seberengsek itu."

"Aku serius, Yo!"

"Aku juga serius, karena tanpa aku sadari aku mencintainya," ujarnya sambil tersenyum.

"Tenang saja, aku tidak hanya berencana memacarinya. Setelah lulus kuliah dan dapat pekerjaan tetap aku akan menikahinya. Gimana? Aku *gentle* kan? Lebih *gentle* dari Kak Dhika-mu."

"Kamu ini," aku pun tertawa dibuatnya.

"Akhirnya kamu tertawa juga," ucapnya.

Rio mengacak gemas rambutku membuatku kesal saja, tapi karenanya aku merasa beban itu sedikit jadi lebih ringan. Kami pun tertawa bersama tanpa tahu ada yang mengambil gambar kedekatan kami berdua secara diam-diam.

♥♥♥

"Bagus, tapi ini belum cukup," ujar wanita itu pada salah satu pria suruhannya yang sedang membawa sebuah kamera DSLR beserta hasil cetak foto yang baru saja ia ambil secara diam-diam.

"Usahakan buat yang jauh lebih menggemparkan, kalau hanya ini nggak akan bisa membuat mereka salah paham. Paling nggak buat yang jauh lebih intim."

"Itu hal mudah, tapi ada bayarannya. Nggak mungkin aku bekerja sendiri," ujar pria itu.

"Tentang uang nggak usah khawatir, akan kubayar dengan harga yang

pantas."

"Satu lagi, beri aku nilai baik dalam mata kuliahmu."

"Hei, itu sudah kelewatan!" Kesal wanita itu.

"Mau kulakukan atau tidak?"

"Ck! Baiklah, tapi lakukan yang benar. Jika gagal nggak ada nilai baik ataupun bayaran yang pantas!" Ancam wanita itu.

Pria itu menyeringai. "Kamu hanya perlu duduk manis dan tunggu kabar dariku...."

Terlihat seringai licik dari sudut bibir wanita itu. "Lihat saja, sebentar lagi semua orang yang kamu sayangi akan pergi meninggalkanmu, satu demi satu...."

♥♥♥

Cinta melirik jam tangan yang melingkari pergelangan tangannya. "Sudah jam segini," gumamnya, saat melihat jarum jam menunjukkan pukul enam belas lewat sepuluh puluh menit.

Dia ingat jika tadi pagi Dhika mengatakan akan menjemputnya jam lima. "Kurang sejam lagi, tapi sebaiknya kukabari dulu kalau aku menunggunya."

Cinta mengeluarkan ponselnya, namun ketika akan menghubungi Dhika tiba-tiba saja ponselnya mati. "*Lowbat!* Baiklah, kutunggu saja," desahnya pasrah.

"Kamu belum pulang?" Cinta menoleh dan mendapati Rio.

"Belum, kamu sendiri?"

"Baru selesai kelas, kamu menunggu dijemput Kak Dhika?"

"Iya, tapi sepertinya aku masih harus menunggunya satu jam lagi. Dia bilang akan menjemputku jam lima."

"Kutemani ya," tawar Rio.

"Nggak usah Yo, kamu bisa pulang duluan nanti kemalaman loh."

"Nggak masalah, lagi pula hari ini aku juga nggak bisa mengantar Risa pulang."

"Kenapa?"

"Tadi dia dijemput papanya." Cinta hanya bergumam.

"Ke kantin yuk, cari sesuatu yang bisa dimakan. Aku lapar," ujar Rio.

Cinta mengangguk, mereka pun berjalan kearah kantin. "Yo, kamu duluan saja. Aku mau ke toilet dulu, nanti kususul."

"Okay...."

Saat keluar dari toilet, tiba-tiba saja ada seseorang yang membekapnya hingga ia pingsan dan di lain sisi ada seseorang yang menghampiri Rio dengan tergesa-gesa. "Kamu temannya Cinta ya?"

Pertanyaan orang yang tak dikenalnya itu membuat Rio spontan berdiri dari posisi duduknya. "Kamu siapa? Cinta kenapa?"

"Dia pingsan ditoilet!"

Tanpa menunggu lama, Rio bergegas, ia berlari ke arah toilet wanita. Sesampainya disana, ia melihat Cinta terkapar tak sadarkan diri. "Cinta! Paniknya.

Seringai tercetak jelas di kedua sudut bibir orang yang saat ini sedang berdiri dibelakang Rio. Orang itu melayangkan sebuah benda tumpul tepat ke arah Rio sesaat sebelum Rio sempat melihatnya. Rio pun terkapar dan tak sadarkan diri.

"Bawa mereka berdua ke mobil," perintah itu datang dari mulut orang yang baru saja memukul Rio.

"Apa ini tidak berlebihan?" tanya salah satu orang suruhannya.

"Sudahlah, kalian berdua diam saja. Kita tidak sedang membunuh orang. Kita hanya disuruh untuk membawa mereka ke motel. Lakukan saja kalau mau dapat uangnya!"

"Kuharap pukulanmu tidak membuatnya gegar otak!" Ucap salah seorang yang lainnya.

"Diam, jangan menakut-nakutiku!" Ucapnya setengah membentak, karena ia juga sadar kalau sudah memukul terlalu keras. Mereka pun membawa keduanya kesalah satu motel yang letaknya tak jauh dari kampus.

Bab 25
Harapan Tak Sama dengan Kenyataan

"Sudah kami lakukan, mana bayarannya?" Pinta ketiga orang itu pada salah satu pria yang sedang mengutak-atik kamera DSLR-nya.

Pria itu memberikan amplop cokelat berisi uang kepada mereka. Ketiga orang itu terlihat senang dengan jumlahnya. "Dengan ini tugas kami selesai, jangan bawa-bawa nama kami setelah ini!" Tegas salah satu dari ketiga orang tersebut.

Pria itu hanya mengacungkan jempolnya dan ketiganya pun meninggalkan kamar itu. Tak lama, seseorang masuk ke kamar itu, kali ini seorang wanita.

"Sepertinya aku nggak salah mempercayakan pekerjaan ini padamu," ucap wanita itu senang sambil bersedekap dan memperhatikan kedua orang yang tertidur di ranjang itu.

"Bukankah sudah kubilang, aku ini profesional."

Setelah selesai menyiapkan kameranya, pria itu meminta bantuan pada wanita itu. “Kau ingin mereka terlihat lebih intim bukan? Bantu aku melepas pakaiannya.”

“Apa nggak bisa kau lakukan sendiri?” Kesalnya saat ia diperintah.

“Lebih cepat lebih baik, sebelum salah satu dari mereka sadar.” Ucapan pria itu membuat Sang Wanita mau tidak mau menurutinya.

Tak lama akhirnya wanita itu mendapatkan apa yang diinginkannya. Sebuah foto yang bisa membuat kegemparan bagi semua orang.

“Selesai sudah,” ucap pria itu setelah selesai mengirimkan sebuah email dari laptopnya ke ponsel wanita itu.

“*Good job*, akan kutransfer sisa bayaranmu,” janjinya sambil melihat isi email tersebut.

“Dan jangan lupa juga soal nilai-nilaiku,” ingatkan pria itu lagi akan kesepakatan mereka.

“Eum,” gumam wanita itu menyanggupi.

“Bagaimana dengan mereka?”

“Biarkan saja, saat bangun nanti mereka pasti akan sangat kebingungan,” ucapnya sambil tertawa.

Sebuah pesan, masuk ke salah satu ponsel yang diletakkan di atas meja. Wanita itu meliriknya.

“Kupikir kau akan membutuhkannya, jadi tadi sempat ku-*charge*, ini ponsel gadis itu,” ujar pria itu lalu memberikan ponsel itu padanya.

Wanita itu membuka pesan singkat itu dan mendapati nama Dhika disana. *‘Tunggu aku di kampus, aku akan menjemputmu,’* itulah isi pesannya.

Ada rasa kesal di dalam hati wanita itu, namun tergantikan dengan seringaian saat ia mendapatkan ide lain yang bisa ia manfaatkan dari kejadian ini.

“Apa yang mau kamu lakukan dengan ponselnya?” tanya Pria itu sebelum meninggalkan kamar motel tersebut.

“Mengaktifkan GPS-nya,” ujar wanita itu sambil menyeringai.

"Akan kubuat drama yang lebih hebat dari ini," ujarnya.

Pria yang notabene adalah mahasiswanya sendiri itu hanya bisa menggeleng, tak habis pikir dengan rencana-rencana dosennya tersebut. "Tugasku sudah selesai, sisanya lakukan sendiri," ujar pria itu lalu pergi.

♥♥♥

Sudah hampir gelap dan Dhika masih belum bisa menemukan Cinta, bahkan teleponnya pun tidak diangkat. Beberapa kali Dhika menghubunginya dan walaupun sudah bisa tersambung Cinta tetepa tidak mengangkatnya.

"Apa dia sudah pulang?" gumamnya.

Seseorang menepuk pundaknya. "Dhika?"

"Sofie!" Dhika mendapati Sofie, dia baru sadar kalau Sofie juga mengajar sebagai dosen di kampus ini.

"Apa yang kamu lakukan disini?" tanya Sofie sambil tersenyum manis.

"Kamu sendiri kenapa masih di kampus?" tanya Dhika balik.

"Habis menilai hasil kuis, kamu belum menjawab pertanyaanku loh."

"Oh, tadinya aku mau menjemput Cinta."

"Tadinya?" tanya Sofie pura-pura tak paham.

"Kurasa dia sudah pulang," ucap Dhika sambil mengusap tengkuknya, canggung.

"Kalau nggak salah tadi kulihat dia bersama seseorang," ucap Sofie.

"Seseorang?"

"Itu loh, pemuda yang beberapa kali sering ke rumah menemui Cinta."

"Maksudmu Rio?"

"Ya mungkin, aku nggak kenal juga," ucapnya sambil tertawa.

Apa Cinta pulang dengannya? Batin Dhika.

Dhika merasakan ponsel di dalam saku celananya bergetar dan saat dilihat ia mendapatkan sebuah email dari ID yang tak dikenalnya. Saat dibuka betapa terkejutnya ia.

Dhika meremas kuat ponselnya. Apa-apaan ini?

"Woah, itu kan...apa yang mereka berdua lakukan?!" Sofie memancing respon Dhika dengan mengintip ponselnya.

Gambar yang Dhika terima adalah foto Cinta bersama Rio sedang terlelap bersama dengan keadaan yang terlihat cukup intim, mereka sepertinya tidak mengenakan pakaian di balik selimutnya.

Dhika mendengus. "Sepertinya ada orang iseng sedang mencoba mengerjaiku dengan foto amatiran seperti ini. Ini pasti hasil editan," ucap Dhika, mencoba menenangkan dirinya dengan berpikir positif.

Sial! Maki batin Sofie saat respon Dhika jauh berbalik dari apa yang ia duga.

"Iya-ya, mana mungkin Cinta berlaku seperti itu. Pasti itu hanya keisengan orang saja." Sofie sengaja berkata seperti itu agar tidak dicurigai.

"Ya kan, kamu juga berpikir begitu," ucap Dhika sedikit merasa tenang, karena Sofie juga beranggapan sama.

"Eu'um, dia pasti sudah ada di rumah, tapi kalau kamu memang masih khawatir kenapa tidak cek lokasinya saja. Bukankah sekarang mudah mengecek lokasi dengan GPS. Dia pasti ada di rumah." Pancing Sofie lagi, ia tidak akan kalah dan akan terus berusaha sampai rencananya berhasil.

"Ya kamu benar, akan kubuktikan kalau itu hanya foto amatiran!"

Sofie menyeringai menang, saat Dhika terpancing oleh omongannya. *Kena kalian....*

Saat Dhika mengecek lokasi dari GPS ponsel Cinta, ia mendapati lolasi Cinta tak jauh dari sini. Hal itu membuat dahinya berkerut.

"Loh, kok lokasinya nggak jauh dari sini?" Suara Sofie benar-benar memancing kekhawatiran Dhika.

"Apa-apaan ini? Sebenarnya kamu lagi dimana?" Gusar Dhika.

"Mau di cek? Lagi pula tempatnya nggak jauh juga dari sini." Desak Sofie dan Dhika pun menuruti.

Dhika mengikuti arahan dari aplikasi, memang tempatnya tidak jauh dari kampus, lokasinya persis di belakang kampus, di salah satu gang yang

terbilang cukup remang. Ada beberapa preman juga yang sedang nongkrong di lokasi tersebut.

"Apa yang dia lakukan di tempat seperti ini sih?" tanya Sofie seperti sengaja, ia pun mengambil kesempatan untuk memeluk lengan Dhika.

Dhika berkecamuk dengan perasaannya sendiri dan ditambah lagi dengan ucapan-ucapan Sofie yang sengaja memancing perasaan khawatirnya. Mereka berhenti tepat di depan salah satu motel, karena lokasi akhirnya memang di sini.

"Ini kan motel, apa mungkin...."

Belum sempat Sofie melanjutkan kalimatnya, kedua sosok yang baru saja keluar dari pintu depan motel tersebut membuat Sofie dan Dhika kehabisan kata. Keduanya hanya bisa terkejut, ya walaupun Sofie sendiri hanya berpura-pura terkejut.

Sosok Cinta yang sedari tadi dicarinya pun terkejut. "Kak Dhika!"

Dhika mengepalkan tangannya lalu menghampiri Rio dan tanpa pandang bulu ia....

BUGHHH!!!

Bab 26
Kenyataan Tak Selamanya Sama Seperti yang Terlihat

Rio bangun dengan keadaan kepala yang terasa sangat sakit, ia mencoba bangun dengan sikunya. "Sial, sakit sekali," erangnya sambil mengusap kepala belakangnya.

Sayup-sayup Rio mendengar suara seseorang sedang menangis. Ia melihat Cinta duduk di bawah ranjang sambil memeluk kedua lututnya.

"Cinta!" Rio terbangun, namun terhenti saat sadar dengan keadaannya.

Rio hampir tak mengenakan apa pun di tubuhnya dan saat sadar, ia pun bergegas memakai celana serta kemejanya. Cinta masih menangis di sana, Rio benar-benar tak tahu apa yang sudah terjadi.

"Cinta, sebenarnya ada apa?" tanya Rio mengguncang bahu Cinta.

"Kenapa kita ada disini?" Rio benar-benar bingung sambil menatap ke sekelilingnya.

Cinta mendongak, menatap Rio dengan mata basahnya. "Kamu juga

bingung?" tanya Cinta yang sama bingungnya sedari tadi, ia mengira kalau Rio telah melakukan sesuatu padanya dan hal itulah yang membuatnya frustrasi dan menangis.

"Ehh?"

"Tadi aku juga bangun dalam keadaan sama seperti kamu, kupikir kamu melakukan sesuatu kepadaku saat aku tak sadar," ujar Cinta.

"Hah?! Jangan gila, aku bukan pria brengsek seperti itu!"

Rio menghela napas. "Aku nggak ingat, jadi mana mungkin aku melakukan hal yang aneh-aneh padamu, yang kuingat, terakhir kali kamu itu pingsan di toilet, lalu ada seseorang yang memukul kepalaku dan aku tak sadarkan diri," jelas Rio lebih rinci.

"Kamu dipukul?"

"Iya dan rasanya masih sangat sakit," ujar Rio sambil mengusap kepalanya.

"Kamu sendiri kenapa bisa pingsan?"

"Aku...," Cinta berpikir dan mencoba mengingatnya. "Ada seseorang yang membekap mulut dan hidungku, lalu aku mengantuk."

Rio menggeram. "Sial! Sepertinya kita dijebak."

"Dijebak? Siapa yang jebak kita?"

"Kita nggak akan tahu siapa dan apa maunya sampai hal itu terjadi. Kamu harus waspada Cinta, aku rasa hal ini akan menyusahkan kita berdua."

"Sebaiknya kita cepat pergi dari sini."

Cinta mengangguk, lalu keduanya beranjak dari kamar itu. Sesampainya di depan meja *receptionist,* Rio menanyakan siapa yang memesan kamar di atas, namun nihil, ia tidak mengenali nama itu, mungkin saja itu bukan nama asli, terlebih lagi motel ini tidak meminta identitas asli untuk *check in.*

"Sial! Jika ketemu akan kuhajar orangnya," geram Rio.

Cinta yang masih merasa pusing pun dituntun oleh Rio. Keduanya keluar dari motel bersama-sama tanpa tahu apa yang sedang menunggu

mereka di luar.

Cinta terkejut begitupun dengan Rio, mereka mendapati Dhika dan Sofie di sana dengan wajah sama terkejutnya seperti mereka. “Kak Dhika!”

Dengan tangan terkepal Dhika menghampiri keduanya, lebih tepatnya ia menarik kerah baju Rio, lalu tanpa ampun menghadiahi wajah Rio dengan kepalan tangannya. Dhika menghajar Rio dengan brutal hingga Rio pun terjengkang.

“Kak, hentikan!” Cinta mencoba untuk menghentikan Dhika, namun ditepis oleh Dhika hingga terjatuh.

“Kau!” Rio yang melihat hal itu pun naik pitam, sedangkan Sofie bersorak senang di dalam hati. Dhika tak memedulikan keadaan Cinta, ia kembali menghampiri Rio, namun saat hendak kembali menghajarnya, Rio melawan.

Satu pukulan telak Rio berikan di wajah Dhika hingga darah keluar dari sudut bibirnya. “Brengsek!” Geram Dhika dan hendak kembali menghantamkan tinjunya, namun Cinta kembali melindungi Rio.

“CUKUP!” Serunya.

Dhika berhenti dan menatap Cinta dengan kesal. “Berhenti memukulinya! Kak Dhika ini kenapa sih?”

“Kenapa? Kamu bilang kenapa?!” Bentak Dhika.

Sofie yang tak mau kalah menunjukkan foto yang Dhika terima di ponselnya. “Masih mau bilang kenapa?!” Dengus Dhika.

Rio dan Cinta sama-sama terkejut dibuatnya. Jadi inilah yang terjadi, inilah yang mereka bingungkan dan takuti sedari tadi.

“Itu tidak seperti apa yang Kak Dhika lihat,” jelas Cinta.

“Aku melihat kalian di depan sebuah motel, terus apa yang aku lihat ini juga salah?” Desak Dhika.

“Kami juga nggak tahu kenapa bisa ada di sini....”

“Halah, jangan beralasan!” Sergah Dhika dengan bentakan.

“Si Brengsek ini kan yang membawamu ke sini, jangan-jangan kamu

dipaksa olehnya!" Dhika hendak kembali menerjang Rio, namun Cinta merentangkan tangannya, mencoba melindungi Rio.

"Jangan coba-coba menyakitinya!" Cinta menatap Dhika dengan tajam.

"Kamu membelanya?" Dhika terlihat sangat terkejut, ia berharap bahwa hal ini terjadi karena Rio memaksanya, namun nyatanya....

"Nggak bisakah Kakak mendengarkan penjelasanku dulu dengan kepala dingin?" pinta Cinta.

"Penjelasan bahwa kamu lebih memilih dia, huh!" Emosi Dhika benar-benar meledak.

"Kak Dhika!" Cinta pun merasa kesal karena Dhika mengabaikannya dengan cara yang jahat seperti itu. Dia tahu kalau Dhika sedang salah paham, tapi apa tidak bisa Dhika menenangkan dirinya sedikit hanya untuk mendengarkan penjelasannya.

"Sudah cukup, aku sudah mengerti!"

"Kak Dhika nggak ngerti!" Cinta menghampirinya lalu memukulnya dengan frustrasi. "Kakak nggak ngerti sama sekali!"

Dhika menghentikan tangan itu, sambil menatapnya penuh luka, Dhika berkata. "Aku tahu, terlalu berat untukmu tetap di sisiku bukan? Aku sadar sekarang...."

"Kakak...."

Dhika melepaskannya lalu beranjak pergi. "Kak Dhika! Dengar dulu, dengarkan penjelasanku!"

Dhika tak memedulikannya ia tetap pergi dan Sofie pun mengejarnya. Cinta hanya bisa menatap dengan lemah, ia luruh dan tak terasa air matanya jatuh. "Dengar dulu...."

"Sudahlah Cinta, dia masih emosi. Biarkan dia mendinginkan kepalanya dulu. Sial! Sakit sekali tinjunya," ucap Rio sambil membantu Cinta berdiri.

"Maaf ya," ucap Cinta menyesal melihat Rio yang babak-belur.

"Sudahlah, ayo kita pulang."

♥♥♥

Dhika berada di dalam mobil, dengan frustrasi ia mengusap kasar wajahnya. Kedua tangannya dihantamkan pada stir mobil beberapa kali, mencoba meluapkan amarahnya.

"Sial! Sial sial sial!!!"

Merasa lelah, Dhika menenggelamkan kepala di antara kedua tangannya yang menggenggam erat stir mobil, namun suara pintu mobil yang tertutup membuat Dhika mengangkat kembali kepalanya.

"Apa yang kamu lakukan disini?"

"Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Mereka hanya sedang bersenang-senang, nggak salah mereka melakukannya. Toh mereka saling suka." Sofie kembali memancing emosi Dhika.

"Keluar," perintah Dhika.

"Keluar? Apa maksudmu?"

"Keluar kataku! Keluar dari mobilku sekarang!" Tegas Dhika dengan nada membentak.

"Kamu jangan jahat-jahat padaku dong, Dhika...."

"Aku mau sendiri, jadi bisakah kamu tinggalkan aku sendiri, sekarang!" Ucap Dhika penuh penekanan, dengan kesal Sofie keluar dari dalam mobil sambil membanting keras pintu mobil tersebut.

Dhika langsung menyalakan mobilnya setelah Sofie menutup pintu. Sofie menatap laju mobil sedan BMW hitam yang dikemudikan oleh Dhika itu dengan kesal.

"Lihat saja, penolakanmu ini akan semakin membuat gadis yang kamu cintai itu menderita...."

Bab 27
Sesulit Itukah Untuk Percaya

POINT OF VIEW : CINTA

Jam dinding telah menunjukkan pukul dua dini hari. Setelah kejadian itu, aku diantar Rio pulang ke rumah, sesampainya di rumah, aku tidak mendapatinya ada. Kurasa malam ini dia tidak berniat untuk pulang, tapi dia ke mana?

Sudah kucoba menelpon-Kak Dimas-sahabatnya, namun nomornya tidak aktif. Apa dia baik-baik saja? Aku benar-benar mencemaskan keadaannya.

Semoga dia baik-baik saja, kurapalkan doa untuknya.

Semalaman aku tidak bisa tidur dan pada akhirnya kuputuskan untuk beranjak ke dapur hanya untuk membuat secangkir minuman hangat. Lama kududuk di *kitchen bar* sambil menggenggam *mug* berisi susu hangat, tak

lama terdengar suara pintu terbuka beserta derap langkah sepatu, dengan sigap aku menghampiri asal suara dan kudapati dia di sana.

"Kak Dhika!" Tubuh Kak Dhika terlihat lemas, ia dipapah oleh Pak Udin.

"Kak Dhika kenapa, Pak?"

"Sepertinya Den Dhika mabuk, Non...," jawab Pak Udin.

"Mabuk?"

Kak Dhika minum! Kenapa? Apa karena aku? Batinku. Aku pun membantu Pak Udin memapah Kak Dhika ke kamarnya.

"Untung saja Den Dhika bisa sampai di rumah dengan selamat...," desah Pak Udin setelah merebahkan tubuh Kak Dhika di atas ranjang.

"Maksud Bapak?" tanyaku sambil melepaskan sepatu yang dikenakan Kak Dhika.

"Den Dhika setiap hari kan nyetir mobilnya sendiri, Non, Bapak kira tadi Den Dhika baik-baik saja seperti biasanya, tapi setelah dia keluar dari mobil tubuhnya terlihat sempoyongan. Waktu Bapak bantu memapahnya tercium aroma alkohol, dari situ Bapak yakin kalau Den Dhika mabuk, tapi syukurlah karena Den Dhika masih bisa nyetir mobil dengan kondisi seperti itu."

Aku tak tahu harus berkata apa, aku hanya bisa terdiam sambil memandangi wajahnya yang terlihat pucat dan lelah. *Kenapa jadi begini?*

"Maaf, Non, saya permisi dulu. Kalau ada apa-apa panggil saja."

Ucapan Pak Udin menyadarkan lamunanku. "Makasih Pak," ucapku.

Aku kembali menatapnya, membelai lembut wajahnya. "Kenapa Kakak jadi seperti ini?" ucapku sedih.

Masalah yang terjadi di antara kami membuatnya lari pada minuman keras. "Menyiksa tubuhmu sendiri seperti ini nggak akan bisa menyelesaikan masalahnya Kak, kumohon cobalah untuk mendengarkanku. Apa sebegitu sulitnya untuk bisa percaya padaku?"

Perasaan yang kurasakan saat ini adalah kecewa, kecewa padanya

yang sama sekali tidak memberiku sedikit kesempatan untuk menjelaskan. Dia lebih memilih menutup telinganya dan lari menjauhi kenyataan yang sesungguhnya.

Setelah mengelus keningnya, aku bangkit lalu keluar dari kamarnya dan beberapa saat kemudian aku kembali sambil membawa nampan berisi segelas susu hangat. Kulihat dia tidak ada di ranjangnya, namun tak lama kudapati dia baru saja keluar dari kamar mandi.

Kuletakan nampan itu di atas nakas dan bergegas menghampirinya yang masih berpegangan pada kusen pintu kamar mandi. Sepertinya Kak Dhika habis memuntahkan isi perutnya.

"Kakak nggak papa?" Tanyaku khawatir.

Aku mencoba membantunya berjalan, namun dengan kasar dia menepis tanganku. "Aku bisa sendiri!" Bentaknya padaku.

Hatiku sakit, tadi dia menolak penjelasanku sekarang dia memusuhiku. Apakah dia juga membenciku?

Sial! Menangis tidak akan bisa merubah keadaan Cinta! Batinku pada diri sendiri yang merasakan jika air mata telah jatuh dipipiku.

Baru beberapa langkah yang dia ambil, tubuhnya kembali tak bertenaga dan siap jatuh. Aku pun refleks menopangnya.

"Sudah kubilang, aku bisa sendiri! " Bentaknya lagi sambil mencoba menepis.

"Kenapa Kakak jadi keras kepala seperti ini?!" Aku tidak mau lagi mengalah padanya, sudah cukup!

Kak Dhika menatapku penuh emosi, begitupun aku, dengan kasar dia mendorong tubuhku hingga jatuh di atas ranjangnya. Ia menindihku lalu membentakku.

"Aku seperti ini karenamu! Kamu tahu itu, huh!!!" Dia membentak tepat di depan wajahku, aku takut. Sekarang aku takut.

Setelah membentakku seperti itu tiba-tiba dia mencium bibirku dengan kasar, seperti tidak ada ampun. Kak Dhika meluapkan emosinya

dengan menciumku seperti orang kerasukan. Tubuhku bergetar takut, tanganku mencoba mendorongnya, namun perlakuan kasarnya pada tanganku membuatku tak berdaya. Tanganku sakit, napasku sesak dan hatiku serasa akan meledak. Air mata jelas tak terbendung lagi.

Apa ini benar-benar sosok orang yang aku cintai selama ini?

Dengan kasar dia merobek piama yang kukenalan dan tanpa ampun bibir dan tangannya menjelajahi tubuhku, sentuhannya sangat kasar. "Kak kumohon hentikan," rintih dan tangisku.

"Kamu bisa memberikan tubuhmu padanya, lalu kenapa tidak padaku?"

Ucapannya membuat seluruh tulangku dan persendianku sakit, ini pertama kalinya dia memperlakukanku sekasar dan serendah ini, rasanya sakit sekali. Bukan hanya tubuhku, tapi hati dan jiwaku pun serasa ikut hancur.

Kini tangannya sudah melewati batas wajar di tubuhku. Aku berusaha menghentikannya, namun aku kalah saat dia kembali mencium bibirku dengan kasar. Saat jemarinya mencoba memasukiku, di saat itulah rasa sakit menghantam tubuhku.

"Sakit Kak!" Jeritku saat ia melepaskan ciumannya.

Dia menatapku dengan matanya yang berkabut gairah. Aku tidak tahu apa yang ada di pikirannya saat ini, yang kulihat garis emosi di wajahnya mulai melembut saat suara tangisanku terdengar.

Aku menatapnya dengan mata basah, begitu banyak kekecewaan yang kusampaikan lewat tatapanku. "Kumohon hentikan, sakit Kak...," tangis dan rintihku.

Dia berhenti, menarik kembali tangannya dari pusat diriku. Dia menatapku dengan tatapan menyesal. Aku tergugu saat air matanya jatuh mengenai wajahku.

Dia menangis....

"Aku mencintaimu, tapi kenapa kamu menyakitiku dengan

memilihnya?" lirihnya.

Aku kembali menangis, inilah kesalahannya. Kenapa dia tidak mau mencoba untuk mendengarkanku? Tanganku terulur menyentuh wajahnya yang terlihat kesakitan. "Dasar bodoh," ucapku lemah.

Kak Dhika memejamkan matanya seperti sedang menikmati sentuhan tanganku di wajahnya, namun tak berapa lama tiba-tiba tubuhnya ambruk menimpa tubuhku. Susah payah aku membalikkan tubuhnya karena tenagaku pun sudah dikuras olehnya.

Ternyata dia masih berada di bawah pengaruh alkohol....

Aku mencium keningnya lalu menyelimutinya sebelum kutinggalkan dia sendiri. "Tidurlah...."

Aku kembali ke kamarku, kusandarkan punggungku di pintu. Tubuhku luruh seiring air mata yang kembali jatuh.

Bodoh, apa sedangkal itu rasa percayamu padaku?

♥♥♥

Tak ada cara untuk mencegah datangnya rasa penyesalan, namun bukan berarti penyesalan hanya bisa diratapi. Bangkit dan buat rasa itu menjadi sebuah pelajaran yang berharga, agar suatu saat nanti tak 'kan terulang kembali.

POINT OF VIEW : DHIKA

Sial!

Kejadian kemarin benar-benar membuatku frustasi. Di satu sisi aku ingin sekali mempercayainya, tapi di sisi yang berbeda kenyataan itu tak sesuai dengan apa yang dikatakannya. Semua itu membuatku bingung hingga kepala ini serasa mau pecah.

Kemarin malam aku berniat tidak pulang untuk menghindarinya, namun bodohnya, aku tetap pulang dalam kondisi setengah mabuk sambil

menyetir sendiri. Beruntung saja aku masih bisa selamat sampai di rumah dalam kondisi seperti itu. Sejujurnya aku bukan tipe orang yang suka minum, hanya saja jika ada masalah, aku memang selalu lari pada minuman beralkohol, kurasa itulah keburukanku.

Walau dalam kondisi mabuk aku masih ingat beberapa kejadian yang terjadi tadi malam. Malam itu Cinta mendapatiku pulang dalam kondisi mabuk, kurasa dia semalaman memang menungguku pulang.

Aku juga ingat kalau aku sempat membentaknya saat dia membantuku, sama-samar aku juga seperti melihat kalau tadi malam aku sudah berbuat kasar padanya, tapi aku tidak yakin, yang kutahu pagi hari aku bangun dalam kondisi kepala yang terasa berdentam-dentam. Aku sangat yakin kalau semalam Cinta yang mengurusku, karena saat terbangun kulihat ada segelas susu di atas nakas.

Aku hanya berharap, jika semalam aku tak melukainya. Membayangkannya saja membuatku merasa sangat bersalah, apalagi kalau aku benar-benar menyakitinya.

"Damn it!" Makiku saat mengingat kejadian tadi pagi.

Belum hilang rasa bersalahku akibat kejadian tadi malam, aku kembali kesal dibuatnya. Perasaan bersalah yang kurasakan membuatku ingin mendengarkan penjelasannya, kalau-kalau hal itu memang hanya sebuah kesalahpahaman, namun kuurungkan niat itu saat kulihat Rio menjemputnya pagi ini.

Melihatnya pergi dengan pria yang dibelanya kemarin membuat hatiku kembali sakit, karena secara tak langsung kejadian kemarin menjadi semakin jelas adanya.

Pagi tadi....

"Sial! Kepalaku berat sekali," gumamku.

Aku masih punya tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaanku, mau tak mau pagi ini aku harus bangun dengan kepala yang terasa berdentam-dentam.

"Kakak," suara itu menghentikan aktivitas tanganku yang hendak membuka pintu mobil.

Kulihat ia berdiri tak jauh dari hadapanku sambil meneteng tas dan membawa beberapa buku di tangannya. *Sepertinya dia juga mau berangkat kuliah,* batinku.

Riasan *make up* tipis di wajahnya pun tak luput dari pandanganku, walau dia menggunakan *make up* aku masih bisa melihat mata lelahnya. Melihat mata sembabnya membuat hatiku tertohok.

Apa semalaman dia menangis?

Apa semalam aku benar-benar telah berbuat kasar padanya? Sial, aku tidak ingat!

"Kak Dhika baik-baik saja? Kakak sudah sarapan?" Dia bertanya seolah semalam tak terjadi apa pun.

Aku ingin mendengarkan penjelasannya dan aku juga ingin tahu kejadian yang terjadi semalam, hati kecilku berbisik.

"Semalam...." Suaraku terhenti saat kudengar suara klakson motor menunggu di depan gerbang.

Emosiku meluap saat kudapati Rio disana. "Bodohnya aku yang masih berharap jika kejadian kemarin hanyalah sebuah kesalahpahaman," cibirku.

"Tunggu Kak! Rio hanya ingin menjemputku, aku ingin Kakak mendengarkan penjelasanku dulu," ia mencegahku masuk ke dalam mobil.

"Lepaskan tanganku!" Ucapku sarkastik.

Ia seperti terlihat ingin menangis, tapi dengan egoisnya aku tak memedulikan hal itu. "Nggak ada lagi yang perlu kudengar darimu. Sebaiknya kamu bergegas karena kekasih barumu sedang menunggumu," ucapku lalu masuk ke dalam mobil.

Sebelum sempat aku menutup pintunya, ia mengatakan sesuat yang membuat dadaku terhimpit, sesak. "Sedangkal itu 'kah rasa percayamu padaku?"

Sial!!!

♥♥♥

"Hai, Dhik...."

Sapaan itu membuatku mendongak. Kulihat Karina menampakkan dirinya dari balik pintu ruang praktikku.

"Kamu, Karin," balikku menyapanya.

"Kamu kenapa?"

Pertanyaannya terdengar *to the point* sekali, seperti tahu saja kalau aku sedang bermasalah. Batinku.

"Maksudmu?" tanyaku basa-basi.

"Kamu lagi ada masalah sama Cinta?" ucapannya bukan seperti pertanyaan, melainkan pernyataan.

Kenapa dia selalu tahu jika aku sedang ada masalah? Apalagi menyangkut soal Cinta. Dia seperti seorang cenayang saja, pikirku.

Kudengar dia tertawa. "Kenapa kamu tertawa?"

"Dilihat dari raut wajahmu saja aku sudah tahu, masalahmu itu pasti nggak jauh-jauh dari Cinta," ujarnya.

"Coba ceritakan padaku apa masalahnya kali ini? Siapa tahu aku bisa bantu," lanjutnya.

"Kamu senang sekali ya mencampuri urusan orang."

"Habis urusanmu itu *anti-mainstream* sih, jadinya bikin aku selalu penasaran dan ingin ikut campur," ucapnya dengan nada bercanda.

"Kamu sama seperti Dimas saja, kalian benar-benar-benar pasangan yang cocok," ia tertawa.

Karin membuatku nyaman, dia bisa membuatku bercerita tentang masalahku dengan gamblang tanpa harus kututup-tutupi. Entah mengapa aku sangat percaya padanya dan aku pun mulai bercerita.

"Kamu itu bodoh ya!" Itulah kata pertama yang ia lontarkan padaku setelah mendengar semua ceritaku.

"Nggak salah Cinta mengatakan hal itu padamu, atau jangan-jangan rasa cintamu padanya juga dangkal?"

"Aku benar-benar mencintainya!" Kesalku saat Karin mempertanyakan

perasaanku.

"Kalau kamu mencintainya kamu pasti percaya padanya, tapi kenyataannya...," ia menggantungkan kalimatnya.

"Sudah kukatakan bukan, kalau aku melihat kejadian itu dengan mata kepalaku sendiri. Mereka keluar dari motel bersama-sama!"

"Memangnya kamu melihat kalau mereka berbuat hal seperti itu disana?"

"Fotonya!" Ingatku padanya.

"Pintar sedikit dong Dhika! Mana ada orang yang mau difoto dalam keadaan seperti itu?! Hanya orang bodoh yang berpikiran sempit yang melakukan kesalahan fatal seperti itu. Apa kamu pikir Cinta dan Rio nggak punya otak?!"

Ucapan Karin 100% membuat mata dan pikiranku terbuka lebar. "Kamu menutup semua kenyataan itu dari mata dan telingamu hanya karena emosi sesaatmu. Coba kamu mau mendengarkannya, kamu nggak akan sebodoh ini jatuh terlalu lama dalam drama emosimu itu."

Ya Tuhan, sebodoh inikah aku?

"Saat ini dia pasti sangat kecewa padamu," ucap Karin.

Benar yang dikatakan Karin, Cinta pasti sangat kecewa padaku. Sial! Kenapa egoku terlalu besar sampai-sampai aku mengacuhkan rasa percayaku padanya?

"Kamu sudah paham dengan kesalahanmu bukan, kalau begitu segeralah perbaiki itu. Kamu sudah banyak membuatnya menangis, bahkan mengecewakannya. Jangan sampai kamu menyesal Dhika." Karin beranjak dari hadapanku, meninggalkan aku yang masih merutuki penyesalanku.

Bodohnya kau, Dhika Arya! Maki hati kecilku.

Seharusnya kamu tanyakan dulu sama hatimu apakah yang kamu yakini itu benar atau tidak! Kamu lupa Dhika jika selama ini hatimulah yang menuntunmu, bukan egomu.

Dasar bodoh! Sudah tidak percaya dan sekarang kau membuatnya

menangis, bahkan sampai melukainya. Kau benar-benar pria brengsek, Dhika Arya Wijayanto!

♥♥♥

"Nggak, aku nggak akan menikahi Sofie atau pun bertunangan dengannya secepat ini!" Bentak Dhika di depan seluruh keluarga besarnya.

"Kenapa Ayah jadi memaksakan kehendak seperti ini sih?" Dhika kesal saat Sang Ayah memaksanya untuk bertunangan dengan Sofie.

"Anggap saja Ayah lelah melihatmu terus sendiri seperti ini...."

"Itu jauh lebih nggak masuk akal, Ayah!"

Setelah Roy dan Tari pulang dari luar kota, Dhika diajak bicara oleh keduanya dan kini mereka berkumpul di meja makan bersama Sisca dan juga Sofie. Dhika yang melihat perubahan Ayahnya setelah pulang dari luar kota bersama dengan Tari merasa heran, sebab kemarin Roy sama sekali tidak memaksanya untuk menerima perjodohan, walaupun Tari dan Sisca bersikeras menjodohkannya dengan gadis itu.

Masalah ini membuat Dhika semakin pusing, terlebih masalahnya dengan Cinta saja belum terselesaikan dan sekarang masalah baru kembali menghampirinya, semua hal itu membuat kepalanya serasa mau pecah. Untung saja Cinta sedang tidak ada di rumah karena sedari tadi gadisnya itu belum juga pulang.

Kenapa sampai jam segini dia belum pulang? tanya batin Dhika.

Sofie tersenyum menang ketika Roy berkata tegas kepada Dhika untuk mau bertunangan dengannya, namun seketika itu pula wajah Sofie berubah muram dan kesal saat Dhika menolaknya mentah-mentah.

Sial! Jadi dia tetap bersikeras dengan hatinya. Apa rencanaku kemarin kurang untuk membuatnya benci pada gadis itu?

Gadis itu benar-benar merusak segalanya! Sofie geram, terlihat tangannya mengepal kuat.

"Dhika, Bunda mohon jangan membantah Ayahmu lagi, Nak...," Tari pun membujuk Dhika untuk mengalah.

"Tapi, aku nggak mencintainya!" Dhika tetap bersi keras.

"Cinta bisa datang karena terbiasa, Dhika," sela Sisca.

"Tapi masalahnya nggak segampang itu, Oma...," jawab Dhika lemah, karena yang ada di hati pria itu cuma Cinta, adik kecilnya. Mungkin jika di hatinya tak ada gadis itu, dia masih bisa mencintai gadis lain, namun kenyataannya pemilik hatinya saat ini adalah Cinta.

Ayo katakan, katakan jika kamu mencintai adikmu itu Dhika, batin Sofie.

Gadis itu tahu jika Dhika mengatakannya maka kedua orangtuanya pasti akan menolak hubungan mereka mentah-mentah dan hal itu pasti membuatnya selangkah lebih maju lagi, karena mau tak mau Dhika harus melupakan cintanya terhadap Cinta dan Dhika pun pasti akan dilarang keras berhubungan dengan Cinta. Senyum terkembang di wajah Sofie.

"Lantas apa masalahnya? Apa kamu punya seseorang yang wajib kamu perjuangkan?" tanya Sang Ayah.

Dhika mengangguk dan semua orang terkejut. "Siapa gadis itu?" tanya Roy lebih lembut.

"Dia...," Dhika menatap semua orang di ruangan itu dengan ragu, namun ia harus tetap mengatakannya. Kali ini ia harus memperjuangkannya, memperjuangkan cintanya dan juga gadisnya.

"Aku mencintai Cin...."

"Pak! Bu!!!" Ucapan Dhika terpotong saat dari arah luar Bi Minah berteriak histeris.

Tari menghampiri pembantunya yang berteriak-teriak dengan tergesa-gesa. "Ada apa.... Ya Tuhan, Cinta!" Pekik Tari saat melihat putrinya itu tak sadarkan diri di pangkuan pembantunya.

"Mas Roy, Dhika!" Seruan Tari membuat Dhika dan suaminya itu menghampiri dengan tergesa-gesa.

"Ada apa?"

"Kenap—astaga, Cinta! " Seru Dhika melihat sosok yang dikasihinya

terkulai lemah di lantai.

Cinta tak sadarkan diri, terlihat juga darah segar mengalir keluar dari rongga hidungnya. Hal itu membuat semua orang yang melihatnya panik kecuali satu orang. Sofie bersorak menang.

Dengan sigap Dhika menggendong tubuh mungil itu dan membawanya ke kamar. Roy pergi menuju ruang kerjanya mengambil tas dan peralatan yang biasa ia gunakan untuk praktik, Tari yang merasa *shock* berjalan mengikuti langkah Dhika sambil dipapah oleh Minah.

"Sayang, bangun, buka matamu," ucap Dhika setelah membaringkan tubuh Cinta di atas ranjangnya.

Dhika mengusap darah yang keluar dari rongga hidung Cinta dengan tisu. Beberapa saat kemudian, Roy datang dengan menjinjing tas kerjanya, ia langsung memeriksa kondisi putrinya tersebut. Dhika berdiri di samping ayahnya sambil memperhatikan wajah gadis yang ia cintai itu dangan was-was. Wajah Cinta terlihat tirus, matanya bengkak seperti habis menangis. Dhika miris dibuatnya.

"Apa saja yang dia lakukan sampai membuat semua orang khawatir seperti ini?" gumam Sisca yang berdiri tak jauh dari Sofie.

Wanita tua itu pun merasa khawatir melihat kondisi gadis itu. Sebenci apa pun ia pada gadis itu, yang salah di sini bukan gadis itu tapi menantunya. Ia membenci Tari dan selama ini ia hanya melampiaskan rasa benci itu pada Cinta, gadis yang sama sekali tidak tahu apa pun. Sisca pergi meninggalkan kamar itu sambil menghela napas lelah.

Ada apa sebenarnya, kenapa dia bisa pingsan seperti ini? batin Dhika bertanya-tanya.

"Kenapa Cinta bisa pingsan, Bi?" tanya Dhika pada Minah.

"Saya juga nggak tahu pasti, Den...tadi pas Non Cinta pulang, saya lihat dia seperti orang yang lagi tertekan. Saya sempat lihat dia nangis di depan pintu. Pas saya datangi dan menanyakan kondisinya, dia bilang baik-baik saja, tapi waktu dia mau menaiki tangga tubuhnya terlihat lunglai,

refleks saya bantu. Pas lihat wajahnya saya kaget karena ada darah keluar dari hidungnya, nggak lama Non Cinta tiba-tiba pingsan," jelas Minah panjang lebar.

Mereka semua hanya diam mendengar penjelasan Minah, mereka berkutat dengan pikiran mereka masing-masing, menyesal dengan apa yang telah mereka lakukan pada gadis itu.

"Bagaimana, Yah?" tanya Dhika.

"Cinta stres, sepertinya dia melupakan makan beberapa hari ini, gizinya sangat buruk. Ayah harus menginfusnya," ucap Roy lalu bangkit berdiri seraya kembali ke ruang kerjanya untuk mengambil peralatan lainnya guna merawat anak gadisnya tersebut.

"Maafin Bunda, Nak," ucap Tari sambil mengelus kening putrinya itu dengan sayang.

Dhika menatap Cinta dengan perasaan bersalah, gadis itu mungkin seperti ini karenanya. Perasaan bersalah menyeruak dalam hati masing-masing orang yang berada di ruangan itu. Sofie tertawa puas di dalam hatinya menatap *rival*-nya itu tergolek tak berdaya, dia menang karena telah membuat gadis itu terpuruk.

Drttt...drttt ....

Ponsel Dhika bergetar. Dia melihat ada pesan singkat yang masuk.

From Rio : *'Ada yang mau aku omongin, bisa kita ketemu sekarang? Ini menyangkut masalah kemarin, aku tunggu di cafe taman. Jangan jadi pengecut dan lari dari kenyataan!'*

Sial! Dhika mengepalkan tangannya kuat-kuat setelah membaca pesan singkat yang Rio tujukan baginya.

Bab 28
Ketika Ikatan Persahabatan Dipertanyakan

Sebuah ikatan bisa putus jika tidak ada rasa percaya di dalamnya, sama halnya seperti persahabatan. Ikatan itu akan dipertanyakan saat rasa percaya mulai memudar.

POINT OF VIEW : CINTA

Aku masih menatap nyalang mata kalung pemberian Kak Dhika. *"Amor Inveniet...."*

Cinta akan menemukan jalannya....

Aku tersenyum getir mengingat arti dari grafiti yang terukir. Bagiku arti dari kalimat tersebut sudah seperti doa yang kupegang teguh sejak pertama kali kuterima benda ini.

"Apa hanya sampai disini?" tanyaku sambil memandangi kalung ini.

"Apakah selamanya aku akan tersesat?"

Lagi dan lagi air mata jatuh dari pelupuk mataku, tetes demi tetesnya

terasa sangat berat. Aku lelah terus seperti ini, namun rasa sakit itu terus kembali dan selalu saja menyiksaku. Mengingat kemarahannya, perlakuan kasarnya dan juga penolakannya membuat seluruh persendianku terasa remuk, ngilu hingga rasanya tak dapat lagi berdiri dengan kedua kaki ini.

"Seburuk itukah aku di matamu saat ini?"

"Aku harus bagaimana lagi untuk bisa membuatmu mendengarkanku?"

Rasanya sakit sekali ketika orang yang kusayang tidak memercayaiku. Awalnya Bunda dan Oma, lalu sekarang Kak Dhika.

Tuhan, apakah ini hukuman-Mu, karena aku telah berbuat dosa dengan mencintai Kakakku sendiri dan juga merahasiakan hubungan terlarang ini dari kedua orangtua kami? Apakah ini dosa yang harus kutanggung?

Mataku terasa lelah, kepalaku pun serasa mau pecah. Jam kuliah sudah berakhir sejak tadi, namun rasa malas untuk pulang membuatku bertahan di kelas ini. Aku merebahkan kepalaku di antara kedua lipatan tangan, berniat untuk memejamkan mata walau hanya sesaat, namun....

BRAAKKK!!!

Aku tersentak, ada seseorang yang menggebrak meja dan hal itu membuatku sangat terkejut. Kulihat sosok Risa berdiri tepat di depanku, dengan menahan emosi ia menatapku dengan tajam.

"Risa! Kamu mengagetkanku," ucapku sambil mengusap sudut mata yang masih basah.

"DASAR MUNAFIK!"

Ia mengatakan kalimat tersebut sambil membentak, kulihat dari wajahnya ia sedang melampiaskan kemarahannya padaku. *Ada apa dengannya?*

"Risa?"

"Sahabat macam apa yang menusuk sahabatnya sendiri dari belakang, huh?" dengusnya.

Aku mengerutkan dahi, aku bingung dengan setiap ucapannya. Sudah

jelas ia marah padaku, tapi karena apa? Dan apa maksud dari kata munafik yang ia lontarkan?

"Kamu kenapa tiba-tiba bicara seperti itu?" tanyaku sambil bangkit berdiri.

Dengan kasar Risa melempar beberapa foto tepat ke wajahku, hal yang ia lakukan membuat hatiku remuk. Kenapa di memperlakukanku seperti ini?

Aku memungut selembar foto yang jatuh di atas meja. "Ini!"

Aku sangat terkejut melihat isi gambar yang terpampang di foto tersebut. Sama seperti yang Kak Dhika terima, foto inilah yang membuatnya menjadi salah paham. Apakah kali ini kesalahpahaman itu juga terjadi kepada Risa?

Tidak hanya satu foto tapi ada begitu banyak foto yang Risa terima, dari semua foto yang ia terima, terlihat jelas bahwa aku dan Rio sangat akrab. Bagiku dan Rio hal seperti ini tidaklah berlebihan, bagi Risa pun juga sama, namun sebuah foto yang lain membuat hal-hal biasa itu menjadi sangat luar biasa di matanya.

Sebenarnya siapa yang sudah membuat foto seperti ini? Siapa yang sudah menjebakku dan Rio sampai seperti ini? Apa tujuannya?

"Seharusnya kalau kalian memang saling mencintai, kalian bisa bilang dari awal padaku, nggak perlu memberiku harapan-harapan palsu! Kamu sama Rio sama saja, kalian berdua hanya ingin mempermainkan perasaanku, kalian munafik!"

"Ini nggak seperti yang kamu kira Sa, aku bisa menjelaskannya," ujarku.

Risa menangis. "Kita sudah bersahabat sejak lama, apakah hal itu nggak ada artinya di matamu? Aku selalu mendukung setiap keputusanmu, jika kamu juga mencintai Rio aku pun akan mendukungmu meskipun aku juga mencintainya, tapi kalian malah berbuat hal seperti ini padaku!" Risa terisak-isak.

"Risa, kumohon, aku bisa jelaskan. Tolong dengarkan aku dulu," pintaku sambil menggenggam tangannya.

"Aku kecewa, aku kecewa sama kalian berdua!" Risa menyentak tanganku lalu berlari pergi.

"Risa tunggu!" Aku mengejarnya lalu menarik tangannya.

"Lepas Ta!"

"Nggak! Dengerin aku dulu. Demi Tuhan aku sama Rio nggak pernah ngelakuin hal serendah ini, kami dijebak seseorang!"

Risa mendengus dan tertawa. "Dijebak? Kamu pikir aku bodoh, huh?"

Aku menggeleng kuat. "Aku mohon percayalah padaku, sekarang aku hanya punya kamu, kalau kamu nggak percaya siapa lagi yang akan percaya padaku? Semua orang sudah meninggalkanku, termasuk Kak Dhika."

"Cukup Ta! Lepasin tanganku," pintanya dan aku pun mulai terisak-isak.

"Kumohon Sa, kumohon percayalah padaku."

Risa menggeleng. "Nggak untuk kali ini, aku nggak mau lagi percaya dengan setiap ucapanmu," ucapnya sambil memaksa melepaskan tanganku dari tangannya.

"Risa!" Ia pergi, sontak aku kembali mengejarnya. Dia harus memercayaiku!

"Sa, *please* dengerin dulu penjelasanku, aku mohon percayalah padaku!" Kukejar dan kuikuti terus langkahnya, namun ia tetap tidak memedulikanku.

Banyak mata tertuju pada kami. "Risa!"

Aku kembali mencoba menggapainya, namun dengan kasar ia menyentak tanganku lalu mendorongku hingga aku terjatuh. Kulihat Risa seperti ingin menolongku saat aku kesakitan, namun....

"CINTA!" Rio berseru, ia berlari ke arahku.

Kulihat Risa mengepalkan tangannya saat Rio mencoba menolongku sambil memarahi sikapnya padaku. "Kamu apa-apaan sih?!" Bentak Rio.

Risa memalingkan tatapannya, ia kembali menangis. “Kamu nggak papa, Ta?” tanya Rio padaku.

“Aku nggak papa.”

“Kamu apa-apaan sih, Sa! Kenapa kamu kasar seperti ini?” Rio menghampiri Risa.

PLAKKK!!!

Sebuah tamparan Rio dapati dari Risa. Aku membekap mulutku karena terkejut dan Rio pun terdiam sambil memegangi pipinya.

“Apa yang kamu lakukan?” Tanya Rio setelah terdiam cukup lama.

“Itu jawaban dari perasaanku sama kamu. Setelah ini jangan pernah lagi muncul di hadapanku!”

“Tunggu, apa maksud ucapanmu?!” Rio menarik tangan Risa yang hendak pergi.

“Lepas!” Rintih Risa saat Rio dengan kasar mencekal tangannya.

“Nggak, bilang dulu kamu kenapa?” tanya Rio tegas.

“Aku benci kalian! Terutama kamu!” Tunjuk Risa pada Rio tepat di dadanya.

Risa menunduk lalu tiba-tiba ia menggelang. “Nggak, bukan kamu, tapi aku. Aku benci diriku sendiri yang terlalu bodoh!” Risa menangis.

“Risa?”

“Aku sadar kalau yang ada di hatimu sejak dulu hanya dia, namun bodohnya aku selalu berharap padamu. Saat kamu bilang mencintaiku aku sangat senang, terlampau senang sampai-sampai aku melupakan kenyataannya.”

Aku terisak melihat tatapan Risa yang hancur saat menatap Rio. *Kamu salah paham Sa, Rio benar-benar mencintaimu,* batinku.

“Aku benar-benar bodoh!” Risa merutukki dirinya sendiri. Rio mencoba memeluknya, namun ia semakin terisak sambil memukul dada bidang Rio dengan tangannya. Aku yang melihat kejadian pilu tersebut hanya bisa membekap tangis.

"Aku sayang sama kamu, aku cinta sama kamu, yang ada di hatiku sekarang cuma kamu, hanya kamu, Risa. Cinta hanya masa lalu buatku, aku sudah bilang berkali-kali, kenapa kamu nggak percaya juga?" ucap Rio meyakinkan Risa.

"Bohong! Semua yang kamu ucapkan itu bohong! Aku nggak percaya, lepasin!" Sentak Risa, kali ini ia berhasil melepaskan pelukan Rio dan dengan cepat berlari lalu menaiki mobilnya.

"Risa!" Seruku dan juga Rio. Saat mobilnya mulai keluar dari parkiran aku kembali mengejarnya walau kutahu hal itu sia-sia.

"Risa, dengerin aku dulu, Sa! " Teriakku sambil menggedor-gedor kaca mobilnya, namun ia tetap melajukan kendaraannya. Aku masih tetap mengejarnya hingga langkahku terhenti saat kaki ini tersandung aspal.

"Risa...." gumamku sedih.

"Sudahlah, dia lagi emosi. Percuma bicara dengannya saat ini, itu bisa memperburuk keadaan," ucap Rio sambil membantuku berdiri.

Tubuhku lemas, kepalaku seperti dihantam martil bertubi tubi. Pandanganku pun mulai berkunang-kunang dan untuk kesekian kalinya aku kehilangan orang yang kusayangi lagi.

Disisi yang lain, seringai licik terlukis dari bibir Sofie. Perempuan itu berdiri sambil bersedekap dan memerhatikan Cinta dari kejauhan. Ia menatap puas saat Cinta tergolek tak berdaya ketika sekali lagi gadis itu kehilangan orang yang disayanginya, kali ini sahabat baiknya.

♥♥♥

Rio emosi melihat foto yang ada di dalam genggaman tangannya. "Dari mana Risa dapat foto-foto ini?" tanya Rio sambil mengontrol emosinya.

"Aku nggak tahu," jawabku masih terisak.

"Foto ini sama seperti yang kakakmu dapatkan, ini pasti ulah seseorang. Brengsek!"

"Kemarin Bunda dan Kak Dhika, sekarang Risa. Aku harus bagaimana? Nggak ada satu pun orang yang mau mendengarkanku," ucapku putus asa.

"Aku akan buat perhitungan dengan orang ini!" Rio geram, ia meremas beberapa foto yang tergeletak di atas meja kantin.

"Kamu mau kemana?" tanya Rio saat aku memutuskan untuk beranjak pergi.

"Pulang," ucapku lemah.

"Aku antar," ucap Rio sambil bangkit berdiri.

"Nggak usah, aku mau pulang sendiri," tolakku.

"Nggak bisa, aku nggak mau ada apa-apa sama kamu di jalan!" Bantah Rio tegas.

"*Please*, Yo...aku mau sendiri dulu, aku pulang naik taksi kok, jadi kamu nggak usah khawatir, aku baik-baik saja." Aku mencoba meyakinkannya.

"Tapi...."

"Beneran aku nggak papa, lebih baik kamu susul Risa dan jelasin semuanya sama dia," sergahku. Rio terlihat menimbang ucapanku.

"Tapi, kamu harus langsung pulang ya," aku mengangguk. Ada nada khawatir yang tersirat dari ucapannya.

"Eu'um," aku mengangguk.

Tanpa Cinta tahu, Rio menyimpan curiga pada seseorang saat ia memerhatikan foto yang Dhika dan Risa terima, ada sesuatu yang terpantul dari cermin rias yang bertengger manis di samping ranjang, ranjang tempat di mana ia dan Cinta tergolek tak sadarkan diri. Tangan Rio pun mengepal kuat seolah akan meremukan orang yang ia curigai tersebut.

♥♥♥

Gadis itu terlihat berteduh dari guyuran hujan yang cukup lebat di sore hari ini, ia berteduh sambil duduk di halte menunggu taksi, tapi karena cuaca yang buruk tak ada satu pun taksi yang lewat. *Mengapa akhir-akhir ini hujan selalu turun? Apa karena musim penghujan telah datang?* Batinnya.

Cinta duduk termenung sambil menangis, untuk kesekian kalinya air mata itu kembali jatuh membasahi pipi. Mengingat semua kejadian yang membuat hatinya hancur, mana mungkin ia tidak menangis. Isak tangis itu

diredam oleh lebatnya guyuran hujan dan hal itu membuat Cinta nyaman untuk saat ini.

"Ini...."

Suara seseorang membuat Cinta mengangkat wajahnya, ia mendapati sosok gadis muda dengan senyum manis memberikan selembar sapu tangan berwarna pink padanya.

Gadis itu duduk di sampingnya setelah ia menerima sapu tangan tersebut. "Terima kasih," ucap Cinta sambil mengusap bulir-bulir air mata yang menumpuk di pelupuk matanya.

"Masalah memang selalu datang silih berganti, tapi dari semua masalah, pasti ada jalan keluarnya. Kita boleh menangis, tapi kalau terlalu banyak menangis kapan masalah itu bisa selesai?" ucap gadis itu sambil tersenyum menatap air hujan yang tak kunjung reda.

Cinta terdiam menatap gadis itu, ia mencerna setiap kalimatnya. "Maaf kalau kata-kataku terlalu naif, tapi kenyataannya memang seperti itu. Menangis nggak akan bisa menyelesaikan masalah."

Cinta menggeleng. "Nggak perlu minta maaf, kamu benar. Menangis sebanyak apa pun memang nggak akan mengembalikan keberadaan mereka, yang seharusnya kulakukan sekarang adalah membuat mereka mau kembali kepadaku."

Gadis itu tersenyum. "Kakak harus semangat ya," ucap gadis berseragam putih abu-abu itu dengan riang.

Cinta ikut tersenyum. Gadis itu mengingatkan ia akan dirinya yang dulu, ceria dan juga periang, tidak seperti sekarang ini, hancur dan pemurung.

"Nah, gitu dong, senyum Kakak cantik loh," ucapan gadis itu membuat Cinta tersipu malu.

"Terima kasih...."

"Kakak lagi nunggu dijemput atau," ucap gadis itu menggantung.

"Nunggu taksi, kamu?" balas Cinta.

"Nunggu jemputan," ucapnya sambil tersenyum manis.

"Pacar yang jemput?" tanya Cinta.

"Bukan pacar, tapi kakakku."

Gadis itu tertawa, tapi dari tawanya ada nada lirih ketika ia menyerukan kata 'kakak'. Cinta bisa merasakan hal itu, karena ia pun langsung sedih saat mendengar kata itu terucap. Dia teringat dengan Dhika.

TINNN!!!!!

Suara klakson mobil membuyarkan lamunan kedua gadis tersebut. Terlihat mobil *Range Rovers Sport* putih berhenti di depan halte.

"Ahh, itu dia! Aku duluan ya, Kak!" ucap gadis itu seraya pergi.

Cinta yang menyadari sapu tangan itu masih berada di tangannya segera memanggil gadis itu kembali. "Tunggu, sapu tangan kamu gimana?" teriak Cinta.

"Buat Kakak saja, Kakak jauh lebih membutuhkannya bukan?" Teriak gadis itu, namun suaranya teredam bunyi gemericik hujan.

Cinta juga belum tahu nama gadis itu. "Nama kamu siapa?"

"Cinta! Namaku Cinta!" Seru gadis itu sambil masuk ke dalam mobil dan setelah ia menutup pintu mobilnya, mobil itu mulai beranjak pergi menerjang hujan hingga tak nampak lagi.

Cinta yang mendengar gadis itu menyebutkan namanya hanya bisa terpaku di tempatnya, karena pasalnya nama gadis itu sama persis dengan namanya.

Cinta....

Adakah kebetulan seperti yang terjadi saat ini?

Setelah menunggu hampir satu jam di halte, akhirnya Cinta mendapatkan taksi dan hujan pun sudah mulai reda. Cinta memandangi sapu tangan yang diberikan oleh gadis di halte tadi, ia memandangi sulaman di sudut sapu tangan itu.

Jadi namanya memang benar Cinta, batin Cinta membaca sulaman nama yang tertera di sapu tangan tersebut.

Tiba-tiba saja Cinta merasakan pusing yang teramat sangat. Kepalanya berdentam-dentam, membuat pandangannya mulai mengabur, untungnya saat ini ia sudah berada di depan pintu rumah. Cinta memegang kepalanya yang terasa pusing, ia merasa enggan untuk membuka pintu tersebut. Mengingat semua yang terjadi membuatnya kembali menitikmkan air mata.

"Non Cinta nggak papa? Wajahnya pucat sekali dan Non kenapa nangis?" tanya Bi Minah.

"Nggak papa kok, Bi, cuma pusing saja," jawab Cinta sambil mengusap sisa air mata di sudut matanya.

"Mau Bibi bantu jalan ke kamar, Non?" tawarnya.

"Nggak usah, Cinta bisa sendiri kok...." Cinta berjalan meninggalkan Bi Minah yang masih merasa khawatir terhadapnya.

Belum sampai menaiki tangga tiba-tiba pandangan Cinta menjadi semakin kabur dan kepalanya benar-benar pusing membuat tubuhnya tak seimbang, tapi untung saja ia masih berpegangan pada teralis tangga, kalau tidak mungkin tubuhnya sudah luruh ke lantai. Bi Minah yang melihat tubuh Cinta bergerak tak seimbang langsung berlari menghampirinya, ia memegang pundak gadis itu agar tidak terjatuh, namun Bi Minah dikejutkan ketika melihat darah segar mengalir dari salah satu sisi rongga hidung majikannya tersebut.

"Non! Hidung Non berdarah!" Seru Bi Minah khawatir.

Cinta yang mendengar ucapan itu langsung menyapukan jemarinya ke arah hidung. Saat Cinta melihat darah itu ada di tangannya tiba-tiba kepalanya terasa sangat sakit, ia merintih, tak lama Cinta pun kehilangan kesadarannya. Bi Minah yang saat itu tak kuat menopang tubuh Cinta akhirnya ikut luruh jatuh terduduk sambil berteriak memanggil-manggil kedua majikan besarnya. Tak lama orang-orang pun berkumpul dan terkejut dengan apa yang mereka lihat, Dhika yang ada saat itu langsung menggendong tubuh adiknya itu lalu membawanya ke kamar.

Bab 29
Terungkapnya Rencana Jahat

Entah sekuat dan serapat apa pun pintu itu tertutup, jika sebuah kunci dapat membukanya, maka di saat itulah takdir akan menunjukan kebenarannya pada dunia.

Ingatlah, sepandai apa pun kau menutupi rahasia, semua pasti 'kan sia-sia.

Terlihat dua orang pria sedang bersitatap, yang seorang menatap penuh emosi dan yang satu lagi merasa lega. Rio bersyukur karena Dhika masih mau menemuinya setelah semua yang terjadi.

"Aku tahu Kakak pasti datang," ucap Rio. Dhika mencoba menahan emosinya, kali ini egonya tidak akan ia biarkan mendominasi lagi.

"Kita bisa membicarakan hal ini baik-baik, duduklah." Kali ini Rio bersikap dewasa.

Setelah menerima pesan singkat dari pemuda ini, Dhika langsung meresponnya dengan baik, walau awalnya dia sangat tidak suka dengan

isi pesannya. Saat ini keduanya berada di sebuah cafe taman yang tak jauh letaknya dari kompleks.

Dhika duduk di hadapan Rio, dia masih diam sambil menatap tajam pemuda itu, hingga akhirnya Rio bersuara. "Aku mau jelasin soal kemarin, aku harap Kak Dhika mau mendengarkanku." Dhika meresponnya dengan mengangguk.

"Tapi sebelum itu ada yang mau aku katakan." Rio menunggu persetujuan Dhika.

Dhika mengerutkan dahi. "Bicaralah...."

Rio menghela napas sebelum mulai bercerita. "Sejujurnya, aku sangat mencintai Cinta...." Rio menggantungkan kalimatnya sambil melihat ekspresi Dhika.

"Lanjutkan," ucap Dhika masih dengan tatapan datar.

"Tapi, itu dulu."

"Jadi sekarang?" tanya Dhika.

Rio tertawa kecil. "Bisa dibilang aku ini tipe orang yang mudah menyerah, aku menyerah setelah berkai-kali ditolak olehnya. Pengecut bukan?"

Dhika menggeleng sambil menyunggingkan seulas senyum. "Bukan pengecut, tapi lebih ke arah rela mengalah. Kamu tulus melepasnya karena kamu ingin dia bahagia bukan?"

"Dia lebih memilihmu walau dia tahu kau adalah kakaknya." Dhika tersenyum mendengarnya.

"Apa Kak Dhika tahu, sejak dulu dia sudah sangat mengagumimu? Aku nggak tahu kapan tepatnya dia menyadari perasaannya terhadapmu, perkiraanku mungkin semenjak Kakak pergi meninggalkan rumah untuk *study* di luar negeri. Dia selalu merasa kesepian saat Kakak nggak ada dan itu membuatku cemburu karena dia selalu memikirkanmu."

Dhika tertegun mendengar penuturan Rio. Jadi sudah selama itu Cinta memendam perasaan terhadapnya. Bahkan bisa dibilang sama seperti

dia yang telah lama memendam perasaan cintanya.

"Sekarang aku mencintai gadis lain, dia yang sudah memberiku kebahagian karena dicintai. Ternyata merasakan rasa dicintai bukanlah hal yang buruk, sebab karenanya'lah aku bisa melupakan masa laluku."

"Aku sangat mencintai Risa, jadi mana mungkin aku melakukan hal bodoh dengan gadis lain disaat aku sedang memperjuangkannya."

Penuturan Rio membuat mata Dhika terbuka, bukan hanya bodoh tapi dia itu sudah sangat kekanak-kanakan. Hanya karena emosi dia tidak mau mendengarkan sedikit pun penjelasan mereka.

"Aku sangat kecewa padamu ketika kau menolak mendengarkannya. Taukah Kakak, jika dia sangat terluka dengan sikap egoismu yang tidak mau memberinya kesempatan untuk menjelaskan?"

"Aku tahu." Dhika terlihat sangat menyesal.

"Disaat dia membutuhkanmu, kau malah meragukannya. Ingin rasanya aku menghajarmu saat ini, tapi hal itu nggak akan merubah perasaan kecewanya."

"Itulah kebodohan terbesar yang sudah kulakukan, jika dia membenciku aku akan menerimanya." Dhika menunduk.

Rio menghela napasnya. "Saat ini bukan itu yang harus Kakak ratapi. Apa hari ini Cinta baik-baik saja?"

Pertanyaan Rio membuat Dhika mengangkat wajahnya. "Apa maksudmu? Apa sudah terjadi sesuatu dengannya?"

"Kakak belum menjawab pertanyaanku, apa dia sudah pulang?"

Dhika mengangguk. "Tapi, dia pulang dalam kondisi yang tidak baik. Aku mendapatinya pingsan di ruang depan, Bi Minah yang menemukannya pertama kali."

"Apa?!"

Respon Rio membuat Dhika berdiri, lalu mencondongkan diri ke arahnya sambil sedikit menggebrak meja. Dhika tahu kalau ada sesuatu yang sudah terjadi. "Katakan apa yang sudah terjadi?"

"Kakak membuat semua mata melihat kita! Duduklah...."

Dhika kembali duduk. "Tapi, dia baik-baik saja kan?" Rio mencoba memastikan.

Dhika mengangguk. "Dia masih belum siuman, tapi Ayah sedang merawatnya."

"Syukurlah...."

"Jadi, apa yang tidak kuketahui?"

"Hari ini kesalahpahaman seperti yang Kakak alami kembali dialami oleh Risa. Respon Risa sama sepertimu dan hal itulah yang membuat Cinta kembali hancur. Sahabat baiknya tidak mau mempercayainya lagi."

Dhika terkejut. "Bagaimana bisa?!" Pekik Dhika.

"Risa mendapatkan foto yang sama seperti foto yang Kak Dhika dapatkan. Apa Kakak pikir foto itu *real*?"

"Mungkin benar itu kami, tapi apa Kakak pikir aku dan Cinta melakukan hal serendah itu, lalu dengan bodohnya mengabadikannya dan menunjukkannya padamu dan Risa?"

Sama seperti yang Karin ucapkan, tidak mungkin keduanya melakukan hal bodoh seperti itu. "Kalau pun kami selingkuh, kami nggak akan sebodoh itu," lanjut Rio.

"Ada orang yang ingin menjebak kami, terutama Cinta."

Dhika geram, ia mengepalkan tangannya kuat-kuat. "Apa kamu dan Cinta tahu siapa orangnya?"

"Maka dari itu aku ingin memastikannya. Apa Kakak masih memiliki foto yang orang itu kirim lewat email?"

"Ya, tapi apa bisa melacak alamat email tersebut, bukankah butuh waktu?" jawab Dhika.

"Aku nggak butuh melacaknya, aku hanya ingin memastikan sesuatu yang tertangkap di gambar itu. Aku pinjam ponselmu." Dhika memberikannya.

Rio mengecek foto tersebut di ponesl Dhika. "Kebodohan mereka

adalah mengirimnya lewat email dan resolusi gambar yang mereka kirim...6500×4489, jika di zoom gambarnya nggak akan pecah."

Rio melihat foto yang telah ia zoom berkali-kali dan seperti yang ia duga. "Lihat ini," ucap Rio menunjukannya pada Dhika.

"Di kertas foto nggak terlalu jelas, tapi kalau seperti ini...," ucap Rio menggantung.

Dhika melihat pantulan tangan seseorang di dalam cermin. Tangan itu memakai sebuah gelang yang memiliki bandul berinisial nama, nama itu jelas terukir di sana.

"Aku sudah mengiranya dan ternyata benar. Ini bukti orang yang telah menjebakku dan Cinta. Dia dalangnya!"

"Brengsek!" Umpat Dhika.

♥♥♥

"Kamu lihat sendiri kan, kalau Dhika menolak mentah-mentah perjodohan itu," ucap Roy pada Sang Istri.

"Tapi, Mas, aku juga nggak bisa biarin Cinta tahu rahasia itu!" Sahut Tari, ia mulai frustrasi dengan semua keadaan yang menghimpitnya.

"Kalau Dhika menolaknya, Sofie pasti akan membeberkan rahasia itu. Aku nggak mau kehilangan anakku, Mas!"

"Dengan cara mengorbankan putraku?" Roy mulai kesal. Di satu sisi ia tak tega melihat istrinya dan di sisi lain ia pun tidak ingin memaksakan kehendaknya terhadap Dhika.

"Maafkan aku, Mas, aku memang egois, tapi aku benar-benar takut kalau harus kehilangan Cinta, aku takut dia akan meninggalkanku jika dia tahu kebenarannya." Tari mulai terisak.

"Cepat atau lambat Cinta pasti akan tahu kebenarannya. Apa kamu nggak kasihan dengannya?" Roy menatap sedih pada perempuan yang sangat dicintainya itu.

"Sekarang karena rahasia yang kamu tutup rapat-rapat itu kamu sudah melukainya. Apa kamu nggak berpikir dengan tindakanmu membela

Sofie belakangan ini sudah membuatnya tersakiti dan merasa seperti anak yang ditirikan? Apalagi saat kamu menamparnya kemarin. Aku yakin hatinya pasti sakit. Mungkin jauh lebih sakit dari pada mengetahui rahasia itu."

"Lihatlah kondisi anakmu itu saat ini, mungkin kejadian kemarinlah yang membuatnya terbaring seperti itu sekarang," lanjut Roy menasihati.

Tari semakin terisak-isak, ia semakin merasa bersalah. Roy memeluknya dan mengusap lembut punggung bergetarnya.

"Akan tiba saatnya dimana semua yang kita rahasiakan dari dunia terungkap di depannya. Aku hanya ingin kamu kuat saat hal itu terjadi...."

Tak lama Tari dan Roy merdengar suara ribut dari ruang keluarga, keduanya terkesiap saat mengengar perdebatan hebat dan juga makian-makian. Keduanya mempertanyakan hal yang sama.

"Suara ribut apa itu, Mas?" tanya Tari sambil mengusap sisa air matanya.

"Entahlah, ayo kita lihat." Mereka pun bergegas mencari tahu.

♥♥♥

Dengan menahan emosi Dhika berjalan memasuki rumah, mencari sosok yang telah menyulut api peperangan dengannya. Setelah pertemuannya dengan Rio di cafe taman, Dhika langsung melesat pulang, ia ingin membuat perhitungan dengan orang yang selama ini telah menjadi dalang dari semua kejadian yang terjadi belakangan ini.

Ketika Dhika menemukan sosok yang dicarinya itu sedang duduk di sofa ruang keluarga sambil menonton televisi, dengan sigap Dhika menghampirinya dan merebut paksa remote control yang digenggam sosok tersebut lalu melemparnya hingga pecah.

"Dhika! Kamu kenapa?"

"Berhenti bersandiwara, dasar wanita licik!" Umpat Dhika.

Sofie terkejut dengan apa yang Dhika katakan, wanita itu melihat sorot amarah dari mata pria tersebut. *Apa maksudnya, apa mungkin?*

Ahh, tidak...dia tidak akan tahu, batin Sofie.

Dengan geram Dhika menyambar gelang tangan yang Sofie kenakan, ia memastikannya sekali lagi dan benar saja, gelang itu adalah gelang yang sama seperti di dalam foto. Pemilik tangan dan gelang itu tidak lain adalah Sofie.

Dhika menunjukkan foto yang ia dapati pada Sofie setelah ia zoom hingga gelang dan tangan yang ada di dalam foto itu terlihat jelas. "Bagaimana? Bisakah kau jelaskan masalah ini?" dengus Dhika.

Sofie terbelalak, ia tidak menyangka jika sebagian tangannya terpantul di dalam cermin hingga membuat lengannya terfoto, ditambah lagi gelang yang ia kenakan menjadi satu-satunya bukti kuat bahwa lengan itu adalah lengannya.

Sial! Kenapa bisa begini?

"JAWAB!" Dhika geram karena perempuan itu tak juga mau bersuara.

Melihat kemarahan terpampang jelas di wajah Dhika membuat Sofie bergidik ngeri. Dia mundur satu langkah ketika Dhika mulai melangkah maju ke arahnya.

"JAWAB AKU!" Umpat Dhika kasar sambil mencengkeram bahu Sofie, lalu menghempaskannya ke sofa.

"Aku nggak ngerti apa yang kamu maksud Dhika." Sofie tetap mengelak.

Dhika mendengus. "Jangan berpura-pura bodoh, nggak ada kebetulan yang sama di dunia ini Sofie! Di gelang itu jelas terukir namamu, kau pikir aku tolol!" Makinya.

Air mata mulai menggenangi kedua pipi Sofie. "Air matamu nggak akan bisa meluluhkanku, apa yang sudah kamu lakukan sangat keterlaluan!"

"Kau menjebak Rio dan Cinta, membuat mereka berada di posisi siap dihakimi. Kau membuat aku yang melihatnya menjadi salah paham, apa maksudmu, huh?!" Dhika benar-benar emosi, jika saja dia tak ingat yang dihadapinya saat ini adalah seorang perempuan, mungkin kepalan tangannya itu sudah mendarat tepat di wajah itu.

"Apa karena aku? Apa karena segitu inginnya kau memilikiku, hingga membuatmu melakukan hal murahan seperti ini? Apa kau tahu, karena ulahmu kau sudah membuat orang lain menderita. Bukan cuma aku dan Cinta, tapi kau juga melibatkan Rio dan Risa. Apa yang sudah kau buat, membuat dirimu sendiri terlihat seperti jalang!"

Sofie menatap tajam, ia tak menyukai kalimat yang Dhika lontarkan. "Ya, memang aku yang sudah melakukannya. Aku melakukannya karena kamu!" Kali ini Sofie tak mengelak, dengan tak gentar ia menjawabnya.

Dhika mengepalkan tangannya kuat-kuat. "Kau!" Geramnya.

"Apa kamu pikir diacuhkan itu enak? Kau tahu bagaimama senangnya aku saat tahu akan dijodohkan dengan pria sepertimu. Pertama kali kita bertemu di bandara, aku sudah jatuh hati padamu. Awalnya aku juga menolak untuk menerima perjodohan yang Oma tawarkan karena aku tidak mengenalmu, namun saat Oma membujukku untuk bertemu denganmu lebih dulu, aku pun mau tidak mau menerimanya dan benar seperti apa yang Oma katakan, kamu adalah pria yang berbeda. Kamu penuh tanggung jawab dan sangat menyayangi keluarga, apa kau pikir aku akan melepaskanmu?! Membiarkan Cinta merebutmu dariku? Nggak...nggak akan!"

"Kau...."

"Aku tahu hubunganmu dengan adikmu itu, aku tahu semuanya!"

Ucapan Sofie membuat Dhika tertegun. *Jadi dia tahu....*

"Aku mencintaimu, Dhika, tapi kamu malah mencintai adikmu dan menjalin hubungan terlarang dengannya di belakang keluarga besarmu!"

Tanpa disadari oleh keduanya, Roy dan Tari berdiri terpaku setelah mendengar hal tersebut. "Apa maksud dari ucapanmu itu, Sofie?"

Pertanyaan itu membuat keduanya menoleh ke arah suara yang sedang menatap mereka dengan penuh tanya. "Bunda, Ayah!"

Dhika menatap kedua orangtuanya yang tengah terpaku dengan tatapan terkejut. Sofie sendiri hanya bisa terdiam.

Sial! Kenapa jadi semakin runyam? Apa ini akhir dariku atau mereka

bisa membantuku membuat Dhika dan Cinta pisah? Batin Sofie.

Geram dengan sikap diam Sofie, Tari pun mendekatinya. "Jawab Tante, Sofie!" Pinta Tari sambil mengguncang bahunya.

"Tari, hentikan...," Roy memegang pundak istrinya.

"Tapi, Mas...."

"Jangan bicarakan masalah ini di sini, kalian berdua ikut Ayah, kita bicarakan hal ini di ruang kerja!" Ucap Roy tegas pada mereka semua.

Sofie tidak bisa berbuat apa-apa, ia hanya mengikuti langkah mereka dengan segudang pertanyaan bagaimana caranya lolos dari semua ini. Dhika pun hanya bisa diam dan menuruti perintah Sang Ayah.

Mungkin inilah saatnya bagi kedua orangtuanya tahu tentang hubungannya dengan Cinta, batin Dhika.

♥♥♥

"Sampai kapan kalian akan diam!" Roy mulai geram karena tak ada satu pun dari mereka yang mau berbicara terlebih dahulu.

"Ada apa sebenarnya ini Roy?" tanya Sisca yang baru saja datang. Roy meminta Minah memanggil Sisca, karena pikirnya, hal ini harus dirundingkan bersama.

"Duduklah Bu," pintanya.

"Jadi kalian masih tetap mau diam?" Roy menghela napas."

"Baik kalau begitu Ayah yang akan bertanya. Kenapa kalian bertengkar?"

"Mas!" Tari menyentuh lengan Roy, ia protes karena bukan itu yang mau ia dengar. Ia ingin tahu apa maksud dari ucapan Sofie tadi.

"Mereka bertengkar! Kenapa?" tanya Sisca, wanita tua itu merasa terkejut.

"Kalian tenanglah...," Tari dan Sisca pun diam.

Dhika menunjukan foto yang ada di dalam ponselnya kepada kedua orangtuanya. Meteka berdua terkejut melihatnya. "Apa ini, Dhika?!" Tanya Tari tak percaya.

"Jadi begini kelakuan putrimu," dengus Sisca yang terakhir melihatnya.

"Bunda dan Oma jangan salah paham dulu, aku akan menjelaskannya. Cinta dan Rio, mereka dijebak."

Roy mengerutkan dahi dan Tari menatap Dhika penuh tanya. "Mereka berdua nggak mungkin melakukan hal serendah itu dan aku tahu itu," ucap Dhika.

Sofie mendengus. *Tapi, nyatanya kau sempet memercayainya,* batin Sofie mencibir.

"Lantas siapa yang menjebak mereka?" tanya Roy.

Dhika melirik Sofie, Roy dan Tari pun menatapnya. "Untuk apa Sofie melakukan semua itu?!" Sisca yang tak terima atas tuduhan Dhika membela Sofie.

"Apa kamu ada buktinya jika dia yang melakukan semua itu?" tanya Roy mengintimidasi.

Dhika memperlihatkan bukti yang didapatinya bersama Rio kepada mereka semua. Tari yang sejak awal percaya karena perempuan itu perempuan licik pun menatapnya dengan penuh permusuhan.

"Seperti yang kalian lihat, gelang ini sama seperti yang Sofie pakai," ujar Dhika. Sofie menutupi gelangnya dengan sebelah tangannya yang lain.

"Gelang tidak bisa menjadi bukti kuat, ada banyak yang memiliki gelang seperti itu di dunia ini," ujar Sisca masih membela.

"Gelang *limited edition* keluaran *Louis Vuitton* yang didesain khusus sesuai permintaan, hanya akan ada satu di dunia dengan inisial nama yang sama. Oma bisa periksa sendiri inisial nama yang tertera di gelangnya."

Sisca memeriksanya. "Perlihatkan pada Oma, Sofie!"

Sofie pun dengan ragu mengulurkan tangannya. "Apa kamu mengakuinya?" tanya Sisca setelah memastikan jika gelang itu adalah gelang yang sama.

Sofie mengangguk. "Tapi, aku melakukan semua itu ada alasannya!" Sergahnya.

Semua mengerutkan kening. Tari pun ingin memastikannya sekali lagi, apakah yang ia dengar sebelumnya itu benar atau tidak.

"Aku melakukan itu karena aku ingin Dhika dan Cinta segera mengakhiri hubungan mereka sebagai sepasang kekasih."

"Apa maksudmu?" tanya Sisca tajam.

"Dhika dan Cinta menjalin kasih di belakang keluarga ini, Oma...."

Sisca menatap tajam kearah Dhika. Dhika tak gentar dengan semua tatapan mengintimidasi dari semua orang yang ada di ruangan ini.

"Dhika!" Seru Oma.

"Maaf, Oma, apa yang dia katakan memang benar."

"Apa kamu mengerti arti kalimat yang kamu ucapkan Dhika?!" Oma terlihat geram.

"Maaf karena selama ini kami menyembunyikan hal ini dari kalian, tapi kenyataannya aku dan Cinta, kami saling mencintai."

"Sudah berapa lama?" Tanya Roy.

Dhika yang mengerti pun segera menjawabnya. "Sejak dulu aku sudah menyukai Cinta, namun kami baru berani berhubungan satu tahun belakangan ini."

Tari terlihat lemas mendengar penuturan Dhika. Ia tak habis pikir dengan semua yang sedang terjadi saat ini. Roy tidak terlalu terkejut, karena ia sendiri paham bagaimana kondisi status di dalam keluarganya. Apalagi melihat bagaimana kedekatan Dhika dan Cinta selama ini, tidak menutup kemungkinan jika merela memiliki perasaan satu sama lain, hanya saja ia tak menyangka jika keduanya memiliki keberanian untuk menjalin hubungan sampai sejauh ini.

"Dhika, kamu tahu kan jika kalian nggak boleh...."

Belum sempat Roy menyelesaikan ucapannya Dhika menyelanya lebih dulu. "Aku tahu...."

"Jika kamu tahu, akhiri hubungan kalian!" Tegas Sisca.

Sofie bersorak senang. *Tidak buruk juga mereka mengetahuinya,*

batinnya.

"Nggak, sampai kapan pun aku nggak akan pernah melepaskannya!" Tegas Dhika.

"Dhika!" Sisca membentaknya.

Sial! Dia keras kepala sekali. Maki batin Sofie.

"Dhika kamu...." Roy menggantung kalimatnya ketika Dhika lagi-lagi menyergah ucapannya.

"Sampai kapan kalian akan merahasiakannya? Sampai kapan kalian akan membohonginya?!" Ucapan Dhika membuat semua mata membulat, mereka terkejut dan berpikir 'jangan-jangan?'.

Apa Dhika juga tahu rahasia itu? Batin Sofie mengumpat. *Sial! Kalau begini semua rencanaku bisa gagal total!*

Dhika berlutut di depan Tari. "Bunda, kumohon katakanlah kebenaran itu padanya, Cinta berhak tahu siapa orangtua kandungnya. Dia berhak bahagia bersamaku tanpa harus melukai hati kalian!"

Tari membungkam mulutnya dengan kedua tangan karena ia mengerti apa maksud dari ucapan Dhika. Roy hanya bisa menatap datar pada keduanya. *Akhirnya terjadi juga,* batinnya.

Sisca hanya bisa menghela napasnya, ia tidak suka dengan hal yang sedang terjadi saat ini. Sejujurnya inilah yang ia takuti, ia takut jika gadis itu-Cinta-akan memonopoli cucu kesayangannya.

"Sebenarnya dari mana kamu tahu hal itu Dhika?" tanya Tari sambil terlihat berpikir, namun tak lama Tari pun bersuara kembali. "Sofie! Jangan-jangan kamu yang mengatakannya!" Geram Tari.

Tari berpikir jika Dhika tahu rahasia itu dari Sofie. Dhika yang mengerti akan pertanyaan yang dilontarkan Tari pada Sofie, akhirnya ikut mengerti.

"Jadi selama ini Sofie juga tahu jika Cinta bukan anak kandung Bunda?" tanya Dhika. Tari yang mendengar pertanyaan Dhika hanya tertunduk lesu, ia merasa pusing dengan semua ini.

"Jangan-jangan kamu memanfaatkan hal ini dari Bunda, makanya

Bunda selalu membelamu dan memaksaku untuk menerimamu, sebenarnya apa maumu?" geram Dhika pada Sofie.

"Cukup, Dhika!"

Roy menghentikan langkah anak lelakinya itu. Jika ia terlambat, mungkin Sofie sudah dipukulnya. Kenyataan jika Dhika dan Sofie mengetahui rahasia besar yang disimpannya rapat-rapat selama ini membuat Tari tak mampu berkata apa-apa lagi.

"Dari mana kamu mengetahui hal itu Dhika?" tanya Roy.

"Maafkan aku Ayah, aku melakukan uji coba tes DNA pada Cinta dan Bunda, tapi hasilnya tidak cocok."

Penuturan Dhika membuat Tari lemas. *Apa ini akhirnya?*

Mereka terdiam cukup lama sampai seseorang muncul dari balik daun pintu. Dengan mata basahnya, sosok itu menatap penuh luka pada semua orang yang berada di ruangan itu.

"Cinta!"

Pekik Roy yang lebih dulu mendapati Cinta. Sontak hal itu membuat semua mata tertuju padanya.

"Cinta!" Seru Tari dan Dhika bersamaan.

Jangan-jangan dia mendengarkan semua pembicaraan ini, batin semua orang yang berada di dalam ruangan itu termasuk Sofie. Sofie menatapnya penuh dengan cibiran, karena secara tidak langsung perbincangan ini pasti membuatnya semakin terluka.

Bagaimana rasanya, apakah menyakitkan?

Bab 30
Luka yang Tak Dapat Disembunyikan

Ketika hati itu tersakiti, pasti akan ada luka. Ketika hati itu terluka, apakah ada obat yang mampu membuatnya kembali sembuh? Kalau pun ada mungkinkah luka itu tak berbekas? Sebab setiap luka pasti memiliki bekasnya....

Perlahan mata itu mulai bergerak lalu terbuka sambil sesekali mengerjap, menyesuaikan dengan cahaya yang berada di sekitarnya. Diedarkannya pandangan ke setiap penjuru.

"Ini, kamarku," sadarnya, sambil duduk dari posisi tidur. Dipegangi kepalanya yang masih sedikit terasa pusing.

"I-infus?" ia mendapati sebelah tangannya terbalut plaster dan selang infus.

Cinta memejamkan matanya berusaha mengingat memori terakhir kali sebelum ia pingsan. Tak lama Cinta mendengar ada suara benda

dibanting, dengan segera gadis itu beranjak dari ranjangnya, namun kepalanya masih terasa berat dan pusing, untuk beberapa saat Cinta masih terduduk di samping ranjang sambil menunggu rasa sakit di kepalanya sedikit berkurang.

Setelah dirasa cukup baik, Cinta mulai bangkit kembali lalu berjalan keluar kamarnya sambil membawa botol infus di tangan kirinya. Cinta ingin memastikan apa yang sedang terjadi di bawah.

Tidak ada siapa pun, tapi ia mendapati remote televisi tergeletak di lantai dalam keadaan hancur. *Mungkin ini suara yang kudengar tadi,* batin Cinta.

"Non Cinta! Non kan masih sakit, kenapa ada di sini?"

Suara Bi Minah mengalihkan fokusnya. "Haus, Bi...."

"Sebentar ya Non, Bibi ambilkan minum." Cinta mengangguk.

Karena kepalanya masih terasa sedikit pusing, Cinta pun memutuskan untuk kembali duduk, ia duduk di sofa ruang keluarga. Tanpa sadar keteledorannya membuat sebagian selang infus itu penuh dengan darahnya. Seharusnya botol infus itu posisinya harus lebih tinggi dari pada selang infus, namun ia melupakan hal tersebut, tanpa sadar ia malah memangku botol infusnya.

"Ini, Non...."

Minah datang sambil membawa segelas air putih di tangannya dan menyerahkan gelas itu kepada Cinta. "Terima kasih, Bi...," ucapnya lalu meneguk isi gelas tersebut.

"Non, selang infusnya!" Minah panik melihat darah yang ada di sebagian selang infus tersebut.

"Ahh, nggak papa kok, Bi, nanti juga hilang. Oh ya, tadi siapa yang bawa Cinta ke kamar?" tanyanya, karena ia tahu sebelum pingsan Minah-lah yang berada di sampingnya.

"Den Dhika, Non...tadi Den Dhika panik sekali melihat Non Cinta pingsan." Penuturan Minah membuat Cinta terdiam.

Ternyata Kak Dhika masih memedulikanku, batin Cinta merasa bersyukur. Hatinya merasa sedikit lega karena Dhika masih mau peduli dengan keadaannya.

"Ibu sama Bapak juga, Non.... Mereka panik, terutama Ibu. Ibu sampai histeris melihat Non Cinta begitu, Bibi sampai harus memapah Ibu karena Ibu terlihat lemah."

"Jadi Ayah sama Bunda sudah pulang...."

Minah mengangguk. "Iya, Non.... Non Cinta bikin seisi rumah jadi panik," ujar Minah sambil tersenyum lega.

Saat ini hati Cinta benar-benar terasa lega karena ternyata orang-orang yang dicintainya masih mau memedulikan keadaannya. *Tuhan jangan ambil mereka lagi dari sisiku, aku sangat mencintai mereka,* batin Cinta.

"Terus mereka semua di mana dan itu, kenapa remote tv-nya bisa rusak begitu?" tanya Cinta ketika Minah mulai memunguti serpihan remote tv yang berserakan.

"Ini tadi dibanting sama Den Dhika, waktu dia bertengkar sama Non Sofie. Bibi baru pertama kali lihat Den Dhika marah sampai seperti itu.

"Kak Dhika bertengkar sama Sofie?"

"Iya, Non, makanya sekarang mereka berdua sedang diajak bicara sama Ibu dan Bapak di ruang kerja Bapak. Tadi Bibi juga disuruh memanggil Oma, sama Bapak."

Kenapa Kak Dhika bertengkar sama Sofie?

"Non mau saya anter ke kamar lagi?"

Pertanyaan Minah membuyarkan lamunan Cinta. "Ah, nggak usah Bi, aku masih mau di sini," ujarnya.

"Ya sudah kalau begitu. Bibi kembali ke dapur dulu ya." Cinta mengangguk. Minah pun meninggalkan Cinta sambil membawa serpihan remote televisi yang tadi dibersihkannya.

Di saat Cinta merasa sudah merasa tidak terlalu pusing, ia pun memutuskan untuk menyusul ke ruang kerja Ayahnya. Saat hendak

membuka daun pintu Cinta mendengar suara Dhika.

"Maaf karena selama ini kami menyembunyikan hal ini dari kalian, tapi kenyataannya aku dan Cinta, kami saling mencintai." Cinta tertegun mendengar ucapan Dhika.

Kenapa Kak Dhika mengatakan hal itu di depan semua orang?

Cinta mencoba mengintip dari balik daun pintu. "Sudah berapa lama?" Tanya Roy.

"Sejak dulu aku sudah menyukai Cinta, namun kami baru berani berhubungan satu tahun belakangan ini."

Dia benar-benar serius mengungkapkannya, sebenarnya apa yang terjadi? Bukankah tadi dia bertengkar dengan Sofie, tapi kenapa yang mereka bahas, apa jangan-jangan Sofie yang mengatakannya!

"Dhika, kamu tahu kan jika kalian nggak boleh...."

"Aku tahu!" Sergah Dhika.

"Jika kamu tahu, akhiri hubungan kalian!" Tegas Sisca.

Cinta membekap mulutnya. Ia sedih melihat semua orang menentang hubungannya.

"Nggak, sampai kapan pun aku nggak akan pernah melepaskannya!" Tegas Dhika.

"Dhika!" Sisca membentaknya.

"Kakak...." Gumam Cinta sedih. Ada perasaan senang karena Dhika tetap memperjuangkannya, namun ada juga perasaan sedih saat Dhika berjuang sendiri dengan begitu banyak orang yang menentangnya.

"Dhika kamu...," Roy menggantung kalimatnya ketika Dhika lagi-lagi menyergah ucapannya, namun ucapan Dhika kali ini juga merubah raut wajah Cinta.

"Sampai kapan kalian akan merahasiakannya? Sampai kapan kalian akan membohonginya?!"

Apa yang dia katakan?

Rahasia?

Membohongi?

Siapa? Siapa yang Kak Dhika maksud?

Cinta melihat Dhika berlutut di depan Bundanya. "Bunda, kumohon katakanlah kebenaran itu padanya, Cinta berhak tahu siapa orangtua kandungnya. Dia berhak bahagia bersamaku tanpa harus melukai hati kalian!"

Tunggu dulu!

Apa yang Kak Dhika katakan tadi?

Aku...aku bukan anak kandung Bunda!

Ng-nggak, nggak mungkin...aku pasti salah dengar, batinnya menolak percaya dengan pendengarannya.

"Sebenarnya dari mana kamu tahu hal itu Dhika?" Tanya Tari.

DEG!

Cinta tergugu dan tak lama Tari kembali bersuara. "Sofie! Jangan-jangan kamu yang mengatakannya!" Geram Tari.

"Jadi selama ini Sofie juga tahu jika Cinta bukan anak kandung Bunda?" tanya Dhika. Tari yang mendengar pertanyaan Dhika hanya tertunduk lesu.

"Jangan-jangan kamu memanfaatkan hal ini dari Bunda, makanya Bunda selalu membelamu dan memaksaku untuk menerimamu, sebenarnya apa maumu?" geram Dhika pada Sofie.

"Cukup, Dhika!" Roy menenangkan Dhika, ia meminta Dhika untuk kembali duduk.

Bohong, semua itu pasti bohong! Cinta menggeleng, ia masih menampik kenyataan yang sejujurnya telah terpampang jelas di hadapannya.

"Dari mana kamu mengetahu hal itu Dhika?" tanya Roy mengulang pertanyaan Tari.

"Maafkan aku Ayah, aku melakukan uji coba tes DNA pada Cinta dan Bunda, tapi hasilnya nggak cocok."

DEG!

Penuturan Dhika bukan hanya membuat Tari lemas, tapi Cinta yang

menerima bukti nyata pun seperti terhempas.

Seperti disambar petir, Cinta luruh di depan pintu sambil berpegangan pada knop. Air mata semakin banyak membanjiri kedua pipinya. Hatinya sakit mendengar kenyataan itu, kenyataan kalau dia bukanlah anak kandung dari seorang Widyatari dan parahnya semua orang mengetahui kenyataan tersebut termasuk Dhika dan Sofie yang juga sengaja memanfaatkan hal tersebut. Kali ini Cinta benar-benar merasa telah dibohongi oleh semua orang.

Cinta terisak sambil menutup mulut dengan tangan kirinya sedangkan tangan kanannya masih memegang knop pintu, membuat posisi tangannya yang diinfus jauh lebih tinggi dari pada botol infusnya yang telah tergeletak di lantai. Darah kembali memenuhi sebagian selang infus tersebut. Tak lama Cinta kembali bangkit berdiri lalu membuka lebar pintu yang sedari tadi ditahannya.

"Cinta!" Roy-lah yang mendapatinya untuk pertama kali dan disusul dengan yang lainnya. Mereka semua terkejut.

"Cinta!"

Cinta menatap mereka semua dengan mata basah. Cinta yakin bahwa mereka semua sadar kalau dia sudah mendengar semuanya dan karena itulah saat ini mereka melihat kemarahan di matanya.

Marah, pasti. Merasa dibohongi? Jelas! Ternyata selama ini orang-orang yang ia cintai dan juga percayai telah membohonginya.

"Cinta, tanganmu!"

Dhika melihat darah segar menetes-netes dari tangan kanan Cinta. Ternyata selang infusnya terlepas saat terinjak. Jarum *abochat* yang masih tertancap di pembulu darah vena tangannya masih menempel tanpa pengaman, olah karena itu darahnya terus menetes keluar.

Dhika panik, dengan sigap ia menghampiri Cinta, namun sebelum sempat Dhika sampai di hadapan gadis itu, Cinta sudah lebih dulu mencabut paksa jarum *abocath* yang masih tertinggal di pembuluh darah tangan

kanannya.

Cinta merintih saat melepas paksa jarum tersebut. “Bodoh, jangan dipaksa seperti itu!” Seru Dhika tapi terlambat karena jarum itu telah terlepas.

“Apa yang kamu lakukan?!” Dhika langsung memeriksa tangan kanan Cinta.

Cinta menatap nyalang, pandangannya tak tertuju pada apa pun. Tidak ada suara yang keluar dari bibirnya saat Dhika membersihkan darah yang berlumuran di tangannya dengan sapu tangan.

“Kamu terlalu ceroboh,” ujar Dhika.

Semua memandangnya dengan was-was terutama Tari, ia tidak tahu harus mengatakan apa saat nanti Cinta bersuara. Cinta masih diam sampai akhirnya Dhika mengguncang bahunya.

“Cinta, kamu baik-baik saja? Taa, Cinta!”

Kini tatapan Cinta beralih pada wajah Dhika, ia telah mendapatkan kesadarannya kembali setelah berkelana dengan banyak pertanyaan di dalam kepalanya. *Ada yang harus ia pastikan sendiri,* batinnya.

Tari yang melihat keadaan Cinta seperti itu hanya bisa menangis sambil membungkam mulutnya rapat-rapat. Wanita paruh baya itu tak menyangka jika rahasia yang ia simpan rapat-rapat tersebut kini terbongkar dengan mudahnya. Roy hanya bisa menatap kejadian itu dengan tatapan sedih.

Sisca menghela napasnya lalu berkata. “Bukankah sudah kukatakan berkali-kali dan inilah yang akan terjadi jika kamu selalu membela istrimu itu. Kalian sudah membuat mental gadis itu rusak.”

Sofie mengulum senyum, ia puas melihat Cinta terpuruk sampai seperti itu. *Bagaimana rasanya, apakah menyakitkan?*

Dhika yang ditatap oleh Cinta dengan tatapan kepedihan itu merasa frustrasi karena Cinta tak juga berucap sepatah kata. Gadis itu hanya menatapnya nyalang, namun tak lama Cinta melepaskan tangan Dhika yang

masih memegang bahunya dengan perlahan, lalu ia menyerahkan jarum *abochat* itu ke tangan Dhika.

Dhika memandang gadisnya itu dengan hati yang hancur, entah mengapa ia merasa seperti telah dicampakkan oleh Cinta. Jarum yang Cinta berikan seperti menggambarkan hatinya yang telah ia berikan pada gadis itu, namun kini dikembalikan lagi kepadanya. Cinta berjalan meninggalkan Dhika yang terpaku di tempatnya dan menghampiri Tari yang kini telah berdiri tepat di hadapannya.

"Bunda...," ucap Cinta lirih memanggilnya.

Akhirnya suara gadis itu pun terdengar. Tari memeluk Cinta ketika gadis itu memanggilnya. "Cinta, putriku...."

Di dalam pelukan Tari, Cinta bertanya. "Bunda apa itu benar? Apa semua yang kudengar itu benar?"

Tubuh Tari bergetar saat mendengarnya. Cinta yang merasa Bundanya hanya menangis dan tak menjawab mulai mencoba melepaskan diri dari pelukan tersebut.

"Jawab, Bunda! Cinta anak kandung Bunda atau bukan?" tanya gadis itu sekali lagi setelah melepas paksa pelukan tersebut.

Tari tetap diam dan Cinta semakin geram. Tari yang mendapat pertanyaan seperti itu hanya bisa tertunduk sambil terisak tanpa bisa menjawabnya.

"KATAKAN!" Cinta membentaknya.

Tari menjengkit lalu menatapnya. Cinta terengah-engah.

"Cinta...." Gumam Dhika.

"Maafkan Bunda, Nak...."

Cinta menangis, mengeluarkan semua rasa sakitnya. "Jadi benar, semua itu benar!"

Dengan perlahan Cinta berjalan mundur. Hal itu membuat Tari terkesiap. "Bunda bisa jelasin, Nak!"

Tari menghampiri Cinta namun gadis itu menepis uluran tangannya

dengan kasar. “Nggak!”

“Cinta dengarkan penjelasan Bundamu dulu, Nak.” Roy mencoba membantu.

“Nggak, kalian sama saja, kalian semua pembohong!” Cinta frustrasi, ia menutup kedua telinganya.

“Cinta,” Tari mencoba kembali menghampiri, namun ditahan oleh Sisca.

“Sudah cukup! Percuma kamu menjelaskannya sekarang, dia tidak akan mau mendengarkan penjelasanmu. Sebaiknya kalian beri dia waktu, biar Dhika yang bicara padanya,” ujar Sisca.

Wanita tua itu semakin merasa kesal kepada menantunya tersebut. Sisca tahu Cinta akan semakin histeris jika orang yang bersangkutan terus memaksanya untuk percaya, bagaimanapun dia juga punya ilmu dibidang pisikologis. Gadis itu butuh waktu untuk menenangkan diri, ia perlu seseorang yang bisa dipercaya dan Sisca meyakini bahwa hanya Dhika-lah yang mampu melakukannya.

“Dhika!” ucap Sisca.

Dhika yang mengerti maksud Oma-nya pun mencoba menenangkan Cinta. “Tenanglah....”

Dhika memeluknya. “Kamu bisa percaya padaku, seperti aku memercayaimu.”

Ucapan yang Dhika lontarkan bukan menenangkan, tapi malah menyulut emosi Cinta, karena bagi Cinta saat ini, tidak ada yang bisa ia percayai termasuk Dhika. Mengingat kejadian yang lalu dan saat ini membuat Cinta ragu terhadap Dhika. Bagaimana bisa ia mempercayainya, jika beberapa jam yang lalu saja Dhika tidak memiliki sedikit pun rasa percaya terhadapnya.

“Lepas, kalian semua sama saja!” Bentak Cinta.

“Cinta?”

“Nggak mungkin ada rasa percaya, bahkan kamu sendiri pun tidak

memercayaiku bagaimana bisa aku mempercayaimu. Dasar pembohong!"

DEG!

Ucapan Cinta membuat hati Dhika tertohok, semua yang melihat pun terkejut. Bahkan Dhika sendiri tidak bisa menenangkan gadis itu. *Ini sudah diluar kendali, gadis itu bisa berbuat nekat kalau sudah seperti ini,* batin Sisca khawatir.

Cinta yang terus saja meronta dalam pelukan Dhika, membuat pria itu jengkel. Dhika melepaskan pelukannya, namun ia menggantinya dengan mencengkeram kedua pergelangan tangan gadis itu. Hal itu membuat Cinta semakin kesal.

"Lepas, lepasin! " jerit Cinta menatap tajam Dhika.

"Dengarkan Kakak, Cinta," ucap Dhika lembut.

"Kamu bukan Kakakku, aku nggak mau dengar apa pun dari mulutmu!" Jeritnya sambil menutup kedua telinga dengan tangan yang masih dicekal kuat oleh Dhika.

"DENGARKAN AKU! " Bentak Dhika.

Kali ini Dhika benar-benar telah kehilangan kesabaran untuk bisa mendapatkan perhatian gadis itu. Cinta terdiam, ini pertama kalinya Dhika membentaknya, ia pun menunduk lemas.

Dhika kembali memeluknya, ada kelegaan di mata semua orang, kecuali Sofie. *Cih!*

"Maafkan aku, aku tahu kamu sakit hati karena sudah dibohongi seperti ini dan maaf kalau kemarin aku sudah bertingkah egois dengan tidak mau mendengarkan penjelasanmu, tapi sekarang sudah nggak lagi. Aku percaya padamu, aku mencintaimu...."

Cinta menangis saat Dhika memeluknya lagi, Tari dan Roy yang melihat kejadian itu hanya bisa menatap sedih kedua putra-putri mereka tersebut.

Mereka berdua memang saling mencintai, Dhika benar-benar mencintai Cinta, batin Roy.

"Bukan maksudku untuk membohongimu. Aku hanya nggak mau kamu terluka," ujar Dhika lagi.

Dengan kasar Cinta mendorong Dhika hingga pelukan Dhika padanya terlepas. Hal itu membuat Dhika kembali terkejut.

"Cinta?"

"Kak Dhika sama saja, Kakak sama seperti mereka. Kakak tahu semuanya, tapi Kakak diam saja!" Cinta kembali menatap Dhika penuh emosi.

"Aku nggak tahu harus bagaimana menjelaskan semua itu sama kamu!"

Cinta menggeleng. "Sudah nggak ada lagi rasa percaya yang tersisa antara kamu dan aku, semua sudah hilang."

Ucapan Cinta membuat Dhika termangu. Tanpa Dhika sadari, Cinta berlari keluar sampai suara Tari menyadarkannya.

"CINTA!!!"

Tari berseru saat melihat anak gadisnya itu berlari pergi. Ketika ia hendak mengejar tanpa sengaja kakinya tersandung karpet dan membuatnya tersungkur, dengan sigap Roy menolongnya. "Tari!"

"Dhika, kejar dia! Jangan sampai dia bertindak nekat!" Ujar Roy.

Dhika yang akhirnya tersadar jika Cinta telah pergi meninggalkan ruangan ini, segera mengejarnya dengan langkah besar. Dia tidak bisa membiarkan Cinta sendirian, ia takut terjadi sesuatu padanya, namun tiba-tiba langkah Dhika terhenti ketika lengannya dicekal oleh seseorang.

"Lepas, Sofie!" Geram Dhika saat ia dihentikan.

"Nggak! Aku nggak akan biarin kamu mengejarnya!" Sofie terlihat mulai frustrasi, karena semua yang ia rencanakan untuk mendapatkan laki-laki di hadapannya ini telah gagal total.

"Dengar ya, sampai kapan pun aku nggak akan pernah memilihmu. Lebih baik kamu mundur dan cari pria lain!" Ucap Dhika tegas sambil melepaskan cekalan Sofie pada lengannya, namun gadis itu semakin

kencang mencengkeram lengannya.

Tindakan gadis itu membuat Dhika semakin geram, dengan sekali sentakan tubuh Sofie terhempas dan membuatnya jatuh terduduk. Dhika pun kembali mengejar Cinta tanpa memedulikan teriakan Sofie.

"Dhika!!!" Panggilannya tak digubris.

"Sudah, berhentilah memanggilnya, dia nggak akan mau mendengarkanmu." Ujar Sisca.

"Tapi, Oma...."

"Oma memang mendukungmu untuk bisa mendapatkan hati Dhika, tapi tidak dengan cara seperti itu. Kita akan bicarakan apa yang sudah kamu perbuat." Tegas Sisca, wanita tua itu menghela napasnya. "Kenapa di usiaku yang sudah tua ini, aku masih harus terlibat dalam drama mereka?" Kesalnya.

Sofie diam, ia mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Tidak mungkin ia membantah ucapan wanita tua di hadapannya itu, karena bagaimanapun kini hanya wanita tua itu yang bisa ia andalkan, walaupun ia sendiri tidak yakin.

Ini semua karena gadis itu, aku akan buat perhitungan sama kamu, Cinta! Lihat saja nanti!

♥♥♥

"CINTA!" Dhika terus memanggil namanya.

Setelah terlepas dari Sofie, Dhika langsung mengejar Cinta dan mencari gadis itu di kamarnya, tapi nihil karena yang didapatinya hanya kamar tak berpenghuni. *Ke mana kamu, Cinta?*

Dhika frustrasi mencari-cari sosok yang sangat dicintainya itu. Ia sudah mencarinya ke seluruh penjuru lantai atas, namun sosok gadis itu tak didapatinya di mana pun, dengan tergesa-gesa Dhika menuruni anak tangga dan sesampainya di bawah ia mendengar pintu depan terbuka dan langsung memperlihatkan sosok Minah yang tengah basah kuyup.

"Aden, Non Cinta, Den...Non Cinta lari keluar. Saya tadi sudah

melarangnya. Tapi dia," belum sempat Minah menyelesaikan ucapannya Dhika langsung berlari keluar.

Hujan langsung mengguyur tubuh Dhika saat ia keluar dari rumahnya. Malam ini hujan datang cukup lebat, bahkan kilat dan petir tak luput menemani iramanya. *Mungkin langit pun ikut menangis dan marah karena gadis itu tersakiti,* batin Dhika.

Dhika mulai berlari di bawah guyuran hujan tanpa tahu arah yang dituju oleh gadisnya itu. Ia tetap berlari menyusuri jalan yang mungkin dilewati oleh Cinta.

"CINTA!"

Entah sudah berapa kali ia meneriakkan nama gadis itu, namun sosoknya tak juga menampakkan diri. Dhika mulai frustrasi karena tidak menemukan kekasihnya itu di mana pun.

Bertopangkan kedua lututnya, Dhika pun luruh. Hujan seperti tak mau berhenti, ia semakin deras merajami tubuh kokoh Dhika yang mulai melemah.

"CINTA!!!" Jerit Dhika sambil menatap langit gelap, segelap hati dan perasaannya saat ini.

Pria itu mengusap kasar wajahnya dan meremas kuat rambutnya. Tubuhnya bergetar dan isaknya pun teredam oleh lebatnya hujan di malam itu. Sekali lagi pria itu kehilangan cintanya.

Kamu di mana?

Kembalilah, pulanglah, Cinta!

Bab 31
Rasa Sakit yang Meyayat Hati

"Kenapa?"

"Kenapa?"

"Kenapa mereka tega membohongiku?"

Tanpa henti Cinta melafalkan kalimat tersebut berulang kali dengan bibir bergetar. Dinginnya terpaan hujan membuat bibir merahnya berubah menjadi keunguan. Tubuhnya yang mulai menggigil terus berjalan tanpa arah.

Setelah berlari cukup jauh kini kaki itu mulai terasa letih. Air hujan yang menerpa membuat seluruh tulangnya terasa ngilu. Kertak gigi terdengar ketika ia mengulang kalimat demi kalimat kekecewaannya.

Setiap tetes air mata yang tumpah telah bercampur dengan air hujan. Lelah dengan semua yang terjadi, tubuh itu pun luruh di jalan beraspal. Dari jauh seorang wanita paruh baya berlari menghampirinya, lalu dengan

payungnya ia melindungi tubuh lemah itu dari guyuran hujan.

"Cinta!" Panggil wanita itu memastikan.

Cinta yang mendengar namanya disebut pun mendongak dan ia mendapati sosok itu terkejut menatapnya. "Ya Tuhan, apa yang kamu lakukan di tengah malam seperti ini, dengan cuaca yang seperti ini pula?" tanyanya sambil berjongkok.

"Bu Ranti...."

Cinta menghambur memeluk tubuh mantan guru SMA-nya tersebut dengan tubuh bergetar, ia menangis, menumpahkan seluruh perasaan kecewanya. Ranti yang melihat Cinta seperti itu hanya bisa memejamkan mata lalu membalas pelukan tersebut dengan hangat.

Entah mengapa hatinya terasa sakit saat melihat Cinta seperti ini, hatinya serasa terkoyak-koyak. Ranti tidak tahu apa yang sedang terjadi pada mantan anak didiknya tersebut, tapi ia bisa merasakan bahwa ada masalah besar yang sedang dihadapi oleh gadis itu.

Kini tubuh Ranti pun ikut basah kuyup oleh guyuran hujan, karena payung yang sedari tadi digenggamnya terhempas saat angin menerpa dengan kencang. Ranti menenangkan Cinta yang masih memeluk tubuhnya, dengan perlahan ia pun mulai mengajak gadis itu untuk bangkit dan beranjak dari tempat tersebut, lalu membawa gadis itu ke rumahnya yang tak jauh dari tempat di mana mereka bertemu.

♥♥♥

Setelah hampir satu jam Dhika mengejar dan mencari Cinta, ia pun kembali dengan tangan kosong. Ia tidak bisa menemukan Cinta dan membawa kembali gadis itu pulang bersamanya.

"Bagaimana, ketemu?" tanya Tari ketika mendapati putranya masuk dari pintu depan.

Dhika yang ditanya hanya menggeleng lesu, pria itu menjatuhkan tubuhnya di sofa lalu duduk bertopang pada ke dua sikunya. Dhika menunduk, membuat bening kristal yang masih bergelayutan di helaian

rambut depannya itu menetes-netes membasahi karpet.

Tari yang mengerti bahwa Dhika tidak berhasil menemukan anak gadisnya itu hanya bisa ikut tertunduk dan menangis. Roy yang sedari tadi berada di sampingnya hanya bisa mengelus lembut pundaknya, mencoba memberikan sedikit kekuatan untuk tetap bisa tegar.

"Ini semua salahku, Mas...," lirih Tari.

"Sudahlah jangan menyalahkan dirimu sendiri seperti ini, lebih baik kamu mengkhawatirkan Cinta." Roy terus mencoba menguatkan Sang Istri.

"Kamu mau kemana Dhika?" tanya Roy ketika melihat putranya itu bangkit dari duduknya.

"Aku mau ganti baju lalu mencarinya lagi," ucap Dhika sambil lalu.

Tak lama Tari pun ikut bangkit berdiri. "Iya Mas! Aku juga harus ikut mencari Cinta!"

"Kamu nggak perlu ikut mencarinya, biar Dhika saja yang mencari, ini sudah terlalu larut. Mungkin Cinta sedang berada di salah satu rumah temannya."

"Tapi, Mas...."

"Sudahlah kamu di rumah saja, nanti kalau Cinta pulang bagaimana? Kalau kamu ikut nanti nggak ada orang di rumah saat dia pulang. Tunggulah dia di rumah," ujar Roy, Tari pun menurut.

Tak lama mereka melihat Dhika menuruni tangga sambil membawa jaket dan kunci mobil. Pakaian basahnya pun telah berganti kering, hanya tersisa rambutnya saja yang masih basah.

"Aku pergi dulu," pamit Dhika pada kedua orangtuanya.

Belum sempat Dhika membuka pintu depan, suara Tari lebih dulu menghentikan langkahnya. "Bunda mohon, bawa Cinta pulang, Dhika," pinta Tari sambil memohon.

Dhika menghampiri Tari lalu memeluknya. "Akan aku bawa Cinta pulang bagaimanapun caranya. Aku janji...."

Tari menatap sendu punggung Dhika yang menghilang dari balik daun

pintu. Tubuhnya yang kembali bergetar didekap hangat oleh Sang Suami.

"Anakku sangat mencintai anakmu, Tari," gumam Roy lirih. Tari yang mendengarnya hanya bisa menunduk pasrah sambil menggenggam erat tangan Roy yang sedang memeluknya.

♥♥♥

Ketika semua menjadi terlambat bagimu dan hanya ada penyesalan di dalam hati, saat itu jugalah kamu akan merasa seperti manusia yang paling terpuruk. Cara terampuh untuk bebas dari rasa penyesalan itu hanya dengan menerima kebodohan yang sudah kamu perbuat. Kini, biarkan waktu yang menyelesaikan dan mengobati lukanya, yang perlu kamu lakukan sekarang hanyalah berjuang untuk bangkit dan melupakan hal tersebut.

"Mandi air hangat dulu ya, Ibu sudah siapkan *bathtub*-nya...."

Cinta masih duduk di sisi ranjang sambil bergelung handuk besar yang tadi diberikan Ranti padanya, tubuhnya masih menggigil karena kehujanan. Cinta mengangguk, lalu Ranti membantunya berjalan ke arah kamar mandi.

"Ibu tunggu di luar ya."

Sejak sampai di rumah wanita itu, Cinta tak mengeluarkan sepatah kata pun, ia tetap diam, bahkan sudah tidak ada lagi tangis yang keluar dari bibirnya. Hal itu membuat Ranti bingung, namun di dalam kamar mandi, tanpa sepengetahuan Ranti, gadis itu kembali menangis. Tubuhnya luruh, sambil membekap mulutnya, ia mencoba meredap tangis namun percuma. Rasa sakit yang Cinta rasakan dihatinya membuatnya ingin menjerit dan tanpa ia sadari jeritannya menyentak Ranti.

Ranti berbalik dan hendak menggedor pintu tersebut, namun ia urungkan niatnya saat telepon yang berada di ruang tamu berdering. Ranti menghela napasnya yang terasa sesak, tangisan dan jeritan gadis itu membuat hatinya seperti terhimpit dan sesak. Pada akhirnya Ranti memberikan Cinta waktu sendiri untuk menumpahkan rasa sakitnya.

♥♥♥

"Jadi malam ini kamu nggak bisa pulang, Dim?"

Telpon yang Ranti angkat ternyata datang dari putra semata wayangnya, putranya mengabarkan bahwa malam ini ia tidak bisa pulang.

"Iya, Ma...ada operasi lagi malam ini."

"Ya sudah kalau begitu, jangan lupa makan nanti kamu sakit. Masa dokter yang tugasnya menyembuhkan orang sakit malah jatuh sakit."

"Iya, Mamaku sayang, tapi Mama nggak papa kan aku tinggal sendiri lagi malam ini, soalnya kan nggak ada Bibik?"

"Nggak papa, Mama ada yang nemenin kok."

"Siapa? Apa Kiara main ke rumah lagi?"

"Bukan, malam ini sepupumu itu sedang ada acara makan malam bersama papanya. Malam ini Om-mu ingin memperkenalkan Kia pada calon mama barunya."

"Oh, kalau soal Om Pranatama akan menikah lagi aku sudah dengar, lalu siapa yang menemani Mama sekarang kalau bukan Kia?"

"Atau jangan-janga Mama sudah punya pacar ya?" goda putranya.

"Dimas! Mamamu ini sudah tua untuk hal seperti itu."

"Apa salahnya? Aku nggak keberatan kok kalau punya papa baru."

"Kamu ini!"

Putranya yang bernama Dimas itu tertawa di balik sana. "Berhenti menggoda Mama! Malam ini mantan siswi Mama sedang menginap di rumah," jelasnya.

"Mantan siswi?"

"Iya, sepertinya anak itu kabur dari rumah karena ada masalah. Tadi Mama melihat dia di jalan kehujanan, jadi Mama bawa ke rumah, kasihan," terang Ranti.

"Oh, ya sudah kalo begitu. Mama hati-hati di rumah dan jangan lupa kabari keluarga gadis itu, kalau dia benar kabur keluarganya pasti cemas."

"Iya, niat Mama juga seperti itu."

"Ma, Dimas sudah dipanggil. Dimas tutup dulu teleponnya. *Love you,*

Mom."

"Love you, Son." Dimas memutuskan sambungan teleponnya.

Saat Ranti meletakkan gagang telepon itu kembali ke tempat semula, ia mendengar suara dari arah belakangnya. "Apa itu anak Ibu?"

Ranti tersenyum. "Iya, kamu sudah selesai?"

Cinta mengangguk sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk. "Sini, Ibu keringkan dengan *hair dryer*, kalau kamu tidur dengan rambut basah seperti itu kamu bisa masuk angin," terang Ranti sambil menyiapkan *hair dryer* yang biasa ia gunakan.

"Kemarilah, duduk di sini...," Ranti mulai membantu gadis itu mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer*.

Cinta duduk di depan cermin besar, ia menatap sosoknya di dalam cermin. Wajahnya terlihat pucat, bahkan bibirnya yang biasanya merona ikut pucat dan matanya terlihat sembab karena terlalu banyak menangis.

"Apa kamu mau cerita?" tanya Ranti memecah keheningan.

Sedari tadi Cinta hanya diam terpaku menatap sosoknya di dalam cermin sampai tak menyadari jika rambutnya yang tadinya basah kini sudah kering. Cinta masih diam, gadis itu bingung mau menceritakannya atau tidak.

"Kalau belum mau cerita nggak papa, tapi kamu harus makan dulu. Kamu pasti lapar."

Ranti mengangkat nampan yang berisi makanan dan minuman hangat itu ke dalam pangkuannya. Kini keduanya telah duduk di tepi ranjang dan saling berhadap-hadapan.

Cinta menggeleng saat Ranti memberinya makanan. "Tapi, kamu harus makan," bujuk Ranti, namun Cinta tetap menggeleng.

"Baiklah kalau kamu nggak mau makan, tapi kamu harus minum susu ini, biar badanmu hangat," desak Ranti sambil memberikan gelas berisi susu hangat itu ke tangan Cinta, Cinta pun mau tak mau menerimanya dan dengan tak yakin mulai meneguknya sedikit demi sedikit.

Di sela-sela tegukannya gadis itu kembali teringat bagaimana dulu

Bundanya sering memaksanya meminum susu walau setelat apa pun ia berangkat ke sekolah. Kenangan manis itu kini terasa pahit saat kenyataan mengatakan bahwa sosok itu bukanlah ibu kandungnya.

Cinta kembali terisak, ia menghentikan kegiatan minumnya lalu membekap mulutnya dengan sebelah tangan, mencoba menahan tangis. Ranti yang melihat hal itu langsung mengambil alih gelas itu dari tangan Cinta dan meletakkannya kembali di atas nakas, lalu memeluk erat gadis itu.

Apa yang Ranti lakukan membuat Cinta tak bisa membendung kesedihannya, ia menangis di dalam pelukan wanita itu. Tubuhnya kembali bergetar dan ia tidak bisa menahan rasa sakit yang kembali menguar di hatinya.

"Menangislah jika itu bisa meringankan sedikit beban berat di hatimu." Tangisan Cinta yang kembali pecah membuat hati Ranti lagi dan lagi terasa sesak.

"Kenapa mereka semua tega membohongiku? Padahal aku sangat mempercayai mereka!" Cinta terisak dalam pelukan Ranti.

Ranti hanya bisa diam sambil mendengarkan keluh kesah yang gadis itu gumamkan. Tangan hangatnya membelai lembut pucuk kepala Cinta dengan sayang.

Jam di dinding menunjukkan pukul dua dini hari, Ranti menatap gadis yang ada di sebelahnya dengan tatapan sedih. Sudah dua jam Cinta tertidur dan Ranti masih setia menemani gadis itu di sampingnya.

"Kenapa kamu jadi terlihat lemah dan rapuh seperti ini?" Ranti mengusap kening gadis itu.

Sebelum Cinta terlelap, gadis itu sempat berpesan agar Ranti tidak memberitahu keluarganya. Gadis itu tidak ingin ada satupun keluarganya yang tahu jika ia berada di sini. Naluri keibuannya membuat Ranti mengiyakan permintaan Cinta, ia tidak ingin gadis itu kabur lagi. Ranti sangat takut terjadi sesuatu padanya.

Biarlah seperti ini dulu, sepertinya dia perlu ketenangan untuk malam ini. Saat pagi tiba, aku pasti akan menghubungi keluarganya, batin Ranti.

Bab 32
Takdir Hendak Mengungkap Kebenarannya

Semalaman Dhika tak henti mencari Cinta, dari mulai menyusuri jalan yang mungkin dilalui gadis itu sampai pergi ke rumah teman-temannya, namun usahanya nihil. Hingga siang ini ia tidak juga menemukan Sang Kekasih.

"Kamu pergi kemana sih, Taa?" Dhika frustrasi, ia mengacak-acak rambutnya dan tak jarang meremasnya kuat-kuat.

"Sudahlah, Kak, lebih baik Kakak istirahat dulu," ucap Rio menenangkan.

Saat tahu Cinta kabur dari rumah, Rio bersikeras meminta pada Dhika agar ia bisa menemaninya untuk ikut mencari. Mereka pun mencari gadis itu dengan mengendarai mobil sedan milik Dhika. Sepanjang jalan mereka masih belum mendapati sosoknya.

"Aku nggak akan berhenti mencarinya! Dia pergi begitu saja, aku nggak ingin terjadi apa-apa dengannya." Dhika terus mengendarai mobilnya sambil memperhatikan setiap sisi jalan, siapa tahu matanya menangkap

sosok yang dicarinya tersebut.

"Tapi, Kak Dhika juga butuh istirahat! Kakak pasti lelah dan juga mengantuk bukan? Kalo Kak Dhika tetap memaksa menyetir dalam keadaan seperti ini, bisa-bisa kita yang kenapa-kenapa. Mending sekarang kita balik ke rumahku, aku sepertinya masih memiliki nomor telepon teman-teman SMA. Mungkin salah satu dari mereka ada yang mengetahui keberadaan Cinta."

Dhika mempertimbangkan saran dari Rio, apa yang Rio ucapkan ada benarnya. "Sambil aku menghubungi mereka semua, Kakak bisa sekalian istirahat. Paling nggak menyegarkan diri dengan mandi," lanjut Rio.

"Baiklah...."

Dhika memutar balik kendaraannya ke rumah Rio. Rio sendiri merasa lega melihat Dhika yang masih bisa berpikir rasional.

♥♥♥

Jam telah menunjukan pukul 14.00 WIB, Rio yang sedari tadi berkutat dengan telepon rumah masih belum mendapatkan kabar yang ia cari. Sudah puluhan teman sekolah semasa SMA-nya yang ia hubungi, tapi tak ada satu pun dari mereka yang mengetahui keberadaan—Cinta—sahabatnya.

Rio menghempaskan tubuhnya di sofa, ia menatap Dhika yang sedang memejamkan matanya. *Dia pasti sangat lelah,* batin Rio.

"Kamu kemana sih, Taa, kita semua khawatir sama keadaanmu," gumam Rio sedih, sambil menatap Dhika yang masih setia memejamkan matanya.

"Apa kamu nggak kasihan melihatnya seperti itu? Lihatlah betapa frustrasinya dia mencarimu. Semalaman dia sudah seperti orang gila, mencari kesana-kemari tanpa ada tujuan yang jelas...."

Ketika Rio hampir terbawa lelah, tiba-tiba dering ponsel yang ia miliki membuat matanya yang hampir saja terpejam kembali terbuka. "Nomor tak dikenal," gumam Rio, namun ia tetap mengangkat telepon tersebut.

"Ya, halo," jawab Rio.

"Rio, ini Bu Ranti," ucap Ranti dari seberang.

Rio mengerutkan dahi, mencoba mengingat-ingat. "Bu Ranti?" gumam Rio pelan, tapi Ranti masih bisa mendengarnya.

"Ini Ibu Guru SMA kamu dulu," jelas Ranti mengingatkan.

"Oh, iya Bu, maaf Rio lupa," ucap Rio kikuk, bisa-bisanya ia melupakan hal tersebut.

"Nggak papa Ibu maklum, tadi Ibu sudah mencoba menelepon Risa, tapi nomernya nggak aktif," ujar Ranti.

Rio meringis, ia berpikir mungkin Risa sengaja mematikan ponselnya sampai saat ini karena ingin menghindarinya. Sebab memang dari kemarin gadis itu susah sekali untuk dihubungi.

"Ada apa ya, Bu?" tanya Rio sopan.

"Kamu bisa nggak kasih kabar sama orangtuanya Cinta, kalau Cinta sekarang ada di rumah Ibu? Ibu nggak tahu cara menghubungi mereka, Ibu takut orangtuanya khawatir. Sepertinya Cinta lagi ada masalah dengan keluarganya dan dia kabur dari rumah. Kamu bisa bantu Ibu kan?"

Penjelasan Ranti membuat Rio tertegun, pasalnya orang yang sedari tadi malam mereka cari kini dengan mudahnya ia temukan dengan cara seperti ini. *Benar-benar keajaiban,* batin Rio.

"Rio?" pangil Ranti karena Rio sama sekali tak membalas ucapannya. "Rio, kamu masih di sana kan?" ulang Ranti.

"Eeh i-iya, Bu, tentu saja bisa, karena kami di sini memang sedang mencarinya. Sejak tadi malam semua orang mengkhawatirkan keadaannya," terang Rio bersemangat.

Ranti menghela napas lega. "Seperti dugaan, kalau begitu segera kamu kabari keluarganya ya," ucap Ranti.

"Tapi, Cinta baik-baik saja kan, Bu?" tanya Rio.

Tanpa Rio sadari, dengan sigap Dhika merebut paksa telepon genggam itu dari tangan Rio. "Kak Dhika!" Pekik Rio terkejut.

"Iya, dia baik-baik sa—" ucap Ranti terpotong.

"Maaf, saya Kakaknya Cinta, apa dia sekarang benar-benar ada di rumah Anda?" tanya Dhika khawatir.

"Aa...i-iya, dia ada di rumah saya...." Ranti terkejut mendengar suara orang lain selain suara Rio.

"Baik, terima kasih, saya akan segera ke sana. Tolong jaga Cinta. Saya mohon jangan biarkan dia pergi lagi," ucap Dhika sesopan mungkin.

"Baik, saya mengerti," jawab Ranti, lalu Dhika mematikan sambungan teleponnya.

Dhika berjalan ke arah mobilnya yang terparkir di halaman depan sambil diikuti Rio dari belakang. "Tunjukkan jalannya!"

Rio hanya bisa mengangguk melihat semangat Dhika yang kembali lagi, namun sebelum sampai di tempat tujuan, Dhika sempat menerima telepon dari Tari. Wanita itu menanyakan kabar tentang Cinta.

Dhika yang telah mendapatkan kabar di mana lokasi Cinta pun berkata jujur. Tari merasa sangat lega dan ia bersikeras ingin menyusul Dhika. Dhika sempat membujuk Tari untuk tetap di rumah dan membiarkannya menjemput Cinta, tapi perempuan paruh baya itu tetap keras kepala ingin menyusulnya. Terpaksa Dhika pun memberi tahu alamat di mana Cinta berada saat ini.

♥♥♥

Hari ini Dimas merasa sangat lelah, dari semalam ia belum pulang karena ada jadwal operasi, ditambah lagi dari pagi hingga sore ini ia harus melayani pasien-pasien yang sudah terlanjur membuat janji temu dengan Dhika. Hari ini Dhika absen, sahabatnya itu meminta tolong agar ia meng-*handle* semuanya pasiennya untuk hari ini dan Dimas pun menyanggupinya.

Dimas tersenyum sambil memandangi layar ponselnya. Di layar tersebut tergambar jelas wajah manis pujaan hatinya. Siapa lagi kalau bukan, Karina Anastasya....

Entah mengapa setiap kali Dimas menatap wajah Karin, ia merasa semua lelah dan letihnya menghilang. Sekarang Karin adalah dunianya dan gadis itu adalah tujuan hidupnya. Dimas sangat ingin memiliki gadis itu seutuhnya, bukan hanya sebagai kekasih, tapi ia ingin lebih dari itu.

Dimas mengambil kotak beledu berwarna biru di dalam laci. Kedua cincin itu berkilauan. Dimas berharap Karin mau menerimanya sebagai

pasangan sehidup semati. Sambil tersenyum, Dimas membayangkan cincin ini tersemat di jari manis Karin.

"Hayo, kamu lagi apa, kok senyum-senyum sendiri," suara itu mengejutkannya, dengan cepat Dimas mengantongi kotak cincin itu di saku snelli.

Dimas tidak menyadari akan kehadiran Karin, pria itu nampak gugup dan salah tingkah. "Karin!"

"Hai...."

"Ada apa, apa kamu merindukanku, hemm?"

Dimas menghampiri Karin lalu menggamit pinggangnya, dengan refleks Karin langsung mengalungkan kedua lengannya di bahu Dimas. Membuat posisi mereka semakin intim.

"He'em...." Kejujuran Karin membuat Dimas terkekeh.

"Kamu jujur sekali, Sayang."

Karin tersenyum manis dan hal itu membuat Dimas tak kuasa untuk tidak menciumnya. Dimas mengecup bibir Karin dengan lembut sampai Karin membalasnya, namun di sela-sela ciuman itu, tiba-tiba saja tubuh Karin luruh, dengan refleks Dimas memeluknya karena jika tidak pasti tubuhnya sudah jatuh ke lantai.

"Karin! Kamu kenapa, Sayang?"

Dimas mengangkat tubuh Karin ala *bridal style* lalu mendudukkannya di atas sofa, Karin menekan kuat pelipisnya dengan kedua jemarinya.

"Aku nggak papa, Dim, aku hanya merasa lelah karena semalaman nggak bisa tidur."

Dimas berjongkok di hadapannya sambil menggenggam kedua tangan Karin yang terasa sangat dingin. "Apa semalam kamu bermimpi buruk?" Karin mengangguk.

"Kamu melihat sesuatu?"

"Iya, tapi nggak terlalu jelas, sama seperti biasanya samar," jawab Karin.

Dimas hanya bisa menatapnya, ia tidak akan bertanya lebih jauh karena hal itu pasti akan membuat Karin merasa semakin tertekan.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu?" tanyanya merasa risih ditatap oleh Dimas seperti itu

Dimas tersenyum dan berkata, "nggak papa, aku hanya sedang menikmati wajah cantik kekasihku ini."

Ucapan Dimas berhasil membuat kedua pipi Karin merona merah. "Kamu lucu sekali kalau sedang malu seperti itu."

Gemas Dimas mencubit pipinya. "Dimas sakit!" Kesal Karin.

Dimas terkekeh lalu mulai merengkuhnya ke dalam dekapan. "Sepertinya kamu lelah sekali, apa kamu lembur?" tanya Karin yang merasa nyaman di dalam dekapan Dimas.

"He'em, ada operasi tadi malam dan hari ini aku juga harus menggantikan Dhika untuk menangani pasien-pasiennya. Makanya aku belum sempat pulang," jelasnya.

"Memangnya ada apa? Kenapa kamu mengurus pasiennya Dhika?"

"Entahlah, dia bilang dia nggak bisa praktik hari ini, dia memintaku untuk menangani pasien-pasiennya yang sudah terlanjur membuat janji dengannya hari ini."

"Oh...." Gumam Karin.

"Ngomong-ngomong, apa kamu masih belum bisa baca apa yang ada di dalam pikiranku, Karin?" Dimas menanyakan kemampuan yang dimiliki oleh Karin.

"Belum," jawabnya.

"Kenapa hal itu hanya terjadi padaku?"

"Entahlah, tapi kemarin saat aku menemui Tante Anggun, dia bilang kemungkinan itu terjadi karena diriku sendiri. Mungkin karena ketakutanku untuk mengetahui pikiranmu."

"Ketakutanmu mengetahui pikiranku?" Dimas bingung dengan kata-kata terakhirnya.

"Ahh, bukan apa-apa," ucapnya, seperti sedang mengalihkan perhatian dan hal itu membuat Dimas semakin bingung.

"Sudahlah, lagi pula aku memang berharap seperti ini. Sekarang aku

bisa merasa seperti manusia normal saat di dekatmu."

Dimas tersenyum mendengar ucapannya. Mungkin banyak orang yang menginginkan kelebihan yang dimiliki oleh Karin, namun bagi Karin, menjadi manusia normal adalah keinginan terbesarnya.

"Memangnya kamu nggak mau tahu apa yang ada di dalam kepalaku ini, hemm?"

"Nggak, lagi pula kalau aku ingin tahu aku bisa tanya langsung sama kamu kan?"

"Kalau aku berbohong bagaimana?" goda Dimas.

"Kamu nggak akan berani untuk membohongiku," ucap Karin. "Coba saja kalau berani!" Ancamnya sambil mencebik lucu.

"Kamu sungguh menggemaskan." Dimas menangkup wajahnya lalu menciumnya secara singkat.

"Dimas!" Pekiknya.

"Kenapa, kurang?" godanya sambil ingin kembali mencium, tapi jari mungil Karin lebih dulu memperingatinya.

"Aaww! Kok dicubit sih?" Dimas mengusap pinggangnya.

"Jangan menggodaku seperti itu!"

"Sayangnya aku suka sekali menggodamu," karena gemas, Dimas menggelitiki Karin hingga gadis itu tertawa kegelian.

"Hahaha.... Hentikan Dimas geli!" Ucap Karin memohon.

"Baik, aku akan berhenti kalau kamu mau menikah denganku," ucap Dimas spontan.

Apa yang Dimas ucapkan tadi sukses membuat Karin tertegun. *Mungkin dia berpikir ini terlalu cepat, tapi aku sudah tidak tahan lagi menahan keinginanku untuk dapat mempersunting dirinya,* batin Dimas.

Dimas mengeluarkan kotak beledu biru tadi dari dalam saku snellinya, lalu membuka kotak yang berisi sepasang cincin itu di hadapan Karin. Karin menutup mulutnya dengan sebelah tangan.

"Will you marry me, My Lovely?" ucap Dimas sambil berlutut di hadapannya.

"Are you serious?" tanya Karina terbata. Gadis itu menitikkan air matanya.

"Never more serious than this," ucap Dimas sungguh-sungguh.

Karin memeluk Dimas yang masih bersimpuh di hadapannya. "Aku anggap ini tanda kamu menerimaku, Sayang," ucap Dimas.

Dimas membalas pelukannya. Ia merasakan Karin mengangguk lalu mengatakan kata *'Yes I do',* hal itu membuat hatinya bahagia setengah mati.

Dimas melepaskan pelukannya lalu menangkup wajah Karin, dikecupnya kedua mata basah itu lalu turun untuk mencium mesra bibir merah gadisnya tersebut. Dimas melampiaskan kebahagiaan itu dengan ciuman panjang penuh gairah.

"Aku tahu hal ini mungkin terlalu cepat bagimu, karena kita baru menjalani hubungan ini dengan serius, tapi aku rasa persahabatan kita sudah lebih dari cukup untuk kita saling mengenal satu sama lain bukan?" Dilihatnya Karin mengangguk dan tersenyum, membuat Dimas semakin bahagia.

"Aku ingin bertemu dengan kedua orangtuamu, tapi sebelum itu aku mau memberi kabar bahagia ini sama Mama, aku ingin dia melamar kamu untukku. Apa kamu mau ikut pulang bersamaku?" Karin mengangguk dengan sangat antusias dan hal itu membuat hati Dimas merasakan musim semi, begitu hangat dan membahagiakan.

♥♥♥

"Mama pasti akan senang dengan kabar ini," ucap Dimas antusias sambil merangkul Karin setelah turun dari Mini Cooper S-nya tadi.

Kini mereka telah berada di pekarangan rumah, di mana dari sana mareka bisa merdengar suara ribut dari dalam rumah. Dimas dan Karin saling tatap, mereka mempertanyakan hal yang sama. Dimas mempercepat langkahnya yang diikuti pula oleh Karin.

Dimas terkejut melihat apa yang ada di hadapannya saat ini, begitu pula dengan Karin yang berdiri di belakangnya. Karin sudah tahu apa yang sedang terjadi di sini karena gadis itu sudah bisa membaca satu per satu apa

yang ada di dalam pikiran masing-masing orang yang berada di ruangan itu, namun Dimas masih menatap mereka penuh dengan tanya.

PYARRR!!!!!!

Suara benda pecah membuat semua orang yang sedang bersitegang di ruangan itu mengedikkan bahunya ke sumber suara, lalu mereka semua mendapati sosok itu berdiri di bawah anak tangga.

"Cinta!" Mereka semua terkejut dibuatnya.

"Apa maksud dari ucapan kalian?" tanya Cinta dengan suara bergetar.

Ranti melihat Cinta, dengan tergesa-gesa ia menghampiri gadis itu, namun sebelum sempat Ranti menggapainya, Cinta lebih dulu menghentikan langkah Ranti. "Berhenti jangan ada yang mendekat!"

Langkah Dhika yang ingin mendekati Cinta pun terhenti ketika sekali lagi gadis itu berseru. "Sudah aku bilang jangan ada yang mendekat!m" Jeritnya lantang saat melihat Dhika mulai mendekatinya karena melihat kakinya yang terluka akibat menginjak serpihan beling gelas yang pecah tadi.

"Jelaskan apa maksud dari ucapan kalian, apa maksud dari perkataan, Bu Ranti?" tanya Cinta tegas.

Karin yang berada di sebelah Dimas bergumam. "Dimas, Cinta sudah tahu dan ternyata dia kenal sama mamamu."

"Apa?!" Dimas yang sedari tadi bertanya-tanya kini mulai paham dengan keadaan yang sedang terjadi. Ternyata gadis yang ditolong mamanya tadi malam itu adalah Cinta dan mereka sudah saling mengenal satu sama lain.

Ternyata dunia memang sempit.

Pantas hari ini Dhika juga tidak datang ke rumah sakit dan tadi saat dia meneleponnya meminta bantuan terdengar nada khawatir. Ternyata Cinta sudah tahu tentang masalah itu dan gadis itu kabur dari rumah, lalu sekarang Cinta malah ditolong oleh rahasia yang lainnya dan kini rahasia itu akan terbongkar di sini. Di rumahnya, saat ini juga, batin Dimas.

Bab 33
Mendapati Pahitnya Kebenaran yang Sesungguhnya

Terkadang kenyataan memang tak seindah angan, tapi percayalah...kenyataan yang menyakitkan itu pasti memiliki maksud baik di baliknya, karena dari semua yang menyakitkan pasti akan ada kebaikan yang menuntun kepada kebahagiaan.

"Jadi kamu ini Kakaknya Cinta?"

Saat ini Dhika dan Rio tengah bertatapan langsung dengan Ranti. "Iya, saya Kakak Tirinya," jawab Dhika.

"Kalau boleh tahu Cinta ada di mana, Bu? Apa dia baik-baik saja?" tanya Dhika *to the point.*

Rasa cinta yang ditunjukkan oleh Dhika dari kekhawatirannya itu membuat Ranti tersenyum. "Kamu nggak usah khawatir, Cinta nggak kabur lagi kok."

Dhika yang mendengar ucapan Ranti tersenyum kikuk sambil menggaruk tengkuknya. "Maaf, saya benar-benar mencemaskannya."

Ranti kembali tersenyum. "Cinta lagi istirahat di atas, semalaman

tidurnya tidak tenang, dia selalu mengigau. Tadi pagi dia juga demam karena malamnya kehujanan. Setelah makan dan minum obat dia kembali tertidur, mungkin karena efek obat yang diminumnya setelah makan. Lebih baik kalian menunggunya sampai bangun, kalian juga pasti lelah kan karena mencarinya semalaman. Jadi lebih baik kalian istirahat dulu di sini," terang Ranti.

Dhika dan Rio hanya menurut dengan ucapan wanita paruh baya tersebut. "Ibu akan buatkan kalian minuman hangat," ucap Ranti saat akan beranjak dari duduknya.

"Maaf Bu, boleh saya melihat Cinta sebentar, saya belum tenang kalau belum melihatnya langsung. Saya nggak akan membangunkannya," ujar Dhika sebelum sempat Ranti meninggalkan mereka di ruang tamu.

"Tentu, kamu naik saja, dia ada di lantai atas kamar paling kiri." Setelah memberi petunjuk, Ranti pergi ke dapur untuk membuatkan minuman hangat bagi kedua pemuda tersebut.

"Aku tunggu di sini saja," ucap Rio. Dhika mengangguk, lalu pergi ke arah yang tadi ditunjukkan Ranti.

♥♥♥

Perlahan Dhika membuka pintu kamar tersebut, matanya menangkap sosok seorang gadis yang sedang terlelap di dalam selimut hangat. Dhika duduk perlahan di tepi ranjang agar tidak mengusik lelap gadis tersebut, ia menyelipkan beberapa anak rambut yang menutupi wajah cantik gadisnya. Dhika melihat mata cantik itu sembab, ia tahu bahwa kekasih hatinya itu pasti menangis semalaman hingga membuat mata cantik itu bengkak seperti ini.

Dhika mengecup perlahan kedua mata yang terpejam itu, setetes air mata berhasil lepas dari sudut mata Dhika ketika menatap wajah perempuan yang sangat dicintainya itu. "Maaf...," gumam Dhika pilu.

Dhika pun bernapas lega. "Syukurlah kamu baik-baik saja, aku sangat mengkhawatirkan keadaanmu. Tahukah kamu kalau aku hampir gila karena mencarimu semalaman? Aku takut terjadi sesuatu padamu, Cinta," ucapnya

pada sosok yang masih lelap tertidur itu.

"Jika terjadi sesuatu, aku pasti nggak akan bisa memaafkan diriku sendiri. Tolong jangan lari lagi, jangan tinggalkan aku." Dhika kembali mengecup kening Cinta lama dan penuh kasih.

"Tidurlah yang nyenyak, aku akan menunggumu." Dhika tersenyum, ia membetulkan letak selimut Cinta sebelum pergi dari kamar itu.

Rio melihat Dhika turun dari lantai atas lalu kembali menghampirinya. "Bagaimana?" tanya Rio.

"Dia baik-baik saja, tidurnya pulas sekali," penjelasan Dhika membuat Rio bernapas lega.

"Syukurlah...." Gumam Rio.

"Cinta!!!"

Suara nyaring itu mengejutkan Dhika dan Rio. "Bunda!" Dhika mendapati sosok Tari dan juga Roy di depan pintu.

"Dhika, Rio!" Tari segera menghampiri mereka.

"Di mana Cinta, di mana dia?" tanya Tari sambil mengguncang lengan Dhika.

"Bunda tenang dulu, Cinta baik-baik saja," ucap Dhika menjelaskan.

"Iya Tante," Rio pun mendukung ucapan Dhika.

"Bunda belum bisa tenang sebelum melihatnya!" Tari bersikeras.

"Tenanglah, Tari," ucap Roy membantu menenangkan Sang Istri.

"Cinta, kamu di mana, Nak?!" Seru Tari memanggil putrinya, ia tidak mengindahkan ucapan Dhika dan suaminya tersebut.

"Bunda!" Pekik Dhika.

"Tari, ini rumah orang, tenanglah!"

PRANGGG!!!

Nampan yang dipegang oleh Ranti tiba-tiba jatuh dari genggamannya dan membuat semua isi nampan itu tumpah dan pecah berantakan. Seketika itu pula semua mata tertuju padanya, wajah Ranti terlihat terkejut saat menatap sosok yang berada di hadapan Dhika.

Tari pun sama terkejutnya, ia sama seperti Ranti. Raut wajah mereka terlihat tegang, namun berbeda dengan Ranti, Tari lebih seperti menahan

emosi, terlihat dari rahangnya yang mengeras dan tangan yang terkepal hingga buku jemarinya memutih.

Sorot mata penuh dengan kebencian itu diberikannya untuk Ranti, Tari seperti menyimpan dendam pada wanita tersebut. "Kamu!" Geram Tari.

Dhika dan Rio yang melihat ekspresi Tari seperti itu hanya bertanya-tanya pada batin mereka sendiri. *"Mereka saling kenal?"*

"Ta-Tari...," Ranti terbata dan dengan tergesa wanita paruh baya itu berlari ke arahnya lalu memeluk erat.

"Lepaskan tanganmu!" Tari terkejut dengan pelukan wanita yang sangat dibencinya itu, dengan kasar ia mendorong tubuh Ranti hingga tubuhnya terhempas dan tersungkur ke lantai.

"Bunda!" Dhika menolong Ranti untuk bangkit berdiri, kini air mata Ranti tak lagi bisa dibendungnya.

"Jangan kamu menolong wanita seperti dia! Wanita ini tak pantas untuk ditolong!" Tari berusaha menjauhkan Dhika dari Ranti.

"Tapi, Bunda!"

"Tari, aku minta maaf!" Ranti terisak sambil memeluk kaki Tari, namun Tari kembali mendorong tubuhnya hingga jatuh tersungkur.

"Bunda!" Gumam Dhika tak kuasa.

Sebenarnya ada apa dengan mereka? Kenapa Bunda memperlakukan Bu Ranti sampai seperti itu? Batin Dhika.

"Sudah Tari, sudah!" Roy mencoba melerai istrinya dengan memegangi lengannya.

"Maafkan aku...," Isak Ranti.

"Maaf katamu?! Setelah kamu menghancurkan hidupku dan hidup kakakku, sekarang kamu minta maaf, ke mana saja kau, wanita jalang!" Bentak Tari kasar.

"Aku minta maaf Tari, itu semua bukan keinginanku. Aku pun hancur karenanya. Sekarang aku ingin menebusnya, aku ingin bertemu suami dan anakku. Tolong beritahu aku di mana mereka," Ranti memohon di kakinya.

"Persetan denganmu!" Tari kembali mendorongnya.

"Kalau kamu mau bertemu dengan Mas Bayu, susullah dia ke liang

kuburnya!" Seru Tari tersenyum penuh ejekan.

Ranti terkejut dengan apa yang didengarnya, jadi suaminya itu telah tiada. Ranti membekap mulutnya dengan tangan kanan, air matanya semakin deras membasahi kedua pipi.

Akhirnya Dhika mulai mengerti, jadi Bu Ranti ini adalah mantan istri dari kakak laki-laki bundanya yang diceritakan Dimas waktu itu, berarti wanita ini adalah Ibu kandung Cinta dan juga Ibu Tiri dari Dimas—sahabatnya.

Dhika terkejut akan hal tersebut. *Mengapa kejadian ini bisa jadi seperti ini. Apa ini memang sudah menjadi kehendak Tuhan agar mereka dipertemukan dengan cara seperti ini?* batin Dhika penuh tanya.

Pasalnya Dhika memang belum sempat bertemu dengan Ibu Tiri dari sahabatnya tersebut, bahkan Dhika sama sekali tidak pernah tahu rumah Dimas, yang ia tahu hanya alamat apartemennya. Dhika juga baru tahu bahwa Dimas baru beberapa bulan ini pindah ke rumah orangtuanya, hanya saja Dhika belum sempat berkunjung.

"Jadi ini rumah Dimas," gumam Dhika.

Rio yang mendengar ucapan Dhika hanya bisa mengerutkan keningnya. Pemuda itu bingung dengan apa yang terjadi saat ini.

"Maksudmu Mas Bayu, dia—" ucap Ranti bergetar. Semua kembali fokus pada kedua wanita yang sedang bersitegang.

"Ya, karena kamu Mas Bayu meninggal. Setahun setelah kepergianmu, Mas Bayu jatuh sakit dan itu semua karenamu. KAMU SUDAH MENGHANCURKAN SEMUANYA RIYANTI!" Jerit Tari frustrasi.

"Maafkan aku, Tari, maafkan aku, Mas...," gumam Ranti lirih, ia menyesali keadaan yang telah terjadi.

"Seharusnya dulu kamu nggak perlu hadir di dalam hidupku dan juga Mas Bayu. Seharusnya waktu itu aku nggak memperkenalkan kalian!"

Tangis Tari semakin menjadi dan tubuh wanita paruh baya itu pun luruh dalam pelukan suaminya. "Sudah, cukup Tari," ujar Roy.

"Lalu di mana anakku? Di mana Ayra? Di mana dia, Tari?" tanya Ranti, namun tak ada yang mau menjawabnya. Untuk beberapa saat Ranti sempat

berpikir.

"Tunggu...kamu Ibunya Cinta? Bukankah kamu nggak bisa punya anak, lalu Cinta itu siapa?" tanya Ranti.

"Atau jangan-jangan...."

"BUKAN! CINTA PUTRIKU, DIA PUTRIKU!" Sergah dan bentak Tari.

"Nggak mungkin, kamu pasti berbohong Tari."

"DIAM KAU WANITA JALANG!" Bentak Tari lalu menghampiri Ranti, mencengkeram kerah pakaiannya.

"Tutup mulutmu atau kau—"

"Responmu ini membuatku yakin bahwa Cinta adalah putriku," ucapan Ranti semakun menyulut emosi Tari.

"Kau!" Tari melayangkan tangannya hendak menampar, namun....

"Tari!"

"Bunda!" Pekik semua orang.

PYARRR!!!!!!

Suara benda pecah membuat semua orang yang sedang bersitegang di ruangan itu mengedikkan bahunya ke sumber suara, termasuk Dimas dan Karin yang baru saja tiba. Mereka semua mendapati sosok itu berdiri di bawah anak tangga.

"Cinta!"

♥♥♥

Karena haus, Cinta terbangun dari lelapnya, saat ia mengambil gelas air di atas nakas ia mendapati gelas itu kosong. Cinta melirik jam dinding. "Sudah jam empat...."

Gadis itu beberapa kali terbatuk dan merasakan tenggorokannya yang begitu kering saat berbicara. Sayup-sayup cinta mendengar suara beberapa orang dari lantai bawah.

"Sepertinya Bu Ranti sedang kedatangan tamu, atau mungkin anaknya sudah pulang?" gumamnya menerka-nerka sambil mulai beranjak dari atas ranjang nyaman yang membuatnya betah untuk berlama-lama di atas sana.

Cinta keluar dari kamar tersebut sambil membawa gelas kosong, ia berniat untuk mengambil minum.

"Maafkan aku, Tari, maafkan aku, Mas...."

Cinta mendengar Ranti mengucapkan kata maaf pada seseorang, lalu dilanjut dengan kalimat yang diucapkan oleh seseorang yang suaranya begitu terasa familiar di telinganya. "Seharusnya dulu kamu nggak perlu hadir di dalam hidupku dan juga Mas Bayu. Seharusnya waktu itu aku nggak memperkenalkan kalian!"

"Sudah, cukup Tari."

"Ayah!" Cinta menyadari Sang pemilik suara itu adalah Ayah dan Bundanya.

Cinta mempercepat langkahnya dan dari lantai atas ia melihat dengan jelas perseteruan antara Tari dan juga Ranti. "Apa yang sudah terjadi?" gumamnya bingung sambil terus memacu langkah menuruni satu demi satu anak tangga di depannya.

"Lalu di mana anakku? Di mana Ayra? Di mana dia, Tari?"

DEG!

Apa yang Ranti pertanyakan kepada Tari membuat Cinta tertegun dan terpaku di tempatnya. "Tunggu...kamu Ibunya Cinta? Bukankah kamu nggak bisa punya anak, lalu Cinta itu siapa?"

"Atau jangan-jangan...."

"BUKAN! CINTA PUTRIKU, DIA PUTRIKU!" Tari membentak Ranti, wanita itu kembali mengucapkan kebohongan yang membuat hati Cinta semakin tersayat.

"Nggak mungkin, kamu pasti berbohong Tari."

"DIAM KAU WANITA JALANG!" Tari menghampiri Ranti lalu mencengkeram kerah pakaiannya.

"Responmu ini membuatku yakin bahwa Cinta adalah putriku!"

DEG!

Putrinya...aku putrinya?

"Kau!"

Tari melayangkan tangannya hendak menampar, namun keterkejutan Cinta membuat gelas kaca yang sedari tadi di genggamnya jatuh hingga pecah berantakan. Suara nyaring tersebut mengintrupsi semua orang.

PYARRR!!!!!!

Apa maksud dari ucapan Bu Ranti tadi?

"Cinta!" Cinta melihat mereka semua terkejut menatapnya.

"Apa maksud dari ucapan kalian?" tanya gadis itu dengan suara bergetar.

Cinta, putriku, ternyata kau putriku. Batin Ranti, dengan tergesa-gesa ia menghampiri gadis itu, namun sebelum sempat ia menggapainya, Cinta lebih dulu menghentikan langkahnya.

"Berhenti jangan ada yang mendekat!"

Cinta kakimu! Batin Dhika saat melihat Cinta menginjak serpihan beling.

Langkah Dhika yang ingin mendekati Cinta pun terhenti ketika sekali lagi gadis itu berseru. "Sudah aku bilang jangan ada yang mendekat!"

Dhika pun mengurungkan niatnya, ia tidak ingin membuat Cinta semakin histeris dan tanpa sadar terus menerus menginjak serpihan beling yang berserakan di bawah kakinya.

"Jelaskan apa maksud dari ucapan kalian, apa maksud dari perkataan, Bu Ranti?" tanya Cinta tegas.

"Ini ibu kandung kamu, Nak," Ranti terisak menunjuk dirinya.

Cinta terpaku, ia menatap nyalang. Ranti mencoba kembali mendekati hingga ia bisa menyentuhnya.

"Ini Mama sayang, kamu anak kandung Mama," Ranti memeluk anak gadisnya yang telah lama ia cari-cari.

"Mama sangat merindukanmu, Ayra...putriku," sambil memeluknya Ranti mengelus rambut Cinta penuh kerinduan.

"Aku nggak ngerti maksud Bu Ranti," ucap Cinta sambil pelan-pelan melepas pelukan Ranti.

"Ini Mama kamu, Nak!" Ranti menangis saat Cinta menatapnya

dengan tatapan kebingungan.

Tatapan Cinta beralih ke arah Tari, sedangkan Ranti masih tetap mengatakan kalimat tersebut sambil memegang bahunya. "Ini Mama, Nak!"

Cinta melepaskan tangan Ranti dari bahunya, lalu dengan perlahan ia menghampiri Tari. "Ayra!" Seru Ranti saat Cinta meninggalkannya.

Ranti yang melihat Cinta bergeming akan panggilannya tiba-tiba saja luruh. Sontak Dimas yang sedari tadi terpaku bersama Karin di depan pintu langsung menghampinya.

"Mama!" Dimas sedih melihatnya.

Ranti memeluk erat Dimas dan menangis dalam pelukan putranya. "Adikmu, dia adikmu, Dimas...."

Semua orang yang berada di ruangan itu terkejut dengan keberadaan Dimas dan juga Karin, terutama ketika Dimas memanggil Ranti dengan sebutan mama, ditambah lagi Ranti mengatakan bahwa Cinta adalah adiknya.

Ternyata Dimas adalah anak tirinya, batin Roy yang juga kenal baik dengan Dimas, sahabat baik putranya yang juga bekerja di rumah sakitnya.

Dhika yang melihat Ranti seperti itu merasa sangat iba pada ibu kandung dari gadis yang sangat dicintainya tersebut, Dhika benar-benar bingung harus berlaku seperti apa. Disatu sisi Tari adalah Ibu tirinya, namun disisi lain Ranti adalah Ibu dari sahabat baiknya.

Bercak darah yang ditinggalkan oleh jejak kaki Cinta pada lantai keramik membuat Dhika bertambah khawatir, ia tahu bahwa luka di kaki gadis itu cukup serius. "Cinta, kakimu!"

Dhika mencoba menghentikan langkah Cinta dengan memegang bahunya ketika gadis itu berjalan melewatinya. Cinta menatapnya lalu berkata.

"Lepas," ucapnya datar, namun sukses membuat Dhika menyingkirkan tangannya.

Dhika yang melihat Cinta seperti itu tak bisa berbuat apa-apa. Cinta kembali berjalan menghampiri Tari. "Bunda," seru Cinta.

Tari mendekap tubuh Cunta sambil menangis, ia terisak-isak. "Maafkan Bunda, Sayang, maaf...."

Cinta tak membalas atau memberontak dari pelukan Tari, namun ia meneteskan air matanya sambil bertanya. "Apakah yang dikatakannya itu benar, Bunda? Apa benar dia ibu kandung Cinta?"

"Kumohon katakan yang sebenarnya," pinta Cinta dengan suara lirih bergetar.

Tari menggigit bibir dalamnya kuat-kuat ia masih diam sambil memeluk erat putrinya itu, karena ia tahu bahwa Cinta tak akan pernah mau membalas pelukannya. Ia tahu jikalau ia melepasnya makan Cinta tidak akan pernah kembali lagi kepadanya.

Cinta melepaskan pelukan Tari. "Jawab Cinta, Bunda." Tari menatap sedih tanpa bersuara, membuat Cinta semakin naik emosinya.

"Kenapa Bunda nggak menjawabku? Sampai kapan Bunda akan terus membohongiku, membodohiku seperti ini!"

Tari menggeleng kuat, tidak ada sedikit pun niatnya untuk membodohi gadis itu. "Bunda nggak pernah membodohimu, Nak...."

"Kalau begitu jawab aku!" Cinta mencengkeram kedua bahu Tari, hingga membuatnya meringis sakit.

Roy mencoba menghentikan Cinta, namun gadis itu tetap tak melepaskan cengkeramannya di bahu Tari. "JAWAB! APA BENAR DIA IBU KANDUNGKU!"

Melihat Cinta yang mulai histeris membuat Dhika menghampirinya, ia membantu Sang Ayahnya menenangkan Cinta. "Taa, tenanglah, kita bisa bicarakan ini baik-baik ya. Jangan seperti ini, kakimu juga sedang terluka, biar aku merawatnya dulu," ujar Dhika.

"Ini bukan urusan kalian!" Sentaknya, ia mendorong Dhika hingga Dhika jatuh terduduk di sofa.

"Ini urusanku dengan orang yang selama ini kuanggap sebagai ibuku," lirih Cinta menatap Tari.

"Jawab aku Bunda, benarkah dia Ibuku?" Tekannya lagi terhadap Tari.

"Ayra, aku ibumu, Nak...," gumam Ranti di sana berulang kali.

Mendengar racauan Ranti dan desakan dari Cinta membuat Tari frustrasi. Tari menggertakan gigi lalu berkata. "Meskipun kamu lahir dari rahimnya, wanita seperti dia nggak pantas untuk kamu sebut sebagai ibumu!" Desis Tari.

Penutruran Tari membuat Cinta terkejut dan bingung. "Kenapa Bunda berkata seperti itu?" tanyanya dengan hati berdebar can was-was.

"Karena wanita sialan itu sudah membuangmu dan karenanyalah ayahmu meninggal. Semua karena wanita jalang itu!"

DEG!

Seperti kaca yang rapuh, di saat itulah hati Cinta hancur berkeping-keping.

"Itulah kenyataannya, karena dia kamu menjadi seorang yatim piatu! Bunda mengakuimu sebagai anak karena Bunda sangat menyayangimu dan Bunda nggak mau melihatmu terluka dengan apa yang sudah dia perbuat dimasa lalu. Bunda nggak mau kamu kenal atau tahu tentang wanita itu, wanita yang sudah merusak segalanya!" tutur Tari dengan napas yang tersengal-sengal.

"Bukan...bukan seperti itu," Ranti menggeleng, menampik penuturan Tari.

Cinta yang mendengar kenyataan bahwa dirinya ternyata telah dibuang oleh ibu kandungnya sendiri merasa sangat terpukul. Tubuh gadis itu tiba-tiba lemas seperti tak bertulang, jika saja Dhika tidak menopang tubuhnya dari belakang, mungkin tubuhnya sudah jatuh ke lantai.

Kini air mata itu pun tak dapat ditampungnya lagi. Cinta menangis, ia menjerit meluapkan rasa sakitnya.

"Saat itu Mama nggak bermaksud meninggalkanmu, percayalah," ucap Ranti.

Tari yang mendengar ucapan Ranti semakin tersulut emosinya. "Kamu bilang kamu nggak bermaksud, huh!" Dengus Tari.

"Kamu pergi meninggalakan Mas Bayu dan anakmu begitu saja, kamu bilang kamu nggak ada maksud? Lantas yang kamu lakukan itu apa namanya?" sindir Tari dengan emosi yang masih menggebu-gebu.

"Semua itu nggak seperti yang kamu kira, Tari, aku melakukannya karena terpaksa. Semua itu aku lakukan demi Mas Bayu dan Ayra. Aku hanya nggak mau keluargaku menyakiti mereka berdua, aku nggak ingin Papaku menghancurkan Mas Bayu, karena itu aku meninggalkannya dan menyerahkan Ayra padanya." Jelas Ranti.

"Omong Kosong!" Bentak Tari.

"CUKUP!!!" Jeritan Cinta membuat mereka semua berhenti dari perdebatan.

"KALIAN SEMUA SAMA SAJA! KALIAN PEMBOHONG, AKU BENCI KALIAN SEMUA!!!"

Cinta berlari keluar dari rumah. Dhika yang tadi sempat didorong oleh Cinta, kini mulai mengejar langkah gadisnya itu.

Karin yang sedari tadi berdiri di depan pintu mencoba menghadang Cinta, namun gagal karena tubuhnya sudah terlanjur didorong oleh Cinta hingga terjatuh.

"Cinta! " Seru Karin, namun tak digubris.

"Karin! Kamu nggak papa?" tanya Dhika membantu Karin berdiri.

"Aku nggak papa. Kejar Cinta, Dhika, kejar dia!" Ucap Karin. Dhika kembali mengejarnya.

Tari dan Ranti yang sedari tadi bersitegang tiba-tiba terdiam karena ucapan Cinta. Mereka terpaku karena apa yang dikatakan gadis itu benar, mereka berdua sama saja. Sama-sama telah melukai hatinya. Air mata menggenangi pipi kedua wanita paruh baya tersebut.

Semua yang terjadi tidak bisa diulang hanya bisa diperbaiki, namun apakah kamu bisa memperbaikinya?

Bab 34
Kata Maaf yang Terucap Tuk Terakhir Kalinya

Saat mata itu terpejam hati ini menjadi remuk dan hancur. Nyawa serasa terenggut paksa dari raga.

Saat senyuman itu merasuk di jiwa, air mata deras mengalir bagai hujan yang tak kunjung henti

Saat suara itu memanggil, angin menghapusnya jauh dan tak kembali.

Mengapa mata itu terpejam?

Mengapa senyum itu terasa menyakitkan?

Mengapa suara itu tak terngiang?

Cinta, aku rindu....

Aku rindu tatapan itu.

Aku rindu senyuman itu.

Aku rindu mendengar manja suara itu.

Jangan pergi, Cinta.

Jangan....

Dhika berlari mengejar Cinta. Beberapa kali Dhika menyerukan namanya, namun langkah gadis itu tetap tak mau berhenti, hingga akhirnya Dhika bisa meraih lengan itu lalu menarik tubuhnya ke dalam pelukan.

Cinta meronta dalam pelukan Dhika, gadis itu memukul dan mendorong tubuh besar Dhika, namun sayang usahanya sia-sia. Cinta pasrah dengan keadaannya, ia menangis di dalam pelukan Dhika, meluapkan semua amarah, kesedihan, serta rasa kecewa yang teramat sangat.

Tangisan dan jerit pilu yang Cinta lontarkan membuat Dhika semakin mempererat pelukannya. Dhika tahu hati kekasihnya ini begitu sangat terluka dan juga tersiksa.

"Mereka semua jahat! Selama ini mereka semua sudah membodohiku! Kenapa mereka tega melakukan hal itu padaku, kenapa?!" Cinta terisak-isak.

"Kamu harus tenang, Sayang, jangan seperti ini. Kalau kamu begini kamu akan semakin sakit, aku yang melihatnya juga akan sangat sakit."

Cinta memeluk Dhika erat-erat. "Kak Dhika...." Lirihnya.

"Sekarang aku tidak punya siapa pun yang bisa kupercaya lagi, aku sendirian," ucap Cinta dalam isaknya.

"Aku akan selalu ada untukmu, kamu juga nggak akan sendirian kalau kamu mau mencoba mendengarkan penjelasan mereka."

Cinta menggeleng kuat. "Semua sudah jelas, mereka semua jahat!"

Dhika menghela napas. "Kamu harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk bisa menjelaskan semuanya, terutama penjelasan dari Bu Ranti. Dia pasti punya alasan kenapa bisa melakukan semua hal itu. Percaya padaku, semua itu nggak seperti yang kamu kira. Andai kamu dan Bunda mau mendengarkannya, semua nggak akan seperti ini," tutur Dhika.

Dengan sekali sentakan pelukan Dhika terlepas. "Cinta?"

Cinta mendorongnya, dengan tatapan tajam Cinta menghardik Dhika. "Kau!"

Cinta berjalan mundur ketika Dhika mulai menghampirinya. "Cinta,

ada apa?" Dhika bingung dengan perubahan sikap kekasihnya itu.

"Kenapa kamu berkata seperti itu?" Dhika bingung dengan ucapan Cinta.

"Apa maksudmu? Apa ada yang salah dari ucapanku?" tanya Dhika.

Cinta mendengus. "Dari apa yang kamu ucapkan sepertinya kamu sudah lama tahu."

Dhika terkejut. "Cinta, aku...."

"Ternyata kamu sama saja dengan mereka, kamu sudah tahu semuanya kan?" tanyanya memastikan.

"Aku bisa jelaskan—" ucapan Dhika terhenti ketika Cinta mulai kehilangan kendali emosinya lagi.

"Iya atau tidak? Jawab saja!" Bentaknya.

"Aku akan jelaskan."

"Jangan sentuh aku!" Bentak Cinta saat tangan Dhika hendak menjangkaunya.

Dhika mengacak rambutnya, dengan kasar ia menjawab. "Iya! Aku mengetahuinya, puas!"

Dhika pun sama frustrasi-nya ia menjawab pertanyaan Cinta dengan nada membentak, membuat Cinta bergetar takut. Cinta mundur perlahan ketika Dhika mulai menghampirinya lagi, sebenarnya Dhika tidak bermaksud membentaknya seperti itu, ia hanya kehilangan kontrol emosinya saat Cinta mendesak tanpa mau memberinya kesempatan untuk menjelaskan.

Dhika paham betul bagaimana rasanya saat sedang dirundung emosi, karena ia pun pernah ada di posisi Cinta. Jadi bukan salah gadis itu jika ia tidak mau mendengarkannya. Semua ini adalah salahnya yang terlalu bodoh.

"Cinta, maafkan aku...aku tidak bermaksud membentakmu," ucap Dhika sambil berusaha meraih tangannya, namun dengan kasar Cinta menepisnya.

"Kakak tahu semuanya, tapi kenapa diam saja? Kakak sama saja seperti mereka, Kakak sama jahatnya dengan mereka!" Cinta menangis

tersedu-sedu.

Gadis itu memegangi dadanya yang terasa sakit dan sesak karena orang yang sangat dicintainya pun melakukan hal yang sama dengan orang-orang itu, yakni menyakitinya, tepatnya menyakiti hatinya dengan cara menutupi semua kebenaran itu darinya.

"Aku bisa jelaskan," ucap Dhika kembali menghampiri lalu meraih lengannya.

"Lepas! Jangan sentuh aku lagi, aku muak dengan semua kebohongan kalian!" Jerit Cinta, menepis setiap uluran tangan Dhika.

"Cinta, dengarkan aku dulu!" Dhika geram, ia mencengkeram kuat bahu Cinta namun gadis itu tetap memberontak darinya.

"Aku nggak mau dengar apa pun lagi dari mulutmu, lepas!"

"Nggak! Kamu harus dengar penjelasanku!" Dhika bersikeras.

Cinta menutup kedua telinga dan matanya rapat-rapat saat ia tak bisa menghindari ucapan Dhika.

Geram dengan pemberontakan yang Cinta lakukan, Dhika pun mencium paksa gadis itu seperti waktu di vila. Ia hanya ingin gadis itu tidak mengabaikannya terus-menerus.

Apa yang Dhika lakukan membuat Cinta terkejut, pada akhirnya Dhika berhasil membuat Cinta membuka mata dan telinganya, namun dengan brutal Cinta malah menggigit bibirnya. Dhika memekik lalu melepaskan ciumannya dan sedetik kemudian....

PLAAKKK!!!

Sebuah tamparan mendarat di pipi kiri Dhika. "Aku benci Kakak!"

Gadis itu berlari meninggalkan Dhika yang tertegun setelah mengusap sudut bibirnya yang berdarah.

"Dhika, awas!" Teriak Karin. Gadis itu melihat sebuah mobil merah melaju dengan kecepatan tinggi.

"DHIKA!!!" Seru Dimas karena mobil merah itu melaju dengan kecepatan tinggi menuju ke arah sahabatnya.

Dhika yang diteriaki berhasil menghindar hingga berguling, namun tanpa disangka mobil itu tetap melaju cepat ke arah Cinta yang sudah berada jauh di depan Dhika.

"CINTA!!!" Seru Dhika, namun terlambat, tubuh gadis itu telah diterjang tanpa ampun.

♥♥♥

Beberapa jam sebelumnya....

"Kenapa kamu melakukan semua itu?" tanya Sisca kepada Sofie. Saat ini keduanya sedang berbicara empat mata.

"Apakah yang aku lakukan itu semua salah, Oma? Aku hanya ingin membuat Dhika meninggalkan gadis itu," jawabnya.

"Dengan cara mempermalukan nama baik keluarga ini, itu maksudmu!" Bentak Sisca, Sofie terdiam.

"Bagaimana jika semua orang tahu kejadiannya, nama baik Wijayanto akan hancur!"

"Aku nggak bermaksud seperti itu, Oma!"

"Tapi, fitnah yang kamu limpahkan padanya bisa merusak reputasi keluarga ini, kamu tahu itu!" Lagi-lagi Sofie terdiam.

Sial! Kenapa jadi runyam begini? Batin Sofie.

"Oma memintamu untuk mengambil hati Dhika, bukan bermain api yang bisa merugikan semua orang!" Sisca menghela napasnya kasar.

"Maaf, Oma, aku janji nggak akan melakukan hal itu lagi."

"Sekarang masalahnya sudah terlanjur terjadi, bukannya Oma nggak mau mendukung kamu mendapatkan Dhika, tapi Oma nggak mau membuat Dhika kecewa kepada wanita tua ini. Cukup dengan kebodohan yang kamu lakukan saja sudah membuat Oma seperti tidak becus mencarikan jodoh yang tepat untuknya."

"Jadi maksud Oma, Oma akan membatalkan perjodohan ini?" Sofie terlihat tidak terima.

"Seperti itulah keputusan terbaiknya. Sekuat apa pun memaksanya,

Dhika pasti akan menolaknya."

Sebelum sempat Sisca meninggalkannya, wanita tua itu kembali berkata. "Satu hal lagi, Oma akan menghubungi Eyang-mu untuk pembatalan perjodohan kalian dan Oma juga akan katakan kelakuan yang sudah kamu perbuat. Eyang-mu pasti tahu apa yang harus dilakukannya untuk lebih mendisiplinkan cucunya." Sisca meninggalkan Sofie yang mulai bergumul dengan emosinya.

"Wanita tua brengsek! Siapa bilang aku akan menerimanya begitu saja? Kalian semua sudah mempermalukanku sampai seperti ini, aku nggak akan terima. Akan aku hancurkan keluarga kalian!" Sofie mengepalkan kuat-kuat tangannya sambil meninggalkan ruangan tersebut.

Saat Sofie berjalan melewati kamar Roy dan Tari, ia sempat mendengar pembicaraan pasangan suami-istri tersebut. Sofie menguping dan mengintip dari balik daun pintu yang setengah tertutup.

"Dhika menemukan Cinta, Mas, kita harus segera menyusulnya."

Tari terlihat antusias setelah ia mendapatkan kabar dari Dhika bahwa Cinta sudah ditemukan. Dhika mengatakan bahwa Cinta saat ini sedang ada di rumah salah satu guru SMA-nya. Tari pun meminta kepada Roy untuk mengantarnya ke alamat yang sudah Dhika berikan.

"Kamu yakin, Tari?" tanya Roy.

"Iya Mas, Dhika sendiri tadi yang bilang. Dia juga mengirimkan alamatnya padaku." Tari memperlihatkan pesan singkat yang Dhika kirim.

"Apa nggak sebaiknya kita tunggu di rumah saja, biar Dhika yang menjemputnya." Saran Roy itu membuat Tari kesal.

"Nggak, Mas! Aku ingin melihat putriku, aku ingin memastikannya sendiri kalau dia baik-baik saja!"

"Dia pasti baik-baik saja Tari," Roy mencoba memberi pengertian, namun Tari sepertinya tetap pada pendiriannya.

"Kalau kamu nggak mau menemaniku, aku bisa pergi sendiri!" Ucap Tari dengan nada mengancam.

"Baiklah, aku akan mengantarmu." Roy pun mengalah.

"Ya sudah, ayo!"

Roy menghela napasnya, lalu keduanya pun mulai beranjak. Sofie yang berada di luar segera bersembunyi ketika pasangan itu keluar dari kamarnya.

Saat ini Sofie sedang membuntuti keduanya menggunakan mobil Juke merah yang baru saja dibelinya beberapa minggu yang lalu. Dia membeli mobil tersebut dengan usaha memeras Tari.

Alphard putih yang dikendarai oleh pasangan Roy dan Tari mulai memasuki kawasan perumahan elit, tak lama berhenti tepat di depan sebuah rumah. Sofie memarkirkan mobilnya tak jauh dari rumah tersebut, ia sama sekali tidak tahu apa yang terjadi di dalam. Terlihat tangannya mencengkeram kuat setir mobilnya.

Kebencian, kemarahan dan dendam telah menjadi satu. Pikirannnya pun seperti sudah buntu, yang ia inginkan saat ini adalah menghancurkan semua orang yang sudah mempermalukannya.

"Aku akan membuat perhitungan dengan kalian, terutama dengan kalian berdua, Dhika, Cinta!"

Setelah cukup lama menunggu, akhirnya ia melihat sosok seseorang keluar dari pintu gerbang. Sofie menyeringai karena yang keluar dari sana adalah gadis itu.

"Aku akan menghancurkanmu!" Sofie hendak keluar dari mobil, namun urung saat ia melihat Dhika mengejar gadis itu.

Sofie kembali mencengkeram setir mobilnya dengan kuat, rahangnya mengeras saat melihat Dhika memeluk Cinta di depan matanya. "Brengsek, masih saja kalian berdua bisa bermesraan seperti itu!"

Sofie melihat Cinta mendorong Dhika. Dia tidak tahu apa yang sedang dibicarakan oleh keduanya, tapi dari yang ia lihat, Cinta sedang menghindari Dhika. Cinta selalu menepis uluran tangan Dhika, namun tak lama Sofie melihat pemandangan yang membuatnya bertambah kalut. Dhika mencium

Cinta, sudah dua kali hal itu terjadi di depan matanya. Saat pertama kali melihatnya, yang digumamkan hati Sofie adalah ingin menghancurkan gadis itu, tapi untuk saat ini yang diucapkan hatinya adalah.... 'Bunuh mereka berdua.'

Bunuh...bunuh mereka, lenyapkan keduanya! Bisikan itu terdengar di telinganya.

'Lakukan dengan tanganmu sendiri, jangan jadi pengecut.'

Sofie merasa ragu untuk menyalakan mobilnya, namun bisikan itu semakin kuat menghasutnya. *'Apa yang kamu tunggu, bukankah mereka juga sudah menyakitimu dan juga mempermalukanmu? Balas, balaskan dendammu. Berikan wanita tua itu juga pelajaran, lenyapkan cucu kesayangannya.'* Dengan tangan gemetar Sofie mulai menyalakan mesin mobilnya.

'Lakukan, singkirkan mereka berdua agar semua usahamu tidak menjadi sia-sia....'

Napasnya memburu, tatapannya menajam, sambil mencengkeram kuat stir mobil dengan tekad yang bulat akibat dorongan dari bisikan-bisikan tersebut, kakinya mulai menginjak pedal gas. Pertama dia mengarahkan setirnya ke arah Dhika.

"PERGILAH KALIAN BERDUA KE NERAKA!!!"

"Dhika, awas!" Teriak Karin, karena tak lama rombongan mereka pun bermaksud mengejar Cinta, namun sayang mereka semua diperlihatkan dengan kejadian yang tak terduga.

"DHIKA!!!" Dhika yang diteriaki berhasil menghindar walau sempat berguling di jalan beraspal.

"Sial!" Sofie mengumpat saat gagal menabrak Dhika, namun ia tetap mempercepat laju kendaraannya sambil menyeringai menatap korban selanjutnya.

"CINTA!!!" Seru Dhika mendongak dari posisnya di tanah, namun terlambat, tubuh gadis itu telah diterjang tanpa ampun oleh Sofie.

Tubuh Cinta terhempas di jalan beraspal, tergolek lemah tak berdaya. Kejadian itu sangat cepat, membuatnya tak dapat menghindarinya. Darah segar sedikit demi sedikit mulai merembas dari helaian rambutnya lalu mengalir menggenangi jalan.

"CINTA!!!" Dhika bangkit lalu berlari menghampiri tubuh Cinta.

Pria itu luruh bertopang pada kedua lututnya, dengan tangan bergetar ia mencoba memperbaiki posisi tubuh gadis itu dengan sangat perlahan dan hati-hati agar meminimalisir guncangan yang dapat membuat trauma lain pada tubuh tersebut.

"Cinta!" Suara Dhika bergetar hebat, kini tangannya telah berlinang darah Sang Kekasih.

Dhika masih mendapatkan kesadaran Cinta, saat gadis itu membuka matanya. Cinta mengangkat tangannya dan Dhika langsung menyambutnya dengan tangan dan tubuh bergetar.

"Ka-Kakak, ma-maaf...uhuk!"

Darah menyembur dari dalam mulutnya, hal itu bukanlah sesuatu yang baik menurut Dhika. "Bertahanlah!!!" ucap Dhika terisak.

"CINTA!!!" Jeritan histeris kini melingkupi di sekitar gadis itu, Ranti dan Tari menangis melihat kondisi putrinya yang bersimbah darah.

Air mata membanjiri pipi kedua wanita paruh baya tersebut. Roy mencegah istrinya agar tidak mendekat dan mengguncang tubuh Cinta, karena akan sangat berbahaya. Rio juga mencoba untuk menenangkan Ranti. Dimas dan Karin sempat mengejar laju mobil berkecepatan tinggi yang menabrak, namun sia-sia, mobil itu tidak dapat dikejar hanya dengan berlari.

Dimas dan Karin menghampiri Dhika. Karin menangis ketika melihat kondisi Cinta yang seperti itu. Dhika berteriak kepada semua orang untuk memanggil ambulans. Dimas yang tanggap langsung menelepon.

"Uhuk!!!" Darah semakin banyak keluar dari mulut Cinta, sepertinya gadis itu juga mendapatkan luka dalam yang cukup serius.

"Aku mohon bertahanlah!!!" Dhika mencoba menguatkan Cinta dan juga dirinya sendiri.

Sebelum Cinta memejamkan matanya, gadis itu sempat tersenyum dan ada setetes air mata yang mengalir dari sudut matanya. Dhika yang mengetahui gadis itu akan terpejam berteriak frustrasi.

"Jangan! Tetaplah sadar, aku mohon!" Rintih Dhika.

Tari dan Ranti yang melihat kondisi Cinta semakin parah hanya bisa menangis histeris. Perlahan mata itu pun terpejam hingga genggaman tangannya pun melemah dan tak lagi terasa. Hal itu membuat Dhika histeris.

"Cinta bangun, Sayang!" ucap Dhika sambil menyentuh wajah gadis itu.

"Cinta, aku mohon bukalah matamu. Jangan tinggalkan aku seperti ini!" Jerit Dhika frustrasi.

Mata indah itu kini telah terpejam, senyum itu hilang dan suara itu pun lenyap. Menyisakan air mata yang menggenangi setiap sudut mata yang melihat. Ratap dan tangis menggulung tanpa akhir, tak ada lagi tawa serta canda yang menghiasi harinya. Hanya ada tubuh terbujur kaku dengan wajah pucat dan mata yang terpejam rapat.

"Jangan pergi, jangan tinggalkan aku, Cinta!"

"CINTA!!!"

Bab Ekstra 34
Di Akhir Cahaya Cinta & Keputusasaan Dhika

POINT OF VIEW : CINTA

Ketika kurasakan tubuh ini terhempas, di saat itu pula aku tak lagi bisa merasakan apa pun. Semua seperti mati rasa, sepertinya hanya indra pendengaran dan penciumanku saja yang masih bisa bekerja.

Aku mendengar jeritan dan juga teriakan lantang dari orang-orang yang kukenal, mereka semua meneriaki namaku. Tak lama indra penciumanku merasakan bau anyir bercampur karat yang sangat menyengat, seperti bau darah.

Apakah ini darahku?

Aku merasakan seseorang memperbaiki posisi tubuhku dengan sangat hati-hati. Saat aku membuka mata, dialah orang pertama yang kulihat.

Orang yang selama ini mengisi relung hatiku, orang yang aku kasihi sepenuh jiwaku, orang yang mampu membuat hidupku berantakan jika ia berada jauh dariku. Orang yang selama ini menjadi pusat dalam kehidupanku, orang yang selalu ada dalam pikiran dan juga benakku, orang yang sangat aku cintai.

Dia Kakakku, Dhika....

Tatapanku terpaku pada sebelah pipi kirinya yang memerah dan tak lama kulihat juga ada sedikit bercak darah dari sudut bibirnya. Ada luka di sana, luka yang baru saja kuberikan.

Aku menatapnya penuh sesal sambil mencoba mengulurkan tangan menyentuh luka di bibirnya, namun ia menggenggam tanganku. "Ka-Kakak, ma-maaf...."

Aku merasa sangat sulit sekali untuk berucap, rasanya tenggorokanku ini seperti dipenuhi oleh sesuatu. "Uhuk!"

Saat sesuatu itu keluar dari dalam tenggorokanku, aku mulai merasa sesak, rasanya sulit sekali untuk bernapas.

"Aku mohon bertahanlah!!!" Air matanya mulai menetes membasahi wajahku.

Jangan menangis, kumohon jangan menangis.... Suaraku hilang, aku tak bisa mengatakannya.

Aku tidak terlalu mengerti dengan apa yang sudah terjadi, namun ada sebuah cahaya terang yang kulihat dari atas. Aku tidak tahu cahaya apa itu, tapi cahaya itu begitu menyilaukan.

Ketika kembali aku merasakan ada sesuatu yang keluar dari dalam rongga mulutku, aku baru tersadar jika yang kumuntahkan itu adalah darah.

Ya Tuhan, apakah ini akhir dari hidupku?

Aku kembali menatapnya, menatap wajah orang yang sangat kucintai. Ia terlihat begitu panik dan kacau.

Apakah ini detik-detik terakhir aku dapat melihatnya?

Napasku semakin sesak dan dari setiap tarikan serta hembusannya

terasa sangat pendek. Entah mengapa aku merasa kematian ini begitu mudah bagiku, bahkan aku tidak bisa merasakan apa pun seperti rasa sakit, yang bisa kurasakan hanyalah sesak.

Jika memang ini waktunya, aku menerimanya, Tuhan...walau hati ini terlalu berat untuk meninggalkannya.

Entah dari mana datangnya rasa kantuk yang teramat sangat ini, kantuk ini benar-benar membuat mataku terasa berat. Aku tak mampu lagi menahannya, aku merasa sangat lelah dan juga kedinginan.

Sebelum mata ini benar-benar terpejam paling tidak aku harus memberinya senyuman terakhir sebagai tanda perpisahan. Kutatap wajah yang selama ini menghiasi hari-hariku untuk terakhir kalinya, aku menatapnya lekat-lekat dan seulas senyum kupersembahkan untuknya. Setetes air mata kurasakan mengalir dari sudut mataku.

'Ini perpisahan kita, Kak...maafkan aku.'

Kata-kata itu hanya bisa terucap dari dalam lubuk hatiku. Perlahan demi perlahan kelopak mataku mulai menutupi cahaya terang yang membuat wajah itu semakin samar kupandang.

"Jangan! Tetaplah sadar, aku mohon!"

Aku masih bisa mendengar suaranya, suara yang selalu aku rindukan di setiap hariku. Kini wajah itu telah benar-benar hilang dalam kegelapan.

"Cinta bangun, Sayang!"

'Maaf, Kak...maafkan aku yang terlalu lemah ini.'

"Cinta, aku mohon bukalah matamu. Jangan tinggalkan aku seperti ini!"

'Bukan maksudku untuk meninggalkanmu, aku hanya sudah tidak lagi kuat. Maafkan aku, maafkan aku, Kak Dhika.'

'Aku mencintaimu selamanya, selamanya, selamanya....'

"Jangan pergi, jangan tinggalkan aku, Cinta!"

"CINTA!!!"

Kini aku tak lagi dapat mendengar suaranya, yang aku rasakan

sekarang hanya keheningan, kehampaan dan juga kekosongan. Semuanya hilang di saat aku mendengar namaku diserukannya.

Maaf, jika aku tak lagi bisa menemanimu.

Maaf, jika aku tak lagi bisa tersenyum untukmu.

Maaf, jika aku tak lagi bisa berkata aku mencintaimu.

Maaf, jika aku tak lagi bisa menatapmu.

Namun, percayalah...selamanya hatiku ini tetap ada dan hidup untukmu.

Hanya untukmu, selamat tinggal....

Waktu berputar mundur. Kenangan demi kenangan tergambar jelas di kepalaku berputar layaknya kaset yang di-*rewind* terus-menerus.

Bayangan saat mobil itu menghempaskan tubuhku. Bayangan saat aku menamparnya. Bayangan pertengkaranku dengan Bunda dan Risa. Bayangan saat liburan di vila. Bayangan saat Kak Dhika membuatku cemburu hingga aku bisa mengakui perasaanku sendiri. Bayangan saat aku mencampakkannya setelah ia mengungkapkan perasaannya padaku. Bayangan saat pertama kalinya ia menciumku di gazebo taman belakang bahkan sampai saat dia pulang dari luar negeri, hingga kenangan demi kenangan semasa kecil kami. Semua itu seperti kaset yang diputar ulang dalam ingatanku, lalu seketika itu pula hilang tak berbekas, lenyap hingga tak menyisakan apa pun.

Semua hilang tak berjejak, namun satu yang pasti kuyakin, cinta ini akan selamanya abadi untuknya, hanya untuknya....

Aku mencintaimu hingga semua yang ada di bumi tak lagi berpijak.

♥♥♥

POINT OF VIEW : DHIKA

"CINTA!!!"

Jeritku lantang saat melihat mobil itu menghempaskan tubuhnya. Aku berdiri lalu berlari secepat yang aku bisa untuk menghampirinya.

Aku tertegun, lalu tubuhku luruh bertumpu pada kedua lutut saat melihat tubuhnya tergolek tak berdaya. Matanya terpejam, darah mulai mengalir sedikit demi sedikit dari sela-sela rambutnya. Setelah mengecek nadi-nya, dengan tangan gemetar aku mencoba memperbaiki posisi tubuh dan juga kepalanya yang menghadap ke samping dengan sangat hati-hati.

"Cinta...," piluku menatapnya.

Ya Tuhan, aku mohon jangan ambil dia dariku!

Kulihat ia membuka kedua matanya, tatapannya sangat sayu. Aku lega dan bersyukur karena aku masih bisa mendapatkan kesadarannya. Tangannya terulur dan aku pun menggapainya.

"Ka-Kakak, ma-maaf...uhuk!" Ucapannya terhenti saat darah tersembur keluar dari mulutnya.

"Bertahanlah!" Ucapku padanya dengan suara bergetar.

Oh Tuhan, ini sungguh tidak baik. Aku mohon...aku mohon kuatkanlah dia, jangan ambil dia dariku. Lafalku pada yang kuasa.

"Cepat panggil ambulans!" Seruku pada siapa pun.

"Uhuk!!!" Kembali ia memuntahkan darah dari mulutnya. Sepertinya bukan hanya luka luar, pasti ada luka dalam yang cukup serius.

"Aku mohon bertahanlah!!!"

Air mata mulai membasahi wajahku. Badanku pun semakin bergetar, begitu pula dengan kedua tanganku yang kini telah berlinangan darahnya.

Aku kacau, aku histeris dan aku frustrasi. "Cepat panggil ambulans!" Kuulang lagi kalimatku yang kutahu sesungguhnya percuma, karena ambulans sudah dipanggil sejak tadi.

Aku semakin kacau saat melihat seulas senyum tersungging dari bibirnya. Aku mengusap lembut air mata yang jatuh dari sudut matanya yang terlihat semakin berat menyangga cahaya.

Kumohon....

"Jangan! Tetaplah sadar, aku mohon!" Lirihku saat melihat matanya mulai menutup. Sejenak aku merasa ada sesuatu yang ingin diucapkannya

dan aku yakin itu adalah kata-kata perpisahannya.

Aku mohon jangan ucapkan hal itu, batinku. Aku menggelengkan kepalaku, menolak ucapan batinnya yang kutahu pasti adalah kata-kata terakhirnya.

"Cinta bangun, Sayang!" Seruku saat matanya benar-benar terpejam.

Tuhan, aku mohon jangan ambil dia, jangan dia! Ambil saja nyawaku, jangan dia! Batinku berulang kali.

"Cinta, aku mohon bukalah matamu. Jangan tinggalkan aku seperti ini!"

Air mata semakin deras, membuat pandanganku mengabur, kucoba membangunkannya, mengelus lembut wajahnya, namun tetap tak ada respon sama sekali darinya. Tubuhnya tetap bergeming, denyutnya pun mulai melemah hingga sulit untuk kurasakan.

Jangan tinggalkan aku, Sayang! Batinku masih mencoba untuk membangunkannya.

Tuhan jangan ambil dia, aku mohon...tukarlah dengan nyawaku jika itu bisa mengembalikannya. Jangan dia!

Sudah banyak kesakitan yang ia terima Tuhan, jangan lagi, kembalikan dia, kembalikan dia padaku. Ratapku memohon pada Sang Pencipta.

"Jangan pergi, jangan tinggalkan aku, Cinta!"

"CINTA!!!"

Jantungku terasa remuk redam seperti separuh nyawaku pun ikut melayang bersamanya, tangisku pecah karena hatiku tak lagi kuat menahannya.

"Bangun Cinta! Aku mohon, bangun! Bangun Sayang!" Lirihku.

"Kamu harus bangun, jangan bawa semuanya bersamamu. Aku nggak akan mampu hidup tanpamu, Cinta...."

"CINTA!!!"

Jangan bawa cinta itu pergi dariku, aku bisa mati karenanya....

Bab 35
Secercah Harapan Mengalihkan Keputusasaan

"Aku harus kabur sebelum mereka mengetahuinya."

Sisca melihat Sofie sedang berada di kamarnya. "Apa yang sedang kamu lakukan?"

Sofie menoleh. "O-Oma!"

"Apa yang kamu lakukan di kamar Oma?"

"Ahh, itu...," Sofie terlihat panik, dengan tergesa-gesa ia membawa semua perhiasan yang diambilnya dari kamar Sisca.

"Itu kan perhiasan Oma, apa yang kamu lakukan? Kamu mencurinya, Sofie!" Tanya Sisca saat salah satu kalungnya jatuh dari dalam tas jinjing yang Sofie bawa. Sofie mengambilnya, lalu kembali memasukkannya ke dalam tas.

"Kamu mencuri!" Sisca mencegah Sofie untuk pergi.

"Lepas atau kau mau bernasib sama seperti cucumu yang sedang

sekarat saat ini!"

Sisca terkejut dengan apa yang Sofie katakan. "Apa maksud ucapanmu? Apa yang sudah kamu lakukan!"

Sofie menyeringai. "Yakin kau mau tahu apa yang sudah kulakukan?"

"Katakan apa maksud ucapanmu itu!"

"Aku sudah membunuh kedua cucu kesayanganmu itu, ahh...ya, aku lupa, yang satu bukan cucu kesayanganmu jadi bukan masalah kan jika aku membunuhnya?"

"Kau! Apa yang sudah kau lakukan pada Dhika!" Sisca menjambak rambut Sofie.

"Argh! Sakit dasar tua bangka sialan!"

Dengan kasar Sofie mendorong Sisca hingga terjatuh. "Mati saja kau!" Umpat Sofie, lalu pergi meninggalkan Sisca yang tak sadarkan diri.

♥♥♥

Terlihat pintu ruang operasi masih tertutup rapat, orang-orang yang menunggu di depan ruangan itu tampak tegang. Tak jarang terdengar lantunan doa dari mulut mereka.

Tampak Dhika duduk sambil tertunduk di salah satu bangku ruang tunggu, pria itu terlihat sangat berantakan, kemeja putih yang dikenakannya banyak terkena bercak darah dari Sang Kekasih.

Tari dan Ranti duduk berdampingan dengan memasang wajah yang tak kalah khawatirnya dengan Dhika. Karina mendekap erat tubuh Tari yang bergetar sedangkan Ranti dipeluk erat oleh putranya-Dimas. Karin dan Dimas memberi kekuatan untuk kedua wanita paruh baya tersebut, rasa cemas dan khawatir terlihat jelas dari raut wajah keduanya. Bagaimana tidak khawatir jika anak gadis mereka tengah memperjuangkan nyawanya di dalam sana.

Dhika sempat emosi karena tidak diizinkan masuk ke dalam ruang operasi untuk membantu jalannya operasi Cinta oleh Sang Ayah. Roy melarang keras Dhika ikut campur tangan dalam hal ini karena emosi

putranya itu sedang tidak dalam keadaan stabil, Roy takut Dhika tidak bisa konsentrasi di dalam dan malah akan membahayakan nyawa Cinta. Jadi di sinilah pemuda itu sekarang, menunggu dengan hati yang hancur.

"Maaf, maafkan aku, maafkan aku," kata-kata itulah yang sejak tadi dilantunkan oleh bibir Dhika. Pemuda itu benar-benar menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang telah menimpa Sang Kekasih.

Karin menghampiri Dhika, gadis itu duduk di sebelahnya sambil mengusap lembut bahunya, mencoba untuk memberi sedikit kekuatan padanya. "Dia pasti kuat," ucap Karin lembut.

"Ini semua salahku karena aku nggak becus menjaganya. Kalau saja saat itu aku bisa menahannya untuk tidak lari, mungkin saat ini dia masih ada bersama kita. Ini semua salahku, salahku!" Gumam Dhika terisak.

"Jangan salahkan dirimu seperti itu, yakinlah, dia pasti kuat, seharusnya kamu mendoakannya bukan malah menyalahkan dirimu seperti ini."

Nasihat Karin membuat mata dan hati Dhika terbuka akan kebenaran yang diucapkannya. "Tuhan ampuni aku, aku mohon selamatkanlah nyawanya. Tukarlah nyawanya dengan nyawaku jika itu perlu, aku rela, aku mohon," lafalnya putus asa.

"Dhika...." Lirih Karin.

"Aku hanya ingin bisa melihat senyumnya lagi." Karin yang mendengarnya merasa teriris.

"Aku mohon bertahanlah, bertahanlah...," Lirih Dhika berulang kali.

Terdengar pintu ruang ruang operasi terbuka dan semua orang yang sedari tadi menunggu mulai menghampiri sosok yang baru saja keluar dari balik pintu tersebut. Seseorang berpakaian serba hijau tengah melepaskan maskernya.

"Bagaimana kondisi Cinta, Ayah? Apakah dia selamat?" tanya Dhika dengan nada yang benar-benar khawatir kepada Sang Ayah.

Roy yang mengenakan pakaian khusus operasi menepuk pundak

anaknya pelan. “Operasinya sukses.”

Dhika menghela lega napasnya, ia tersenyum. “Syukurlah, terima kasih Tuhan....”

Kelegaan terdengar hampir dari semua bibir orang yang sedang menunggu kabar tersebut. Tubuh Dhika pun sempat lemas karena berita yang diterimanya.

“Tapi....” Ucapan Roy yang menggantung membuat semua mata kembali tertuju padanya, termasuk Dhika.

“Tapi kenapa?” tanya Dhika. Tubuh pria itu kembali menegang dan kelegaan di wajahnya tiba-tiba saja hilang.

“Cinta koma karena trauma otak yang dialaminya cukup berat,” ujar Roy lirih.

Dhika yang mendengar hal itu terpaku di tempatnya. Ranti dan Tari kembali *shock* dengan keadaan itu.

“Ayah nggak bisa memastikan kapan dia akan bangun, sekarang kita hanya bisa menyerahkan semuanya pada Tuhan,” ucap Roy.

Dhika berjalan mundur dan mendudukkan dirinya ke tempat di mana ia duduk tadi. Dhika menenggelamkan wajahnya dalam kedua telapak tangannya. Pria itu terlihat benar-benar rapuh kali ini.

“Oh, ayolah paling tidak nyawa Cinta masih tertolong! Tolong kalian jangan terpuruk seperti ini, Cinta membutuhkan kalian!”

Karin kesal dan ia berkata lantang sambil memberikan fakta jika nyawa Cinta masih bisa tertolong. Ia tidak suka dengan reaksi orang-orang di hadapannya yang menganggap seolah-olah Cinta telah pergi.

“Benar kata Karin, yakinlah Cinta pasti akan bangun.” Ucap Roy dengan penuh keyakinan, membantu Karin mendorong rasa percaya diri semua orang.

Dimas menghampiri Dhika dan menyentuh pundak sahabatnya itu. “Sekarang waktunya bagimu untuk menunjukkan padanya kalau kamu itu kuat. Cinta pasti nggak suka melihatmu rapuh seperti ini,” ujar Dimas.

Dhika mendongakkan kepalanya dan menatap wajah sahabatnya itu, Dimas mengangguk dan mengulurkan tangan untuknya.

"Kamu benar Dim, nggak seharusnya aku seperti ini. Cinta sudah berjuang dan kali ini aku yang harus berjuang untuk menunggunya kembali sadar." Dhika meraih tangan Dimas. Kini pria itu kembali mendapatkan semangatnya.

Semua orang yang ada di ruangan itu tersenyum pada Dhika, begitu pun dengan Tari dan Ranti, mereka pun mencoba untuk menguatkan diri mereka sendiri dengan tersenyum walau masih ada tetes-tetes air mata yang mengalir dari sudut mata mereka, tapi kali ini air mata yang tercurah itu bukan lagi air mata kesedihan, melainkan air mata kelegaan karena paling tidak Tuhan tidak merenggut gadis itu dari sisi mereka.

Tak lama ponsel yang dimiliki oleh Tari berdering, memperlihatkan sebuah panggilan masuk dari Rumah. Tari mengangkatnya dan dari seberang sana suara Minah terdengar sangat ketakutan.

"Bu! Oma Sisca pingsan. Beliau tidak sadarkan diri setelah jatuh didorong oleh Non Sofie," ujar Minat *to the point.*

"Apa!" Tari terpekik, membuat semua orang menatapnya penuh tanda tanya.

"Bagaimana sekarang kondisinya, Minah?"

"Ada apa?" Tanya Roy. Tari memberi isyarat pada Sang Suami untuk tunggu.

"Sudah dibawa ke rumah sakit sama Asep, Bu. Setelah mendorong Oma, Non Sofie langsung kabur," tutur Minah.

Tak lama Tari pun mengakhiri panggilan itu setelah Minah menjelaskannya secara rinci. "Ada apa, Bunda?" tanya Dhika.

"Kenapa kamu panik seperti itu?" tanya Roy lagi.

"Ibu, Mas...ibu nggak sadarkan diri setelah jatuh didorong oleh Sofie."

"Apa?!" Semua terkejut.

"Sekarang bagaimana kondisinya?" tanya Roy khawatir.

"Asep sedang membawanya ke sini," jawab Tari.

"Baiklah, aku akan menunggunya di IGD." Roy pun bergegas menuju instalasi gawat darurat.

"Kenapa jadi seperti ini? Baru saja Cinta yang mengalami hal buruk, sekarang Oma juga. Bagaimana ceritanya bisa begini?" Dhika terlihat frustrasi.

"Kenapa Sofie mendorong Oma samapi terjatuh, apa mereka bertengkar?" Dhika bertanya pada Tari.

Sebelum Tari menjawab Karin lebih dulu menepuk bahu Dhika. "Dhika."

Dhika menoleh. "Kurasa Sofie sangaja melakukannya."

"Apa maksudmu?"

"Orang yang mengendarai mobil merah itu dia Dhika," ujar Karin.

Semua orang terkejut dibuatnya. "Apa?!"

Karin mengangguk. "Aku sempat melihatnya, dia yang mencoba menabrak kamu dan juga Cinta. Mungkin dia pulang ke rumah untuk melakukan sesuatu tapi ketahuan oleh Oma-mu."

Dhika mengepalkan tangannya kuat-kuat, ia menahan emosi mengetahui kebenarannya. Tari pun berlaku sama.

"Brengsek!"

♥♥♥

Sisca mendapatkan luka patah tulang pada lengan kirinya, untung saja tidak ada luka dalam yang menimpanya. Roy, Tari dan juga Dhika merasa lega. Saat ini ketiga orang itu sedang berada di ruang rawat wanita tua tersebut.

Baru beberapa saat yang lalu Sisca siuman. "Ibu jangan terlalu banyak bergerak dulu," ujar Roy sambil membetulkan posisi duduk Sang Ibu.

"Dhika...," panggilnya.

Dhika menghampiri Omanya tersebut, ia duduk di sisi ranjangnya. "Syukurlah kamu nggak papa," ujar Sisca.

"Aku baik-baik saja, Oma," jawab Dhika sambil tersenyum.

"Oma minta maaf karena sudah mencoba menjodohkan kamu dengan perempuan jahat." Ujarnya sambil menyentuh wajah Dhika dengan tangan kanannya.

Dhika menggeleng. "Oma nggak perlu minta maaf, nggak ada yang tahu bagaimana sifat orang."

"Ibu juga minta maaf sama kalian berdua," ujarnya pada Roy dan juga Tari. Tari dan Roy tersenyum menanggapinya.

"Lalu bagaimana dengan adikmu, dia baik-baik saja kan? Kenapa dia tidak ada di sini?" tanya Sisca, namun ketiganya terlihat sedih.

"Cinta masih belum siuman, kondisinya masih koma," ujar Roy.

"Jadi Sofie benar-benar melakukannya...," Sisca tergugu.

"Apa Sofie mengatakan bahwa dia yang menabrak Cinta, Oma?" Sisca mengangguk, Dhika mengepalkan tangannya menahan emosi.

Sisca tertunduk lalu menangis. "Ini semua kesalahan Oma, karena sudah membawa perempuan jahat itu masuk ke dalam keluarga ini."

"Semua yang sudah terjadi biarlah terjadi, untuk urusan Sofie biar pihak berwajib saja yang menanganinya. Lebih penting sekarang adalah merawat luka Ibu dan juga Cinta," ujar Roy.

Sisca kembali menatap Dhika. "Maafkan Oma, karena sudah membuat kalian berdua terluka," ujarnya lagi pada Dhika. Dhika mengangguk sambil memegang tangan Sisca yang kembali terulur menyantuh wajahnya.

Bab 36
Meniti Waktu yang Terus Bergulir dalam Kesendirian

Waktu yang terlampaui tanpamu terasa begitu lambat. Waktu demi waktu kulalui tanpa dirimu, tanpa senyummu, tanpa suaramu, tanpa candamu.'

'Apa kau tahu, hal itu membuatku tersiksa?'

'Aku di sini kesepian. Aku merindukanmu, merindumu sampai sakit rasanya.'

Bunyi alat penunjang kehidupan yang masih terpasang itu menandakan bahwa orang yang terbaring di sana masih bernyawa. Tak lama terlihat seseorang memasuki ruangan, ada sebuket bunga mawar putih yang dibawanya. Ruang yang didominasi warna serba putih ini telah menjadi saksi bisu cerita mereka.

"Selamat pagi, Putri Tidurku yang cantik." Dhika mengecup sayang kening Cinta.

Selama beberapa minggu ini Dhika hampir setiap hari tidak

pulang, apalagi semenjak Cinta dirawat di sana. Pria itu bersikeras dengan keinginannya untuk menemani Cinta di rumah sakit, tapi setelah Karin dan Dimas berhasil membujuknya, Dhika pun akhirnya luluh dan mau pulang walau hanya sebentar.

Meskipun Dhika setiap hari menemani Cinta di rumah sakit, tapi pria itu tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai Dokter. Dhika masih membuka praktiknya walau tak seintens sebelumnya.

Saat pagi seperti ini Dhika menyempatkan diri untuk datang menemui Cinta di ruangannya dan tak lupa selalu membawakan sebuket mawar putih kesukaan gadisnya. Di saat siang sampai sore hari Dhika kembali ke tugas utamanya sebagai Dokter dan menjelang malam hari Dhika kembali menemani Cinta hanya untuk sekedar berceloteh dengan gadis itu. Walaupun tak ada respon yang diberikan oleh Cinta, Dhika tetap percaya suatu saat nanti mata cantik gadisnya itu akan kembali terbuka untuknya.

"Sampai kapan kamu mau tidur? Betah sekali...," Ucap Dhika tersenyum, namun tersemat lirih dari tatapannya.

"Sepertinya aku sudah menciummu puluhan bahkan ratusan kali, tapi kenapa kamu masih tetap menutup mata cantikmu?"

Dhika menghela napasnya, diusapnya lembut pipi yang terlihat pucat itu. "Tahukah kamu jika aku sangat merindukanmu? Aku mohon bukalah matamu," lirih Dhika.

Dhika menggenggam erat jemari Cinta dan sesekali mengecupnya dengan penuh perasaan. Tak lama berselang, ada setetes air mata yang berhasil lolos dari sudut mata Cinta, hal itu membuat Dhika terkejut.

"Cinta kamu bisa mendengarku, Sayang?" ucap Dhika lagi.

Dhika merasa bahagia saat mendapatkan satu kemajuan dari gadisnya. "Ya Tuhan terima kasih, ternyata dia masih bisa merespon ucapanku."

Dhika mengusap jejak air mata Cinta dengan jemarinya. "Kamu harus cepat sadar, karena kami semua sangat merindukanmu, terutama aku." Dhika menggenggam erat jemari Cinta.

"Aku akan selalu menunggumu, selalu...."

♥♥♥

Terlihat seseorang berjalan di koridor rumah sakit, orang itu memakai jaket hitam bertudung kepala dan tak lupa kacamata hitam pun dikenakannya. Sosok tersebut memasuki ruang rawat di mana Cinta saat ini sedang terbaring. Sebelum masuk ia menyempatkan menatap ke sekeliling, saat dirasa aman ia pun bergegas masuk.

Perlahan orang itu menurunkan tudung kepalanya lalu melepas kacamata hitam yang menutupi matanya. Seringai keji tersungging dari bibir merahnya.

"Gadis Malang," ucapnya dengan nada mengejek dan tak lama ia menghela napasnya.

"Ternyata kamu gigih juga ya, sudah ditabrak seperti itu masih tetap hidup juga." Ujarnya sambil membelai pipi Cinta lalu turun ke arah leher.

"Dasar gadis sialan!" Sofie mencengkeram leher Cinta dengan sebelah tangannya.

"Gara-gara kamu semua usahaku gagal, aku gagal menjadi menantu keluarga Wijayanto dan sekarang aku harus menjadi buronan polisi hanya karena sengaja menabrakmu. Dasar sialan! Mati saja kau!" Sofie mencekik leher Cinta hingga pernapasannya menjadi sesak.

"Kali ini kamu harus mati, percuma kan kalau kamu nggak mati, sia-sia aku menjadi buronan."

Sofie melepas alat bantu pernapasan Cinta lalu mencekiknya dengan kedua tangan. Tawanya menggema di ruangan itu saat ia melihat tubuh Cinta mulai mengejang.

"Sampai jumpa di neraka, *Bitch!* "

"Hei, siapa kamu?" Seruan itu membuat Sofie dengan cepat kembali mengenakan tudung dan juga kacamatanya.

Sosok yang berseru itu adalah Karin, ia datang bersama dengan Risa. "Ya, Tuhan! Apa yang kamu lakukan?!" Pekik Risa saat melihat tubuh

sahabatnya kejang-kejang.

"Sial!" Umpat Sofie.

Sebelum keduanya menghampiri dan mendapati wajahnya, Sofie bergegas pergi, bahkan ia sampai mendorong Karin yang mencoba menghalangi jalannya hingga tersungkur. "Kak Karin!" Pekik Risa.

"Aku nggak papa," ucap Karin.

"Tunggu!" Risa hendak mengejar langkah orang itu namun dicegah oleh Karin.

"Jangan dikejar! Lebih baik kamu panggil dokter. SEKARANG!!!"

Risa bergegas keluar memanggil dokter atau perawat yang berada di sekitar, tak berapa lama ia kembali bersama salah satu dokter dan juga beberapa perawat, mereka semua langsung bertindak memberikan pertolongan. Karin pun mulai menghubungi Dhika dan juga Dimas.

"Kak Karin, Cinta nggak papa kan, Kak?" tanya Risa khawatir, Karin memeluk tubuh bergetar Risa yang mulai menangis.

Risa sudah mendengar semua ceritanya dari Rio, semua yang telah terjadi benar-benar membuatnya merutuki setiap tindakan bodohnya. Risa merasa dirinya begitu sangat bodoh karena terlalu mudah dimanipulasi, karena itulah kini setiap hari ia datang menjenguk Cinta dan hari ini kebetulan ia bertemu dengan Karin yang sama-sama hendak menjenguk. Risa benar-benar berharap bisa meminta maaf kepada Cinta.

"Kamu tenang ya, Cinta pasti baik-baik saja," ucap Karin menenangkan.

"Tapi, orang tadi itu siapa?" tanya Risa menahan geram. Sebelum sempat Karin menjawab, ada seseorang yang menyerukan namanya.

"Karin!" Seru Dhika dan Dimas yang sama-sama berlari ke arahnya, keduanya masih mengenakan seragam snelli.

"Apa terjadi sesuatu?" tanya Dimas menatap kedua gadis itu, Karin mengedikkan bahunya ke arah ruangan Cinta, namun sebelum Karin menjelaskan hal yang terjadi, Dhika sudah melangkah lebih dulu masuk ke ruangan tersebut dengan raut wajah yang terlihat sangat khawatir.

"Apa terjadi sesuatu dengan Cinta?" tanya Dimas lagi.

Karin mengangguk. "Sepertinya wanita itu benar-benar berniat membunuh Cinta. Dia datang dan mencoba membunuhnya lagi."

"Sofie maksudmu?!" Karin kembali mengangguk.

"Brengsek, belum puas juga 'kah dia!" Umpat Dimas.

Setelah kejadian tabrak lari waktu itu, Sofie masih menjadi buronan polisi hingga saat ini. Wanita itu menjual mobilnya secara ilegal untuk menghilangkan jejak, menurut pihak kepolisian, sepertinya wanita itu juga berniat melarikan diri ke luar negeri, namun usaha itu sudah diantisipasi sejak awal dengan memperketat penjagaan di sekitar bandara. Untuk saat ini pihak kepolisian meyakini bahwa Sofie masih berada di negara ini, kemungkinan besar wanita itu melarikan diri ke luar kota, namun kenyataannya, ia masih berkeliaran di kota ini.

Kondisi Cinta yang sempat kembali kritis sudah mulai berangsur membaik dan hal itu membuat semua keluarga merasa lega. Kejadian tadi hampir saja membuat mereka kehilangan Cinta untuk kedua kalinya, tapi Tuhan memang masih melindungi gadis itu dan untuk saat ini pihak kepolisian mulai menjaga ketat di sekitar area rumah sakit, karena kejadian tadi telah memicu timbulnya dugaan bahwa Sofie tidak berencana untuk kabur, tapi wanita itu memang memiliki niat dan rencana untuk kembali membunuh.

♥♥♥

Semenjak kejadian Sofie hendak kembali mencelakai Cinta, ruangan tempat di mana Cinta dirawat saat ini selalu dijaga ketat oleh pihak kepolisian, bahkan Dhika hampir setiap malam tak pernah meninggalkan Cinta sendirian.

Sudah hampir satu bulan, tapi Cinta masih terbaring koma di ranjangnya, saat ini terlihat seorang perawat tengah memeriksa kondisi Cinta seperti biasanya. Tanpa disadari oleh Sang Perawat, jari tangan kanan Cinta bergerak secara perlahan.

Bulu mata lentik itu bergerak tak seirama, menandakan mata itu mencoba membuka kelopak matanya yang terasa sangat berat. Perlahan demi perlahan kelopak mata itu mulai terbuka. Beberapa kali ia mencoba untuk melihat ke sekeliling, namun ruangan putih itu membuat pandangannya semakin silau dan tak lama Cinta bisa melihat sosok seseorang yang sedang berdiri di hadapannya.

Suster yang berjaga hari ini mulai menyadari jika pasiennya tersebut telah sadar dari lelap panjangnya dan dengan sigap ia memanggil dokter yang bersangkutan secepat mungkin.

♥♥♥

'Walau aku tidak sedikit pun mengingatnya dalam ingatanku saat ini, tapi jantungku berdebar hanya untuknya dan hatiku pun tahu jika aku mencintainya.'

Dhika baru saja selesai memeriksa pasien terakhirnya di ruang *Dandelion*, dengan lelah ia pun kembali keruangannya. Dhika menjatuhkan diri di sofa sambil menyandarkan punggung, wajahnya benar-benar terlihat tirus.

Ketika Dhika ingin memejamkan mata tiba-tiba saja terdengar ketukan dari luar. "Ya, masuk," seru Dhika.

Seorang perawat memasuki ruangannya. "Permisi, Dok," ucap perawat itu.

"Ada apa?" tanya Dhika pada perawat tersebut.

"Tadi saya diberi kabar oleh dokter Dimas jika adik Dokter sudah sadar."

Ucapan perawat itu membuat Dhika terlonjak dari duduknya. "Ka-kamu serius?!"

"Iya, Dok. Dokter Dimas sendiri yang mengatakannya tadi."

Tanpa berpikir panjang, Dhika segera bergegas. Ia berlari keluar dari ruangannnya, bahkan tak lagi memedulikan seruan perawat yang telah memberinya kabar tersebut.

Dhika berlari di koridor rumah sakit, ia sama sekali tidak peduli sudah berapa kali menabrak orang-orang yang tengah berjalan bersisian dengannya, yang ada di pikirannya saat ini hanyalah Cinta, kekasihnya yang baru saja terbagun dari lelap panjang. Dhika benar-benar merasa bahagia, karena penantiannya selama ini tidak sia-sia, akhirnya gadis itu kembali membuka mata.

Dhika berlari sekencang mungkin menuju ruang perawatan Cinta yang berada di sebelah gedung tempat ia praktik. Saat ini yang diinginkan oleh Dhika hanyalah melihat kekasih hatinya.

"CINTA!"

Dhika membuka pintu itu sambil berseru kencang, membuat semua orang yang berada di dalam menoleh serempak ke arahnya. Mereka semua melihat Dhika yang terengah-engah, mata pria itu mencari sosok gadis yang sangat dicintainya.

"Dimana dia?" tanya Dhika.

Saat Roy menggeser sedikit tubuhnya dari hadapan Cinta, di saat itu juga Dhika bisa melihat gadisnya itu sedang duduk di atas ranjang. *Mata cantik Cinta benar-benar terbuka saat ini*, batinnya.

Dhika merasakan tubuhnya melayang ke udara saat mata itu kembali menatapnya, hatinya benar-benar merasa bahagia. Dhika menghampiri Cinta yang masih setia menatapnya. Gadis itu diam sambil menatap lurus ke arah Dhika yang sudah berdiri tepat di hadapannya.

Dhika menangkup wajah Cinta dengan kedua tangannya. "Ini bukan mimpi kan?" ucap Dhika.

Ada air mata yang berhasil meluncur dari sudut mata Dhika. Cinta mengerutkan keningnya saat pria itu menangis sambil menatapnya. Tanpa disadari, tiba-tiba pria itu mendekap tubuhnya erat sampai terasa sesak.

"Akhirnya kamu benar-benar bagun," ucap Dhika memeluk erat tubuh itu.

Cinta bisa merasakan kerinduan yang dirasakan pria itu terhadapnya,

namun entah kenapa ia merasa bingung. Bingung dengan semua yang sedang terjadi.

"Aku merindukanmu, Cinta Ayra...," gumam Dhika terisak di balik bahunya.

"Cinta Ayra?" Cinta menggumamkan namanya sendiri. Sepertinya ada yang aneh dengan gadis itu, ia terlihat seperti orang linglung.

"Aku sangat merindukanmu," ulang Dhika.

"Kamu...kamu siapa?" tanya Cinta.

Dhika menarik dirinya lalu menatap tak percaya pada gadisnya tersebut. *Tadi dia bilang apa?* batin Dhika.

"Apa yang baru saja kamu katakan, Sayang?" tanya Dhika memastikan, apakah yang didengarnya itu benar-benar keluar dari bibir Cinta atau bukan.

"Kamu siapa?"

DEG!

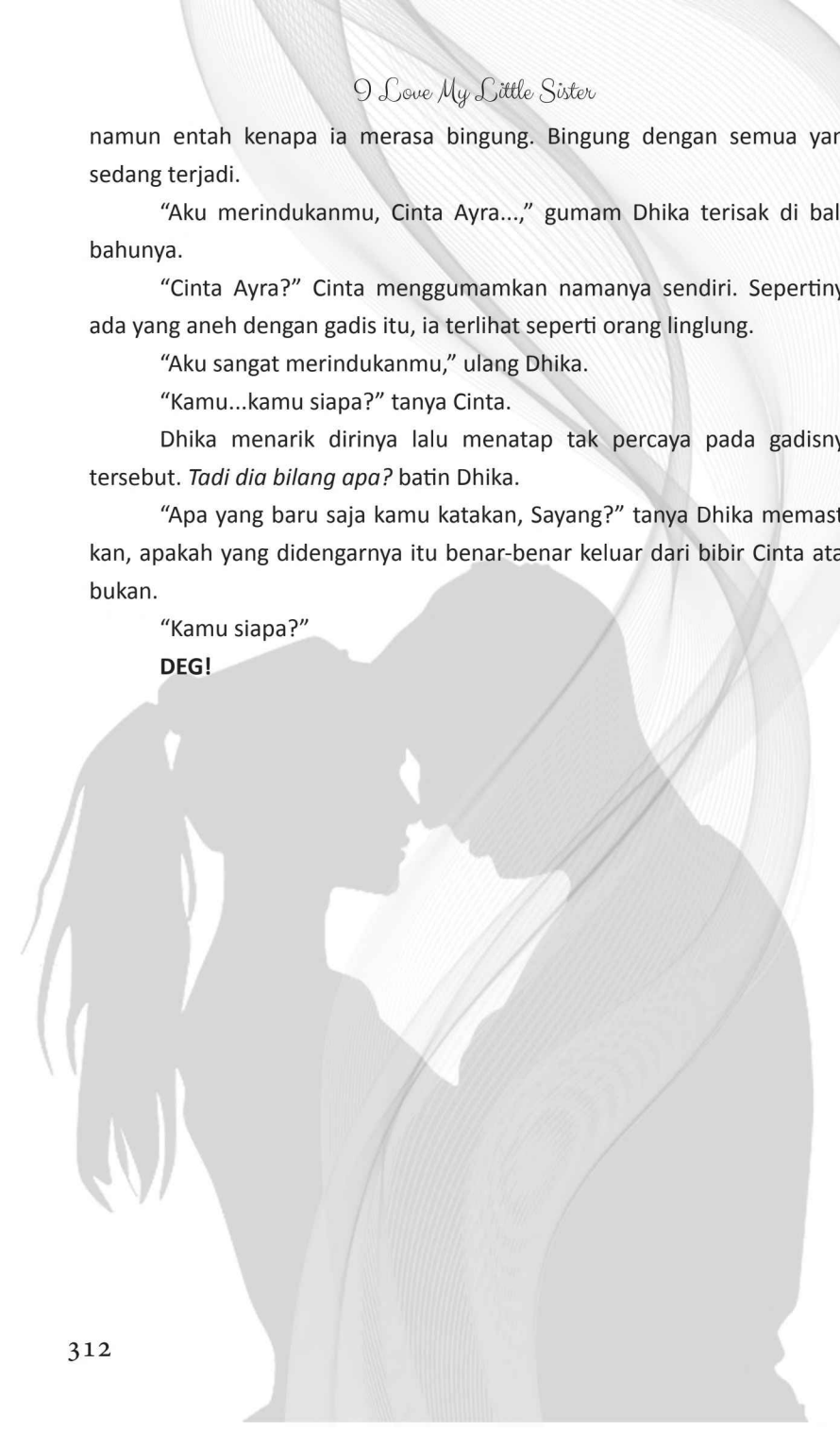

Bab 37
Detak yang Tak Akan Lupa dengan Tramanya

Dhika sempat *shock* saat mengetahui jika Cinta mengalami *Retrograde Amnesia*. Kondisi di mana seseorang tak dapat atau tak mampu mengingat kejadian sebelum kecelakaan yang dialaminya, namun amnesia ini masih bisa disembuhkan dengan cara terapi.

Dhika juga sempat bertanya-tanya, mengapa semua cobaan yang dihadapinya itu tak kunjung usai. Ada saja masalah yang timbul silih berganti, tapi dia tetap bersyukur karena masih bisa melihat senyuman tawa serta mendengar suara itu kembali dari sosok yang saat ini terlelap pulas bukan untuk pergi meninggalkannya lagi, tapi untuk kembali bangun di esok hari.

"Aku mencintaimu, Sayang...," ucap Dhika pelan sambil mengecup kening Cinta yang telah pulas. Dhika pun berbaring di atas sofa, malam ini ia ingin tetap menemani Cinta. Tak lama ia pun terlelap karena lelah.

Jam menunjukkan pukul dua dini hari. Ruangan itu terlihat gelap hanya cahaya dari rembulan yang menerangi melalui celah jendela yang

sedikit tersingkap.

Gadis yang terbaring di ranjang itu berusaha untuk bangun dari tidurnya, ia mencoba menuruni satu persatu kakinya dari atas ranjang. Koma hampir selama sebulan membuat sistem motorik kakinya sedikit terhambat, karena itulah esok hari ia harus menjalani serangkaian terapi untuk memulihkan kondisinya.

"Aaaa!" Pekik gadis itu saat kedua kakinya tak dapat menopang berat tubuh hingga membuatnya terjatuh.

Dhika yang mendengar suara itu terbangun seketika. Dia melihat Cinta berada di lantai, dengan sigap Dhika menghampirinya.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Dhika.

Cinta terkejut dengan keberadaan Dhika. Entah mengapa jantungnya tiba-tiba saja berdetak tak menentu ketika menatap kedua manik mata pria yang saat ini sedang berjongkok di hadapannya. Cinta tertegun menatapnya, suaranya terasa tercekat di dalam tenggorokan.

Dikondisi ruangan yang cukup gelap ini, keduanya masih bisa saling memerhatikan wajah masing-masing. Dhika pun merasakan hal yang sama, dadanya berdetak hebat saat memerhatikan kedua manik mata tersebut. Seperti sudah lama sekali Dhika tidak melihat mata itu menatapnya.

Perlahan Dhika mengangkat tubuh Cinta tanpa melepaskan pandangannya pada wajah cantik kekasihnya itu, begitu pun sebaliknya. Cinta mengalungkan lengannya di leher Dhika saat pria itu menggendongnya ala *bridal style*.

Dhika mendudukkan Cinta di tepi ranjang dan ia pun turut duduk di sebelahnya. Saat Dhika menyentuh pipi kiri Cinta dengan tangan kanannya, Cinta merasakan sesuatu berdesir di hatinya. Rasanya hangat dan nyaman.

Keduanya masih diam dan hanya menatap satu sama lain, menatap dengan penuh kerinduan dan kenyamanan. Dhika mulai mengikis jarak pandangnya, dari hal itu Cinta bisa merasakan deru napas Dhika yang berhembus di sekitar wajahnya. Jantungnya kini berpacu lebih cepat dari

sebelumnya dan entah mengapa dengan alaminya ia mulai memejamkan mata secara perlahan, seolah mengerti apa yang terjadi selanjutnya.

Awalnya Dhika hanya mengecup lembut bibir itu, dari kecupan itu saja sudah membuat Cinta merasakan beribu kupu-kupu menari menggelitik perutnya. Sensasi itu benar-benar membuainya, Cinta pun tidak tinggal diam gadis itu seolah tahu apa yang harus dilakukannya, ia membalas setiap ciuman yang Dhika berikan.

Dhika tersenyum senang saat Cinta membalasnya. Tidak ada yang berubah dari gadis itu walaupun dia kehilangan ingatannya. Dhika menyalurkan semua rasa rindunya dalam ciuman tersebut. Cinta mencengkeram lengan baju Dhika saat Dhika menarik tengkuknya dan menciumnya semakin dalam. Ciuman Dhika terasa semakin menuntut, tapi rasanya tetap lembut, bahkan Cinta sangat menikmati setiap permainan bibir dan lidah pria itu.

Cinta bingung dengan dirinya sendiri. Di satu sisi gadis itu tidak mengenali Dhika, namun di sisi yang lainnya ia merasa sangat merindukan sosok tersebut. Rasanya semua sentuhan yang diberikan pria itu membuat dirinya nyaman dan terbuai.

Saat merasakan napas Cinta mulai terengah Dhika pun melepaskan ciumannya, ia menyandarkan keningnya di kening gadis itu. Cinta membuka mata dan yang ia lihat pertama kali adalah pria tersebut tersenyum kepadanya. Senyuman itu menggetarkan hatinya. Terlihat semburat rona merah dari kedua pipi Cinta, ia merasa sangat malu untuk menatap sosok yang ada di hadapannya saat ini.

“Apa yang ingin kamu lakukan tadi, hem?” tanya Dhika dengan suara parau.

Pertanyaan Dhika membuat Cinta mau tidak mau kembali menatapnya. Cinta menatap bingung, gadis itu masih belum fokus dengan apa yang baru saja dikatakan oleh Dhika.

“Tadi kamu mau apa, sampai berada di lantai seperti itu?” tanya

Dhika ulang seperti tahu kebingungan gadis itu.

"I-itu, tadi aku mau ke kamar kecil," ucap Cinta terbata sambil tertunduk malu.

"Eeh!" Cinta terpekik saat Dhika kembali menggendongnya.

"Mau kemana?" tanyanya, refleks ia mengalungkan lengannya di tengkuk Dhika.

"Katanya kamu mau ke kamar kecil," ucap Dhika tersenyum simpul.

Cinta menunduk dan mengangguk kecil, ia benar-benar terpesona dan malu dengan senyuman Dhika. Dhika membawa Cinta ke kamar kecil lalu mendudukkannya di atas kloset.

"Mau dibantu?" tanya Dhika sambil berjongkok di depan Cinta. Sontak hal itu membuat Cinta berseru.

"Nggak!"

Kegugupan Cinta membuat Dhika terkikik geli. "Ng-maksudku, dari sini aku yakin sudah bisa sendiri...," ucap Cinta tertunduk malu.

"Yakin?" ucap Dhika dengan nada menggoda.

Cinta mengangguk sambil tetap menundukkan kepalanya. Gadis itu tahu jika saat ini wajahnya pasti sudah seperti kepiting rebus.

"Baiklah, aku akan tunggu di luar."

Sebelum pergi, Dhika mengangkat dagu Cinta lalu mengecup bibirnya sekilas. Hal yang Dhika lakukan sukses membuat Cinta mengerjap.

"Kalau nggak bisa sendiri panggil aku," ucap Dhika sambil mengusap permukaan bibir Cinta dengan ibu jarinya.

Dhika meninggalkan Cinta yang mematung di dalam toilet, gadis itu bingung dengan sikap Dhika. Kenapa pria yang berstatus sebagai kakaknya itu memperlakukannya seperti ini. Bukan seperti adik, melainkan seperti kekasihnya saja.

Cinta menyentuh bibirnya, sentuhan lembut bibir pria itu masih terasa hangat. Sebelah tangannya meraba bagian dada, ia bisa merasakan degup jantungnya yang berdebar-debar.

"Siapa sebenarnya dia? Kenapa dia menciumku?"

♥♥♥

"CINTA!" seruan itu membuat Cinta dan Tari harus menutup kedua telinga mereka.

"Ya Tuhan, Risa! Jangan berteriak seperti itu, kamu bisa ganggu pasien yang lain," ucap Tari.

"Ma-maaf, Tante, aku terlalu gembira karena Cinta sudah sadar," ucap Risa sambil meringis.

"Kamu ini kebiasaan," ucap seorang pria yang berdiri tepat di belakang Risa sambil mengacak rambut gadis itu gemas. Risa menjulurkan lidahnya pada pria yang berstatus sebagai kekasihnya.

"Cinta...maaf," ucap Risa lalu memeluk Cinta.

"Aku benar-benar minta maaf ya, soal kejadian waktu itu, seharusnya aku dengerin kamu dan Rio. Aku terlalu mudah dimanipulasi oleh Sofie, maafkan aku...."

"Nggh, iya...tapi sebelumnya," ucap Cinta sambil melepaskan rangkulan Risa secara perlahan.

"Kamu ini siapa? Kalian berdua siapa?" Pertanyaan Cinta membuat Risa dan Rio tercengang.

Tari yang ada di sana akhirnya menjelaskan kepada kedua sahabat putrinya tersebut, jika Cinta mengalami amnesia. Rio dan Risa sempat terkejut mendengar kenyataan bahwa sahabat baik mereka itu kehilangan ingatannya, tapi setelah Tari menjelaskan jika amnesia Cinta masih bisa disembuhkan, akhirnya mereka pun mendesah lega, karena paling tidak mereka tidak kehilangan sahabat baiknya tersebut.

"Maaf ya, aku benar-benar nggak bisa mengingat apapun," ucap Cinta tertunduk lesu.

Risa menghampiri Cinta dan kembali memeluknya. "Nggak papa, nanti juga kamu pasti bisa ingat lagi. Tenang saja aku sama Rio akan selalu ada buat kamu," ucap Risa.

Cinta balik memeluk Risa erat, Rio dan Tari tersenyum senang melihat Cinta dan Risa kembali akur.

"Bu Ranti!" Seru Rio ketika melihat mantan gurunya itu berdiri tepat di depan pintu.

Tari yang melihat Ranti akan meninggalkan ruangan ini, segera menghampirinya lalu mencekal pergelangan tangannya agar tidak pergi. "Tunggu!" Seru Tari.

"Tari," gumam Ranti.

"Dia juga membutuhkanmu," ucap Tari.

Ekspresi dan tatapan Tari pada Ranti terlihat melembut, tidak seperti kejadian waktu itu. "Kamu?" gumam Ranti.

"Aku sudah mengetahui semuanya, Dimas yang menceritakan semua detailnya padaku. Kamu melakukan semua hal itu karena alasan keluargamu yang masih belum bisa merestui hubunganmu dengan Mas Bayu bukan? Kamu melepaskan Mas Bayu dan Cinta karena kamu nggak mau keluargamu, khususnya papamu, menyakiti mereka. Aku sudah tahu itu semua, Rianti...," ujar Tari.

Ranti menangis dan Tari melanjutkan kalimatnya. "Aku benar-benar minta maaf, karena selama ini aku hanya dibutakan oleh emosiku saja. Bahkan aku sampai melakukan kesalahan yang fatal seperti waktu itu, membuatku hampir kehilangannya," ucap Tari memandang Cinta yang sedang menatap ke arah mereka berdua.

Ranti memeluk Tari dan Tari pun membalas pelukan itu. "Maaf, maafkan aku, Tari. Maaf karena aku pergi begitu saja meninggalkan kalian. Maaf...," ucap Ranti terisak di dalam pelukan sahabatnya yang kini telah kembali.

"Aku sudah melupakan hal itu, Ranti. Kita buka lembaran baru bersama putri kita ya," ucap Tari melepaskan rangkulannya lalu menuntun Ranti mendekat ke arah ranjang Cinta.

Cinta yang melihat hal itu merasa bingung. Sebenarnya siapa wanita

itu dan kenapa mereka berdua saling meminta maaf?

Gadis itu benar-benar bingung, tapi entah mengapa hatinya merasa bahagia saat kedua perempuan itu berpelukan lalu saling menghadiahi senyuman satu sama lain. Seperti beban hidupnya terangkat semua, hatinya terasa lega dan bahagia.

"Sayang, ini Mama kandung kamu," ucap Tari. Ranti tersenyum pada putri kandungnya itu, ia memeluk tubuh putrinya dan terisak dalam dekapannya.

"Mama?" gumam Cinta.

"Maafin Mama, Nak, karena Mama sudah meninggalkan kamu selama ini. Maaf...." Ucap Ranti terisak.

Tari, Risa dan Rio yang melihat hal itu tersenyum penuh haru. Cinta melepaskan pelukannya dan menatap tepat di kedua manik mata Ranti.

"Aku minta maaf karena aku nggak ingat apa-apa, tapi apapun kesalahan Mama padaku, semua itu paati sudah aku maafkan," ucapan Cinta membuat Ranti merasa lega, wanita paruh baya itu menangis dan mendekap erat putrinya dan begitu pula dengan Cinta.

"Wah, sepertinya sudah ada yang baikan nih." Suara itu membuat semua orang yang berada di ruangan itu menoleh.

"Dimas." Ranti melihat putranya masuk dengan membawa sebuah kursi roda.

"Hai Ma, Dimas ke sini buat jemput adik Dimas yang cantik ini." Ranti tersenyum mendengar celotehan Dimas.

"Ayo Nona cantik, sekarang waktunya untuk Nona terapi," ucap Dimas sambil menggendong Cinta lalu mendudukkannya di kursi roda yang tadi dibawanya.

"Aku akan mengajarimu untuk bisa kembali berjalan dengan normal," ucap Dimas sambil mendorong kursi roda tersebut.

"Selamat berjuang ya, Taaa!" Seruan Risa membuat Rio, Tari dan Ranti menutup kedua telinga mereka.

"Ya Tuhan, suara sahabatmu itu bisa membuat semua pasien di rumah sakit ini kejang-kejang," ucap Dimas. Cinta tertawa mendengar ucapan Dimas.

Cinta menjalani terapi untuk merangsang sistem motoriknya, awalnya memang sangat sulit tapi lama-kelamaan gadis itu mulai terbiasa. Walaupun masih harus melakukannya dalam beberapa sesi lagi, tapi gadis itu sudah mampu untuk berdiri sendiri.

"Bagus, kamu sudah bisa berdiri sendiri, aku yakin sebentar lagi kamu pasti sudah bisa berlari." Ucapan Dimas membuat Cinta tersenyum senang.

"Baiklah, cukup untuk hari ini." Dimas membantu Cinta untuk duduk kembali di kursi rodanya.

"Terima kasih, Dok." Cinta tersenyum manis.

"Sama-sama adikku yang cantik," balas Dimas sambil mendorong kembali kursi roda Cinta.

"Oh iya, Mama Ranti itu mamanya Dokter juga kan? Kalau aku anak kandung Mama Ranti berarti aku ini...."

"Kamu adikku, adik tiriku," potong Dimas.

"Berarti aku punya dua Kakak dong?" terang Cinta.

"Ya begitulah, aku memang kakakmu, tapi kalau Dhika...yang aku tahu dia lebih dari sekedar kakak untukmu. Dia itu kakak dalam artian spesial, aku nggak akan mungkin bisa disamakan dengannya."

Cinta mendongakkan kepalanya menatap Dimas. "Maksudnya spesial?"

Dimas menatap Cinta lalu tersenyum. "Ya spesial, nanti kamu juga paham sendiri," ucap Dimas mengerling nakal.

"Nah itu dia kakak spesialmu," ucap Dimas saat melihat Dhika berjalan ke arahnya.

Cinta menatap ke arah tatapan Dimas. Seketika itu jantungnya serasa ditabuh dengan kencang saat menatap sosok tampan tersebut, pria itu terlihat sangat gagah dengan snelli-nya.

Ada apa dengan jantungku ya? Kenapa rasanya aku bahagia sekali

melihatnya? batin Cinta.

"Hai, sudah selesai terapinya?" tanya Dhika sambil mengecup pucuk kepala Cinta dengan sayang. Hal itu sukses membuat Cinta tersipu malu. Cinta hanya mengangguk menjawab pertanyaan Dhika.

"Sepertinya sebentar lagi dia sudah bisa berlari," celoteh Dimas.

"Bagus, kalau begitu biar aku saja yang antar dia kembali ke kamarnya," ucap Dhika.

"Up to you," ucap Dimas mengangkat kedua tangannya membiarkan Dhika mengambil alih kursi roda Cinta.

"Oh iya. Kamu harus hati-hati kalau lagi berduaan saja sama kakakmu yang satu ini," bisik Dimas pada Cinta.

"Memangnya kenapa?" tanyanya polos.

"Entahlah, aku nggak tahu apa yang akan dia lakukan padamu, tapi kalau ada apa-apa kamu bisa mengadu sama Kak Dimas, okay...," ucap Dimas jahil. Dhika mendengus mendengar ucapan sahabatnya itu sedangkan Cinta bingung dengan maksud ucapan Dimas.

"Kakaknya! Sejak kapan kamu jadi kakaknya huh? Ingat kamu cuma kakak tirinya," ucap Dhika ketus.

"Walaupun tiri aku tetap kakaknya. Secara hukum aku sah sebagai kakak tirinya, kamu nggak bisa melarangnya memanggilku kakak, calon adik iparku tersayang." Dimas tertawa menang.

"Adik ipar? Aku lebih tua beberapa bulan darimu tahu!" Sungut Dhika lalu memiting kepala Dimas di ketiaknya.

"Mau tua berapa bulan juga pada akhirnya kamu akan tetap menjadi adik iparku! Seharusnya kamu bisa lebih sopan padaku, dasar Adik Ipar kurang ajar!"

"Kurang ajar katamu?!"

Dimas melepaskan tangan Dhika dan keduanya saling memukul seperti anak kecil "Ya, kamu kurang ajar. Apa mau kuajarkan sopan santun, huh?" ucap Dimas.

"Sini kamu, seharusnya kamu yang kuajari sopan santunn dasar

Kakak Ipar kurang ajar!"

Kelakuan kedua pria yang ada di hadapannya itu membuat Cinta terkikik geli. Ternyata kedua pria yang terlihat gagah itu bisa bercanda sampai seperti itu.

"Seperti anak kecil aja," gumam Cinta tertawa geli.

♥♥♥

"Kamu sudah menghabiskan makanmu?"

Dhika keluar dari kamar mandi dengan handuk kecil yang masih bertengger di kepalanya. Cinta yang ditanya mengangguk.

"Kenapa Kak Dhika nggak pulang saja, kan Kakak bisa mandi dan istirahat di rumah. Aku bisa ditinggal sendiri kok," ujar Cinta.

"Buat apa aku pulang kalau di rumah nggak ada kamu."

Cinta yang mendengar kalimat itu langsung bersemu, ia menunduk malu. Setiap kali Dhika berucap seperti orang yang tidak ingin kehilangan dirinya, Cinta selalu salah tingkah dan malu dibuatnya. Pria itu seperti tidak ingin berada jauh darinya.

"Sudah diminum obatnya?" tanya Dhika, Cinta menggeleng.

Dhika mengambilkan obat yang telah disiapkan dalam cawan obat dan mengambil gelas yang berisi air putih dari atas nakas. Pria itu duduk di samping kepala ranjang lalu memberikan gelas yang berisi air putih itu pada Cinta.

"Airnya diminum dulu," perintahnya.

Cinta menerima gelas tersebut lalu meneguk isinya beberapa kali, setelah itu ia meminum beberapa butir obat yang Dhika serahkan. Dhika mengembalikan gelas dan cawan itu ke atas nakas.

"Tidurlah," ucap Dhika sambil kembali memposisikan dirinya di samping Cinta.

Cinta merasa tegang dan juga gugup karena Dhika tak kunjung pergi dari atas ranjangnya. Sebaliknya pria itu ikut berbaring dan masuk kedalam selimut yang sama.

Memang ranjang yang ia gunakan cukup luas untuk menampung dua

orang sekaligus, tapi apa iya dia harus tidur satu ranjang dengan pria itu? Batin Cinta.

Dhika menggunakan tangan kiri untuk menopang kepalanya, sedangkan tangan kanannya leluasa bermain-main dengan rambut panjang gadis itu. Cinta merasakan debaran jantungnya yang mulai menggila. Ia berusaha mati-matian untuk menetralkannya, tapi tak berhasil, apalagi saat Dhika menatapnya dengan intens

"Kak Dhika kenapa ngeliatin aku kayak gitu?"

Akhirnya suara itu bisa keluar dari mulutnya setelah lama ia diam membisu, bukan karena tidak mau bersuara namun karena ia tidak bisa mengeluarkan suaranya sebab terlalu gugup.

"Kamu Cantik," ungkap Dhika, lalu mengecup pucuk kepala Cinta dengan sayang. Cinta merasa jika saat ini jantungnya benar-benar seperti ingin melompat dari rongga dadanya.

"Kamu tahu, aku sangat merindukanmu."

Dhika menatap Cinta tepat di kedua manik matanya. "Sudah berkali-kali aku menciummu, tapi kamu nggak juga mau bangun dari tidur panjangmu itu. Aku selalu berharap mata cantikmu ini bisa terbuka dan menatapku lagi."

"Tapi 'kan, aku sudah membuka mataku," dengan polosnya Cinta mengucapkan kalimat itu.

Dhika tersenyum. "Ya, kamu sudah mengabulkannya, kamu kembali membuka matamu dan menatapku seperti ini. Ternyata semua penantianku selama ini nggak ada yang sia-sia. Sekarang aku bisa melihatmu dan kamu pun bisa melihatku."

Entah mengapa ucapan Dhika menorehkan perasaan sedih di hati Cinta, gadis itu meneteskan air matanya saat mendengar kalimat tersebut. "Aku mohon jangan tinggalkan aku lagi ya, kalau kamu lakukan itu lagi mungkin aku bisa mati."

"Kak Dhika...."

"Hemm?"

"Sebenarnya Kakak ini siapa?"

"Kenapa Kakak memperlakukanku seperti seorang kekasih? Bukankah aku ini adikmu?" Cinta menatap tepat di kedua manik mata Dhika.

Dhika tersenyum. "Karena aku memang kekasihmu."

"Tapi, kalian semua bilang kalau aku ini adikmu bukan?"

"Ya, kamu memang adikku dan aku kakakmu, tapi aku juga kekasihmu." Keterangan Dhika semakin membuat Cinta bingung.

Dhika membawa sebelah tangan Cinta dan meletakkan tangan gadis itu di dadanya. "Kamu bisa rasakan?"

Cinta merasakan debaran jantung pria itu sama seperti debaran jantungnya, ritmenya sama. Jantung mereka sama-sama berpacu cepat.

"Jantungku selalu seperti ini saat bersamamu dan aku tahu debaran jantungmu juga pasti sama seperti debaran jantungku. Sekalipun kamu nggak ingat, tapi jantung ini nggak akan pernah lupa, dengan rasa yang pernah singgah di hati ini."

Cinta memejamkan matanya, ia meresapi setiap debaran jantung Dhika yang terasa di telapak tangannya. Dhika mengangkat dagu Cinta hingga gadis itu kembali menatapnya, entah kapan sentuhan lembut itu sudah mendarat di bibirnya.

Dhika menciumnya lagi dan kali ini Cinta meresapi setiap sentuhan itu, gadis itu merasakan betapa besarnya kerinduan yang dirasakan Dhika padanya lewat ciuman tersebut.

'Aku memang tidak bisa mengingat tentangnya, bahkan sedikit pun tidak, tapi aku bisa merasakan kerinduan yang begitu besar dari dalam dirinya dan entah kenapa aku pun sama, aku merindukannya. Katanya, jantungku juga berdebar saat dia ada di sisiku.'

"Aku mencintaimu, Cinta...." Ucap Dhika disela ciumannya.

'Apa aku mencintainya? Kurasa ya, aku mencintainya....' Cinta tersenyum lalu membalas ciuman lembut penuh perasaan itu.

Bab 38
Ikatan Itu Tetap Ada Selama Jantung Masih Berdetak

Bahagia itu sederhana.
Bagiku, bahagiaku adalah kamu. Hanya dengan melihatmu tersenyum dan tertawa hal itu sudah cukup membuatku bahagia. Jika kamu ingin aku bahagia, maka tersenyumlah untukku dan tertawalah bersamaku, karena kamu 'lah kebahagiaanku....

"Brengsek!"

Umpatan itu keluar dari mulut perempuan yang saat ini tengah bersembunyi di balik sebuah pohon besar. Perempuan itu mengenakan jaket dan juga masker yang menutupi hampir sebagian wajahnya.

Sedari tadi tatapannya tak lepas dari gadis yang sedang duduk di atas sebuah kursi roda, gadis itulah yang membuat semua rencananya gagal total. Saat ini gadis itu sedang bersama kekasihnya, keduanya terlihat sangat bahagia.

"Aku nggak akan biarkan kalian hidup bahagia! Tertawa dan

tersenyumlah selagi kalian masih bisa, karena setelah ini yang akan tertawa adalah aku. Aku akan mengiringi kematianmu dengan tawaku, Cinta Ayra!"

Perempuan itu pun pergi setelah memukul keras batang pohon besar yang ada di hadapannya. Kebenciannya terhadap Cinta membuat perempuan itu sudah kehilangan akal sehat.

♥♥♥

Cinta menikmati sore hari ini di taman rumah sakit, ia duduk diatas kursi rodanya sambil mendengarkan musik melalui *iPod*-nya. Langit sore ini terlihat hangat, warna jingga dari mentari yang akan berpulang ke peraduannya memberi gradasi warna yang sangat cantik.

Beberapa kali menjalani terapi membuat Cinta kini bisa berdiri sendiri, bahakn ia sudah bisa berjalan sendiri saat ke kamar kecil. Perkembangan sistem motorik pada kakinya membaik dengan cepat, karena usaha dan keinginannya untuk sembuh cukup tinggi. Cedera di kepalanya pun sudah jauh lebih membaik, perban yang menutupi luka di kepalanya juga sudah dibuka beberapa hari yang lalu, walaupun cedera otak yang membuatnya amnesia masih belum sembuh, tapi kondisi fisik dan psikis gadis itu jauh lebih baik dari beberapa minggu terakhir ini.

Cinta mengangkat wajahnya saat melihat setangkai bunga mawar merah terulur di hadapannya. Ia melihat seorang perawat berdiri di hadapannya sambil mengulurkan setangkai mawar merah.

Cinta mematikan *iPod*-nya. "Ini untukku?"

Cinta bertanya, namun perawat itu hanya tersenyum. Saat ia menerimanya perawat itu langsung pergi tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Ada selembar kertas kecil berwarna pink yang terselip di helaian kelopak bunga mawar tersebut. Cinta membuka kertas itu lalu membaca tulisan yang tertera di dalamnya.

'Mawar ini memang cantik, tapi tidak bisa mengalahkan kecantikanmu.'

"Gombal sekali," Cinta tersenyum dengan apa yang baru saja

dibacanya.

Tak lama, setangkai mawar merah kembali terulur untuknya. Kali ini Cinta melihat seorang tukang sapu yang memberikannya. Cinta menerimanya dan kembali bertanya, tapi sama seperti perawat tadi, tukang sapu itu hanya tersenyum lalu pergi, membuat Cinta semakin bingung.

Cinta kembali membaca pesan yang terselip. Kali ini kertas yang terselip berwarna biru.

'Kamu sumber kehidupanku, tanpamu aku hanyalah ruang hampa yang gelap, dingin dan sunyi....'

Cinta kembali tersenyum dan tak lama kejadian itu kembali terulang, setangkai mawar merah lagi-lagi terulur di hadapannya. Kali ini yang memberikannya adalah seorang bocah laki-laki.

Bocah berumur lima tahun itu memberi Cinta isyarat untuk mencondongkan tubuhnya ke depan dan tanpa diduga bocah itu mencium pipi kirinya.

Cinta menatapnya bingung, bocah itu meletakan bunga mawar tersebut di pangkuannya. "Apa artinya ini?" tanya Cinta pada bocah itu.

"Om Doktel titip cium," ujar bocah itu dengan logat cadel.

Tak lama bocah itu berlari pergi menghampiri wanita yang ada di seberang. Wanita itu tersenyum padanya lalu menggendong anak itu dan pergi. Cinta yakin bahwa wanita itu adalah ibu dari bocah tersebut.

Cinta kembali menemukan notes, kali ini kertasanya berwarna kuning. Dia kembali membacanya.

'Maukah kamu menua bersamaku?'

Cinta mengerutkan keningnya saat membaca tulisan tersebut. Gadis itu bingung dengan apa yang saat ini sedang terjadi.

"Sebenarnya apa maksud dari semua ini?" gumam Cinta menatap heran dengan ketiga bunga mawar itu.

"Will you marry me?"

Suara itu membuat Cinta mendongak. Ia melihat seseorang berdiri tepat di hadapannya sambil membawa sebuket bunga mawar merah yang

menutupi wajahnya. Sosok itu memakai snelli.

"Siapa?"

"Seharusnya bukan itu yang kamu katakan," ujar sosok itu lalu bersimpu di hadapannya.

"Kak Dhika!" Pekik Cinta mendapati sosok itu adalah kakaknya.

"Aku akan mengulangi pertanyaanku, jadi jawab yang benar ya," ujar Dhika lalu mengerling.

"Cinta Ayra, maukah kamu hidup denganku, menghabiskan sisa hidup ini lalu menua bersama-sama denganku?"

Cinta tergugu dengan ucapan itu. Dhika menggenggam salah satu tangan Cinta dan menatap mata gadis itu dengan tekad. "Menikahlah denganku...."

Lamaran Dhika membuat Cinta membungkam mulutnya. Jantungnya berpacu cepat, air mata menetes dari sudut matanya. Bagaimana Cinta tidak menangis jika saat ini, ia sedang dilamar oleh orang yang selalu membuat jantungnya berdebar kencang.

Cinta memang tak ingat siapa pria itu, tapi Cinta tahu jika ada sesuatu yang selalu ia rasakan ketika menatapnya. Cinta bisa merasakan bahwa ia mencintai sosok itu tanpa syarat dan juga kejelasan. Walaupun ingatannya tak pernah menjelaskan padanya, tapi ia yakin jika perasaan itu pernah ada dan akan selalu ada untuk sosok itu.

Cinta mengangguk, ia tersenyum dalam harunya. Dhika memeluknya dengan penuh kelegaan. Kali ini apa yang sudah lama diimpikan oleh Dhika untuk dapat memiliki Cinta seutuhnya, bisa terwujud.

"Terima kasih...." Ucap Dhika bahagia.

Dhika menangkup wajah Cinta dan mengusap air mata yang membasahi kedua pipi gadis itu dengan ibu jarinya. "Aku mencintaimu, teramat sangat mencintaimu," ucap Dhika.

"Ehem!!!"

Saat Dhika hendak mencium Cinta, suara seseorang terdengar dari balik punggungnya. Dhika dan Cinta melihat Dimas dan juga Karina sedang

berdiri di hadapan mereka sambil bersedekap.

"Ahh, kalian ini mengganggu sekali!" Cibir Dhika, lalu bangkit berdiri. Walaupun Cinta masih merasa malu, ia sempat mentertawakan sikap Dhika yang kekanak-kanakan itu.

"Calon Adik Iparku tersayang, kalian belum sah dan ingat ini area umum!" Tutur Dimas.

Karin dan Cinta terkikik mendengar ucapan Dimas yang menekankan kata adik ipar pada Dhika. Dhika sendiri hanya bisa mendengus kesal pada sahabatnya itu.

"Kalian berdua mengganggu! Daripada kamu mengganggu lebih baik kamu lamar Karin biar kalian, khususnya kamu, Dim! Nggak ganggu-ganggu lagi kesenanganku!"

Dimas tertawa mengejek. "Nggak usah kamu suruh juga aku sudah melamarnya."

Dhika terkejut mendengar penuturan sahabatnya itu. Karin sendiri memperlihatkan cincin yang diberikan oleh Dimas kepada Dhika.

"Kapan?"

"Sekitar dua bulan yang lalu," ujar Karin.

"Tunggu! Itu berarti saat insiden waktu itu?" Dhika memperjelas. Karin dan Dimas mengangguk.

"Kenapa kalian baru cerita sekarang?" Terlihat Dhika sedikit berpikir, "apa kalian menahan kabar ini karena kondisi kami kemarin?"

Karin dan Dimas hanya tersenyum maklum. Dhika menghela berat napasnya, pasalnya sahabat-sahabatnya itu sampai rela menunda kabar bahagia itu karena dirinya.

"Maaf," ucap Cinta.

Dhika, Dimas dan Karin menoleh pada Cinta yang tadi meminta maaf. Dimas menghampiri Cinta lalu berlutut di hadapannya.

"Hai, kenapa kamu nangis dan minta maaf seperti ini?"

Dimas bertanya sambil mengangkat dagu Cinta yang tertunduk. Ternyata gadis itu memang menangis.

"Maaf, karena keadaanku kemarin buat kalian jadi susah," ucap Cinta terisak.

Karin ikut berlutut di hadapan Cinta, lalu mengusap kepala calon adik iparnya itu dengan sayang. "Jangan berkata seperti itu."

"Kami sayang kamu, makanya itu kami mau menunggu keadaanmu pulih dulu, biar kami juga bisa membagi kebahagiaan ini bersama-sama dengan kamu. Jadi jangan merasa bersalah," ujar Karin sambil tersenyum saat Cinta menatapnya dengan mata basah.

"Benar yang dikatakan Karin. Kami sengaja menunggu kamu pulih dulu agar kami bisa membagi kabar bahagia ini sama kamu." Tambah Dimas. Dhika tersenyum melihat kasih sayang yang diberikan Dimas dan Karin pada Cinta.

"Jangan menangis lagi, wajah cantik Adik Kakak jadi jelek kalau menangis seperti ini." Cinta tersenyum mendengar ucapan Dimas.

"Bukankah sekarang kita jadi punya dua kabar bahagia untuk disampaikan kepada keluarga besar?" ujar Dimas sambil mengusap jejak air mata yang tersisa di pipi adiknya tersebut.

"Ya, Dimas benar. Kita punya dua kabar bahagia." Dhika mendukung ucapan Dimas.

Karin dan Cinta pun jadi ikut senang, terutama Cinta. Walaupun ia masih belum bisa ingat, namun ia yakin dengan semua yang ia rasakan saat ini, karena hatinya nggak akan membohongi pikirannya.

♥♥♥

"Kak...."

Cinta saat ini sedang duduk bersandar pada Dhika yang sedari tadi memeluknya dari belakang sambil bermain-main dengan rambutnya. "Hemm?" Sahut Dhika.

Keduanya saat ini sedang berada di depan layar televisi menonton rekaman video semasa kecil. Mereka juga sampat membuka beberapa album foto lama bertujuan untuk membantu Cinta dalam mengingat hal-hal yang telah dilupakannya, hal ini termaksud dari bagian terapi pemulihan

cedera otak.

Sudah dua minggu Cinta berada di rumah, gadis itu sudah diperbolehkan pulang setelah hampir tiga bulan lamanya ia berada di rumah sakit. Cinta juga sudah bisa berjalan dengan normal, bahkan gadis itu ingin segera melakukan hal-hal yang seharusnya sudah biasa dilakukannya seperti melanjutkan kuliah, walaupun ia tak ingat kuliah di mana dan mengambil jurusan apa. Cinta ingin kembali kuliah karena Risa dan Rio sering bercerita tentang kegiatan mereka saat di kampusnya dulu. Kedua sahabatnya itu juga sering sekali menyampaikan salam dari teman-teman satu jurusannya yang rindu akan kehadirannya di tengah-tengah mereka.

"Kakak yakin mau menikah denganku?" tanya Cinta ragu.

Dhika mengerutkan keningnya saat ucapan itu keluar dari bibir kekasihnya. "Seratus persen yakin, tapi kenapa kamu bertanya seperti itu? Apa kamu nggak yakin ingin menikah denganku?"

Kini Dhika yang bertanya, nadanya terdengar kecewa hingga membuat Cinta angkat bicara. Ia tidak mau Dhika salah paham dengan maksud ucapannya tadi.

"Nggak, bukan begitu! Aku juga yakin, tapi...."

Cinta menggantung lama ucapannya sehingga membuat Dhika kembali bertanya. "Tapi apa?"

Cinta menegakkan posisinya, ia duduk menghadap ke arah Dhika. Menatapnya tepat di kedua manik mata pria itu.

"Tapi, ingatanku belum pulih. Apa itu nggak masalah buat Kakak?" Cinta terlihat sedih.

"Aku nggak ingin mengecewakanmu," ucapnya lalu menunduk.

Dhika menatap gadisnya yang tertunduk itu dengan tatapan yang tak bisa diartikan. Dhika menggapai tangan kanan Cinta lalu meletakkannya di dadanya. Cinta mendongak dan kembali menatap Dhika tepat di kedua manik matanya.

"Kamu bisa rasakan ini?"

Cinta mengangguk merasakan debaran jantung Dhika di telapak

tanhannya. *Jantungnya berdebar kencang,* batinnya.

"Aku sudah pernah bilang bukan, kalau jantungku ini selalu berdetak kencang seperti ini di saat aku berada dekat denganmu?" Cinta kembali mengangguk.

Dhika menyantuh tangan Cinta yang satu lagi lalu membawanya untuk menyentuh dadanya sendiri. "*See*, kamu bisa rasakan sendiri bukan, kalau detak jantungmu juga sama ritmenya dengan jantungku. Itu artinya kita punya ikatan," ujar Dhika.

Cinta menatap tangannya yang menyentuh dada Dhika. Dia mencoba memejamkan matanya lalu merasakan irama degup jantungnya dan juga jantung Dhika.

Sama seperti yang Dhika katakan, iramanya sama. Cinta kembali membuka matanya, gadis itu tersenyum pada Dhika yang sedari tadi masih setia memperhatikan dirinya.

"Aku nggak butuh memori itu untuk meyakinkan diriku agar aku menikahimu. Aku cuma butuh ini," ucap Dhika menyentuh punggung tangan Cinta yang masih menyentuh dadanya sendiri.

"Kakak," Cinta menatap terharu.

"Jangan pernah meragukanku lagi, okay...."

Dhika tersenyum sambil menatap tepat di kedua manik mata Cinta, gadisnya itu mengangguk dan ikut tersenyum. "Eu'um," gumam Cinta.

"Kamu tahu...sudah lama sekali aku menantikan kesempatan ini. Kesempatan di mana aku bisa milikimu seutuhnya." Dhika mengelus lembut pipi Cinta lalu mengurangi sedikit demi sedikit jarak di antara mereka.

"Aku bahagia saat Ayah, Bunda dan juga Mama Ranti merestuiku untuk dapat menikahimu." Dhika menempelkan keningnya di kening Cinta sambil menangkup wajah cantik itu.

"Aku ingin kamu tahu. Keinginan terbesar dalam hidupku adalah untuk bisa menikahimu dan menjadikanmu sebagai istriku," ungkap Dhika.

Cinta terpaku, tubuhnya terasa kaku oleh karena tatapan yang Dhika berikan. Saat bibir tipis Dhika ingin menyentuh bibirnya, di saat itulah

keduanya dikejutkan dengan suara seseorang yang baru saja datang.

"Cinta!" eru Karin.

"Sial! Pengganggunya datang!" Gumam Dhika menghela napas.

"Ternyata kalian di sini," ucap Karin.

Cinta menarik tangannya yang masih setia menempel di dada Dhika. "Ka-Kak Karin!" Cinta salah tingkah di hadapan Karin.

"Cih!" Kesal Dhika.

"Aku tahu apa yang ada di dalam otakmu itu, Dhika!" ucap Karin.

"Kamu itu sama seperti Dimas, sama-sama tukang ganggu!" Cibir Dhika kesal.

Karin sempat terkekeh dengan apa yang diucapkan Dhika. Pria itu sudah seperti anak kecil yang merengek saat kehilangan permen lolipop-nya.

"Siapa yang kamu sebut tukang ganggu, huh?" Dimas memeluk Karin dari belakang.

"Dimas!" Karin merengkuh lengan Dimas yang merangkulnya.

Dhika yang melihat hal itu mendengus kesal. *Bisa-bisanya mereka mengganggu ku dan sekarang malah asyik bermesraan sendiri seperti itu. Ck, dasar!* Racau batin Dhika kesal.

"Ada apa kalian kemari?" tanya Dhika ketus.

"Kak Dhika jangan galak-galak, nanti cepet tua lho," Cinta terkikik geli sedangkan Dhika hanya bisa tersenyum kecut menanggapi ucapan itu.

"Tuh, dengerin apa kata calon istrimu," cibir Dimas.

"Cih, jawab saja pertanyaanku!" Dhika benar-benar dibuat kesal oleh Dimas.

"Ada pameran *wedding*, kita mau ajak kalian berdua untuk ikut juga. Minat nggak?" ujar Dimas.

Dhika melirik Cinta dan gadis itu mengangguk penuh antusias. Dhika tersenyum melihat senyum Cinta yang kembali merekah di wajahnya.

"Okay, kita ikut." Cinta tersenyum senang saat Dhika menggenggam tangannya lalu mengiyakan ajakan Dimas dan Karin.

Bab 39
Tidak Dapat Mengendalikan Diri

Acara pameran pernikahan yang diselenggarakan di salah satu pusat perbelanjaan terbesar di kota itu terlihat sedikit lengang, mungkin karena hari ini masih hari Rabu dan belum masuk waktu *weekend*. Kedua gadis itu terlihat antusias saat melihat berbagai macam model undangan sampai pakaian pernikahan yang dipajang dalam etalase kaca. Banyak SPG yang menawarkan jasa WO dari perusahaannya masing-masing, serta menawarkan berbagai macam potongan harga hingga paket diskon yang sedang mereka promosikan.

Kedua pasangan serasi itu mengundang banyak perhatian dari beberapa orang yang sempat berpapasan dengan mereka. Ada yang melihat mereka dengan tatapan kagum, namun tak jarang juga ada yang menatap kedua pasangan itu dengan tatapan iri. Bagaimana mereka semua tidak iri, jika kedua pasangan tersebut terutama sang prianya sangat perhatian sekali

kepada pasangannya dan sesekali meraka pun mengumbar kemesraannya di depan semua orang-orang, membuat kaum hawa yang melihatnya merasa iri setengah mati.

"Ada *souvenir* lucu!"

Cinta menunjuk *stand* yang memajang berbagai pernak-pernik *souvenir* pernikahan yang begitu lucu. Cinta menarik tangan Karin untuk melihat-lihat di area *stand souvenir* tersebut.

Dhika dan Dimas yang melihat kedua pujaan hatinya begitu antusias, merasa bahagia. Mereka senang melihat keduanya yang tak henti-henti tersenyum saat memasuki area pameran.

"Lihatlah mereka berdua begitu antusias," ucap Dhika menatap kedua gadis yang sedang tertawa melihat berbagai *souvenir* lucu yang ada di hadapan mereka.

"Ya," gumam Dimas ikut tersenyum bahagia melihat kekasihnya bercanda dengan adik perempuannya.

"Cinta, aku ke toilet sebentar ya." Cinta mengangguk mengiyakan ucapan Karin.

"Kamu mau ke mana?" tanya Dimas yang melihat Karin meninggalkan Cinta di *stand* pernak-pernik.

"Aku mau ke toilet."

"Biar aku antar, sebentar ya, Dhik...," Dhika mengangguk.

Dimas dan Karin beranjak meninggalkan Dhika yang masih berdiri di depan pintu *stand souvenir*. Dhika menghampiri Cinta yang sedang asyik melihat-lihat berbagai macam *souvenir* lucu di rak-rak pajangan.

"Hei...," sapa Dhika

Cinta yang sedang menggenggam sebuah *souvenir* wayang terbuat dari kayu yang dipernis berukuran *mini* itu tersenyum, saat Dhika memeluknya dari belakang.

"Kamu suka itu?" tanya Dhika.

"Iya, lucu kan, tangan dan kakinya bisa digerakkan." Gadis itu

menggerakkan kaki dan tangan wayang kayu tersebut. Dhika tertawa melihat kepolosan gadisnya.

"Apa kamu nggak capek, hem? Apa kamu haus?"

"Capek nggak, haus iya...," Cinta tersenyum, menampakkan deretan gigi putihnya membuat Dhika gemas lalu menjawil hidung mungilnya.

"Tunggu sebentar di sini, okay. Aku belikan minum dulu." Cinta mengangguk dan Dhika meninggalkan area *stand* itu untuk membeli minuman dingin.

"Ahhh...maaf!" Pekik Cinta ketika ia tak sadar telah menabrak seseorang, apa yang tadi tengah dipegang oleh orang itu terlepas dari tangannya.

Cinta mengambil *souvenir* yang terjatuh itu lalu memberikannya pada wanita yang tadi ditabraknya. "Maaf ya, aku nggak lihat tadi, ini...."

Wanita itu sedikit mengerutkan keningnya saat melihat Cinta bersikap cuek atau lebih tepatnya seperti tidak mengenalinya. *Dia mengabaikanku,* batin wanita itu melihat Cinta yang pergi tanpa kata.

"Tunggu," wanita itu mengejar lalu menepuk bahu Cinta.

"Ya?" tanya Cinta.

Wanita itu menatap intens, sedangkan Cinta yang ditatap merasa heran dengan sikap wanita yang ada di hadapannya ini.

"Apa aku mengenalmu?" tanya Cinta. Wanita itu sedikit terkejut mendengar apa yang baru saja diucapkan oleh gadis itu.

"Kau?" gumam wanita itu.

"Sayang!" Suara dari belakang punggungnya membuat ia segera meninggalkan Cinta.

Wanita itu berjalan cepat meninggalkan Cinta sebelum si empunya suara berat itu menyadari kehadirannya. Dhika mengerutkan keningnya saat melihat orang yang Cinta ajak bicara tadi tiba-tiba pergi begitu saja. Cinta pun dibuat heran dengan sikap wanita tersebut.

"Siapa tadi?" tanya Dhika sambil memberikan sebotol air mineral itu pada Cinta.

"Nggak tahu, aku nggak kenal, tapi sepertinya perempuan tadi mengenalku," ujar Cinta.

Dhika sempat terdiam hingga suara Dimas membuyarkan lamunnya. "Ayo ke tempat lain!" Seru Dimas.

"Ada apa?" tanya Karin.

"Nggak ada apa-apa, tadi aku nggak sengaja menabrak orang. Aku kira orang itu kenal aku, tapi ternyata nggak, buktinya dia pergi begitu saja." Jelas Cinta. Karin hanya merespon singkat.

Mereka pun kembali mengitari area pameran. Saat ini mereka sedang berada di area pakaian pernikahan. Cinta berhenti di salah satu *stand* yang memamerkan gaun pernikahan yang sangat cantik.

"Cantiknya," Cinta terpesona dengan gaun kebaya modern yang dipajang di sebuah maneken.

"Anda ingin mencobanya, Nona Cantik?" tanya seorang pria dengan logat luwes, terlihat seperti perempuan.

Cinta menatap Dhika yang sedari tadi berdiri di sampingnya. "Kamu mau mencobanya?"

Cinta mengangguk antusias dan Dhika tersenyum sambil menggenggam tangan Cinta untuk masuk ke dalam. "Ayo...."

Pria yang tadi menawarkan untuk mencoba gaun, menyuruh karyawatinya untuk mengambil sampel yang bisa langsung dicoba. "Kemari...," ucap pria itu, dengan luwesnya ia menyibak kelambu yang menutupi ruang ganti.

"Mita, tolong bantu Nona Cantik ini ya," ucap pria itu dengan suara yang dibuat se-*feminine* mungkin pada karyawatinya.

Karyawati itu membantu Cinta mengenakan gaun kabaya modern tersebut. Kebaya dengan gradasi warna *gold* dan *silver* serta potongan v-*neck* itu terlihat sangat pas dan cantik di tubuhnya.

Dhika yang berada di luar menunggu sambil berkutat dengan *gadget*-nya, bermain dengan aplikasi-aplikasi di dalamnya. Tak lama Dhika mendengar kelambu disibak dan saat kepalanya mendongak ia bagai melihat

seorang bidadari berdiri tepat di hadapannya.

Dhika sempat menelan saliva-nya sendiri ketika melihat kekasih hatinya itu begitu cantik dan seksi dengan balutan kebaya tersebut, bagaimana tidak jika gadisnya itu terlihat seperti seorang dewi yang baru saja turun dari khayangan untuk menemuinya. Dhika tak berkedip menatap Cinta dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Gadisnya itu begitu cantik dan mempesona. Dhika bangkit berdiri secara perlahan dengan tatapan yang tak lepas dari sosok cantik di hadapannya itu.

"Bagaimana? Cantik bukan?" tanya pria pemilik butik gaun tersebut.

Dhika mengangguk, tak bisa berkata apa-apa, rasanya tenggorokannya seperti disumpal sesuatu. Kedua pipi Cinta merona saat melihat Dhika yang terang-terangan terpesona menatapnya.

"Cantik," ucap Dimas yang entah sejak kapan ada di samping Dhika.

Pria luwes pemilik butik gaun itu pergi meninggalkan pasangan itu dan beralih pada Karina yang juga sedang melihat-lihat koleksi gaun dan kebaya dari butiknya.

"Dim, sini deh!" Panggil Karin.

Dimas meninggalkan Dhika yang masih terpesona dengan adik perempuannya. "Jangan memakannya di sini, okay," ucap Dimas sebelum beranjak.

Dhika hanya bisa menelan ludah, lalu menghampiri Cinta yang masih berdiri mematung di tempatnya. "Cantik, kamu cantik sekali."

Dhika membelai lembut pipi Cinta yang sedari tadi sudah merona akan tatapan memujanya. Cinta tersenyum manis dan ketika gadis itu menggigit bibir bawahnya, entah mengapa sesuatu dalam diri Dhika seperti terbangun.

"Aku ganti dulu ya, Kak...."

Cinta kembali ke dalam ruang ganti kerena tak kuasa berlama-lama di bawah tatapan memuja Dhika. Tanpa disadari, Dhika tiba-tiba saja menerobos masuk ke dalam ruang ganti.

"Kak Dhika! Apa yang...eemmpp...."

Tanpa *babibu* Dhika menciumnya, kali ini Dhika seperti seekor singa yang baru saja dibangunkan dari tidur siangnya, menerkam tanpa aba-aba. Cinta dibuat terkejut dan juga kewalahan saat Dhika semakin liar mencumbunya.

"Kak Dhika...ahhh!" Cinta membungkam mulutnya saat satu desahan sukses keluar dari bibirnya ketika Dhika menciumi lehernya serta menyentuh sebelah dadanya lalu meremasnya pelan.

Cinta mencoba menghentikan gerakan tangan Dhika saat pria itu hendah menurunkan resleting gaun tersebut. "Kak, kumohon jangan lakukan hal ini disini."

Dhika berhenti, pria itu terengah-engah sambil menjatuhkan keningnya di bahu terbuka Cinta. *"Damn!"* Umpatnya.

Cinta menangkup wajah Dhika lalu tatapan mereka pun kembali beradu. Ada senyum di bibir Cinta.

"Kak Dhika nakal," ucap Cinta lalu mengecup singkat bibir itu dengan gemas.

"Jangan menggodaku seperti itu, aku sedang berusaha menahannya!" Cinta terkekeh mendengar nada suara Dhika yang terdengar tersiksa.

"Kalau begitu tunggu diluar, aku ganti dulu." Cinta mendorong Dhika keluar lalu menyibak kelambunya agar kembali tertutup, tapi tak lama kepala gadis itu kembali muncul dari balik tirai.

"Oya, jangan menerobos lagi! Kalau diulangi aku nggak akan mau nikah sama Kakak," ancam Cinta.

"Iya-iya...," kesalnya.

Dari luar *stand* ada seseorang wanita yang sedang memata-matai keduanya. "Jadi dia kehilangan ingatannya."

Wanita itu mengepalkan tangannya. "Tapi aku belum puas hanya dengan hal seperti itu. Kamu harus mendapatkan hal yang lebih dari sekedar kehilangan ingatan, Cinta!"

♥♥♥

"Kalian duluan ke parkiran ya, aku mau ke toilet dulu."

"Aku ikut, Dhik...kalian tunggu di sini sebentar ya. Biasa panggilan alam," ucap Dimas.

Cinta terkikik geli sedangkan Karin mendengus kesal karena dia paling tidak suka disuruh menunggu lama sambil berdiri. "Kami mau tunggu di mobil saja. Mana kuncinya?" pinta Karin.

Dhika pun memberikan kunci mobilnya. "Jangan lama-lama!" Seru Karin.

"Iya, Bawel!" ucap Dhika ketus.

"Pacarku itu, jangan main bentak-bentak. Gitu-gitu dia juga calon kakak iparmu, sopan sedikit." Ucap Dimas menjitak kepala Dhika.

"Cih!" Dhika mendengus kesal.

Cinta dan Karin berjalan ke arah parkiran mobil, kedua gadis itu menunggu para kekasihnya itu di dalam mobil. Cinta duduk di kursi depan sedangkan Karin di belakang. Tanpa disadari, seseorang masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi pengemudi.

"Kamu!" Cinta melihat wanita yang tadi ditemuinya di stand *souvenir*.

"Sofie!"

Wanita itu menodongkan belati ke arah Cinta lalu menggertak Karin yang duduk di belakang.

"Kamu keluar!" Bentak wanita itu sambil menodongkan belati tepat di leher Cinta.

"Cukup, hentikan Sofie! Hentikan kegilaanmu ini!" Ucapan Karin tak digubris oleh Sofie.

"Keluar atau kutancapkan pisau ini di lehernya!" Ancam Sofie.

Cinta beringsut mundur saat ujung belati tajam itu menempel di kulit lehernya. "Kak Karin!" Pekik Cinta.

"Baik, aku turun, tapi *please* jangan berbuat yang tidak-tidak. Kuasai pikiranmu, Sofie...."

Karin sungguh tahu apa yang ada di pikiran gadis itu, ia benar-benar ingin menghabisi Cinta. *Sial! Dhika, Dimas kalian di mana? Kenapa lama*

sekali? batin Karin frustrasi.

"CEPAT TURUN!!!"

Cinta memekik saat belati itu menggores lehernya hingga berdarah, mau tak mau Karin pun menuruti keinginan Sofie, namun sebelum itu ia sempat meninggalkan ponselnya di bawah jok setelah mengaktifkan GPS-nya. Sofie pun mengunci pintu dari dalam.

"Sofie! Jangan nekat, hal ini nggak akan bisa buat kamu puas, Sofie! *Please*, sudahi semuanya!"

Teriakan Karin tak digubris sama sekali oleh wanita itu. Sofie menyalakan mobil, lalu melaju keluar dari area parkir. Menerobos semua penghalang yang ada di depannya, bahkan ia tak peduli telah menabrak apa dan siapa.

"SOFIEE!" Jerit Karin.

"Karin!" Karin berbalik dan menatap kedua pria yang ada di belakangnya.

"Mobilku?" Dhika melihat mobilnya melaju dengan brutal.

"Sofie! Itu Sofie, Dhika! Sofie membawa Cinta bersamanya!" Seru Karin panik.

"Apa!!!" Pekik Dimas.

"Brengsek!"

Dhika berlari mengejar mobilnya yang melaju tanpa pandang bulu karena menabrak apa saja yang ada di depannya. Saat mobil itu menemukan jalan raya, mobil itu melaju kencang di jalan yang tak seberapa padat. Meninggalkan Dhika yang masih mengejarnya sambil mengumpat dan menyumpah serapah.

"SIAL! BRENGSEK!!!"

Dhika berhenti mengejar laju mobilnya yang begitu cepat hingga ia tak bisa mengejarnya. Dhika mengacak rambutnya frustrasi. Tak lama Karin menghubungi ponselnya melalui ponsel Dimas.

Bab 40
Amor Inveniet – Cinta Pasti Menemukan Jalannya

Percayalah, cinta tidak akan pernah pergi darimu. Sekali pun kau pergi darinya, cinta pasti kan kembali, sebab—Amor Inveniet—cinta pasti menemukan jalannya.

"Auww!!!" Cinta merintih ketika tangannya diikat kuat oleh Sofie ke belakang dengan sebuah tali tambang kasar.

"Siapa kamu dan apa maumu, huh?!"

Sofie menyeringai, mengejek Cinta yang ia dudukan di sebuah kursi kayu, dengan keadaan tangannya yang terikat ke belakang, Cinta berusaha meronta, namun kekangan tali itu terasa semakin menyakitkan. Sofie membawa Cinta ke sebuah gudang tua yang ditinggalkan di pinggiran kota.

"Jawab! Apa maumu, kenapa kamu menculikku?"

"Memangnya kalau aku bilang apa kamu akan menurutinya, hem?"

Wanita jahat itu mengitari kursi Cinta sambil memainkan belatinya.

Sofie mencengkeram kuat rahang Cinta hingga membuatnya meringis kesakitan, sebab kuku panjang wanita itu menancap kuat di kedua sisi pipinya.

"Apa aku pernah punya salah padamu?" tanya Cinta dalam rintihan.

Sofie mendengus. "Kesalahanmu itu banyak, pakai tanya!" Bentak Sofie tepat di depan wajah Cinta, lalu menghempaskan wajah Cinta ke arah kanan membuat pipi kirinya tercakar.

"Oh, maaf, aku lupa kalau kamu nggak ingat apa-apa. Apa perlu kuingatkan?" Seringainya sambil menepuk-nepukkan belati itu di pipi Cinta.

Cinta mulai gemetar, ia merasa takut dan juga kesakitan karena perlakuan wanita gila di hadapannya itu sangat sadis. "Dengar baik-baik," ujar Sofie.

"Pertama, kamu sudah merebut Dhika dariku...."

"Apa maksudmu?"

PLAK!!!

Sebuah tamparan bersarang di pipi Cinta. "Diam! Aku belum selesai, *Bitch!* "

Cinta menangis merasakan sakit di pipinya. Sofie menamparnya sangat keras hingga membuat sudut bibirnya terluka dan berdarah.

"Kedua, kamu membuatku gagal menjadi bagian dari keluarga Wijayanto. Gara-gara kamu, aku nggak bisa menikmati kekayaan mereka! Semua gara-gara kamu!" Sofie menjambak rambut Cinta dengan kasar.

"Ketiga, kamu sudah membuat aku menjadi orang jahat yang dicari-cari polisi. Aku memang menabrakmu, tapi bukan berarti semua itu kesalahanku. Semua itu karena kamu sudah membuatku kesal, jadi jangan limpahkan semua kesalahan itu padaku!" Ujar Sofie, lalu melepaskan jambakan tangannya dengan cara yang sangat kasar.

Jadi dia yang sudah menabrakku, batin Cinta.

"Aku heran kenapa kamu nggak mati-mati, padahal sudah dua kali aku mencoba membunuhmu. Apa kamu punya cadangan nyawa?" tanya

Sofie sambil mendekatkan wajahnya di depan wajah Cinta.

Du-dua kali, berarti dia memang mengincar nyawaku....

"Jadi maksudmu, kamu melakukan semua ini karena kamu ingin kembali membunuhku?"

"*Bingo*, tepat sekali."

Napas Cinta memburu cepat, ia gemetar dan ketakutan saat wanita jahat itu menyeringai seperti iblis. "Jadi, apa bisa kamu mengabulkan keinginanku? Aku hanya ingin kamu lenyap dari muka bumi ini, itu saja kok, simpel bukan? Hehe...."

"Nah, bagaimana kalau sekarang kita cari adegan pembunuhan yang bagus, biar beritanya jadi viral?" seringainya.

Cinta sedikit beringsut saat Sofie menempelkan belati itu di lehernya. "Kalau aku menggorok di sini, pasti darahmu akan muncrat kemana-mana, aku tidak suka, nanti bajuku bisa kotor semua terkena darahmu," gumamnya.

Dia gila, batin Cinta.

Selanjutnya Sofie menempelkan sisi tajam itu di pergelangan tangan Cinta. "Apa di sini saja ya, biar seperti kasus bunuh diri? Hahaha...."

Wanita ini benar-benar sakit!

Sofie menghela napas. "Tapi, jadi terlihat nggak ekstrim. Kurang menantang, ahh...apa lebih baik kutancapkan langsung ke perutmu saja ya?" Tawanya menggema seperti iblis.

"Dasar wanita gila!" Maki Cinta.

"Apa kau bilang!"

PLAK!!!

Dua kali Sofie menamparnya. "Lancang sekali kau memanggilku wanita gila! Benar-benar cari mati!" Dengusnya.

"Sepertinya terlalu mudah jika aku langsung membunuhmu, lebih baik kusiksa dulu kau sebelum kubunuh."

Sofie mengambil botol berisi cairan kimia yang sudah ia persiapkan sejak tadi. Cinta semakin ketakutan. "Apa yang akan kamu lakukan? Apa itu?!"

Sofie menyeringai sambil membuka tutup botolnya, lalu ia menumpahkan sedikit cairan itu ke dalam pot berisi tanaman. Seketika tumbuhan itu langsung layu dan mati, terlihat juga ada sedikit kepulan asap yang menguar saat tumbuhan itu tersiram cairan kimia tersebut.

"Dhika pasti selalu memujimu cantik bukan? Tapi apa setelah ini dia masih akan memujimu cantik?" Tawanya berderai.

"Jangan! Kumohon jangan lakukan itu," Cinta menangis, namun Sofie semakin kegirangan.

"Tenang saja, sakitnya cuman sedikit kok!" Sofie mulai mendekatinya.

"Kumohon! Jangan lakukan...."

Cinta memejamkan matanya. *KAK DHIKA!!!*

"Hentikan, Sofie!!!" Seru Dhika panik saat mendapati Sofie hampir menyiramkan sesuatu ke wajah Cinta.

Cinta membuka matanya. "Kak Dhika!" Serunya.

"Dhika, kau datang juga ternyata. Kebetulan sekali, aku sedang ingin merombak wajahnya biar semakin cantik loh, kamu nggak keberatan kan?"

Sial! Wanita ini benar-benar sudah gila, bagaimana cara menghentikannya? Maki batin Dhika.

Dhika melihat tambang yang tergeletak di tanah. Tambang besar itu menjuntai di lantai dan beruntungnya kaki kiri Sofie berada tepat di tengah-tengan tambang yang melingkar. Sepertinya hal itu mendatangkan ide pada Dhika .

"Kumohon, jangan lakukan itu. Kita bisa bicara baik-baik kan," Dhika mencoba menghentikan Sofie.

"Baik, tapi kita akan bicara setelah aku selesai menyiramnya, oke...."

Cinta kembali memejamkan matanya saat Sofie mulai memiringkan sedikit demi sedikit botol tersebut, dengan seringai lebar Sofie mulai tertawa tanpa memerhatikan sekitar.

Dhika berjongkok lalu mengambil tambang besar itu lalu menariknya dengan cepat dan kuat, kaki Sofie tertarik, membuat tubuhnya jadi tidak seimbang. Ia jatuh dan sialnya botol yang berisi air keras itu tumpah

mengenai sebelah wajahnya.

"ARGH! SAKIT!!!"

Sofie histeris dan berteriak kesakitan. Cinta membuka matanya saat Dhika membantunya melepaskan ikatan kuat di tangannya. Cinta tak tahu apa yang terjadi, tapi sepertinya Dhika berhasil mengalihkan Sofie.

"Cinta, kamu baik-baik saja?" Cinta mengangguk.

"ARGH! PANAS BRENGSEK!!!" Makinya berulang kali sambil berguling-guling di tanah karena kesakitan.

Dhika mengajak Cinta untuk segera berlari. Dari luar, Dhika bisa mendengar suara sirine polisi, sepertinya Dimas berhasil memanggil bantuan.

Tak lama Sofie mulai merangkak saat ia melihat belati miliknya yang tergeletak di tanah dengan sebelah matanya, wanita itu menggapainya lalu mencoba berdiri ditengah rasa sakit yang menghujam wajahnya. Kini wajah wanita itu terlihat menyeramkan. Sebelah wajahnya terlihat melepuh.

"Nggak akan kubiarkan kalian lolos!" Sofie mengejar sambil tersaruk-saruk.

Cinta terjatuh, membuatnya berada jauh beberapa langkah di belakang Dhika. "Argh! Kak Dhika," rintih Cinta saat kakinya terasa sakit.

"Cinta!"

Sofie menyeringai melihat Cinta tak jauh dari jangkauannya. Sambil berteriak, ia menghunuskan belatinya. "MATI KAU!!!"

Cinta memalingkan wajahnya, namun dalam beberapa detik itu tidak terjadi apa-pun dan saat ia membuka mata, dilihatnya Dhika berdiri di depannya. Sofie tertegun, namun tak lama ia tertawa melihat belati yang ia pegang menancap di perut Dhika.

"HA, HAHAHA, HAHAHAHAHA!!!" Tawa wanita itu membahana.

"Mati kau, Dhika Arya!"

"Kak Dhika?" seru Cinta dengan mata membulat.

Sofie mencabut belati itu dan di saat itulah tubuh Dhika luruh dengan luka di perutnya. Darah pun mengalir dari luka tersebut.

"KAK DHIKA!" Teriak Cinta lalu menghampiri tubuh Dhika. Ia menemukan darah segar saat menyentuh luka di perut Dhika.

Sofie menyeringai menatap Cinta. "Sekarang giliranmu untuk menyusulnya."

Sofie kembali menghunuskan belati yang telah berlumuran darah Dhika, namun sebelum sempat hal itu terjadi sebuah letusan senjata api terdengar nyaring. Seorang petugas kepolisian memberi tembakan langsung tanpa peringatan, membuat Sofie seketika itu terkapar tak berdaya. Pisau itu pun berdenting saat jatuh ke lantai.

Cinta yang melihat kejadian itu teramat sangat terkejut, dua tubuh bersimbah darah kini tergeletak di depan matanya. Kejadian itu membuatnya *shock* apa lagi ketika ia kembali melihat kedua tangannya yang bersimbah darah, dilihatnya Dhika pun tak bergerak dengan mata terpejam.

"Kak Dhika...," gumamnya lalu Cinta pun mulai hilang kesadaran karena terlalu *shock*.

Sebelum Cinta jatuh tergeletak, Dimas lebih dulu menopangnya. "Cinta!"

♥♥♥

Seminggu sudah kejadian mengerikan itu berlalu dan Cinta masih belum bisa melupakan hal tersebut. Ia merasa sangat bersalah karena telah membuat Dhika jadi seperti itu.

Setelah kejadian itu Sofie akhirnya bisa diringkus. Wanita itu tidak mendapat luka tembak yang serius, karena pihak kepolisian hanya mengincar bahunya, bukan organ vital yang dapat mengancam nyawanya. Saat ini Sofie ditempatkan disalah satu penjara khusus wanita dan ia pun mendapat rehabilitasi untuk menyembuhkan kegilaannya, karena Sofie diduga memiliki kelainan jiwa.

Saat ini Cinta sedang mengendap-endap masuk ke salah satu ruang perawatan, dengan langkah pelan dan hati-hati gadis itu berjalan menghampiri ranjang seseorang yang tengah asik duduk sambil membaca buku.

Cinta tersenyum menatap sosok tersebut. *Saking asyiknya dia sampai nggak menyadari keberadaanku,* kikik batin Cinta.

Kacamata yang membingkai wajahnya membuat sosoknya terlihat sangat dewasa, Cinta sampai terpesona dibuatnya. "Tampannya calon suamiku ini...."

"Jangan menatapku seperti itu. Aku tahu aku tampan," ucap Dhika tanpa mengalihkan tatapannya dari buku yang sedang ia baca.

Ternyata dia menyadari kehadiranku, batin Cinta, ia mencebikkan bibirnya.

"Kemarilah...." Dhika menepuk sisi ranjangnya, meminta Cinta untuk duduk di sampingnya.

"Kamu pasti kabur lagi dari rumah ya kan? Dasar gadis nakal." Dhika mencubit kedua pipi Cinta.

Cinta meringis lalu terkikik mendengar ucapan Dhika. "Kalau aku izin, pasti Bunda nggak akan ngizinin," jawabnya.

"Aku baik-baik saja. Kamu nggak perlu tiap hari datang, kondisimu juga masih belum membaik bukan? Bunda sudah cerita kalau tiap malam kamu selau terbangun karen memimpikan kejadian waktu itu." Dhika menyandarkan dagunya di pundak Cinta.

"Aku nggak mau hal itu sampai membuat proses penyembuhanmu jadi terhambat. Kamu juga masih harus menjalani terapi untuk mengembalikan ingatanmu. Jangan membebani pikiranmu dengan keadaanku, aku baik-baik saja. Kemungkinan beberapa hari lagi aku juga sudah boleh pulang.

Cinta tersenyum lalu ia menarik kalung dari dalam bajunya. Ada dua buah kalung dan ia memberikan yang satu kepada Dhika.

"Perawat yang memberikannya padaku, katanya ini milik Kak Dhika. Aku juga menemukan satu yang sama di kamarku," ujar gadis itu.

Cinta memakaikannya di leher Dhika lalu ia berkata. "*Amor Inveniet*, cinta pasti akan menemukan jalannya."

"Kurasa doa kita sekarang sudah terkabul. Seperti apa yang tertulis, cinta kita sudah menemukan jalannya."

Dhika mengerutkan keningnya saat Cinta mengatakan hal tersebut, hal yang seharusnya dilupakan oleh gadisnya. "Tunggu...kamu ingat?"

Cinta tersenyum dan mengangguk. "Saat perawat itu memberikannya padaku, samar-sama aku seperti tahu kalau benda ini ada dua. Saat kucari dikamar ternyata benar."

Dhika menantinya, menanti ucapan selanjutnya. "Aku mengingatnya saat kedua kalung ini ada di tanganku. Aku ingat saat Kakak memberikannya padaku, aku ingat saat kita menjadikan arti tulisan ini sebagai doa. Aku ingat semuanya," ujarnya.

Dhika menegakkan tubuhnya, ia memegang kedua bahu Cinta. "Kamu serius?"

Cinta kembali mengangguk. Dhika lalu menarik tubuh mungil itu kedalam dekapannya.

"Aku belum memberi tahu siapa pun soal ingatanku, Kakak yang pertama. Makanya aku kabur dari rumah untuk menemuimu, jangan marah ya...," ujarnya.

Dhika melepaskan pelukannya. "Kamu ini!"

"Maaf kalau aku egois," ucapnya dengan tatapan *puppy eyes.*

Dhika menggeleng. "Aku senang...."

Dhika menyentuh dagu Cinta lalu mengecup bibirnya dengan lembut. "Kamu manis sekali," ucap Dhika.

Cinta tersipu malu, rona merah di pipinya membuat Dhika gemas. Dhika menarik Cinta, mendorongnya hingga gadis itu berada di bawah kungkungannya. "Kak Dhika!" Pekik Cinta.

"Aku kangen kamu," ucapnya lalu kembali mencumbu bibir itu dengan sangat lenbut.

Cinta menerima semua perlakuan sayang Dhika, ia merasa sangat dicintai saat Dhika menciumnya. Dhika sangat lembut walau terkadang sering lepas kendali, tapi Cinta yakin Dhika tidak akan menyakitinya. Dhika membuka beberapa kancing atas pakaian yang Cinta kenakan sambil menurunkan ciumannya.

"Ahhh!" Cinta mendesah saat bibir Dhika memberinya *kiss mark* di bagian dada. Cinta membenamkan jemarinya di rambut Dhika lalu meremasnya saat Dhika kembali memberinya tanda kepemilikan.

Dhika menarik ke atas *bra* yang Cinta kenakan hingga terpampanglah keindahan itu di depan matanya. "Kamu sangat imut, Sayang...."

"Jangan menatapku seperti itu," Cinta menyembunyikan rona merah di wajahnya dengan punggung tangan. Gadis itu terlalu malu.

Gairah Dhika meledak saat melihat keadaan Cinta yang seperti itu. *Manisnya kekasihku,* batinnya.

Dengan mulut panasnya Dhika sukses membuat Cinta mendesahkan namanya. "Ahhh...Kak Dhika!"

Senyum tercetak jelas di bibir Dhika. Seperti bayi yang sedang semangat menyusui, Dhika membuat tubuh Cinta gemetar merasakan kenikmatan. Cinta menahan desahannya dengan menggigit bibir bawahnya.

Sebelah tangan Dhika mulai turun ke bawah, menelusup lewat rok yang Cinta kenakan. Cinta kembali memekik saat Dhika menyentuh paha dalamnya. Pelan tapi pasti, jemari itu mulai menuju pusat dirinya.

Dhika kembali mencium bibir Cinta, sesekali menggigitnya dengan gemas. Dhika menatap manik mata Cinta yang mulai berkabut. Sambil tersenyum, Dhika menjatuhkan jemarinya di pusat diri Cinta, membuat gadis itu memekik.

"Kak Dhika, jangan disan...ahhh!"

"Ternyata kamu sudah sangat basah...." Dhika mengusap titik sensitif itu dengan gerakan naik turun yang konsisten, membuat Cinta semakin basah di bawah sana.

Dhika mendekatkan bibirnya di telinga Cinta, lalu membisikkan sesuatu. "Aku akan memberimu sedikit kenikmatan, jadi nikmati dan rasakan sensasinya."

Cinta merasakan satu jemari Dhika memasuki pusat dirinya, Cinta tersentak antara perih dan juga sesak. "Ahhh!!!" Desahnya panjang.

"Ohh, kamu sempit sekali. Padahal baru satu jemariku yang masuk," ucap Dhika.

Dhika mulai menggerakkan jemarinya, awalnya dengan irama yang konsisten. Keluar masuk dengan sangat perlahan, membuat Cinta mendesah nikmat, namun saat Dhika merasa bahwa Cinta mulai menjepit jemarinya dengan kencang di bawah sana, ia pun menaikkan temponya.

"Ahh, aku nggak kuat Kak!"

"Tatap mataku, Sayang...lihat aku dan ucapkan namaku. Keluarkan semuanya untukku...."

Dhika mempercepat gerakan jemarinya, memberikan tekanan dan dorongan kuat berkali-kali bahkan ia pun menambah jumlah jemarinya di dalam sana, membuat Cinta semakin merasa sesak.

"Kak Dhika!!!" Cinta mengalami klimaks yang luar biasa, tubuhnya bergetar hebat. Ini adalah sensasi yang baru pertama kali dirasakannya dan itu sangat nikmat.

Dhika bisa merasakan jemarinya seperti dipijat di dalam sana. *Pasti akan sangat nikmat jika milikku berada di dalam sana*, batinnya.

"Oh, sial! Sepertinya pernikahan kita benar-benar harus dipercepat. Aku sudah nggak bisa mengontrol diriku sendiri," ujar Dhika.

Cinta terengah-engah di bawah tatapan Dhika. Pria itu membersihkan sisa cairan yang berada di jemarinya sambil tersenyum senang. "Kita akan lanjutkan setelah kita menikah nanti, oke...."

Cinta malu dengan apa yang baru saja mereka lakukan. Gadis itu hanya bisa mengangguk sambil memalingkan tatapannya dari mata Dhika yang terlihat penuh gairah.

Mata kalung Dhika bergelayut di antara mereka. Sesuai dengan apa yang terukir di mata kalung tersebut, semua harapan dan doa mereka benar-benar telah terwujud. Cinta pasti akan menemukan jalannya.

Amor Inveniet....

Epilog

Roda terus berputar, kehidupan akan terus berjalan dan waktu yang akan mengungkap segalanya. Rahasia menyatukan cinta....

Dhika merengkuh posesif pinggang Cinta. Pria itu menenggelamkan wajahnya di ceruk leher wanita yang saat ini telah sah menjadi istrinya.

Sudah hampir lebih dari satu bulan ini mereka menjalani hidup sebagai pasangan suami-istri. Setelah semua masalah dan cobaan yang menghadang kisah cinta mereka, kini kedua insan itu telah mendapatkan kebahagiaannya.

Dhika bersyukur karena kedua orangtuanya merestui hubungannya dengan Cinta dan mereka juga mendukung niat keduanya untuk menikah. Tari membantu dengan melepas hak asuh Cinta ke tangan Riyanti agar kedua anak mereka dapat menikah secara sah di mata hukum dan agama, serta status yang selama ini membelenggu cinta keduanya pun bisa dilepaskan.

Cinta sempat terkesiap saat lengan kokoh itu melingkar erat di pinggangnya. “Kakak! Aku lagi masak!” Ucap Cinta.

Wanita itu sedang berkutat dengan kewajiban paginya, membuatkan sarapan untuk Sang Suami tercinta sebelum berangkat bekerja. “Aku tahu, tapi aku kangen kamu, Sayang,” ucap Dhika manja.

“Kak Dhika ketemu aku setiap hari, apa itu nggak buat Kakak bosan? Sekarang Kakak bilang kangen, padahal semalaman bersamaku,” ucap Cinta.

Dhika menggeleng. “Aku nggak akan pernah bisa bosan. Kalau aku bosan, aku nggak akan mungkin bisa bertahan mencintaimu selama bertahun-tahun. Kamu itu sudah seperti canduku, bagaimana mungkin aku bisa bosan, yang ada aku malah semakin ketagihan....” Celotehan Dhika membuat Cinta mendengus.

“Gombal ahh!” Ucapnya, namun ada semburat rona merah di kedua pipinya.

Tiba-tiba saja Dhika membuat tubuh Cinta menegang karena ulahnya. Dhika menjatuhkan bibirnya di sepanjang garis bahu Cinta.

“Kakak!” Sergah Cinta.

Cinta berusaha melepaskan diri dari serangan suaminya, namun Dhika tidak mengindahkan ucapannya. Dhika masih setia merengkuh Cinta sambil memberikan kecupan-kecupan lembutnya.

“Hentikan! Nanti kalau bunda sama ayah lihat bagaimana?” Cinta was-was, ia tidak ingin dipergoki dalam keadaan seperti ini oleh mantan kedua orangtuanya yang kini telah menjadi mertuanya.

“Kalau begitu kita lanjut di kamar,” ucap Dhika dengan entengnya.

Cinta memukul lengan Dhika. “Aku masih masak, Kak! Lebih baik Kakak mandi sana, Kakak belum mandi kan?”

“Mandiin,” rengek Dhika. Cinta jengkel dengan sikap Dhika yang terlalu manja.

“Kak Dhika!”

“Iya-iya, aku mandi, tapi tunggu sebentar lagi ya, aku masih mau

menghirup aroma manis tubuhmu," sekali lagi pria itu menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Cinta lalu menghirup aroma manis tubuh istrinya itu dalam-dalam.

"Ehemm!" Suara itu membuat Cinta menjengkit.

Cinta melihat Ayahnya berdiri di ambang pintu dapur sambil bersedekap. Bukannya melepaskan Cinta, Dhika malah semakin merengkuh erat tubuh istrinya itu.

"Kak Lepasin, ada Ayah!" Sentak Cinta.

"Biarkan saja," ucapnya enteng.

"Kak Dhika!" Cinta terlihat salah tingkah di hadapan Sang Ayah.

"Kamu membuatnya susah, Nak!" Ucap Roy pada putranya.

Dhika menghela napas. "Ayah mengganggu saja. Ayah kan sudah punya Bunda, lebih baik Ayah urusin Bunda saja sana. Cinta kan istrinya Dhika sekarang, jadi wajar kan kalau Dhika mesra-mesraan sama Cinta. Kalau Ayah iri, Ayah bisa minta sama Bunda."

Akibat ucapannya itu Dhika mendapatkan pukulan sendok nasi dari Cinta. "Aww! Sakit, Sayang, kenapa dipukul sih? Pakai sendok nasi lagi," rajuk Dhika.

"Makanya kalau ngomong dijaga!"

Roy yang melihat tingkah kedua anaknya itu hanya bisa tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Dasar!

"Ada apa sih ini ribut-ribut?" tanya Tari yang baru saja datang bersama Sisca.

"Suara kalian terdengar sampai ke depan," ucap Sisca.

"Lihatlah kedua anak ini, walaupun sudah menikah tapi kelakuannya masih sama saja. Tidak dewasa sama sekali," ucap Roy.

"Memangnya mereka kenapa?" tanya Sisca.

"Kami cuma lagi mesra-mesraan kok, Oma, tapi tiba-tiba Ayah datang dan mengganggu kami."

"Kamu ini Roy, seperti nggak pernah muda. Biarkan saja mereka

berdua bermesraan, itu lebih baik, dengan begitu kan akan cepat mendapatkan cucu, Ibu juga mau cepet-cepet dapet cicit."

Dhika menyeringai menang. "Tuh, dengarkan ucapan Oma. Kalau mau cepat dapat cucu, jangan ganggu kami."

"Kak Dhika!" Sentak Cinta.

"Kenapa aku benar kan, Oma saja mendukung."

Tari tertawa dan Roy hanya bisa mendengus. "Ya, lakukan sesukamu. Ayah tunggu cucunya, Ayah pesan cucu laki-laki." Roy melenggang pergi di temani oleh Sisca.

"Siap laksanakan!"

"Kak Dhika!"

"Ayo kembali ke kamar, kita buatkan pesanan Ayah."

"Boleh, tapi nanti malam!"

"Loh kok?"

"Ini sudah siang, Kak Dhika harus kerja, kalau Kakak bolos kerja, aku nggak akan kasih jatah!"

"Lebih baik dengarkan kata istrimu," ucap Tari.

Dhika lesu seketika. "Sudah sana, mandi dan turuti kata-kata istrimu."

Tari mendorong Dhika hingga keluar dari dapur. Cinta mengulum tawa melihat Dhika meninggalkan dapur dengan pasrah. Akhirnya Cinta bisa kembali berkutat membuat sarapan dengan dibantu oleh Tari.

Masalah berlalu dan kebahagiaan pun menghampiri. Luka itu telah sembuh dengan benih-benih cinta yang sudah mereka tabur dengan kata maaf. Sama seperti yang terjadi dengan kedua ibu dan anak tersebut. Semua cobaan dan rahasia terpendam yang ada, tidak akan membuat ikatan itu runtuh begitu saja, walaupun rasa sakit itu memang ada, namun cintalah obat yang paling mujarab untuk menyembuhkan sakitnya dan lihatlah sekarang, mereka bisa kembali tertawa dan bahagia bersama.

♥♥♥

Dhika meletakkan tas dan snelli-nya di sandaran sofa, ia pun

menjatuhkan dirinya di sofa. “Sayang, aku pulang!”

Lama Dhika tidak mendapatkan jawaban dari Sang Istri, ia pun berdiri lalu beranjak ke kamar, namun tak didapatinya Cinta di sana. Dhika kembali turun ke lantai bawah.

“Ayah, Bunda! Oma!” Serunya kini, memanggil semua orang, namun sama sekali tak ada jawaban.

“Ke mana semua orang?”

Dhika heran dengan keadaan rumahnya yang terlihat lengang dan sepi, tidak seperti biasanya. Dhika tidak mendapati Roy yang biasanya selalu bersantai di depan TV ataupun Tari yang biasanya sedang berkutat di dapur bersama Minah.

Suara ponsel membuat Dhika merogoh saku celananya. Dhika menggeser layar *gadget*-nya dan membuka pesan masuk yang datang dari Cinta.

‘Kak Dhika...Cinta di taman belakang! Tolongin Cinta, Kak!’

Pesan singkat itu membuat Dhika tercengang. Pikiran buruk melandanya dan dengan tergesa-gesa Dhika berlari ke arah taman belakang. Saat membuka pintu penghubung dia mendapatkan sebuah kejutan.

“SURPRIIISE!!!” Seru semua orang-orang serentak.

Dhika melihat keluarga dan teman-temannya berkumpul di taman belakang dan dia pun melihat Cinta sedang memegang sebuah kue tar berhiaskan lilin-lilin kecil yang siap untuk ditiup. Roy, Tari, Sisca, Riyanti, Dimas, Karin, Rio dan Risa berkumpul di sana. Mereka semua bertepuk tangan sambil menyanyikan sebuah lagu ulang tahun.

Rasa cemas dan was-was yang dirasakan Dhika tadi berubah menjadi sebuah kelegaan dan kebahagiaan. Pasalnya Cinta dalam kondisi baik-baik saja, malah istrinya itu memberikan sebuah kejutan ulang tahun yang begitu meriah.

“Ucapkan permohonan Kakak, setelah itu tiup semua lilinnya,” ujar Cinta.

Dhika mengangguk lalu disambut senyum bahagia. Sebelum sempat mengucapkan permohonannya, Dhika lebih dulu mengacak rambut Cinta dengan gemas.

"Terima kasih ya," ucapnya, Cinta tersenyum manis.

"Kamu ini, hampir saja Kakak terkena serangan jantung!" Ucap Dhika lagi. Cinta hanya bisa meringis tanpa dosa.

"Permohonannya, Kak...." Cinta mengingatkan.

Dhika tersenyum sambil mengucapkan permohonannya. "Aku hanya ingin agar aku selalu bisa membuat istri tercintaku ini bahagia selamanya, amin...."

Cinta menitikkan air mata saat semua lilin itu padam. Kue tar yang dipegang Cinta diberikannya kepada Tari. Cinta memeluknya sesaat. "Terima kasih," ucap Cinta.

Dhika menggeleng setelah Cinta melepaskan pelukannya. "Aku yang seharusnya berterima kasih.... Terima kasih, Sayang."

"Wah, makin tua saja nih," ucap Dimas lalu merengkuh Dhika, setelah melepaskannya, Dhika pun memberikan tinjunya di bahu Dimas.

"Sadar dong, bukannya kamu juga sama tuanya sepertiku, bahkan lebih tua karena statusmu adalah Kakak Iparku."

Kelakuan Dhika dan Dimas membuat Karin dan Cinta terkikik geli. Dimas hanya mendengus.

"Selamat ulang tahun," ucap Karin memeluk Dhika dan dibalas hangat olehnya.

"Thanks ya, Rin."

"*Happy Brithday* ya, Kak!" Ucap Rio dan Risa serempak. Sambil memberikan bungkusan kado yang cukup besar pada Dhika.

"Makasih, tapi apa ini? Besar sekali?"

Rio dan Risa hanya tersenyum penuh arti. "Nanti saja dibukanya," ucap Risa. Dhika pun menurut.

"Selamat ulang tahun ya, Menantu Ganteng Kesayangan Mama,"

ucap Riyanti. Dhika memeluk mertuanya dengan sayang.

"Makasih ya, Ma."

"Mama yakin kamu bisa membahagiakan anak Mama yang manja itu," ucap Riyanti setelah Dhika melepaskan pelukannya dan sempat menatap Cinta penuh sayang.

"Makasih karena Mama sudah mempercayakan Cinta sama Dhika. Dhika janji akan selalu menjaga dan mencintainya selalu." Ucapan Dhika membuat senyum merekah di wajah Ranti dan Cinta.

"My Boy!" Ucap Roy merangkul anak lelakinya itu dengan bangga.

"My Dad...."

Tari dan Sisca tersenyum melihat kedua pria yang sangat mereka banggakan itu saling berpelukan.

"Selamat ulang tahun Cucu Oma yang paling tampan, jadilah suami yang baik."

"Iya, jaga istrimu dan cintai dia selalu," tambah Tari.

Dhika memeluk keduanya dengan sayang. "Pasti, Dhika nggak akan pernah mengecewakan kalian berdua," janjinya.

"Hei! *Barbeque*-nya sudah matang, ayo makan!" seru Dimas yang memang sedari tadi sudah berkutat dengan daging dan ikan laut yang sedang dipanggang. Semua orang bersorak riang.

Ternyata mereka sudah menyiapkan semua ini untukku, batin Dhika. Ia bahagia karena memiliki keluarga dan sahabat yang peduli dan sayang padanya.

"Aku nggak punya apa-apa untuk kukasih ke Kakak."

Ucapan Cinta membuat fokus Dhika kembali padanya. "Tapi, aku punya ini...."

Cinta memberikan sebuah kotak kulit persegi panjang kepada Dhika "Ini apa?" tanya Dhika.

"Buka saja, tapi maaf itu bukan barang mewah."

Dhika membuka perlahan kotak tersebut, ia melihat ada sebuah

kertas terikat oleh pita emas di dalamnya. Dhika sempat melirik Cinta dan Cinta hanya memberikan tatapan yang seolah-olah mengatakan, bukalah dan bacalah.

Dhika melepaskan pita itu lalu membukanya. Ia sempat terkejut mengetahui logo stempel rumah sakit, yang ada di sudut kanan atas, dengan perlahan Dhika membaca hasil dari pemeriksaan tersebut.

"Ini...benarkah ini?!"

Dhika tak percaya, namun Cinta mengangguk dengan senyuman yang tercetak jelas di kedua sudut bibirnya. Dhika merengkuh Cinta dan mengangkat tubuh istrinya itu sambil memutarnya dengan gembira.

"Aku akan jadi seorang ayah! Aku akan jadi ayahhhh!" Cinta bahagia dan semua orang tertawa melihat respon Dhika.

"Kak, hentikan, aku pusing," ucap Cinta.

Dhika menghentikan aksinya. Semua keluarga dan sahabatnya ikut bahagia. Dhika menurunkan Cinta dan menatap istrinya dengan binar kebahagiaan, ia menangkup wajah Cinta dan mengecup kening istrinya dengan sayang.

"Ini hadiah yang paling indah dan paling berharga yang pernah aku terima. Terima kasih, terima kasih karena kamu sudah menjadikan aku seorang ayah," ucap Dhika. Cinta kembali menitikan air matanya dan mereka pun kembali berpelukan.

Kebahagiaan begitu terlihat jelas saat semua persoalan dan permasalahan berakhir dengan baik. Semua menghasilkan buah yang manis, dan buah itu tidak hanya dirasakan oleh Sang Pemilik, namun bisa juga dirasakan oleh orang-orang di sekelilingnya, orang-orang yang sayang dan peduli padanya.

Kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan yang bisa dinikmati oleh semua orang dan itu itulah yang namanya happy ending....

♥♥♥

"Ya Tuhan, niat sekali mereka berdua itu mengerjaiku!"

Dhika benar-benar kewalahan setelah membuka dan melihat isi kado pemberian dari Risa dan Rio. Kado itu dibungkus berlapis-lapis dengan koran dan juga kardus.

"Sudah kuduga mereka berdua memang sengaja mau mengerjaiku, pantas saja tadi Rio sempat menampakkan senyum *devil*-nya waktu memberikan kado ini!" Dhika tersenyum masam.

"Jadi hadiahnya cuma sekecil ini." Dhika hanya bisa geleng-geleng kepala.

Cinta terkikik melihat pantulan wajah Dhika yang merengut kesal dari kaca meja riasnya. Bagaimana tidak kesal, kedua pasangan ababil itu hanya memberi Dhika hadiah sebotol pomade rambut dan yang paling membuat Dhika kesal adalah hadiah sekecil itu dibungkus berulang kali hingga 100 kali lipat dari ukuran aslinya. Dhika membaca kartu ucapan yang terselip di bawah pomade rambut tersebut dengan muka masam.

To: Kak Dhika.

Kami berdua bingung mau kasih Kakak hadiah apa. Karena saat ini lagi jamannya rambut kelimis, maka dari itu kami kasih Kakak pomade ini saja, siapa tahu Kakak tertarik mengikuti tren rambut saat ini.

Maaf, hadiahnya bukan hadiah mahal dan besar seperti yang Kakak harapkan sebelumnya, tapi jangan lihat dari kecilnya hadiah kami ini ya Kak, tapi lihatlah betapa susahnya kami membungkus kado tersebut, hargailah jerih payah kami Kak. *EmotMelet

From : Rio dan Risa yang unyu-unyu.

"Cih! Unyu-unyu," cibir Dhika sambil tertawa.

Ia meletakkan pomade pemberian Rio dan Risa itu di atas meja rias. Saat Cinta akan beranjak dari meja riasnya, Dhika lebih dulu menarik Cinta ke dalam pelukannya.

Dhika memeluk Cinta dari belakang, tangan pria itu mengusap perut Cinta yang masih rata. "Dia ada di sini kan?" tanya Dhika.

"Seharusnya Kakak yang paling tahu hal itu, Kak Dhika kan dokter," ucap Cinta mencebikkan bibirnya.

Gadis itu berbalik lalu merangkulkan lengannya di bahu Dhika, dengan perlahan Dhika menghapus jarak yang memisahkan keduanya. Dika mengecup bibirnya dengan gemas.

"I love you," ucap Dhika.

"I love you too...." Balas Cinta. Dhika tersentum dan kembali menciumnya dengan sayang.

♥♥♥

"Sayang, ini sapu tanganmu? Kok aku nggak pernah lihat yang ini sebelumnya?" tanya Dhika memperhatikan sapu tangan pink di tangannya.

"Yang mana?" tanya Cinta.

"Yang ini, di sini juga ada sulaman namamu," jawab dan jelas Dhika.

"Oh, itu bukan punya Cinta, Kak...."

"Tapi, ini ada sulaman namamu." Dhika menunjukkan sulaman di sapu tangan itu pada Cinta.

"Iya, itu memang nama pemilik sapu tangannya. Namanya juga sama seperti namaku."

"Maksudnya nama kalian sama?"

"He'em, aku juga masih penasaran sama gadis itu. Kami ketemu cuma sekali dan itu pun sebentar, tapi sangat berkesan dan nggak kusangka ternyata nama kami sama. Andai bisa bertemu lagi aku akan mengucapkan terima kasih padanya." Cinta menatap sapu tangan itu, ia mengenang bagaimana pertemuannya waktu itu dengan gadis pemilik sapu tangan ini.

Dhika tersenyum memandang istrinya yang tengah hamil tujuh bulan. Istrinya terlihat semakin cantik di saat hamil seperti ini. *Mungkin itulah aura dari seorang ibu hamil,* batinnya.

"Itu undangan apa?" tanya Cinta sembari menunjuk undangan yang dipegang oleh suaminya.

"Oh, ini undangan pernikahan putra pertama dari keluarga Atmajaya,"

jelas Dhika.

"Keluarga pemilik PT. Atmajaya Group, Tbk?" Dhika mengangguk menjawab ucapan Cinta.

"Kapan?" tanya Cinta.

"Dua minggu lagi." Dhika melihat wajah Cinta berubah muram.

"Ada apa?" tanya Dhika.

"Sepertinya aku nggak punya gaun yang bagus. Semuanya sudah sempit di bagian perut," rajuk Cinta, membuka dan menatap isi lemari pakaiannya.

"Baiklah, aku akan belikan semua pakaian yang kamu mau," ucap Dhika sambil merengkuh tubuh Cinta dari belakang.

"Benarkah?" tanya Cinta antusias.

"Hem, tapi nanti malam kamu harus mau main dokter-dokteran sama aku," ucap Dhika dengan kerlingan nakal.

"Kak Dhika!" Wajah Cinta bersemu merah, ia paham betul dengan arti kata main dokter-dokteran yang Dhika katakan.

"Kamu lucu sekali. Digoda seperti ini saja masih bisa merona seperti itu," ucap Dhika terkikik geli. Cinta mencebik kesal.

"Aku lapar, mau *pizza*," ucap Cinta mengalihkan topik.

"Baiklah, ayo kita makan *pizza* untuk mengisi tenaga, agar setelah ini kamu kuat kusuntik semalaman."

"Kak Dhika mesum!!!"

Takdir yang mempertemukan mereka, akankah takdir kembali mempertemukan mereka?
Hanya waktu yang bisa menjawabnya.

'Namaku Cinta dan aku menyukai kakak laki-lakiku. My Lovely Brother....'

Special Extra Part
Dhika Arya Wijayanto

Sebelum ini tak pernah ada keindahan yang bisa membuatku terpesona, keindahan sederha yang terpancar dari kepolosan tatapan itu. Tatapan seorang gadis kecil yang saat ini terlihat malu untuk mau menjabat uluran tanganku.

Gadis berumur tiga tahun itu bersembunyi di balik tubuh seorang wanita yang nantinya akan menjadi ibu tiriku. Gadis itu terlihat malu, namun sesekali ia mengintip untuk mencoba menatapku. Aku tersenyum saat ia menatapku dan aku dapat melihat semburat rona merah di kedua pipinya. Dia terlihat manis dan sangat mengemaskan.

"Dia pemalu," ucap Ayahku saat melihat tingkah gadis itu.

"Dia memang seperti ini, Mas...," ucap wanita itu sambil tersenyum.

Aku menghampirinya, namun ia semakin menyembunyikan dirinya. Aku berlutut dan mencoba untuk mengajaknya berkenalan.

"Jangan takut sini, Kakak punya permen, kamu mau?"

Ia kembali menatapku dengan tatapan polosnya, matanya yang bening membuatku jatuh hati. Ia begitu cantik dan manis.

Aku mengulurkan sebatang permen lolipop padanya. Lama ia menatapnya, namun dengan ragu ia menggapainya. Aku tersenyum dan aku semakin terpesona saat ia menyuarakan suaranya.

"Terima kasih, Kak," ucapnya sambil tersenyum.

DEG!

Hatiku bergetar saat ia menyebutku Kakak. Panggilan itu membuatku senang, karena sudah lama aku menginginkan seorang adik.

"Kenalkan nama Kakak, Dhika Arya...siapa namamu?" tanyaku dengan ramah, mencoba membuatnya tidak takut padaku.

Dengan malu ia menjawabnya. "Cinta Ayra...."

"Wah, nama belakang kita hampir sama," aku tersenyum dan ia pun tersenyum.

"Boleh nggak Kak Dhika jadi kakaknya Cinta?" tanyaku.

Ia mengangguk, aku pun merasa senang dan juga puas. Sejak dulu aku ingin sekali memiliki adik perempuan sepertinya dan sekarang Ayah memberikannya padaku. Bukan hanya adik, tapi juga seorang ibu. Calon ibu yang selama ini kuinginkan, calon ibu yang begitu sangat menyayangiku, Bunda Tari namanya.

"Ayo, kita main." Aku mengulurkan tanganku dan ia pun dengan gembira menggapainya. Tangan kami saling berpaut sambil berjalan beriringan di jalan setapak.

'Jalan itu telah menuntunku padamu dan itulah pertama kalinya kita dipertemukan, takdir telah mempertemukanmu denganku di saat aku berumur sepuluh tahun.'

'Sejak pertama kali melihatmu, kamu sudah mencuri semua perhatianku. Aku merasa kamulah yang selama ini kudambakan dalam

hidupku dan saat aku memilikimu maka tak ada lagi yang kuinginkan selain kamu, Cinta....'

♥♥♥

Tatapanmu membuatku terpesona
Suaramu membuatku selalu mendamba
Apa yang salah padaku?
Ada apa denganku?
Mungkinkah aku mencintai Cintaku?

Entah sejak kapan perasan sayangku ini bertumbuh semakin besar padanya, aku merasa perasaan cinta yang kurasakan ini hadir di saat kami tumbuh dewasa bersama-sama. Aku tak tahu kapan pastinya perasaan cinta itu timbul di dalam hatiku, namun yang kutahu pasti saat ini aku telah terjerat di dalam cinta yang begitu rumit. Cinta yang terlalu sulit untuk kugapai.

Tidak ada cara yang bisa kutempuh untuk bisa bertahan dengan perasaan cinta ini. Aku harus membuang semua perasaan ini demi kebaikanku dan juga kebaikan keluargaku. Aku harus pergi untuk bisa melepaskan segala perasaan yang kumiliki, aku harus menjauh darinya, pergi sejauh yang kubisa untuk menghindarinya.

Sangat sulit, teramat sangat sulit untuk dilakukan, tapi ini yang terbaik menurutku. Aku harus pergi.

"Semua sudah Ayah siapkan, bulan depan kamu sudah bisa berangkat ke Amerika. Ayah bangga karena kamu mau melanjutkan studimu di Harvard, Ayah bangga padamu, Nak...."

"Bunda juga bangga dengan semua keputusan yang kamu ambil, semoga kamu bisa mengejar cita-citamu untuk menjadi seorang dokter, sama seperti Ayahmu."

Aku tersenyum mendengar apa yang Ayah dan Bundaku katakan. Malam ini, di meja makan ini, aku dan Ayah sedang membahas masalah

studiku keluar negeri. Bulan depan aku memang akan melanjutlan studi di Amerika. Aku akan mengambil jurusan kedokteran di salah satu universitas terkemuka di sana. Aku akan mengejar cita-citaku untuk menjadi seorang dokter.

Aku akan pergi jauh untuk meninggalkan cintaku, meninggalkan semua kenangan yang kumiliki dengannya di tempat ini. Aku akan terus berlari mencapai apa yang saat ini ingin kutuju, aku akan menuju kesana dengan meninggalkan apa yang ada di sini.

"Jadi, Kak Dhika mau ke Amerika?!"

Suara itu membuatku sadar akan kehadirannya di sampingku, gadis kecil berumur tiga tahun yang dulu pernah kugandeng tangannya kini telah berubah menjadi gadis belia berumur dua belas tahun yang sangat manis.

Aku menatapnya dan tersenyum. "Maaf, karena kamu baru tahu sekarang. Rencananya bulan depan Kak Dhika mau melanjutkan studi ke Amerika."

Kulihat matanya mulai berkaca-kaca. Apa dia akan menangis? Batinku.

Ia meletakan sendok dan garpunya. "Kak Dhika nggak boleh pergi!" Marahnya sambil bangkit berdiri dari kursinya.

"Cinta?" gumamku.

"Pokoknya Kak Dhika nggak boleh pergi!"

"Sayang, kamu itu kenapa? Kakakmu mau mengejar cita-citanya, seharusnya kamu mendukungnya bukan melarangnya pergi seperti ini," tutur Bunda.

Aku hanya bisa menatap sendu apa yang kulihat saat ini, karena di dalam hatiku yang paling dalam aku pun tak ingin pergi meninggalkannya.

"Cinta nggak mau Kak Dhika pergi!" Kesalnya, namun setelah itu kulihat ia mulai menangis.

"Kak Dhika nggak boleh tinggalin Cinta sendiri, kalau Kakak pergi Cinta sama siapa?" isaknya. Banyak sekali air mata yang ia tumpahkan saat

ini dan semua itu terjadi karenaku.

"Tapi, Kakak harus...." Belum sempat aku mengucapkan kalimatku, ia lebih dulu menyergahnya.

"Kak Dhika jahat!" Ia berlari pergi setelah melontarkan kata-kata itu. Rasanya sakit saat aku membuatnya menagis seperti itu.

"Cinta!" Seru Bunda hendak mengejarnya, namun kucegah.

"Biar aku saja Bunda, ini sama seperti apa yang sudah kita perkirakan kemarin, Cinta pasti keberatan dengan hal ini. Sekarang Dhika hanya minta sama Bunda, tolong izinkan apa yang sudah Dhika minta sama Bunda kemarin," ujarku, lalu Bunda mengangguk mengizinkan. Aku tersenyum simpul lalu mulai beranjak untuk menghampiri adik kecilku itu di kamarnya.

Ini memang akan terasa sangat berat untuk kita, tapi ini semua juga demi kebaikan kita. Aku berharap kamu mau mengerti, karena aku pun akan jauh lebih tersiksa berada jauh darimu.

♥♥♥

"Cinta, Sayang, tolong buka pintunya. Kakak mau ngomong sama kamu."

"Aku nggak mau ngomong sama Kakak! Kak Dhika jahat!" Serunya sambil menangis.

Beberapa kali aku mengetuk daun pintu kamarnya, namun ia tetap bersih keras tidak mau membukanya. Ia selalu mengatakan bahwa aku jahat.

Cukup lama aku diam berdiri di depan pintu kamarnya yang masih tertutup rapat. Aku melakukan hal itu karena aku tahu pasti ia akan membuka pintu itu saat aku mulai berhenti membujuknya untuk keluar.

Suara pintu terbuka membuatku tersenyum. Aku melihat ia menatapku dengan kesal, sungguh terlihat sangat menggemaskan ketika bibirnya mencebik kesal seperti itu.

Aku menghampirinya lalu menangkup wajah basahnya. Kuusap jejak air mata yang masih tersisa di kedua pipinya.

"Maafin Kakak, karena sudah membuat kamu kesal dan menagis

seperti ini," ujarku.

"Kak Dhika jahat!" Ia kembali mengulang kalimat itu.

"Kakak nggak bermaksud jahat, hanya saja Kakak nggak tahu harus bilang apa sama kamu. Kakak bingung bagaimana harus mengatakannya, karena Kakak tahu kamu pasti akan marah dan menganggap Kakak jahat." Kulihat ia kembali menangis.

"Kakak mohon jangan menangis lagi, kamu kan tahu kalau Kakak nggak suka lihat kamu menangis seperti ini." Aku kembali mengusap air matanya.

"Kak Dhika akan tetap pergi?" tanyanya terisak.

Aku menghela napasku lalu mengangguk. "Kalau Kakak pergi, Cinta sama siapa?"

"Hanya enam tahun. Kakak pergi hanya enam tahun untuk mencapai cita-cita, setelah itu Kakak akan kembali lagi."

"Enam tahun itu lama, selama itu Cinta sama siapa?"

Aku tersenyum, aku tahu hal ini akan terjadi. "Kakak punya teman yang bisa menemanimu selama Kakak pergi. Kamu mau bertemu dengannya?"

Ia mengerutkan keningnya. "Siapa?"

"Ayo masuk dulu ke kamarmu," ajakku, lalu menuntunnya untuk duduk di sisi ranjang.

"Kamu tunggu di sini, oh iya, satu lagi. Tutup matamu, jangan dibuka sebeluk Kakak suruh."

Ia terlihat bingung, tapi ia tetap menuruti semua ucapanku. Aku keluar untuk menepati ucapanku dan tak lama aku sudah kembali berdiri di hadapannya.

"Sudah belum Kak?" Ia terlihat tidak sabar.

"Tunggu dulu."

Aku mengeluarkan sosok itu dari dalam keranjang, lalu meletakkannya di atas pangkuannya. "Ini apa?!" Pekiknya sambil meraba geli.

Aku berlutut di hadapannya sambil tersenyum. "Okey, sekarang buka

matamu," ujarku.

Ia membuka matanya lalu terkejut saat melihat apa yang ada di atas pangkuannya.

"Seekor kucing! Lucunya…." Ia terlihat senang dan aku pun puas dengan reaksinya.

"Namanya Moka, mulai sekarang dia akan jadi temanmu selama Kakak nggak ada," jelasku.

Ia kembali menatapku. "Tapi, Bunda nggak akan kasih izin buat memelihara kucing," ujarnya.

"Siapa bilang, Kakak sudah dapatkan izinnya."

Wajahnya terlihat bahagia. "Sungguh?!"

Aku menganggu lalu ia dengan cepat memeluku. "Makasih Kak, Cinta sayang Kak Dhika!"

"Kakak juga sayang kamu," lirihku.

Andai kamu tahu bagaimana perasaanku, sungguh berat untuk bisa meninggalkanmu, Cinta….

Aku menangkup wajahnya, lalu mencium keningnya untuk sesaat. "Janji sama Kakak, jangan pernah nangis lagi."

Ia mengangguk. "Iya, janji…."

"Gadis pintar."

Aku kembali menciumnya, namun kali ini di pipi kirinya dan ia pun melakukan hal yang sama, ia menciumku di pipi kiriku lalu kami berpelukan untuk beberapa saat.

Berat rasanya pergi meninggalkan dia sambil mencoba melupakan semua kenangan manis tentangnya. Sungguh, aku merasa tak mampu, aku terlampau mencintai adik kecilku ini. Aku tahu kami tidak memiliki ikatan darah di dalam tubuh kami, tapi status ini cukup kuat untuk membelenggu perasaanku ini. Semoga cara ini dapat membuat perasaanku memudar secara perlahan.

'Tuhan bantulah aku untuk dapat melupakan perasaanku padanya,

bantu aku melupakan semua cinta yang pernah ada di hatiku untuknya....'

♥♥♥

Ternyata tidak mudah membuat Cinta menerima kepergianku. Aku telah membujuknya dengan seekor kucing dan berbagai janji yang sudah kuucapkan padanya, ia tetap tidak bisa menerima keputusanku untuk pergi melanjutkan studi keluar negeri.

Seminggu sebelum kepergianku, ia selalu memohon agar aku tidak pergi. Ingin rasanya kukabulkan, namun jika aku tetap tinggal, bagaimana bisa aku menyingkirkan perasaan ini dari hatiku?

Waktu terus berlalu hingga tibalah saat di mana aku harus pergi, hari itu ia benar-benar marah padaku. Bahkan hari itu ia tidak ikut mengantar kepergianku kebandara. Sudah kucoba untuk membujuknya keluar dari kamar karena aku ingin sekali berpamitan dan juga ingin melihat senyumannya untuk terakhir kali, namun semua itu sia-sia. Cinta tetap mengurung dirinya di kamar, hingga tidak ada lagi waktu yang kumiliki untuk dapat menatap dan memeluknya. Aku pergi tanpa bisa mengucapkan selamat tinggal padanya, ia tidak memberiku kesempatan untuk mengucapkannya.

Dua minggu telah berlalu dan kini aku hanya bisa menjalani hari-hariku tanpanya, yang ada kini hanya setumpuk kegiatan kampus. Aku belum terbiasa dengan kesunyian yang kujalani di tempat ini, tempat di mana aku tidak lagi dapat melihat dan mendengar suaranya. Aku mencoba beberapa kali menghubunginya, namun sepertinya ia masih marah. Aku sangat merindukannya dan aku ingin sekali mendengar suaranya.

"Aku merindukanmu, Cinta...." Gumamku sambil menatap langit biru. "Apa yang sedang kamu lakukan sekarang?"

"Kak Dhika!"

Aku mengerutkan kening ketika indra pendengaranku menangkap suara itu. Apa aku terlalu merindukannya hingga membuatku berhalusinasi seperti ini?

Kupejamkan mataku, namun suara itu kembali mengiang di telingaku.

"Kak Dhika!"

Kubuka mataku dengan cepat lalu menoleh kearah suara itu dan kudapati sosok itu berdiri di sana. Ia tersenyum sambil menyapaku dengan kata 'hai'.

Cinta!

Dia di sini!

Bagaimana bisa?

Ia berlari menghampiriku, tubuh mungilnya menabrak tubuhku. Ia memelukku dan sekarang aku sadar jika ini bukanlah mimpi ataupun halusinasiku. Sosoknya nyata, ia ada di sini, di hadapanku, memeluku.

"Cinta...." Gumamku sambil membalas pelukannya.

"Cinta kangen, maaf kemarin Cinta sudah buat Kak Dhika sedih," ucapnya.

Aku melepaskan pelukanku dan kutangkup wajahnya. "Kamu... bagaimana bisa kamu di sini?"

"Dia bersikeras ingin ikut." Kulihat Ayah menghampiriku.

"Ayah!"

"Ayah ada seminar tiga hari di sini dan saat mengetahui jika Ayah akan pergi ke sini, adikmu itu memaksa untuk ikut."

Penjelasan Ayah membuat kehadirannya saat ini menjadi masuk akal. Pantas dia ada di sini.

"Aku memaksa ikut, karena aku berhutang maaf sama Kak Dhika. Maaf sudah buat Kak Dhika khawatir," ujarnya.

"Kamu ini...."

Aku sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Aku senang karena aku dapat melihat dan mendengar suaranya lagi.

Kupeluk dia sekali lagi. "Kakak kangen sama kamu, Cinta..." ucapku.

"Aku juga kangen sama Kakak, maafin sikap Cinta kemarin ya. Kakak nggak marah kan?"

Aku mengangguk. "Kakak nggak akan pernah bisa marah sama kamu,"

ucapku dan aku tahu ia tersenyum di dalam pelukanku.

Kamu selalu bisa meruntuhkan hatiku, Cinta…. Sekuat apapun aku mencoba, namun jika aku sudah mendengar suaramu atau merasakan pelukanmu seperti ini maka semua akan jadi sia-sia. Aku tetep mencintaimu….

"Jadi Ayah dan Cinta akan tinggal di hotel?"

Saat ini aku dan Ayah tengah duduk di bangku taman sambil menikmati segelas *black coffee* yang tadi sempat kubelikan di kafe yang tak jauh dari taman ini. Cinta sendiri lebih memilih memberi makan sekumpulan burung-burung merpati yang ada di sekitar taman.

"Ayah akan tinggal di hotel selama tiga hari, tapi Cinta akan Ayah titipkan sama kamu. Kasihan kalau dia harus tinggal di hotel saat Ayah pergi, dia akan merasa bosan. Lebih baik dia tinggal di apartemenmu. Saat kamu pulang kuliah kamu bisa mengajaknya jalan-jalan, kamu nggak keberatan kan?"

Aku tersenyum dan mengangguk. Kulihat Cinta masih bermain dengan burung-burung merpati itu.

"Baguslah, kalau begitu Ayah titip Cinta sama kamu. Jaga dia baik-baik." Aku kembali mengangguk.

"Cinta!" Ayah memanggilnya, dengan senyum yang menghiasi wajahnya ia menghampiri kami.

Oh Tuhan, sungguh aku merindukan keceriaannya ini….

"Ya, Ayah?"

"Kamu sama Kak Dhika dulu ya. Seperti yang tadi Ayah katakan, kamu akan tinggal tiga hari sama Kak Dhika di apartemennya. Kamu jangan nakal dan jangan buat Kakakmu ini susah, oke…."

"Okey, Boss!" Serunya riang.

Ayah tertawa dan aku mengacak gemas poninya. Kami melambaikan tangan saat Ayah meninggalkan kami.

"Ayo," aku mengajaknya dan tanpa kusadari ia menggandeng tanganku.

Aku tersenyum menatapnya dan ia pun membalas senyumanku itu. Kugenggam erat tangannya dan kami berjalan seperti dulu, berjalan di jalan setapak yang membentang di hadapan kami dengan tangan yang saling bertautan.

Dapatkah perasaan cintaku ini menemukan jalannya?

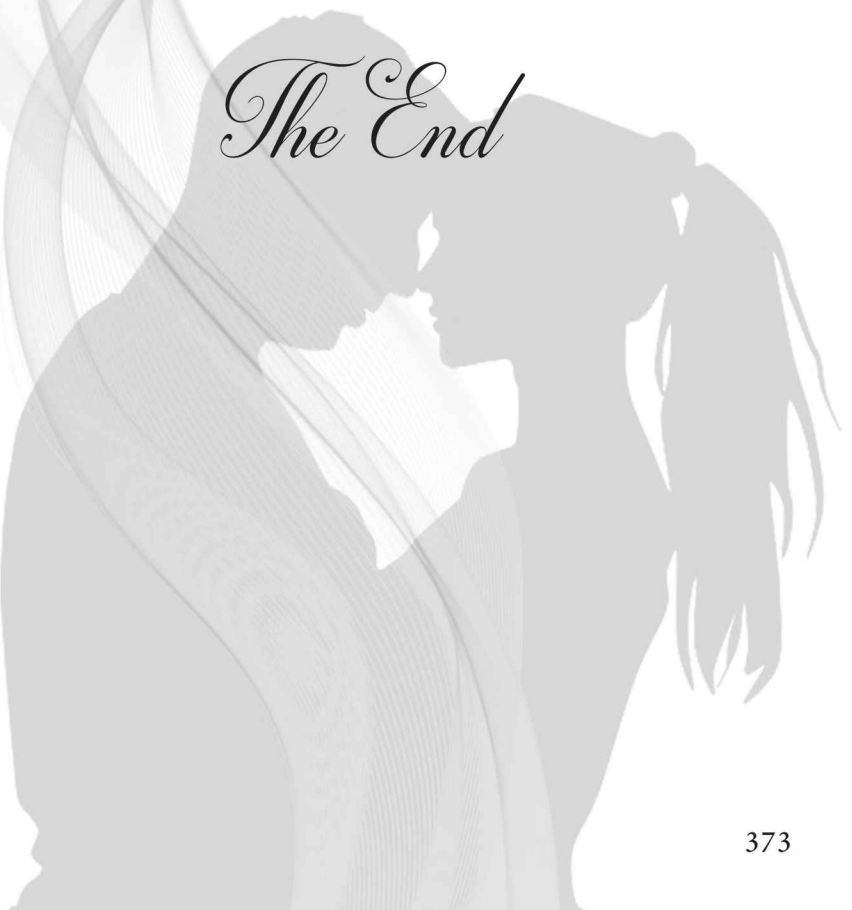

The End

Next Story : My Lovely Brother
Genre : Romance

SINOPSIS

Ketika status membuat cinta menjadi tabu, apakah masih ada kesempatan untuk dapat memperjuangkannya?

Cinta Thalia .... Ia adalah gadis yatim piatu yang besar dan tinggal di sebuah pantiasuhan. Di saat Cinta merasa harapannya telah hancur, tanpa ia sadari ternyata sebuah keberuntungan telah memilihnya. Ketika usianya menginjak 17 tahun ada keluarga kaya yang menginginkannya. Cinta merasa sangat beruntung, namun sayang keberuntungan itu tak selamanya membuat gadis lugu itu bahagia. Pasalnya Cinta memiliki perasaan spesial yang tumbuh di hatinya untuk—Ricky Atmajaya—pemuda yang kini telah menjadi kakak laki-lakinya.

Apa yang akan dilakukan Cinta saat perasaan itu membawanya pada dilema dan apakah benar Ricky membenci Cinta karena gadis itu masuk kedalam kelauarganya?

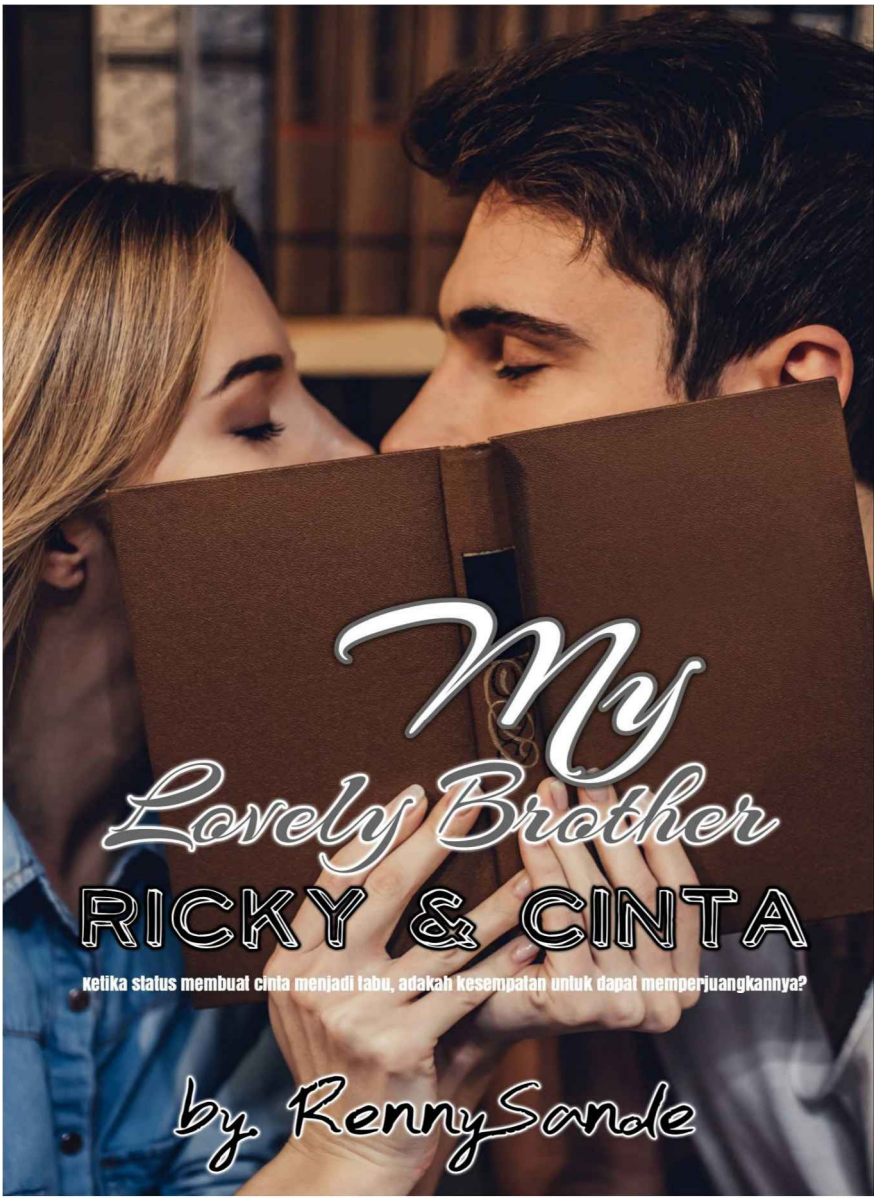
My
Lovely Brother
RICKY & CINTA
Ketika status membuat cinta menjadi tabu, adakah kesempatan untuk dapat memperjuangkannya?
by RennySande

TENTANG PENULIS

Renny Sande, lahir di Bandung dan sekarang menetap di kota pahlawan, Surabaya. Mulai menulis aktif pertama kali di dunia Jingga—Wattpad.

I Love My Little Sister adalah novel pertama yang ditulis dan dipublis di Wattpad pada tahun 2014. Sebelum novel ini di *revisi* dan dicetak secara *self publis*, cerita ini pernah bernaung di salah satu penerbit *digital ebook* selama 2 tahun dan sempat memiliki *rate* 4,5 dengan 50 ribu pendownload di playstore.

Ingin mengenal lebih jauh dengan penulisnya, bisa add *account*-nya :

♥ Facebook : Renny Sande
♥ Wattpad : RennySande
♥ Instagram : @rennysande
♥ Twitter : @renny_sande
♥ Line ID : rennysande